

# TEOLOGI PEMBANGUNAN ISLAM

Membumikan Nilai-nilai Tauhid  
Dalam Kehidupan Umat Islam Modern



# TEOLOGI PEMBANGUNAN ISLAM

Membumikan Nilai-nilai Tauhid  
Dalam Kehidupan Umat Islam Modern

Prof. Dr. Sukiman, M.Si



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TEOLOGI PEMBANGUNAN ISLAM:  
Membumikan Nilai-nilai Tauhid  
dalam Kehidupan Umat Islam Modern

Penulis: Prof. Dr. Sukiman, M.Si

Copyright © 2017, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:  
**PERDANA PUBLISHING**  
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2017

**ISBN 978-602-6462-82-4**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian  
buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit  
atau penulis

# KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan, dan semoga Allah Swt. jualah yang memberikan pertolongan, kekuatan dan barakah hidup untuk masa depan kita semua. Shalawat beriring salam, kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membimbing umat Islam, sehingga kita dapat meneladani hidupnya, mudah-mudahan kita akan mendapat syafaatnya di hari kemudian.

Buku **“Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern”** ini merupakan bahan-bahan perkuliahan dalam mata kuliah Ilmu Tauhid dan Pembangunan Islam serta kumpulan tulisan dari beberapa makalah yang pernah disajikan dalam diskusi dan seminar-seminar maupun ceramah keislaman. Tulisan inipun muncul dari rasa keprihatinan yang mendalam terhadap kurangnya minat umat untuk mempelajari Ilmu Tauhid, sebagai ilmu dasar agama Islam (*Ushuluddin*). Selain itu, adanya pemahaman sepihak dikalangan umat Islam bahwa yang utama dilakukan adalah ajaran Syariat dan ibadah saja seperti shalat, puasa, zakat dan haji, sementara tauhid dan tasawuf itu tidak terlalu diutamakan, karena menyangkut ilmu-ilmu hakikat yang tidak dituntut secara *fardu ‘ain*. Sejatinya tidak demikian, sekiranya Islam ini diumpamakan seperti sebuah pokok kayu, ilmu tauhid merupakan akar ajaran Islam, dari akar inilah tumbuh pokok atau batang yang disebut dengan ibadah, ranting dan daunnya adalah muamalah (hubungan antar manusia dengan alam) dan buahnya adalah akhlak (perbuatan baik) dalam setiap aspek kehidupan (Q.S.14: 24-25). Dengan demikian maka, tauhid atau aqidah sebagai fondasi yang di atasnya didirikan bangunan berupa syariat dan kehidupan umat Islam.

Hal lain, adalah kekhawatiran terhadap derasny arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat mengikis keimanan

dengan membuat dikhotomi antara iman dan amal shaleh, atau urusan syariat dipisahkan dengan keyakinan. Maraknya kejahatan sebenarnya harus dimulai dari kesadaran tentang adanya Allah, karena orang-orang yang kehilangan semangat ketuhanannya itulah yang berani melakukan kejahatan. Jadi selama ada nilai *Ilahiyah* dalam diri seseorang muslim sebenarnya tidak akan berani berbuat jahat, dan sebaliknya semakin besar nilai *rabbaniyah* dalam diri seseorang maka semakin baiklah dirinya. Itulah sebabnya buku ini menyajikan beberapa permasalahan umat Islam modern yang dapat membawa umat semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Lalu kemudian, ditawarkan sebuah solusi berupa teologi pembangunan.

Penulis menyadari benar bahwa buku ini masih jauh dari kualitas sebuah buku ilmiah, disana sini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan, tetapi sebagai tenaga pengajar mestilah berusaha menghasilkan karya-karya ilmiah untuk menambah khazanah keilmuan, terutama bagi bahan bacaan para mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU. Oleh sebab itu, para pembaca dapat memberikan masukan-masukan yang konstruktif bagi perbaikan buku ini ke depan. Akhirnya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN SU dan Wakil Rektor I yang telah memberikan bantuan berupa menerbitkan buku ini, semoga bantuan ini mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah Swt. Trimakasih juga kepada teman sejawat pimpinan Fakultas Ushuluddin UIN SU dan dosen terutama Dr. Sulidar MA yang membaca ulang konsep buku ini, maupun teman-teman yang lainnya yang telah memberikan pokok-pokok pikiran dan membantu terbitnya buku ini. Wabil khusus disampaikan kepada keluarga terutama isteri tercinta Dra. Kasimah, M.AP dan kedua putri tersayang Raudatussaadah, SPdI, MA dan Ainulmardiyah S.Pd yang telah mendukung penulisan buku ini. Semoga bantuan yang diberikan mendapat pahala dari Allah Swt, semoga buku ini bermanfaat.

Medan, April 2017

*Wa Allah 'alam bi ash Shawab*  
Wassalam

**Sukiman**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii

## BAB 1

<b>KONSEP DASAR ILMU TAUHID .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pengertian, Nama dan Hukum Mempelajari Ilmu Tauhid .....	1
1.2. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Tauhid .....	10
1.2.1. <i>Ma'rifah al-Mabda'</i> .....	10
1.2.2. <i>Ma'rifah al-Washithah</i> .....	30
1.2.3. <i>Ma'rifah al-Maad</i> .....	38
1.3. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Tauhid .....	47
1.3.1. Tauhid Pada Masa Rasulullah .....	47
1.3.2. Tauhid Pada Masa Sahabat .....	51
1.3.3. Tauhid Pada Masa Tabiin dan Masa Kini .....	55
1.4. Sumber Ajaran Tauhid .....	63
1.4.1. Dalam Al-Quran .....	63
1.4.2. Dalam As-Sunnah .....	66
1.4.3. Menurut Aqal (Rasio) .....	68

## BAB 2

<b>PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN AQIDAH UMAT ISLAM MASA KINI .....</b>	<b>71</b>
2.1. Pengaruh Globalisasi .....	71
2.2. Maksiyat Semakin Subur .....	93
2.3. Bencana Silih Berganti .....	103
2.4. Pendidikan Sekuler dan Lebral .....	115

### **BAB 3**

<b>GAGASAN INTELEKTUAL KONTEMPORER TENTANG MEMBUMIKAN NILAI-NILAI TEOLOGI ISLAM .....</b>	<b>121</b>
3.1. Sayid Qutub .....	121
3.2. Abu al-'Ala al-Maududi .....	125
3.3. Ismail Raji al-Fauqi .....	134
3.4. Muhammad Iqbal .....	138
3.5. Hasan Al-Banna .....	144
3.6. Ali Shariati .....	148
3.7. Osman Bakar .....	153
3.8. Nurcholish Majid .....	158

### **Bab 4**

<b>IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM MASA KINI .....</b>	<b>166</b>
4.1. Tauhid Landasan Berfikir .....	166
4.2. Tauhid Landasan Etos Keilmuan .....	170
4.3. Tauhid Landasan Etos Kerja .....	179
4.4. Tauhid Landasan Etos Ekonomi .....	183
4.5. Tauhid Landasan Politik .....	192
4.6. Tauhid Landasan Penataan Lingkungan Hidup .....	201
4.7. Tauhid Landasan Gizi dan Kesehatan .....	207
4.8. Tauhid Landasan Keluarga dan Bermasyarakat .....	213
4.9. Tauhid Landasan Penataan Kota .....	223
Daftar Bacaan .....	225
Indeks .....	229
Tentang Penulis .....	233





## BAB 1

# KONSEP DASAR DAN SELUK BELUK ILMU TAUHID

### 1.1. Pengertian, Nama dan Hukum Mempelajari Ilmu Tauhid

**S**ecara etimologi kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu, **æġġ - ġġġ - æġġġ** bermakna sendiri, tunggal, atau kata tauhid dapat diambil pula dari kata **æġġ - Êæġġġġ** yang artinya menyatukannya.<sup>1</sup> Kata tauhid berarti suatu sikap seorang muslim untuk menyatukan hati, pikiran, perkataan dan perbuatan hanya kepada Allah Swt. Yang Maha Tunggal semata-mata. Dengan kata lain tauhid adalah mengesakan Allah Swt. baik dengan kata-kata (*lisan*), hati (*qalb*), pemikiran (*aql*) dan perbuatan (*amal*). Sedangkan menurut istilah tauhid merupakan salah satu ilmu yang menyelidiki dan membahas soal-soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt. dan sekaligus urusan-urusan-Nya. Juga membahas dalil-dalil yang mungkin dan cocok dengan akal fikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya Zat yang Maha Mewujudkan. Sementara menurut K.H. M. Tayib Tahir Abdul Muin, mengatakan bahwa: Ilmu Tauhid mengupas dalil-dalil *syamiyat*, yaitu dalil-dalil yang diambil dari Al-Quran dan Hadis untuk mempercayai segala sesuatu dengan yakin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, 1972), hal. 494.

<sup>2</sup> K.H. M.T. Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), hal. 9.

Sedangkan menurut Syekh Muhammad Abduh, Ilmu Tauhid ialah, membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali yang dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul-Nya, meyakinkan ke-Rasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang dilarang dinisbatkan kepada mereka.<sup>3</sup> Demikian juga definisi yang dikemukakan oleh Husain Affandi al-Jisr, Ilmu tauhid ialah ilmu yang dibahas didalamnya tentang penetapan aqidah agama (Islam) dengan dalil-dalil yang meyakinkan.<sup>4</sup>

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat dasar dalam Islam, karena ilmu ini membahas tentang wujud Allah s.w.t dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas utusan-utusan-Nya berupa Malaikat, Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Allah, juga membahas hal-hal yang *ghaib* berupa *qadha* dan *qadar* serta perkara-perkara kejadian pada hari akhirat. Tauhid juga dinamai dengan aqidah yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan atau simpul iman.<sup>5</sup> Pokok asal kata ini dari kata **ŪPI** yang bermakna ikatan dari *masdar* **ŪPIÇ** pindahkan ia kepada bab *iftiala* menjadi **ÇŪÊPI**, apabila disengajakan dalam hati hendak membuat suatu ikatan,<sup>6</sup> artinya terdapat dalam batin seorang muslim dengan Allah Swt. Ikatan itu adalah keimanan yang teguh kepada Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani segala yang *shahih* dan yang *qaith'i* tentang prinsip-parinsip agama (*Ushuluddin*) yang telah ditetapkan menurut Al-Quran dan Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf* yang *shahih*.<sup>7</sup> mencakup pada seluruh hidup manusia diikat oleh syariat Allah dan semuanya diserahkan kepada Allah Swt. sehingga

---

<sup>3</sup> Muhammad Abduh, *Risalat at-Tauhid*, (Mesir:al-Manar, 1926), hal. 7

<sup>4</sup> Husain Afandi al-Jasr, *Al-Husnu Al-Hamidiyah*, (Surabaya:As-Syakafah, tt), hal.6.

<sup>5</sup> Kata aqidah juga bermakna mengikat antara manusia dengan Allah Swt. lihat, M. Idris A. Rauf Al-Marbawy, *Kamus Al-Marbawy Arab-Melayu*, (Singapura:Pustaka Nasional, tt), hal. 36.

<sup>6</sup> Hamka, *Study Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 75. Kata aqidah ini juga digunakan dalam istilah perkawinan yang dipakai sebagai akad nikah, artinya sebuah pernikahan dijadikan alat untuk mengikat hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan menjadi sebuah keluarga yang sah berdasarkan syariat Islam.

<sup>7</sup> Nasir bin 'Abdil Karim al-'Aql, *Mujmal al-Ushuli Ahli as-Sunnah wa al-Jamaah fi al-Aqidah* (Cairo: Daar as-Shafwah, 1412 H), hal. 5.

setiap shalat seorang muslim menyatakan dalam doa iftitah membacakan pernyataan mengikat diri dengan Allah sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anam ayat 162;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Maknanya: “Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku hidupku dan matiku semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam” (Q.S. 6:162).

Penyerahan urusan hidup seorang muslim sepenuhnya kepada Allah Swt. sebagai pernyataan mengikatkan diri kepada Allah, sebagai bukti adanya iman yang memancar dari kalimat tauhid, yang menurut Muhammad Abduh, bahwa asal makna tauhid ialah mengi'tikadkan bahwa Allah adalah Esa tidak ada syarikat bagi-Nya. Sebabnya dinamakan ilmu tauhid ialah karena bahagiannya yang terpenting menetapkan sifat Esa bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam ini dan penghabisan segala tujuan.<sup>8</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang seluk beluk *arkanul iman* dalam Islam sebagai ajaran dasar di mana di atasnyalah didirikan syariat dan kehidupan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam praktek pemahaman ketauhidan maka tauhid dapat dibagi kepada beberapa bentuk: Pertama, Tauhid *Rububiyah* adalah tauhid ketuhanan sebagai pengakuan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan alam semesta ini baik alam *syahadah* (nyata) serta benda-benda yang ada di dalamnya seperti bumi beserta isinya, planet-planet, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya, juga alam *ghair syahadah* (alam gaib) dengan segala seluk beluknya. Menurut Abdul Aziz, makna beriman kepada *rububiyah* itu ialah mengakui bahwasanya Allah Swt. adalah *rabb* segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, Yang bagi-Nya segala urusan, Yang ditangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dia tidak memiliki sekutu apapun. Juga Allah telah menetapkan keesaan-Nya

---

<sup>8</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalat at-Tauhid*, (tt), hal. 7

dalam *rububiyah* kepada segenap makhluknya serta Allah juga telah memberikan fitrah kepada semua makhluknya untuk beriman kepada *rububiyah*-Nya.<sup>9</sup> Tauhid *rububiyah* telah ada dimiliki oleh manusia sejak zaman *azaly* di mana seorang telah berjanji dengan Allah Swt. yang jawabnya *qalu bala syahidna* (ia katakan aku bertuhankan Allah (Q. S. 7:172), bahkan orang kafirpun pada hakikatnya percaya kepada tauhid *rububiyah* ini. Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 38:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ ۚ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا  
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ....

Maknanya: *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka menjawab Allah katakanlah maka terangkanlah kepadaku apa yang kamu seru selain Allah". (Q.S. 39:38)*

Demikian juga firman Allah Swt. dalam surah al-Ankabut ayat 61:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرِ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ  
فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Maknanya: *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan tentu mereka akan menjawab Allah maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)" (Q.S. 29:61).*

Kedua, tauhid *Uluhiyah* yaitu mengakui hanya Allahlah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Dialah Tuhan yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan, yakni mengesakan Allah Swt. dengan segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdoa kecuali hanya kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak sujud kecuali kepada Allah dan tidak tunduk kecuali hanya kepada Allah Swt.<sup>10</sup> Dan memang tidak ada yang disembah

---

<sup>9</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Abu Abd. Lathief, *Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'lim lil Muftadi'in* (Riyadh: Darul Wathan, 1988), hal. 9.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 13.

kacuali semata-mata hanya kepada Allah Swt. (Q. S.1:5). Keyakinan ini mestilah tertanam secara penuh dalam jiwa seorang muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang wajib disembah. Tauhid *uluhiyah* sudah menjadi ketetapan Allah Swt. dalam menciptakan manusia bahwa dengan tugas pokok manusia yang diciptakan Allah Swt. adalah agar mereka mengabdikan kepada Allah (Q. S.51:56). Makna *liya'budun* adalah menyembah dan mengabdikan dalam seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi keperluan hidup insanियah.

Selain Ilmu tauhid, ilmu asas Islam inipun meliputi beberapa nama lain yaitu, pertama, ilmu Kalam karena membicarakan persoalan yang amat penting adalah kalam Allah itu *azaly* atau non *azaly*. Selain itu disebut Ilmu Kalam karena para mutakallimin menggunakan akal fikiran dan jarang mereka kembali kepada dalil *naqli* (Al-Quran dan Hadis) kecuali sesudah menetapkan kebenaran pokok persoalan lebih dahulu. Awalnya muncul Ilmu Kalam sebagai ilmu Keislaman yang berdiri sendiri pada masa Khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah. Sebelumnya ilmu Tauhid ini dinamai dengan "*Al-Fiqhu Fiddin, Fiqhu al-Kubra* dan *Fiqhu fi al-Ilmi*."<sup>11</sup> Kemudian berubah menjadi Ilmu Kalam setelah ulama-ulam Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan pada masa khalifah Al-Makmun ini yang mempertemukan antara cara filsafat dengan cara Ilmu Kalam sehingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri dinamakan Ilmu Kalam.<sup>12</sup>

Ilmu Tauhid juga disebut dengan nama Ilmu Ushuluddin, karena ilmu ini membicarakan pokok-pokok agama (dasar-dasar agama) sebagai ajaran utama yaitu berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pokok pembicaraan.<sup>13</sup> Ilmu ini juga disebut dengan Ilmu *Ma'rifah*, karena pembahasannya bertujuan untuk mengenal Allah Swt. Dengan ilmu ini manusia dapat mengenal Allah Swt., dengan sebenar-benarnya dengan penuh keyakinan yang positif dan kongkrit. Juga ilmu ini dinamai

---

<sup>11</sup> Disebut *fiqhu fi ad-Dien* karena ilmu ini merupakan aturan tentang hubungan dengan Tuhan, *Fiqhu al-Kubra* karena ilmu ini merupakan hukum yang mengatur hubungan aqidah dengan Allah yang dianggap paling utama dan besar sedangkan ilmu syariah masa itu disebut dengan *Fiqh Shaghir* (Fiqh Kecil), sedangkan *fiqh al-Ilmi* karena ilmu tauhid menyangkut hukum Allah yang menjadi dasar ilmu Islam.

<sup>12</sup> A.Hanafi, *Theologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 11

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 12.

pula dengan Teologi Islam, karena membahas hal-hal yang berkaitan dengan Ilmu Ketuhanan atau ilmu yang bersentuhan dengan fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Begitu pentingnya Ilmu Tauhid ini diketahui oleh manusia khususnya umat Islam, karena banyak manfaat yang diperoleh yaitu: *Pertama*, dapat meyakini, melaksanakan suatu kewajiban untuk mengenal Allah Swt. secara benar dan sungguh-sungguh meliputi, wujud, sifat, *asma* dan *af'al* Allah Swt. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengetahuan ketauhidan yang teguh dan istiqamah yang dapat melahirkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, untuk membenarkan para utusan Allah Swt. yang mencakup Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah dan Rasul-Rasul Allah sebagai perantara yang membawa ajaran Islam dari Allah Swt. kepada manusia. Karena utusan-utusan Allah tersebut maka ajaran Islam ini sampai secara sempurna kepada umat manusia yang pada gilirannya dapat dilaksanakan secara sempurna pula. Utusan Allah ialah yang menggambarkan kepada manusia tentang adanya hari pembalasan dengan segala proses dan seluk beluknya. *Ketiga*, dapat menghilangkan *taklid* dan *khurafat* yang dapat merusak aqidah umat Islam, seperti adanya *taklid* terhadap sesuatu yang telah diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba karena perbuatan-perbuatan seperti itu sangat dicela oleh al-Quran.<sup>14</sup> Dengan mempelajari Ilmu Tauhid dapat terhindar dari *taklid* akidah atau *sinkritis* akidah, sebaliknya akan dapat menumbuhkan keyakinan yang kokoh dari serangan dan pengaruh budaya sains dan teknologi. *Keempat*, mempelajari Ilmu Tauhid dengan benar akan dapat menjadikan umat Islam mampu memberikan dorongan untuk melakukan *jihad* (berjuang) untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun untuk keselamatan di akhirat. Motivasi tauhid juga akan meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah serta menjaga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Oleh sebab itu, hukum mempelajari Ilmu Tauhid adalah *wajib 'aini* secara *mujmal* yang bermakna bahwa seorang muslim berpahala mempelajari Ilmu Tauhid secara sederhana atau secara umum seperti makna dasar

---

<sup>14</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalat at-Tauhid*, hal. 44

tentang rukun Iman, dan berdosa bagi orang yang tidak mau belajar Ilmu Tauhid secara sederhana ini. Sedang hukum mempelajari Ilmu Tauhid secara *tafsili* (terperinci dan komprehensif) adalah wajib *kifayah*, artinya mesti ada seorang yang mempelajari Ilmu Tauhid secara luas, di sebuah kampung atau desa atau juga disekumpulan umat, jika tidak ada maka masyarakat desa atau kampung itu akan berdosa. Dengan kata lain wajib ada ulama atau ustaz yang menguasai Ilmu Tauhid di sebuah negeri, jika tidak ada maka masyarakat negeri itu akan berdosa. Jika demikian dalam kehidupan masyarakat Islam terdapat beberapa tingkatan Ilmu Tauhid yang dipelajari umat yaitu:

*Pertama*, golongan *khashah*, yang menurut Hasbi Ash Shiddieqy, di antara mereka ada yang berpengetahuan tinggi yang bisa menempuh jalan-jalan ilmiah, menggunakan kecerdasan akal. Maka jalan yang ditempuh mereka untuk memperoleh kebenaran dengan mendalami renungan ilmu mantik (logika), kemudian mengambil hasilnya menurut hukum-hukum logika itu mereka adalah golongan yang mempunyai kecerdasan akal yaitu para ulama, hukama dan para ahli filsafat.<sup>15</sup> Para ulama, intelektual, hukama dan filosof yang memiliki keunggulan cara berfikir yang kuat dan mampu menelusuri kajian tauhid secara radikal, universal dan sistematis,<sup>16</sup> orang-orang semacam ini disebut oleh al-Quran sebagai *Ulul Albab*<sup>17</sup> (Q. S. 3:190) yang menggambarkan seorang yang senantiasa berzikir

---

<sup>15</sup> Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 31.

<sup>16</sup> Berfikir radikal adalah mengkaji sesuatu sampai tuntas ke akar-akarnya, universal adalah cara berfikir yang menyeluruh dan menganalisisnya dari berbagai aspek, sedangkan berfikir sistematis adalah berfikir teratur dan bertahap-tahap, lihat, M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu* (Medan: PPTe IAIN SU, 1990), hal. 7.

<sup>17</sup> *Ulul Albab* adalah menggunakan potensi berfikir yang memiliki fakultas penalaran, perenungan, ketakwaan dan pengetahuan. Karakteristik lainnya ialah mendengarkan, dan mampu menjauhi kepalsuan illusi menyembah Tuhan, bijaksana, menjalani dan mengambil pelajaran-pelajaran masa lalu. Dr. Mahdi Ghulyani (1988), *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1988), hal. 19. Ciri-ciri *ulul albab* (1) berzikir ingat kepada Allah (2) berpegang teguh pada kebaikan dan keburukan (3) terbuka, teliti, dan kritis dalam menerima informasi (4) mengetahui sejarah dan mampu mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu (5) rajin bangun malam untuk bersujud dan rukuk dihadapan Allah swt (6) patuh kepada sistem hukum dan ketentuan yang berdasarkan panduan Allah dan Rasul-Nya (7) memiliki ilmu dan hikmah (8) tidak takut kepada siapapun kecuali Allah semata (9) Memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mengenal dan memilah antara sesuatu yang

dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring serta memikirkan kekuasaan Allah dalam penciptaan dan perputaran langit dan bumi.

*Kedua*, golongan umum menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah yang tidak dapat menemukan kebenaran logika. mereka berpegang kepada adat kebiasaan walaupun mereka bukan orang-orang yang keras kepala, tetapi mereka berfikir adalah sangat sederhana, mereka berpegang kepada apa yang dapat dirasakan pancaindra dan menurut hukum alam.<sup>18</sup> Dengan kata lain, golongan ini menggunakan akal secara sederhana dengan ditopang oleh sebuah tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang kemudian mereka ikuti berdasarkan apa yang dirasakan oleh panca-inderanya serta hukum alam. Oleh sebab itu, golongan awam hanya memiliki ilmu ketauhidan dan tingkat keimanannya kepada apa yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan lebih dekat dengan *taklid*<sup>19</sup> sebagai golongan yang mayoritas dalam Islam.

*Ketiga*, golongan pertengahan adalah sekelompok masyarakat yang tidak tergolong *awam*, dan bukan masuk dalam kelompok *khawas*, akan tetapi mereka sebagai golongan pertengahan. Mereka ini lebih sedikit fanatik dan keras kepala terhadap kebiasaan yang telah dianut, dan hanya dapat diluruskan dengan cara diskusi atau perdebatan. Metode diskusi dapat dipergunakan untuk belajar Ilmu Tauhid kepada golongan menengah

---

muhkamat dari hal-hal lain yang masih mutasyabihat (hipotesis, asumsi, dan makna ganda) (10) mengkaji rangkaian wahyu Ilahi yang telah diturunkan kepada para utusan Allah sebelumnya (11) menerapkan dengan tekun dan lestari menuntut, mempelajari, mengajarkan, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (12) dedikasi untuk menyebarkan ilmu, mengabdikan diri bagi kesejahteraan manusia dan menyampaikan kebenaran kepada semua serta mencerahkan kehidupan masyarakat. Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kehadiran UIN SU*, (Medan: IAIN Press, 2014), hal. 71-76.

<sup>18</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, hal.32.

<sup>19</sup> Imam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi, sangat membenci orang-orang yang *taklid* yang tidak mau berijtihad, menurutnya ulama-ulama yang bodoh di zaman kita dimana mereka sama sekali telah menghindarkan diri dari usaha-usaha berijtihad, lihat dalam Abul 'Ala al-Maududi (1984), *Mujaz Tarikh Tajdid ad-Din Wa Ihyaihi*, Tj. H. Dadang Kahmad, (tp), hal. 103. Lemahnya berijtihad masa itu menurut Wali Allah ini mungkin disebabkan karena para ulama tidak mau mengembangkan potensi intelektualnya untuk mengkaji ulang secara kritis terhadap pemikiran-pemikiran ulama masa lalu. Terutama kondisi umat Islam di India abad XVIII Baca, dalam Sukiman (2013), *Keseimbangan Antara Theologis Syariah dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah*, (Bandung: Citapustaka Media Bandung, 2013), hal. 17.



ini sehingga mereka dapat memperluas dan memperdalam pengajian mereka. Tersebab itulah, maka Allah Swt. menyerukan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. untuk mengajarkan umatnya dengan metode hikmah, pengajaran yang baik dan berdiskusi tentang ajaran Islam (Q. S. 16:125). Metode *hikmah* merupakan perkataan yang benar yang kokoh dan tidak dapat dipatahkan yaitu dalil yang menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. *Mauizah hasanah* adalah pengajaran yang berguna dan mudah ditangkap serta diketahui oleh orang yang dihadapi. *Mujadalah billati hiya ahsan*, adalah berdebat dengan lemah lembut tanpa mempergunakan sikap-sikap yang menyakitkan hati.<sup>20</sup> Tentu saja metode semacam ini dapat disesuaikan berdasarkan kepada penerima (*khitab*) pelajaran tauhid agar mereka dapat mereimanya dengan fikiran, hati jernih dan benar, sehingga pada gilirannya akan merubah fanatiknya menjadi umat yang berilmu dan beramal shaleh.

Oleh sebab itu, tauhid sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam menjalani hidup ini, manfaat tauhid menurut Muhmmamad Syafii Antoneo<sup>21</sup> adalah; Pertama, Membebaskan manusia dari penyembahaan dan penghambaan kepada selain Allah, karena makhluk tidak akan dapat mencipta makhluk yang lain karena diri mereka sendiri diciptakan. Makhluk tidak dapat menghidupkan, mematikan dan membangkitkan manusia dari kematian. Tauhid dapat membebaskan pikiran manusia dari kepatuhan, ketundukan dan penyerahan diri selain dari Allah. Tauhid juga akan membebaskan diri dari perasaan tertindas dari orang lain. Kedua, dengan tauhid, membantu kepribadian seseorang akan seimbang, membantu terciptanya arah dan tujuan hidup yang lebih baik. Ketiga, tauhid merupakan sumber ketenangan bagi manusia dengan kedamaian dan kepuasan, ia tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah Swt. Tauhid akan menutup ketakutan terhadap hilangnya harta, jiwa, dan keluarga, tauhid juga akan menghalangi seseorang ketakutan terhadap manusia, kematian, dan ketakutan-ketakutan lainnya. Kelima, Tauhid merupakan landasan bagi persaudaraan dan kesetaraan, karena dihadapan Allah semua manusia adalah sama, mereka diwajibkan hanya menyembah kepada-Nya.

---

<sup>20</sup> Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, hal.33.

<sup>21</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prolm Prophetic & Management Wisdom* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2013), hal. 65-66.

Keenam, Tauhid mengajarkan dan menganjurkan perbuatan-perbuatan seperti sabda Rasulullah Saw. yang bermakna: " Iman terdiri dari 60 cabang. Cabang yang tertinggi adalah mengucapkan *La ilaha illa Allah* dan yang paling rendah adalah membuang sesuatu yang membahayakan dari jalan.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

(Muslim-51): "Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah perkataan, *Laa Ilaaha Illallahu* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman." H.R.Muslim.

## 1.2. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Tauhid

### 1.2.1. *Ma'rifah al-Mabda'*

Yang dimaksud dengan *ma'rifah al-Mabda'* ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau *wajibul wujud*.<sup>22</sup> Ungkapan ini bermakna bahwa *ma'rifah al-Mabda'* adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang *wajibul wujud* atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari *ma'rifah al-Mabda'* ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt. yang menurut Syekh Husain Afandi Al- Djasr, hendaknya seseorang hamba Allah itu mengi'tikadkan

---

<sup>22</sup> M. Taib Thahir Abdul Muin, *Ihtiskar Ilmu Tauhid*, hal.8

yang teguh akan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baik yang wajib, mustahil serta jaiz.<sup>23</sup>

Dengan demikian *ma'rifah al-Mabda'* ini adalah mengenal Allah Swt. sebagai ajaran dasar Islam (*ushul al-Din*), yang di atasnyalah dibangun ajaran syariat berupa ibadah, muamalah, akhlak dan semua aspek kehidupan manusia. Inti dasar dari iman kepada Allah adalah kalimat *thayyibah* berupa kalimat **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** "tiada Tuhan kecuali Allah". Kalimat ini sesungguhnya merupakan kalimat yang agung, adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia dan kalimat yang terakhir bagi seseorang. Oleh sebab itu, kewajiban mengetahui kalimat *thayyibah* ini merupakan kalimat yang paling agung dan penting bagi umat Islam, sehingga tidak ada sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa penyembahan itu hanya milik Allah Swt. semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalimat yang agung ini memiliki dua rukun yaitu *an-nafyu* (peniadaan) berupa kata **أَشْهَدُ** yang berarti meniadakan ibadah kepada selain Allah serta pembatalan kemusyrikan serta kewajiban untuk mengingkari segala apa yang disembah selain Allah. Rukun kedua ialah *al-itsbat* (penetapan) **أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang berarti penetapan bahwa ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah Swt. semata serta mengesakan-Nya dalam segala bentuk ibadah (Q.S. 2: 256). Kalimat syahadat ini selain memiliki rukun juga memiliki beberapa syarat yang menurut Dr. Abd. Aziz adalah:

Pertama (*al-ilm*), mengetahui **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 19: **يَعْلَمُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ** Maknanya: Ketahuilah, bahwa sanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, seperti firman Allah dalam surat Muhammad ayat 19 berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maknanya: "Maka ketahuilah (ya Muhammad) bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, melainkan Allah dan minta ampunlah (kepadaNya) untuk (dosa) orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman

<sup>23</sup> Husain Afandi Al-Djasr, *Teologi* (Bandung: Al-Maarif, 1969), hal.16

perempuan. Allah mengetahui tempat bolak-balikmu (mencari kehidupan) dan tempat diammu". (Q.S. 47:19).

Untuk mengetahui secara benar dan mendalam tentang aqidah ini maka perlu belajar dengan menuntut ilmu kepada para guru yang ahli tentang tauhid atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Tauhid ini.

Kedua yakin (*yaqin*), hendaknya orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan kalimat syahadat tersebut, seperti firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 15 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ ﴿٥٦﴾

Maknanya: "Orang-orang yang mukmin hanya orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan dirinya di jalan (agama) Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar" (Q.S. 49: 15).

Keyakinan semacam ini akan menjadi landasan kebenaran yang hakiki tentang keimanan kepada Allah Swt yang menghujam dalam hati dan fikiran seorang muslim.

Ketiga, *Qabul* (menerima) apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat tersebut yakni beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak beribadah kepada selain-Nya, seperti dijelaskan oleh Allah dalam surat az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Maknanya: "Tiadalah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu" (Q.S. 51:56).

Penerimaan ini dilakukan secara utuh dan totalitas terhadap keMaha Esaan dan Kebesaran Allah Swt. yang menjadikan alam dan makhluk-makhluk lainnya, penerimaan ini sekaligus menolak kepercayaan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip aqidah Islam.

*Keempat, Inqiyad (patuh) terhadap makna yang ditunjukkannya yaitu hanya patuh dan taat kepada Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, firman Allah dalam surat Luqman ayat 22 berbunyi:*

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴾

Maknanya: *"Barangsiapa menundukkan mukanya (hatinya) kepada Allah, sedang ia berbuat baik, maka sesungguhnya ia yang teguh. Dan kepada Allah (terserah) akibat semua urusan" (Q.S. 31: 22).*

*Kelima, Shidq (jujur) yaitu hendaknya orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw, dalam sebuah hadisnya:*

صحيح البخاري - (٤٥ / ١٩)

٥٦٢٩ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Maknanya: *"Telah menceritakan kepada kami 'Usman bi Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Masur dari Abi Wail dari Abdullah (bin Mas'ud) r.a. dari Nabi saw, bersabda: "Sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu megantarkan kepada syurga. Sungguh, seorang laki-laki sungguh bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka dan sungguh seorang laki-laki benar-benar berbuat dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta". H.R. al-Bukhari.*

Kemudian perhatikan juga hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عِثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ ذَهَبَ بَصَرُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ جِئْتَ صَلَّيْتُ فِي دَارِي أَوْ قَالَ فِي بَيْتِي لَأَتَّخَذْتُ مُصَلَّاكَ مَسْجِدًا فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى فِي دَارِهِ أَوْ قَالَ فِي بَيْتِهِ وَاجْتَمَعَ قَوْمُ عِثْبَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَّرُوا مَالِكَ بْنَ الدُّخْشِمِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ وَإِنَّهُ يُعَرِّضُونَ بِالنِّفَاقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا بَلَى قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ صَادِقٌ بِهَا إِلَّا حُرِّمَتْ عَلَيْهِ النَّارُ.

(Ahmad-12326): "Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Anas 'Ityan bin Malik adalah manusia buta. Maka dia berkata, wahai Rasul saw. kalau saja anda mau datang dan shalat di perkampunganku, (Anas bin Malik) berkata, atau sepertinya dia mengatakan shalat di rumahku, sehingga bekas shalatmu akan saya jadikan masjid. Maka Rasul saw. datang dan shalat di kampungnya atau (dengan lafad) dirumahnya. Lantas kaum 'Itban mendatangi Nabi saw., (Anas bin Malik) berkata, lantas mereka menyebut Malik Bin Al-Dukhsyum dan berkata, wahai Rasulullah sebenarnya dia itu, dia itu (mereka menyebutnya telah munafik). Maka Nabi saw. bersabda, "Bukankah dia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan aku adalah rasulNya". Mereka berkata, "Ya". (Rasulullah saw.) bersabda, "Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak mengucapkannya kata itu seorang hamba yang jujur kecuali diharamkan neraka baginya." H.R.Ahmad.

Keenam, Ikhlas yaitu membersihkan amal dari segala perbuatan syirik yaitu dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut karena tujuan duniawi, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, yang bermakna:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الرَّبِيعِ قَالَ سَمِعْتُ عِثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ غَدَا عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشِنِ فَقَالَ رَجُلٌ مَنَا ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا تَقُولُوهُ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

يَتَّعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ قَالَ بَلَى قَالَ فَإِنَّهُ لَا يُؤَافِي عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

(al-Bukhari- 6425): "Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri telah menceritakan kepadaku Mahmud bin Rabi' mengatakan, aku mendengar Itban bin Malik mengatakan, Rasul saw. pernah menemuiku, lantas ada seseorang bertanya; 'mana Malik bin Duhsyun?' seseorang dari kami mengatakan; 'Dia munafik, tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Spontan Nabi saw. bersabda: "Bukankah kalian katakan bahwa ia mengucapkan; laa-ilaaha-illallah, untuk mencari wajah Allah (rida Allah)?" Ia menjawab; 'Benar'. Maka Nabi bersabda: "Tidaklah seorang hamba dipenuhi kecintaan kepada Allah, melainkan Allah mengharamkan neraka baginya di hari kiamat." H.R.al-Bukhari.

Ketujuh, Mahabbah (cinta) pada kalimat ini, benar-benar hanya Allah yang paling dicintai oleh seorang muslim<sup>24</sup> (Q. S. Al-Baqarah:165). Karena Dialah sumber kehidupan, tempat segala permohonan dan kelak seorang mu'min akan bertemu dengan Allah sebagai nikmat yang paling besar (Q.S. 18: 113). Mengenal Allah Swt. sebagai Maha Pencipta dan Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia sehingga kepada-Nya umat meminta (Q. S.112: 1-4), dan (Q. S.2: 163). Ayat ini sekaligus menegaskan perlunya iman kepada Allah sebagai prinsip dasar bagi meletakkan semua aspek kehidupan ini agar memperoleh kemuliaan dan ketenangan hidup sehingga masuk dalam hamba Allah yang shaleh dan kelak akan masuk surga. Firman Allah dalam surat al-Fajar ayat 27-30 berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Maknanya: "Hai nafsu (jiwa) yang tenang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dengan (hati) dan diredhai (Tuhan). Maka masuklah kamu dalam golongan hamba-hambaKu. Dan masuklah kamu ke dalam surgaKu" (Q.S. 89: 27-30).

<sup>24</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Maqararut Tauhid*, hal.16-20.

Untuk mengenal Allah Swt (*ma'rifah Allah*) pada hakikatnya Allah Swt. telah memperkenalkan diri-Nya kepada hambanya melalui beberapa cara:

*Pertama*, wahyu: Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) baik Malaikat maupun manusia biasa yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam Al-Kitab (kitab suci) yang diperpegangi oleh penganut agama. *Kedua*, hikmat: Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk menganal adanya Tuhan dengan memperhatikan alam sebagai bukti-bukti hasil pekerjaan-Nya Yang Maha Kuasa. Hasil pekerjaan tangan (kekuasaan) Tuhan serba teratur, cermat dan berhati-hati, yang menerima hikmat inilah disebut "Hukama" atau "Filosuf". *Katiga*, fitrah: Sejak manusia lahir, ia telah membawa tabiat perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia jelas mereka terbatas kekuatan, kemampuan dan umurnya.<sup>25</sup>

Ketiga aspek inilah, manusia mengenal adanya Allah Swt. sebagai pencipta alam dengan segenap isinya. Dengan anugerah akal fikiran yang diberikan kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk menganalisa alam semesta. Sungguhpun terasa bahwa membahas tentang Tuhan menimbulkan problematika tersendiri tentang wujud-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang manusiawi, oleh karena Tuhan itu sendiri adalah Maha Ghaib yang tidak dapat ditatap oleh mata manusia. Karena Ia Maha Ghaib maka manusia wajib menerima wujud Tuhan sebagai sesuatu yang sakral dan *ta'abbudi* melalui iman. Islam mewajibkan manusia beriman kepada Allah dan merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Ahli sunnah menetapkan bahwa iman kepada Allah Swt. yaitu meyakini adanya Allah yang Maha Esa dan bahwa Dia tidak dapat dimisalkan dan disamakan dengan sesuatu dan Dia Masa Esa yang memiliki sifat kesempurnaan.<sup>26</sup> Sudah semestinya, umat Islam menerima dan mengimani adanya Allah Swt. seperti halnya para ulama salaf memang tidak mempersoalkan Tuhan, karena apa yang telah diterangkan oleh Nabi mengenai zat dan sifat Tuhan mereka terima dan menjadikannya sebagai pokok iman dan keyakinan. Mereka berdiam

---

<sup>25</sup> Hamzah Ya'cub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Maarif 1972), hal. 63.

<sup>26</sup> Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al-Islamy* (Bagdad: Matba' Jamiah, 1981), hal. 48.



diri daripada membongkar-bongkar sifat-sifat Tuhan apakah ia merupakan zat Tuhan atau sifat perbuatannya.<sup>27</sup> Walaupun persoalan zat dan sifat Tuhan ini menjadi salah satu bahan pembincangan oleh para mutakallimin masa lalu.<sup>28</sup>

Sesuai dengan sifat dan wujud Allah Yang Maha Kuasa ini tidak dapat disaksikan oleh manusia, akan tetapi pada hakikatnya Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, di antaranya menggunakan wahyu *matlu* (dapat dibaca) dan gair *al-matlu* (tersirat). Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, ayat-ayat Tuhan itu dapat dibagi tiga macam, (1). Ayat Tuhan yang terdapat dalam ciptaan-Nya yakni jagat raya yang disebut sebagai wahyu kosmologis. (2). Ayat Tuhan yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang disebut dengan wahyu subjektif. (3). Ayat Tuhan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran yang disebut dengan wahyu objektif.<sup>29</sup> Berikut ini diuraikan beberapa secara pendekatan sederhana untuk mengenal Allah Swt.

### **Pertama, Wahyu Kosmologi**

Dalam upaya mengenal Allah Swt. manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan tentang adanya alam dengan semua isinya sejak dari susunan bintang, peredaran bulan dan matahari, turunnya

---

<sup>27</sup> Abubakar Aceh, *Ilmu Ketuhanan* (Jakarta: Tintamas, 1966), hal. 33.

<sup>28</sup> Menurut aliran Mu'tazilah Tuhan tidak mempunyai sifat, kendatipun al-Quran ada menyebutnya, karena menurut mereka Allah itu Maha Esa pada zat-Nya, Maha Kuasa pada zat-Nya. Dan apabila sifat Tuhan ini berada di luar zat-Nya, maka akan terjadi dualisme dalam diri Tuhan yang akan terjerumus kepada syirik. Menurut aliran ini Tuhan itu Esa dari manapun juga, karenanya mereka tidak mau meyakini adanya sifat-sifat Tuhan di luar zat-Nya, karena itu dapat membawa murakkab, atau besusunnya dua zat yang saling butuh membutuhkan, berarti adanya dua unsur yang Qadim sedang hal itu adalah mustahil bagi Tuhan, karena Allah Maha Suci dari hal-hal yang demikian, Al-Bagdadi (tt), *Al-Farq Bain Al-Firaq*, hal. 75. Berbeda dengan aliran Asyariyah yang berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan sebutan Al-Quran dan Hadis, menurutnya sifat Tuhan seperti Maha Mengetahui maknanya bahwa Allah itu berilmu, demikian juga Tuhan Maha Kuasa artinya Tuhan mempunyai kekuasaan begitulah seterusnya dan sifat-sifat Tuhan itu adalah azaly dan qadim berdiri bersama zat Tuhan, tidaklah sifat itu Dia dan bukan pula sifat itu bukan Dia, ilmu-Nya berhubungan dengan semua yang maklum dan qudrah-Nya berhubungan dengan yang makdurat, lihat, *Ibid.*, hal. 76.

<sup>29</sup> Artikel tentang ini ditulis oleh Abudin Nata dalam *Panji Masyarakat*, No: 565 Th XXIX 1-10 Pebruari 1988, hal. 54.

hujan dari langit yang dapat menumbuhkan unsur nabati yang bereneka ragam dan berbeda-beda bentuk dan rasanya. Setiap tanaman dalam sebidang lahan tumbuh sayur-mayur dan buah-buahan yang manis dan ada yang asam dan pahit serta ada pula yang rasa pedas, pada hal ketika ditanam tidak pernah ditaburkan gula, asam diakar buah-buahan tersebut. Kita perhatikan alam jagat raya dengan tata suryanya tidak pernah terjadi benturan atau bertabrakan antara satu planet dengan planet lainnya, bagian-bagian alam ini tersusun sangat rapi dan indah. Demikian juga kita saksikan hewan yang cukup banyak sejak dari hewan yang paling kecil seperti semut sampai hewan yang paling besar yang memiliki keistimewaan. Dalam al-Quran banyak

---

<sup>30</sup> Sampai ada ayat Alquran bicara tentang gajah surat al-Fill (Q.S.105:1-5), yang mengqisahkan Tentara Abrahah yang menggunakan Gajah sebagai sarana menghancurkan Ka'bah.

<sup>31</sup> Juga Unta sampai disebutkan Allah untuk mempelajari Unta, konon menurut para ahli kelebihan Unta adalah tersimpan sejumlah air di sepanjang lehernya dan air tersebut bebas dari virus dan kuman, kelebihan lain adalah unta ini sangat lembut, taat sama tuannya dan lewat instinknya Unta ini dapat medeteksi keadaan yang baik dan buruk, terbukti ketika peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw. Semua sahabat Muhajirin menginginkan Rasul menginap di rumahnya, tetapi Rasul menyerahkan urusan tersebut kepada Unta yang ia kenderai, akhirnya Unta ini berhenti di depan rumah sahabat yang bernama Ayub al-Anshari dan kemudian beliauulah yang pantas menjadi tempat menginap Nabi. Demikian juga kuda cukup unik kehidupannya ketika pesta perkawinan Pangeran Williem dengan Kate (anak Pangeran Carles dan Putri Diana) dari Inggeris melakukan perkawinan pada hari Jumat, 29 April 2011 di sebuah Gereja dan setelah itu mereka dibawa oleh kereta Kencana yang ditarik oleh dua ekor kuda putih milik kerajaan, lalu mereka diiringi oleh pasukan berkuda yang sangat indah serta disambut oleh ribuan rakyat Inggeris. Berita TV One tanggal 29 April 2011. Di Gayo penulis memiliki dua ekor kuda yang satu warna hitam yang diberi nama oleh ayah penulis dengan "Chercules" kuda ini dipakai untuk membajak sawah dan yang satu warna merah masih muda penulis menjadikannya sebagai alat transportasi pembawa kopi dari kebun.

<sup>32</sup> Semut (*an-naml*) terdapat qisah Nabi Sulaiman dengan tentaranya ketika lewat disebuah lembah, lalu raja semut merintahkan anggotanya untuk masuk ke peraduannya, lalu Nabi Sulaiman tersenyum ketika mendengar raja semut itu memerintahkan anggotanya tersebut, seraya berdoa kepada Allah "Ya Tuhanku tetapkanlah hatiku untuk mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku, serta kukerjakan 'amal shaleh yang Engkau redhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang shalih-shalih" (Q.S. 27:19).

<sup>33</sup> Lebah perlu dicontoh hidupnya menurut M. Quraish Shihab, peristiwa Isra' Mi'raj diantarkan oleh surat an-Nahal (lebah), untuk menggambarkan keajiban perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra' Mi'raj dan sekaligus sebagai pengantar bagi

disebutkan keistimewaan seumpama gajah,<sup>30</sup> unta<sup>31</sup> semut,<sup>32</sup> lebah<sup>33</sup> dan lain-lain. Keadaan alam raya dengan segala isinya ini sebagai realitas bagi umat manusia untuk mengetahui bahwa penciptanya adalah Allah Swt, bahkan Plato menyatakan bahwa setiap benda di alam ini mesti ada yang menjadikannya.<sup>34</sup>

Dipandang dari segi estetika, alam ini diciptakan Allah Swt. penuh dengan keindahan, hal ini terbukti bahwa rasa seni akan bangkit menyaksikan pajar menyingsing tidak lama kemudian mataharipun terbit magasatwa berbunyi bersahut-sahutan, embun pagi menyentak naik semangat baru meliputi alam disekitarmu, engkau seakan-akan puas meskipun tidak minum, engkau seakan-akan kenyang meskipun tidak makan. Apabila hari telah malam kita lihat bintang berserak di halaman langit dia berkelip-kelip, seakan-akan orang tersenyum melihat hal itu seakan-akan kita telah menjadi ahli waris dari alam itu dan kitapun jatuh cinta kepadanya. Dalam keadaan terharu yang bersangatan lantaran terpesona oleh keindahan alam itu, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul keluar dari hati "Allah".<sup>35</sup> Keindahan alam yang menakjubkan itu terselip Kemaha Kuasaan Tuhan sebagai penciptanya, Ia yang mengatur dan memeliharanya *subhanallah*. Lebih-lebih lagi, kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan sumberdaya alam yang sangat bervariasi diantaranya adalah sumberdaya tanah, sumberdaya air dan lautan, sumberdaya hutan dan udara. Sumberdaya tanah merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena sumberdaya tanah merupakan masukan yang diperlukan untuk setiap bentuk aktivitas manusia seperti pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan-jalan untuk transportasi, daerah-daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk maksud ilmiah.<sup>36</sup> Sumberdaya air yang cukup penting untuk kehidupan manusia baik untuk kepentingan makan, minum, mencuci, mandi dan yang paling luas lagi adalah sebagai sumber pertanian dan perikanan. Kekuasaan Allah Swt menciptakan air yang

---

menjelaskan manusia seutuhnya, Lebih jelas baca M. Quraih Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65.

<sup>34</sup> M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 29.

<sup>35</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 28

<sup>36</sup> M. Suparmoko, *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE, 1997), hal.163.

ada di alam ini tidaklah statis tetapi selalu mengalami perputaran sehingga dalam jangka panjang air yang tersedia di alam selalu mengalami perpindahan. Penguapan terjadi pada air laut, danau, sungai, tanah maupun tumbuh-tumbuhan melalui panas matahari. Kemudian lewat suatu proses waktu, air dalam bentuk uap terkumpul di atmosfer dalam bentuk gumpalan-gumpalan awan hingga mengalami perubahan dalam bentuk butir-butir air es. Kemudian butir-butir inilah yang jatuh ke bumi berupa hujan, es dan salju.<sup>37</sup> Air ini atas kekuasaan Allah Swt. dapat dijadikan obat bagi manusia, karena di dalam air ini ada energi untuk menyembuhkan penyakit. Energi air ini seperti yang ditemukan oleh Dr. Masaru Emoto, seorang ilmuwan dari Universitas Yokohama Jepang telah melakukan penelitian terhadap perilaku air, air murni dari salah satu mata air di Pulau Honsu didoakan secara agama Shinto, lalu didinginkan sampai minus derajat celsius di dalam laboratorium. Kemudian air tersebut difoto dengan mikroskop elektron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata "Arigato (Jepang: terima kasih) di depan botol air tadi. Kristal kembali membentuk sangat indah. Lalu dicoba dengan menghadapkan tulisan huruf Jepang "Arigato". Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata "setan" kristal berbentuk buruk. Diputar musik Symphonie Mozart kristal muncul berbentuk bunga. Ketika musik *heavy metal* diperdengarkan, kristal hancur. Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan "pece" (damai) di depan sebotol air, kristal air tadi mengembang bercabang-cabang dengan indahnya. Dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilau.<sup>38</sup> Seolah-olah doa Islam terhadap Kristal air ini menunjukkan rukun Iman dan rukun Islam, oleh sebab itu energi air ini dapat diajak menjadi penyembuh penyakit, sebaliknya apabila air ini dimarahi atau dibacakan kata-kata kotor ia segera berubah menjadi racun yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Dengan kekuasaan Allah Swt. air dapat menjadi bencana seperti banjir dan tsunami (Ghariaq; Q. S.29:40)

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.185.

<sup>38</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Proklamasi*, hal.103.

<sup>39</sup> Masa ini Aceh masai dalam konflik yang bersangatan dan kesengsaraan pada hari Ahad 26 Desember 2004 pukul 08.58 pagi wib terjadilah gempa bumi yang berkekuatan 9.0 pada Skala Richter (SR) yang menimbulkan tsunami di Provinsi

seperti yang terjadi di Aceh tanggal 26 Desember 2004,<sup>39</sup> yang telah memporakporandakan Aceh menimbulkan penderitaan yang sangat luar biasa. Meskipun kemudian peristiwa ini menjadi sarana Ilahiyah bagi terwujudnya perdamaian Aceh yang bermartabat dan komprehensif.

Yang tidak kalah pentingnya adalah sumberdaya hutan yang sangat fungsional dan sangat unik, sebab hutan diciptakan Allah Swt. selain sebagai sumber produksi kayu hutan, juga mempunyai fungsi, mengatur tata air, menyediakan hasil hutan, melindungi suasana iklim memberikan keindahan alam dan merupakan unsur strategi pembangunan nasional.<sup>40</sup> Begitulah kekuasaan Allah Swt dalam ayat kauniyah yang menjadi bukti autentik sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta yang kemudian dijadikan sebagai kekuatan untuk mengimani adanya dan kekuasaan Allah Swt.

## **Kedua, Wahyu Subjektif**

Manusia dapat berma'rifat kepada Allah dengan cara memperhatikan tanda-tanda keberadaan, kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam diri kita sendiri. Sehingga ahli tasawuf ada yang menyetir dari sebuah hadis Nabi yang bermakna: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya". Hujjah yang dipakai oleh sufi ini menggambarkan betapa dalam diri manusia terdapat banyak menyimpan misteri yang tidak terjawab oleh akal dan ilmu manusia. Manusia sebagai ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, yang jika kedua unsur ini masih bersepadu maka seseorang akan tetap hidup, akan tetapi jika keduanya berpisah, maka jasad yang indah dan menawan hati ini akan sirna dan hancur lebur. Asal usul manusia keturunan Adam sesungguhnya terdiri dari tanah sebagai unsur jasmani yang sesungguhnya adalah terdiri dari *shalsalin* oksigen zat pembakar), *ka al-fakhhar* (carbonium atau zat arang), *hamain masnun* (nitrogenium atau zat lemak), *thin* (hidrogenium atau zat atom/ zat air), *thin al-lazib* (ferrum atau zat besi),

---

Nanggro Aceh Darussalam yang telah menimbulkan ratusan ribu korban tewas. Sukiman, *Kaedah Pembangunan Aceh Pasca Tsunami*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2010). hal. 11.

<sup>40</sup> Lihat M. Suparmoko, *Ekonomi*, hal. 239.

<sup>41</sup> Baharuddin Mudhary, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, (Jakarta: Kiblat Senter, tt), hal. 74.

*turab* (zat organis dalam tubu), dan dilengkapi dengan unsur ruh.<sup>41</sup> sebagai daya penggerak jasmani sehingga manusia itu dapat hidup dan beraktivitas. Proses kejadian manusia inipun sangat unik dan sistemik, mulai dari seperma ayah dan ovum (telur) dan pembuahan ibunya melalui vitamin dan protein yang berasal dari tanah dan anasir nabati seperti beras, sayur-mayuran, buah-buahan, daging dan ikan yang hidup dari tanah. Sperma dan telur inilah yang kemudian berproses dalam rahim ibunya yang akhirnya menjadi manusia. Proses ini dijelaskan dalam al-Quran dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-16. Begitulah kekuasaan Allah untuk menjadikan seorang mulai dari alam azaly sebagai perjanjian yang telah mengakui (bersaksi) untuk mengimani Allah Swt. (Q.S. 7: 172) kemudian diproses dalam alam rahim yang disebutkan al-Quran sebagai *qararin makin* (tempat yang kokoh) selama sembilan bulan dan tiba waktunya akan lahir sebagai anak manusia. Dari sisi fisik, manusia diciptakan memiliki anggota tubuh yang sistematis dan lentur, mulai dari letak kepala di atas lalu muka dengan anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut dan telinga di samping kanan dan kiri. Sekiranya seseorang mau makan mangga yang mula dilihat dengan mata, dicium baunya dan dikupas kulitnya dan langsung dimakan dalam mulut, begitu sistematisnya. Letak kaki tangan dengan lima jari jemarinya, pinggul, belakang yang berfungsi masing-masing akan berjalan sesuai keperluan dan gerakannya sehingga tidak ada yang berlawanan satu anggota tubuh dengan yang lainnya. Bulu-bulu dalam jasad manusia terdiri dari rambut di kepala, alis dan kelopak di mata, kumis di atas bibir, jenggot di dagu, bulu ketiak, masing-masing ada tumbuh panjang dan ada yang tidak mau panjang seperti alis dan kelopak mata.

Yang paling unik dari ciptaan Allah terhadap manusia adalah roh dan jiwa manusia yang oleh Harun Nasution disebut dengan "keabadian pribadi" dimana seseorang sungguhpun badannya telah tak bernyawa lagi, bahkan tubuhnya telah hancur maka kepribadiannya masih hidup. Kepribadian inilah nanti yang akan berjumpa dengan Tuhannya, kepribadian ini disebut roh *nafs*, jiwa akal, soul.<sup>42</sup> Begitu sulitnya mengenal roh, jiwa ini maka Rene Descartes menyatakan bahwa roh itu lain daripada tubuh, maka tidak dapat dijabarkan bahwa roh itu akan mengikuti keadaan dan

---

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 72.

nasib tubuh boleh binasa tetapi roh tetap kekal.<sup>43</sup> Dalam jiwa manusia terdapat rasa sayang, senang yang dapat melahirkan cinta terhadap orang lain yang bermuara kepada jenjang perkawinan. Sebaliknya dalam jiwa seseorang ada sifat dendam dan kebencian terhadap orang lain yang dapat menciptakan konflik dan perkelahian. Apa yang dirasakan tersebut adalah merupakan daya gerak jiwa yang tidak dapat dilihat dan diketahui oleh manusia keadaan dan unsur pokok roh itu selamanya. Jika pun dapat diketahui hanya gejala-gejala jiwa. (Q.S. 17:85). Apa yang dapat diketahui manusia dari rohnya itulah, ia dapat menemukan, mengingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci.<sup>44</sup> Keadaan manusia yang indah bentuk tubuh dan gejala jiwanya yang unik itulah terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang Maha Agung.

### **Ketiga, Wahyu Objektif**

Manusia dapat pula mengenal Allah Swt. melalui *kalam* (wahyu) Allah dalam kitab suci al-Quran al-Karim. Karena itu, manusia diperintahkan untuk banyak membaca al-Quran sehingga menjadi ibadah bagi yang membacanya. Al-Quran adalah mengandung tuntunan dan pedoman hidup manusia sesuai dengan perkembangan zaman, juga mengandung dasar-dasar teoritis ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maurice Bucaille, mengakui bahwa al-Quran memuat beberapa pragraf yang ada hubungannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam astronomi. Mengenai hubungan pragraf-pragraf al-Quran tersebut dengan hasil-hasil sains modern tidak ada kontradiksi dengan pengetahuan ilmiah yang sudah dikuasai oleh manusia.<sup>45</sup>

Dari segi bahasa, al-Quran mengandung sastra yang sangat tinggi, baik susunan bahasanya, keteraturan kalimatnya dan dalam kandungannya sehingga tidak dapat ditiru oleh jin dan manusia (Q. S. Isra ayat 88): Maknanya: "*Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul*

---

<sup>43</sup> Ahmad Daudy, *Allah Dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 32.

<sup>44</sup> Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 56

<sup>45</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran Dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 270.

*untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebahagian mereka menjadi pembantu bagi sebahagian yang lain".*

Yang paling unik tentang al-Quran menurut M. Quraish Shihab, ialah:

(1). Tiada bacaan semacam al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. (2). Tiada bacaan melebihi al-Quran dalam perhatian dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, dan saat turunya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya. (3). Tiada bacaan seperti al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan kepada yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku generasi demi generasi. (4). Tiada bacaan seperti al-Quran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya. (5). Tiada bacaan sebanyak kosa kata al-Quran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawannya. Contoh kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut*, masing-masing 145 kali, *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*, *malaekat* terulang 88 kali sebanyak kata *setan*, *thuma'ninah* (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata *dhiyya* (kecemasan), *panas* terulang 4 kali sebanyak kata *dingin*. Kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365 sejumlah hari dalam setahun, kata *syahar* (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun.<sup>46</sup>

Begitulah bukti yang sangat autentik tentang keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya. Oleh sebab itu, Seorang muslim berkewajiban untuk mengenal Allah Swt. Menurut Sayid Sabiq, ada dua cara bermar'ifah kepada Allah yaitu: Pertama, dengan menggunakan akal fikiran dan

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3-4.



memeriksa secara teliti apa-apa yang diciptakan oleh Allah Ta'ala yang berupa benda-benda yang beraneka ragam ini. Kedua, dengan mema'rifati nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifatnya.<sup>47</sup> Allah Swt. memiliki nama-nama yang baik (*asma alhusna*) yang dengan nama-nama itu seorang muslim dapat berdoa dijadikan sumber tempat meminta. Firman Allah dalam surat al-Araf 180 sbb:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Maknanya: "Bagi Allah ada nama-nama yang baik, sebab itu memohonlah kepaNya dengan nama-nama itu, dan biarkanlah orang-orang yang memutar-mutar nama Allah, nanti mereka akan dibalasi apa yang mereka buat" (Q.S. 7:180).

Manusia ini diberitahukan oleh Allah sendiri untuk menyebut nama-nama-Nya yang indah itu ketika berdoa, agar kamu mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang kamu harapkan dan tinggalkanlah, yakni abaikan, didorong penilaian buruk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi Zat Allah Yang Maha Agung.<sup>48</sup> Dalam sebuah hadis Rasulullah disebutkan: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu siapa yang *ahshaha* (mengetahui, menghitung atau memeliharanya) maka dia masuk ke surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil.<sup>49</sup> Adapun *asma' al-husna* itu adalah sbb:

- |   |                               |
|---|-------------------------------|
| 1. Allah                                | 2. Ar-Rahman (Maha Pengasih)  |
| 3. Ar-Rahim (Maha Penyayang)            | 4. Al-Malik (Maha Merajai)    |
| 5. Al-Quddus (Maha Suci)                | 6. As-Salam (Maha Penyelamat) |
| 7. Al-Mu'min (Maha Pemelihara Keamanan) | 8. Al-Muhaimin (Maha Penjaga) |

---

<sup>47</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro, 1978), hal. 118.

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentra Hati, Jilid 4, 2002), hal. 382.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 384.

- |   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| 9. Al-Aziz (Maha Mulia)                   | 10. Al-Jabbar (Maha Perkasa)         |
| 11. Al-Mutakkabbir (Maha Megah)           | 12. Al-Khaliq (Maha Pencipta)        |
| 13. Al-Bari (Maha Pembuat)                | 14. Al-Mushawwir (Maha Pembentuk)    |
| 15. Al-Ghaffar (Maha Pengampun)           | 16. Al-Qahar (Maha Perkasa)          |
| 17. Al- Wahab (Maha Pemberi)              | 18. Ar-Razak (Maha Pemberi rizki)    |
| 19. Al-Fattah (Maha Membuka)              | 20. Al-Alim (Maha Mengetahui)        |
| 21. Al-Qabidh (Maha Pencabut)             | 22. Al-Basith (Maha Meluaskan)       |
| 23. Al-Khafidh (Maha Menjatuhkan)         | 24. Ar-Rafi' (Maha Mengangkat)       |
| 25. Al-Muiz (Maha Pemberi Kemuliaan)      | 26. Al-Muzil (Maha Pemberi Kehinaan) |
| 27. As-Sami' (Maha Mendengar)             | 28. Al-Bashir (Maha Melihat)         |
| 29. Al-Hakam (Maha Menghukum)             | 30. Al-Adil (Maha Adil)              |
| 31. Al-Lathif (Maha Halus)                | 32. Al-Khabir (Maha Waspada)         |
| 33. Al-Halim (Maha Lembut)                | 34. Al-'Azhim (Maha Besar)           |
| 35. Al-Ghafar (Maha Pengampun)            | 36. Asy-Syakur (Maha Pembalas)       |
| 37. Al-Aliy (Maha Tinggi)                 | 38. Al-Kabir (Maha Besar)            |
| 39. Al-Hafizh (Maha Pemelihara)           | 40. Al-Muqit (Maha Pemberi Kekuatan) |
| 41. Al-Hasib (Maha penjamin)              | 42. Al-Jalil (Maha Luhur)            |
| 43. Al-Karim (Maha Pemurah)               | 44. Ar-Raqib (Maha Peneliti)         |
| 45. Al-Mujib (Maha Mengabulkan)           | 46. Al-Wasi (Maha Luas)              |
| 47. Al-Hakim (Maha Bijaksana)             | 48. Al-Wadud (Maha Pencinta)         |
| 49. Al-Majid (Maha Mulia)                 | 50. Al-Ba'its (Maha Membangkitkan)   |
| 51. Asy-Syahid (Maha Menyaksikan)         | 52. Al-Haq (Maha benar)              |
| 53. Al-Wakil (Maha Memelihara Penyerahan) | 54. Al-Qawiy (Maha Kuat)             |
| 55. Al-Matin (Maha Kokoh)                 | 56. Al-Waliy (Maha Melindungi)       |
| 57. Al-Hamid (Maha Terpuji)               | 58. Al-Muhshiy (Maha Menghitung)     |

- |   |  |
|---|--|
| 59. Al-Mubdi (Maha Memulai)             | 60. Al-Mu'id (Maha Mengulangi)   |
| 61. Al-Muhyi (Maha Menghidupkan)        | 62. Al-Mumit (Maha Mematikan)  |
| 63. Al-Hayy (Maha Hidup)                | 64. Al-Qayyum (Maha Berdiri sendiri)                                     |
| 65. Al-Wajid (Maha Kaya)                | 66. Al-Majid (Maha Mulia)  |
| 67. Al-Wahid (Maha Esa)                 | 68. Al-Ahad (Maha Esa)   |
| 69. Ash-Shamad<br>(Maha Dibutuhkan)     | 70. Al-Qadir (Maha Kuasa)  |
| 71. Al-Muqtadir<br>(Maha Menentukan)    | 72. Al-Muqaddim (Maha Mendahulukan)                                      |
| 73. Al-Muakhiru<br>(Maha Mengakhirkan)  | 74. Al-Awwal (Maha Pertama)  |
| 75. Al-Akhir (Maha Akhir)               | 76. Az-Zahir (Maha Nyata)  |
| 77. Al-Bathin (Maha Bathin)             | 78. Al-Wali (Maha Menguasai)   |
| 79. Mutaalli (Maha Suci)                | 80. Al-Barr (Maha Dermawan)  |
| 81. At-Tawwab<br>(Maha Menerima Taubat) | 82. Al-Muntaqim (Maha Penyiksa)  |
| 83. Al-'Afwu (Maha Pemaaf)              | 84. Ar-Rauf (Maha Pengasih)  |
| 85. Malikulmulk<br>(Maha Menguasai)     | 86. Dzul al-Jalal wa al-Ikram<br>(Maha Memiliki kebesaran dan Kemuliaan) |
| 87. Al-Muqsith (Maha mengadili)         | 88. Al-Jami' (Maha Mengumpulkan)   |
| 89. Al-Ghaniy (Maha Kaya)               | 90. Al-Mughniyy (Maha Pemberi Kekayaan)                                  |
| 91. Al-Mani' (Maha Membela)             | 92. Adh-Dharr (Maha Pemberi Bahaya)                                      |
| 93. An-Nafi' (Maha Pemberi Manfaat)     | 94. An-Nur (Maha Bercaya)  |
| 95. Al-Hadiy (Maha Pemberi Petunjuk)    | 96. Al-Badi' (Maha Pencipta yang baru)                                   |

97. Al-Baqiy (Maha Kekal)                      98. Al-Waris (Maha pewaris)  
 99. Ar- Rasyid (Maha Cendekiawan)   100. Ash-Shabur (Maha Sabar)<sup>50</sup>

Memang ada perbedaan pendapat ulama tentang jumlah hitungan *asma al-Husna* ini, yang menurut Thabathabai, bahwa sebanyak seratus duapuluh tujuh nama, Ibnu Barjam al-Andalusi menghimpun 132 nama, bahkan al-Qurtuby menghimpunnya sampai 200 nama Tuhan yang disepakati atau yang diperselisihkan.<sup>51</sup>

Selain *Asma al-Husna*, Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz, yang menurut para Mutakallimin bahwa sifat wajib ini dikenal dengan "sifat duapuluh". Adapun sifat duapuluh ini dapat dikelompokkan kepada beberapa bahagian yaitu:

1. Sifat *Nafsiyah*; artinya sifat kedirian Allah yang dengan sifat itu dapat membuktikan adanya Zat Allah Swt. sifat *nafsiyah* itu ialah sifat *al-wujud*.<sup>52</sup> Sifat ini bermakna bahwa Allah itu "ada" adanya Allah bukan karena ada yang mengadaka-nya, melainkan Dia ada kerana Zat-Nya sendidri yang *wajibul wujud* .
2. Sifat *Salbiyah*; artinya sifat yang menafikan (meniadakan) atau tidak menerima sifat-sifat yang tidak mungkin dan tidak layak bagi Tuhan. Ada lima sifat yang termasuk dalam sifat salbiyah ini yaitu: (1). *Al-Qidam*; bermakna Allah itu *azali*, artinya Allah tidak berpermulaan dan tidak didahului oleh sesuatu yang lain. (2). *Al-Baqā*; Allah itu kekal, artinya tetap selama-lamanya, tidak berkesudahan. (3). *Al Mukhalafatu lilhawadis*; artinya Allah berbeda atau berlainan dengan makhluk (sesuatu yang baharu). (4). *Al Qiamuhu binafsih*; Allah itu berdiri dengan sendiriNya yang tidak berhajat kepada sesuatu di luar zatNya. (5). *Al Wahdaniah*; Allah itu Esa, tidak berbilang, baik zat, sifat dan *af'al*-Nya.

---

<sup>50</sup> Menurut Sayid Sabiq *Asma Al-Husna* berjumlah 99 nama, dengan tidak nama "Ahad", tetapi masih terdapat dua nama yang hakikatnya sama yaitu nama "Al-Majid (Maha Mulia)" lihat Sayid Sabiq (1978), *Aqidah Islam*, Dipenogoro, Bandung, hal. 40-48. Sedangkan M. Quraish Shihab, menuliskannya sebanyak 101 nama dengan menambahkan nama lain seperti Ahad, Al-Fard, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hal.384-386.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 386.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Theolgoi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hal. 1

3. Sifat *Ma'ani*: sifat ini berlainan dengan sifat salbiyah, ia memestikan yang disifati itu bersifat dengan sifat tersebut.<sup>53</sup> Sifat *Ma'ani* ini terdiri dari tujuh sifat yaitu.

- 1) *Al Qudrah* : Allah itu berkuasa
- 2) *Al Iradah* : Allah itu berkehendak
- 3) *Al Ilmu* : Allah itu mengetahui
- 4) *Al Hayat* : Allah itu hidup
- 5) *Al Sama'* : Allah itu mendengar
- 6) *Al Basyar* : Allah itu melihat
- 7) *Al Kalam* : Allah itu berkata-kata

Sifat *Ma'ani* sebagai sifat Allah yang memiliki *ta'alluq* kecuali sifat *al-Hayat*, yang dimaksud dengan sifat *ta'alluq* adalah hubungan sifat Tuhan ini dengan sesuatu yang ada dan mungkin ada. *Ta'alluq* ini juga dapat dibagi dua, yaitu *ta'alluq azaly* berupa hubungan sifat Tuhan dengan sesuatu yang belum terjadi, yang kedua *ta'alluq tanjizi* adalah hubungan sifat Tuhan dengan sesuatu yang telah terjadi. Adapun sifat *Qudrah* dan *Iradah* *taalluq*nya kepada yang *mumkin* (mungkin) dan tidak *bertaalluq* kepada yang mustahil. Sedangkan sifat *al-Ilmu* *bertaalluq* kepada yang wajib, mustahil dan jaiz, artinya Allah dapat mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam ini menurut kehendak-Nya. Sifat *al-Kalam* juga *berta'alluq* kepada yang wajib, mustahil dan jaiz, artinya Allah berkata-kata sekehendak-Nya baik dengan bahasa maupun non bahasa. Sedangkan sifat *al-Sama'* dan *al-Basyar* *berta'alluq* kepada sesuatu yang maujud (ada).

4. Sifat *Ma'nawiyah*: yaitu sifat-sifat yang lazim atau memastikan sifat-sifat *Ma'ani* atau sebagai kelanjutan dari sifat-sifat *Ma'ani* tersebut. Adapun sifat *Ma'nawiyah* terdiri tujuh sifat pula, umpamanya "*Kaunuhu Qadiran*" dan seterusnya sampai kepada sifat *Kaunuhu Mutakalliman*.

Di samping sifat wajib bagi Allah Swt. tentu terdapat juga duapuluh sifat mustahil bagi Allah yang bertentangan dengan sifat yang wajib bagi Allah. Demikian pula Allah Swt. bersifat jaiz, artinya kita berkeyakinan

---

<sup>53</sup> *Ibid*

bahwa Allah Swt. dalam suatu waktu dapat berbuat sesuatu atau tidak berbuat samasekali, dengan kata lain Allah boleh berbuat atau tidak berbuat sama sekali.

### 1.2.2. *Ma'rifah al-Wasitah*

Adapun yang dimaksud dengan *Ma'rifatul wasitah*, ialah mengenal dengan keyakinan yang kokoh tentang para utusan Allah. Merekalah sebagai perantara antara Allah dengan umat manusia untuk menyampaikan peraturan hidup. *Wasitah* itu ialah para Rasul, Rasul itu juga para Malaikat yang menyampaikan kitab Allah kepada Nabi<sup>54</sup> Uraian dalam pembahasan *Ma'rifatul Wasitah* ini meliputi utusan atau perantara antara manusia dengan Allah Swt. di mana manusia sebagai penerima ajaran (doktrin) untuk diamalkan oleh manusia. Utusan Allah dimaksud adalah para Malaikat-Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah dan Kitab-Kitab-Nya (wahyu) sebagai pedoman hidup sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Adapaun utusan-utusan Allah Swt. itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Malaikat-malaikat Allah.

Iman kedua dalam ajaran Islam adalah mengimani adanya Malaikat sebagai makhluk Allah Swt. yang *ghaib*, dimana kita tidak bisa mendeteksi di mana, bagaimana bentuk mereka. Namun orang Mu'min wajib meyakini adanya Malaikat-Malaikat Allah Swt. itu. Berkenaan dengan Malaikat ini Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 285 berbunyi :

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا يَفْرِقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Maknanya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,

---

<sup>54</sup> Lihat, Thahir A. Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 18

*dan rasul-rasul-Nya (Mereka berkata), Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya dan mereka berkata "Kami dengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kami kembali" (Q.S. 2:285).*

Beriman akan malaikat ialah; mempercayai bahwa Allah Swt. itu mempunyai makhluk yang dinamai malaikat yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugas yang ditugaskan kepadanya, dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas bahwa beriman akan malaikat itu ialah: beriktikad adanya malaikat yang menjadi badan perantara antara Allah dengan Rasul-rasul-Nya yang membawa wahyu kepada Rasul-rasul itu. Kata Ibnu Sina: Malaikat itu adalah *jauhar (substance)* yang sangat sederhana, hidup bertutur dan berakal, menjadi wasith antara Tuhan dengan segala makhluk tubuh.<sup>55</sup> Malaikat merupakan substansi makhluk Allah yang *ghaib* memiliki kesetiaan sepenuhnya kepada Allah tanpa pernah melakukan kedurhakaan kepadaNya, dan setiap perintah yang diharapkan kepada mereka tidak pernah diingkarinya. Firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Maknanya: *"Wahai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (Q.S. 66:6).

Oleh karena Malaikat sebagai makhluk yang bersubstansi, maka tentunya Allah menciptakannya dari sesuatu pula. Sayid Sabiq menulis dalam bukunya *"Aqidah Islam"* bahwa: *"Allah Subhanahu wata'ala menciptakan malaikat itu dari pada Nur (cahaya)"*<sup>56</sup> Ungkapan ini sesuai dengan Hadis Rasulullah dalam satu hadisnya yang maknanya: *"Dijadikan malaikat*

---

<sup>55</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 141

<sup>56</sup> Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hal. 176

dari Nur (cahaya) dan diciptakan jin dari lidah api, dan dijadikan manusia dari apa yang mensifatimu”.

Demikian Malaikat diciptakan Allah Swt. yang cukup banyak pula dengan beraneka ragam tugas yang diembankan kepadanya. Akan tetapi yang wajib kita percayai hanya 10 malaikat saja, mereka adalah:

- a. Jibril, dengan tugasnya menerima perintah dari Allah untuk disampaikan kepada nabi-nabi.
- b. Mikail, yaitu untuk mengatur perjalanan cakrawala ini.
- c. Izrail, yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk.
- d. Israfil, dengan tugas untuk menghembuskan serunai (shur).
- e. Raqib. Atid, yang mengawasi segala perkataan & perbuatan manusia.
- f. Munkar. Nakir, yang bertugas menanyai orang mati dikuburnya tentang amal baik dan amal buruknya.
- g. Malik Zabaniyah, yang bertugas menjadi penghulu neraka.
- h. Malik Ridwan, yang berfungsi menjadi penghulu surga.<sup>57</sup>

Kehadiran Malaikat utusan Allah sebagai perpanjangan tugas *Ilahiyah* dari Allah untuk mengatur, memonitor dan melaporkan hasil kerjanya kepada Allah Swt. Malaikat Raqib dan Atid misalnya telah ditugaskan oleh Allah untuk mencatat amal baik dan buruk manusia (Q.S. 82: 9-11). Tugas Malaikat pencatat ini, dilakukan secara permanen dan aktual tertentu menggunakan teknologi canggih buatan Allah Swt, dengan menempatkan alat monitor di kuduk (unuk) seseorang sejak ia lahir seumpama plach disk, hardis atau CCTV bagi seseorang, alat ini telah merekam semua perbuatan seseorang baik nyata maupun tersembunyi (*syirran wa alaniyah*) secara otomatis, sistemik dan langsung catatan amal ini terkirim ke *Lauh al-Mahfuz* (tempat terpelihara atau arsipnya Tuhan), disinilah amal kehidupan manusia di simpan dan akan dihisab kelak pada hari kiamat. Firman Allah surat Bani Irail ayat 13-14 berbunyi:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا  
 أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٣﴾ ﴿١٤﴾

---

<sup>57</sup> Lihat Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, hal. 119



Maknanya: *"Tiap-tiap manusia Kami ikatkan usahanya (amalnya) masing-masing ke kuduknya. Pada hari kiamat Kami keluarkan kepadanya kitab yang diterimanya dengan terbuka. Bacalah kitab engkau cukuplah engkau sendiri menghitungnya pada hari ini"* (Q.S. 17: 13-14).

Di hari kiamat kelak setelah bangkit dari kuburnya maka, alat rekam ini akan dibaca dan disiarkan kepada publik tentang perbuatan seseorang ini di dunia, dan berdasarkan amal itulah ia akan diklaim apakah orang itu akan masuk Surga ataukah masuk Neraka. Amal perbuatan yang telah dikirim ke Lauh al-Mahfuz ini sesungguhnya masih dapat diperbaiki (*repairable*) atau ditambah kualitas pahala amal dan menghapus dosa-dosa masa lalu ini melalui beberapa cara, pertama, lewat melaksanakan puasa di bulan Ramadhan sebagai bulan penuh pahala dan menghapus dosa. Sabda Nabi Saw: *"Man shama Ramadhana imanan wahtisaban ghufira lahu mataqqaddama min zanbihi"* (Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan pertimbangan maka akan dihapuskan segala kesalahannya masa lalu). Kedua, melaksanakan shalat tarawih di malam bulan Ramadhan, sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

(Muslim-1266): *"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda: "Barangsiapa yang menunaikan shalat pada malam bulan Ramadhan (shalat tarawih) dengan penuh keimanan dan mengharap (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah berlalu akan diampuni."* H.R.Muslim.

Ketiga, melalui amal-amal shaleh yang telah ditetapkan mengalir pahalanya kepada seseorang meskipun ia telah meninggal dunia.<sup>58</sup> Dengan

---

<sup>58</sup> Hadis Nabi Saw yang bermakna: *"Apabila mati anak Adam putuslah amal ibadahnya kecuali tiga hal, pertama Shadaqah Jariyah, ilmu yang bermnafaat dan anak amal shaleh yang mendoakannya."*

cara itulah sesungguhnya Allah Swt. sangat memberi kemudahan untuk meningkatkan iman dan amal shaleh untuk mencapai ahli Surga.

## 2. Rasul-rasul Allah.

Allah Swt. mewajibkan setiap umat Islam untuk beriman kepada Rasul-Rasul Allah yang diutus sebagai membawa risalah-Nya untuk menyelamatkan umat manusia di dunia ini dan di akhirat kelak, Allah Swt. berfirman dalam surat al Baqarah ayat 136 berbunyi :

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Maknanya: *"Katakanlah (hai orang-orang mu'min). Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'cub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dan Tuhanya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada- Nya"* (Q.S. 2:136).

Ayat lain dalam surat An Nisa ayat 164 berbunyi :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ  
اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Maknanya: *"Dan (Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"* (Q.S. 4:164).

Karena itu, Islam mewajibkannya untuk mempercayai Rasul-rasul Allah sebagai pembawa risalah dari Allah, dan mereka adalah manusia biasa juga. Dalam kaitan ini menurut Sayid Sabiq bahwa, Rasul adalah seorang manusia dari golongan umat itu sendiri. Sekalipun ia pasti terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh

Allah Ta'ala dengan berbagai pemberian serta karunia baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian rohnya.<sup>59</sup> Pemilihan ini dimaksudkan agar para Rasul Allah Swt. ini memiliki kemampuan untuk mengemban tugas kerasulan menerima dan menyampaikan wahyu. Firman Allah dalam surat As Saba' ayat 28 berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ....

Maknanya: *"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...."* (Q.S. 34:28).

Dari konteks ayat ini tugas Rasul adalah sangat mulia, namun berat dan penuh resiko. Untuk inilah mereka diberikan alat pelindung dirinya serta bukti kerasulannya yang dinamai dengan *mu'jizat*. *Mu'jizat* adalah suatu keadaan yang luar biasa diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang mengaku dirinya Rasulullah untuk menjadi bukti kerasulannya".<sup>60</sup> Seperti *mu'jizat* Nabi Musa As. tongkatnya menjadi ular ketika dilemparkan, oleh Fir'aun dianggapnya sebagai sihir. Namun dugaan Fir'aun itu menjadi salah, sewaktu tukang sihir mengaku kalah. Demikian pula *mu'jizat* Nabi Musa yang lain adalah dapat membelah laut, ketika dia dengan umatnya dikejar oleh Fir'aun dengan pengikutnya. Dan setelah Musa As sampai ke seberang akhirnya Fir'aun dengan pengikutnya tenggelam dalam lautan.

Demikian pula *mu'jizat* Nabi Isa dapat menyembuhkan penyakit lepra dan sopak oleh para dokter sekarangpun sulit untuk mengetahui obatnya. Demikian juga *mu'jizat* Rasulullah Saw. banyak diberikan Allah Swt. kepadanya, di antaranya adalah *mu'jizat kubra* yakni al-Quran yang masih utuh sampai sekarang dan masa mendatang dipelihara dengan baik dan isinya tetap relevan dengan situasi manusia masa kini maupun masa mendatang dan bahasanya tidak dapat ditiru oleh jin dan manusia. Karena itu al-Quran adalah satu-satunya *mu'jizat* Rasulullah Saw. yang dapat kita saksikan dan dibaca, dipahami serta diamalkan.

Oleh karena Rasul-Rasul Allah Swt. mengemban tugas yang cukup berat konsekuensinya, mereka wajib memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hal. 280

<sup>60</sup> M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 28

1. *As-Siddiq*: artinya benar, wajib bagi tiap-tiap Rasul itu bersifat benar atau jujur.
2. *Al- Amanah*: artinya kepercayaan, wajib bagi tiap-tiap Rasul itu bersifat amanah. atau dapat dipercayai dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.
3. *At-Tabligh*: artinya menyampaikan, wajib bagi tiap Rasul-rasul itu menyampaikan (tidak menyimpan) atau menyabot segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.
4. *Al-Fatanah*: artinya cerdas dan bijaksana wajib bagi setiap Rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.<sup>61</sup>

Sebaliknya Rasul-rasul Allah mustahil bersifat *Al-Kizb* artinya berdusta, *al Khianah* artinya tidak dapat dipercaya, *al-Kitman* (menyembunyikan ajaran Allah) dan bersifat *Baladah* (bodoh). Di samping sifat wajib dan mustahil ini, ada pula sifat jaiz artinya mereka memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti makan, minum, beristeri, tidur dan sebagainya asalkan tidak mengurangi/menurunkan martabat kerasulannya. Adapun Rasul-rasul Allah yang wajib kita imani adalah berjumlah 25 orang "18 nama dari yang 25 orang itu tersebut dalam ayat 83 - 84 - 85, 86 surat Al An'am, jelasnya yang terdapat dalam ayat-ayat di atas ialah, Ibrahim - Ishak- Ya'cub - Nuh - Daud - Sulaiman - Ayub - Yusuf - Musa - Harun - Zakaria - Yahya- Isa - Ilyasa' - Ismail - Ilyas - Yunus - Luth yang tujuh lagi terdapatlah dalam ayat lain yaitu: Adam - Idris - Shaleh - Syuaib - Zulkifli - Muhammad saw.<sup>62</sup>

Dari keduapuluh lima Rasul-rasul tersebut terdapat lima Rasul yang digelar "Ulul Azmi" artinya teguh sekali hatinya dan segala cita-citanya dikerjakan dengan segenap tenaga yang dimilikinya dan akhirnya tercapai juga. Mereka adalah: a. Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam b. Nuh c. Ibrahim d. Musa e. Isa Alaihisshalatu wassalam.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 27, Keempat sifat Rasul ini telah dijadikan sebagai kajian manajemen dalam Islam bahkan sudah ditulis oleh Dr. Muhammad Syafii Antoneo secara rinci satu persatu dalam buku *Ensiklopedi. Prolm* mulai dari Amanah, Shiddiq, Tabligh dan Fatanah. Buku ini diterbitkan oleh Tazkia Publishing, Jakarta 2013.

<sup>62</sup> Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid/Kalam*, hal. 205

<sup>63</sup> Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hal. 322

### 3. Kitab-kitab Allah.

Sesungguhnya Allah Swt. menurunkan petunjuk atau ajaran-ajaran kepada umat manusia untuk diamalkan, petunjuk tersebut sebenarnya merupakan pedoman hidup manusia yang diturunkan berupa wahyu Ilahi. Kumpulan wahyu Ilahi inilah disusun menjadi kitab suci melalui perantara Malaikat kepada Rasul-Rasul Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia. Umat Islam wajib mempercayai kitab-kitab Allah Swt. sebagai pedoman hidup manusia. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 136 berbunyi :

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Maknanya: *"Katakanlah (hai orang-orang mu'min) Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'cub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhanya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya"* (Q.S. 2:136).

Sebenarnya Kitab-kitab Allah itu cukup banyak, namun belum diketahui masyarakat luas, kitab-kitab tersebut menurut pendapat yang masyhur bahwa kitab-kitab itu ada sejumlah 104 buah, 60 buah untuk Nabi Syis, 30 buah untuk Nabi Ibrahim, 10 buah untuk Nabi Musa diturunkan sebelum Taurat, Zabur, Injil dan Al Furqan (al-Quran). Dan Allah menurunkan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa dan al-Quran kepada Muhammad.<sup>64</sup> Umat Islam berpedoman kepada al-Quranul Karim sebagai kitab sucinya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. al-Quran mengandung aspek aqidah, ibadah, mu'amalah dan menguraikan riwayat-riwayat pada masa dahulu. Dengan berpedoman kepada al-Quran, mudah-mudahan itu akan selamat di dunia dan di akhirat.


---

<sup>64</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid*, hal. 228

### 1.2.3. *Ma'rifah al-Ma'ad.*

Yang dimaksud dengan *Ma'rifatul Ma'ad* ialah mempercayai bahwa setelah mati akan dihidupkan kembali, yaitu untuk menerima balasan setelah diadili dengan pengandilan terakhir oleh *Qadi Rabbal Khaliq*. Seorang muslim wajib mengalami bahwa ada kehidupan lain setelah hidup kita sekarang ini yang dinamakan dengan hari kiyamat. Hari ini manusia akan dibangkitkan dari semua bangsa manusia dari setiap masa pada suatu tempat untuk menerima balasan dari apa yang pernah dilakukannya di dunia ini. Allah berfirman dalam surat An Nisa ayat 87 berbunyi:

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَمَنْ اٰصَدَقُ مِنَ اللّٰهِ

حَدِيثًا 

Maknanya: *"Allah tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kaum di hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakan orang yang lebih benar perkataan(Nya) daripada Allah"* (Q.S. 4:87).

Keadaan-keadaan yang berlaku di hari kiamat nanti adalah meliputi:

1. Pembangkitan manusia dari kuburnya, setelah malaikat Israfil meniup trompetnya yang kedua.
2. Keadaan mengenai mahsyar, yaitu dikumpulkannya semua bani Adam dari segenap bangsa dan masa di suatu tempat, setelah mereka dihidupkan kembali dari kuburnya.
3. *Hisab*, yaitu hari dihitung dan diteliti semua amal manusia yang baik dan yang jahat dimasa hidupnya di dunia.
4. *Mizan*, ialah ditimbangnnya semua amal manusia ketika hidupnya ketika di dunia yang baik dan yang jahat.
5. Tentang *shirath* atau jembatan.
6. Tentang *syafaat*.
7. Penetapan terakhir bagi manusia untuk selama-lamanya di surga atau neraka.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat KH. M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 37

Sebagai awal dari pembahasan *al-Ma'ad* ini bermula dari peristiwa kematian seorang manusia, peristiwa ini sebagai pemisah antara kehidupan dunia dengan akhirat. Mati hanyalah sebagai perpisahan antara jasad kebendaan dan jasad ruh (ether). Dengan arti masing-masing kembali kepada pangkalan semula, yaitu yang berasal dari tanah kembali ke tanah, sedang yang berasal dari ruhani kembali pula ke alam ruhani.<sup>66</sup> Terjadinya mati merupakan suatu hukum alam (*sunatullah*) kepada makhluk yang bernyawa yang bermakna berpisahannya antara materi (jasmani) dengan in-materi (rohani). Jasmani kembali ke tanah, sedangkan ruhani kembali kepada Tuhan. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 185 berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ ۖ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ  
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Maknanya: "Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak ialah hanyalah kesenangan yang memperdayakan" (Q.S. 3:185).

Dari firman Allah Swt. ini terbukti bahwa mati merupakan kemestian bagi makhluk yang bernyawa, karena itu bagi manusia, kematian juga sebagai awal prosen hari akhirat untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatan di dunia ini di hadapan Allah Swt. Berkenaan dengan hari akhirat ini, Allah berfirman dalam surat Al Mu'minin ayat 15 - 16 berbunyi:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Maknanya: "Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (Q.S. 23:15-16)

Setelah jasad manusia berada dalam kubur ada pertanyaan oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang amal yang telah dilakukannya di dunia. Dalam hubungan ini Ahli Sunnah Wal Jamaah sependapat bahwa:

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.30

Setiap manusia itu setelah meninggal dunia pasti akan ditanya dan inilah yang disebut sebagai pertanyaan dalam kubur. Pertanyaan itu diajukan baik setelah ia dikuburkan. Jadi andaikata ada seorang yang matinya itu sebab dimakan oleh binatang ataupun dibakar sehingga menjadi abu, lalu abu itu dihambur-hamburkan di udara atau ia terggelamkan dalam air lautan, maka dalam keadaan semacam itupun ia pasti diberi pertanyaan juga tentang amalan-amalannya.<sup>67</sup> Ungkapan ini bukan berarti kubur itu hanya semata-mata dalam tanah, akan tetapi kubur adalah tempat jasad setelah berpisah dengan ruh, karena itu pula azab kubur itu pasti ada walaupun tidak dikebumikan dalam tanah. Oleh sebab itu, manusia dalam kubur masih merasakan kenikmatan dan siksaan serta mereka masih dapat mengenal orang-orang yang datang menziarahinya dan dapat menjawab salam orang yang memberikan salam kepadanya, meskipun orang yang memberikan salam tidak mengetahui keadaan mereka. Ibnu Qayyim, menyatakan bahwa mazhab umat salaf (dahulu) serta para imam-imamnya berpendapat bahwa jikalau seseorang manusia meninggal dunia, maka ia akan mendapatkan kenikmatan ataupun siksaan. Kedua macam keadaan yakni kenikmatan ataupun siksaan ini akan dirasakan oleh roh dan badanya juga. Roh itu sekalipun telah terpisah dengan tubuhnya akan tetap dapat merasakan kenikmatan atau siksaan itu.<sup>68</sup> Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-An'am ayat 27-28 berbunyi :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقُفُّوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيِّنَّا نُرْدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِغَايَةِ رَبِّنَا وَنَكُونُ  
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا  
كُنُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

Maknanya: *Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman (tentulah kamu melihat suatu peristiwa) yang mengharukan. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah*

<sup>67</sup> Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hal. 390

<sup>68</sup> Lihat *Ibid.*, hal. 390



*mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.*

Setelah beberapa lama dalam kubur, maka Allah membangkitkan manusia, dan digiring ke padang mahsyar untuk dilaksanakan pengadilan amal yang pernah dilakukan di dunia. Pemahaman kebangkitan manusia di alam akhirat ini berbeda pendapat antara paham Mu'tazilah dan Asyariyah, bagi Mu'tazilah bahwa yang bangkit di akhirat adalah roh saja. Alasan mereka, jasad hanya sekedar kapsul (tempat) roh berdiam selama kapsul itu dapat dihuni, sekiranya kapsul sudah rusak (sakit) maka kapsul itu akan ditinggalkan oleh roh yang dikenal dengan kematian, sehingga kematian merupakan perpisahan antara roh dan jasad, di mana jasad kembali kepada tanah dan roh kembali kepada Tuhan yang kelak akan mendapat balasan amalnya, dengan begitu maka yang mendapat balasan di akhirat hanyalah roh. Lain halnya bagi Asyariyah bahwa yang bangkit adalah roh dan jasad, hal ini karena ada tiga alasan, **pertama** dari segi keadilan dimana yang mengabdikan kepada Allah adalah jasad yang pergi ke Masjid ikut semua pancaindra seperti sujud, ruku', bertasybih, puasa, berzakat berhaji adalah dilakukan oleh unsur fisik, maka sangat tidak adil jika yang menikmati surga kelak adalah roh saja. Begitu juga yang jahat di dunia adalah jasad seperti mencuri, maksyiat, berzina dan kemungkaran lainnya dilakukan oleh unsur fisik, tentu tidak adil sekiranya yang dihukum adalah roh. Jadi yang paling adil adalah yang menikmati surga dan merasakan azab neraka itu adalah kedua unsur itu yaitu roh dan jasad. **Kedua**, secara faktual adalah berpijak dari firman Allah dalam surat Al Hajj ayat 7 berbunyi :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Maknanya: *"Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang dari dalam kubur."* (Q.S. 22:7).

Firman Allah Swt. ini secara jelas bahwa kebangkitan ini adalah termasuk jasad yang ketika ia wafat di dunia dimasukkan ke dalam kubur. **Ketiga**, al-Quran secara jelas pula menyatakan bahwa pendengaran, mata dan hati yang bertanggung jawab di akhirat (Q.S. 17:36). Begitu

juga kenikmatan di Surga terdiri dari materi-materi yang dinikmati oleh jasmani seperti yang disebutkan di atas terdapat dipan bertahtakan emas dan intan, bersandar di atasnya, dilayani oleh anak-anak yang kekal, hidangan dari cangkir dan kendi berisi arak yang mengalir, buah-buahan yang disukai, daging-daging burung yang disukai dan kenikmatan lainnya. (Q.S. 56:15-26). Juga nereka digambarkan dengan siksa yang dapat dirasakan oleh pisik seperti api panas, naungan asap yang hitam, dan siksa-siksa yang sangat pedih (Q.S.56:41-45). Jadi jelas bahwa yang adil, faktual berdasarkan al-Quran maka yang bangkit di akhirat adalah roh dan jasad.

Menurut M. T. Thahir Abdul Mu'in, *yaumul mahsyar* adalah saat-saat semua mahluk setelah dibangkitkan dari kuburnya, digiring menuju suatu tempat yang dinamakan mahsyar yaitu suatu tempat berkumpulnya semua Bani Adam sejak Adam sampai masa yang terakhir".<sup>69</sup> Pada masa ini manusia serba gelisah, ketakutan dan pasrah diri dari situasi yang tidak menentu dan panik, masing-masing individu mengurus dan membawa nasibnya sendiri, tanpa bantuan dan kasih sayang orang lain. Dan setiap pribadi akan mempertanggung jawabkan amalnya di hadapan Allah tentang perbuatan dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Infitar ayat 17-19 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۚ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ  
نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Maknanya: "Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu. (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Q.S.82:17-19).

Dalam situasi yang tidak menentu inilah Muhammad Rasulullah Saw. memberikan "*Syafaatul Kubra*" dengan memohon kepada Allah supaya selekas-lekasnya umat manusia ini diadili. Permohonan Nabi Muhammad Saw. ini dikabulkan oleh Allah Swt. sedangkan nabi-nabi yang lain menyatakan ketidak mampuannya mengurus umat manusia saat itu. Atas terkabulnya *Syafaatul Kubra* inilah dimulai perhitungan

---

<sup>69</sup> Lihat, M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 54

amal (*hisab*). Waktu itu Allah memperlihatkan amal-amal hambanya yang baik dan buruk dapat diketahui oleh masing-masing individu manusia. Disinilah *plash disk*, *hardis* dan CCTV masing-masing yang telah diisi mulai dari ia lahir sampai ia wafat akan diputar dari *Lauh al-Mahfuz* lewat sarana komunikasi (inforamai teknologi) milik Allah yang disiarkan secara online kepada semua manusia di Padang Mahsyar. (Q.S.17: 13-14). Selanjutnya manusia akan ditimbang amal perbuatannya, dan manusia akan mengetahui amalnya itu masing-masing. Allah berfirman dalam surat al-Qaari'ah ayat 6-9 berbunyi :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

Maknanya: “Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya). Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang ringan timbangan (kebaikannya). Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah” (Q.S.101:6-9).

Setelah itu manusia menjalani atau meniti “*Siratal Mustaqim*”, yaitu jembatan panjang, konon membentang di atas neraka. Dan barang siapa yang dapat meniti *Siratal Mustaqim* ini maka ia akan selamat masuk Surga, sebaliknya siapa yang jatuh dari atas titi ini teremplunglah ia ke dalam Neraka. Terlepas dari bagaimana bentuknya tidak perlu dipersoalkan, akan tetapi *siratal Mustaqim* ini dapat diyakini sebagai jalan untuk keselamatan ke Surga, karena itu akhir kehidupan manusia ini di akhirat bagi Bani Adam akan memasuki dua tempat yaitu Surga dan Neraka.

*Pertama*; Surga, disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh di dunia, maka Allah Swt. menyediakan surga sebagai balasan dari amal kebbaikannya. Adapun yang dimaksud dengan Surga itu ialah suatu tempat kediaman atau perumahan yang disediakan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk hamba-hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya, sebagai balasan kepada mereka itu atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang shaleh.<sup>70</sup> Firman Allah dalam surat al Imran ayat 133 berbunyi:

---

<sup>70</sup> Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hal. 496

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Maknanya: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa". (Q.S.3:133).*

Adapun nama-nama surga yang dicantumkan dalam al-Qur'an adalah :

- a) *Jannatul Ma'wa* (tempat kembali)
- b) *Jannatul Adn* (tempat tinggal)
- c) *Darul Khuld* (perumahan yang kekal)
- d) *Jannatul Firdaus* (paradiso)
- e) *Darus Salm* (perumahan sejahtera)
- f) *Darul Maqamah* (perumahan ketenangan)
- g) *Jannatul Na'im* (taman kenikmatan)
- h) *Maqam Amin* (kedudukan sentosa). <sup>71</sup>

Al-Quran menggambarkan betapa indah dan menyenangkan hidup dalam Surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dalam surat al-Waqiah digambarkan bahwa terdapat sejumlah kesenangan hidup diantaranya terdapat dipan-dipan bertatahkan emas dan permata, mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan, dikelilingi anak muda yang tetap muda, terdapat gelas dan cerek dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, buah-buahan yang banyak, daging burung, bidadari yang bermata indah<sup>72</sup> laksana mutiara yang

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Ada sebuah kisah dituliskan oleh kolumnis Waspada Tgk. H. Ameer Hamzah, dalam sebuah artikelnya berjudul "Bidadari Nan Jelita, seraya mengutip dari buku Syekh Abd Lathif Asyar, berjudul *"Naim al-Jannah fi al-Quran"* mengisahkan ada seorang mukmin Abu Shabit Ra yang rajin Shalat tahajud, satu malam ia bermimpi ketemu sorang wanita muda yang sangat cantik, si dara jelita itu tersenyum manis kepadanya. Lalu Abu Shabit bertanya kepadanya siapa kamu gadis manis, perempuan itu menjawab aku adalah Ainal Mardiyah bidadari dari Surga yang dijanjikan oleh Allah. Abu Shabit ingin menyentuhnya, tapi gadis itu segera menghindar jangan

tersimpan rapi, tidak ada lagi terdengar kata-kata yang sia-sia maupun dosa keculai hanya ada ucapan selamat-selamat. (Q.S. 56:15-26). Nikmat yang paling besar di Surga adalah bertemu dengan Allah Swt dan banginda Rasulullah Saw. seperti firman Allah dalam al-Quran (Q.S.18:110), yang bermakna: "Barangsiapa yang berharap akan menemui Tuhannya, hendaklah ia beramal dengan amalan shaleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya dengan sesuatu apapun. Kedua nikmat ini sangat didambakan oleh semua orang maka berusaha untuk taat kepada Allah dan Rasulullah Saw. agar kelak bertemu dengan Allah dan Nabi Muhammad Saw.

*Kedua*, Neraka adalah tempat orang-orang yang durhaka dan bersalah kepada Allah, senantiasa melakukan perbuatan ma'siyat di dunia tanpa mau mengamalkan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Mereka inilah yang menempati neraka yang penuh siksa dan kekejian sebagai balasan atau hukuman atas perbuatan jahatnya sendiri. Adapun nama-namanya yang tercantum dalam Al-Quran adalah : (1). *Jahim* (2). *Hawiyah* (3). *Lazha* (4). *Sa'ir* (5). *Saqor* (6). *Huthamah*. Yang pasti bahwa Neraka merupakan tempat orang-orang yang kafir kepada Allah Swt. sebagai balasan kejahatannya. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 131 berbunyi:

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

Makananya: "*Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.*" (Q.S. 3:131).

Di samping pembicara masalah kehidupan akhirat di atas, maka dalam pembahasan *al Ma'ad* ini juga meliputi iman kepada *Qadho*

---

menyentuhku engkau tidak halal menyentuhku kata gadis itu. Abu Shabit mengajak untuk menjadikannya sebagai isteri, katanya maukah engkau aku kawini, gadis itu menjawab lamarlah diriku dari Tuhanku dan berilah mas kawinku, Abu Shabit bertanya lagi apa maskawinmu? Gadis itu menjawab: maskawinku adalah shalat Tahajud. Hal yang sama dialami oleh Malik Bin Dinar dalam mimpinya bertemu anak gadis yang mengaku bidadari dari Surga, dan menuliskan dalam secarik kertas yang isinya" Engkau bangun malam mencari redha Tuhan dan kalahkan tidurmu dengan shalat tahajud dan baca al-Quran, biasakanlah amalanmu itu, sebab amalanmu itu Allah jadikan mahar untuk pernikahanku dan kamu di Surga kelak kita bercinta dalam kemah dari mutiara, kita minum arak yang halal dari sungai Surga. Baca harian *Waspada*, Selasa 2 September 2014.

dan *Qadar*. Seorang muslim wajib meyakini bahwa apapun yang terjadi di alam ini adalah merupakan ketentuan Allah Swt. Menurut Hamka, bahwa tiang kepercayaan yang paling akhir ialah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak gerik hidup kita semuanya tidak lepas dari pada taqdir atau ketentuan ilahi.<sup>73</sup> Pendapat ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 8 berbunyi :

.... وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Maknanya: "... Dan segala sesuatu pada sisiNya ada ukurannya". (Q.S.13:8).

Kendati demikian perbedaan qadha dan qadar terletak pada waktu yang ditetapkan oleh Allah terhadap sesuatu (*syaiun*), qadha adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan di zaman azaly tetapi belum wujud di dunia, sedangkan qadar ketentuan Allah Swt. yang telah ditetapkan Allah di zaman *azaly* tetapi sudah wujud seperti adanya alam ini. Taqdir Allah dapat dikelompokkan kepada dua macam, pertama *taqdir mutlaq* yaitu ketentuan Allah yang tidak ada peluang bagi manusia untuk mengetahui dan merubahnya, seperti jenis kelamin, turun hujan, waktu hari akhir dan ajal manusia (Q.S.31: 34), disini manusia hanya menjalani ketentuan dari Allah Swt. Kedua, takdir *muqayyad* yaitu ketentuan Allah yang diberikan peluang bagi manusia untuk mengusahakannya untuk dirubah, takdir miskin diusahakan berubah menjadi kaya, takdir bodoh diusahakan menjadi pintar, takdir sakit dirubah menjadi sehat, disini manusia dituntut berusaha atau berikhtiyar maksimal untuk merubah keadaan kepada keadaan yang lebih baik. Hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ....

Maknanya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-nya, ia mendapat pahala yang diusahakannya, ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya".... (Q.S. 2:286).

---

<sup>73</sup> Hamka, *Studi Islam*, hal. 299

Demikian juga dalam surat Ar Ra'd ayat 11 berbunyi :

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Maknanya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki kejahatan pada suatu kaum maka tidak ada yang dapat mengelakkannya dan tidak ada bagi mereka wali selian dari padaNya" (Q.S. 13:11).

Menurut Malik bin Nabi kalimat : "*ma biqawmin*" ialah apa yang ada pada suatu kaum (kelompok masyarakat) berupa kemunduran, kemajuan dan peradaban. Sedangkan kalimat "*ma bianfusihim*" ialah apa yang terdapat pada diri seseorang berupa pemikiran, cara berfikir, mentalis, dan semangat profesivitas.<sup>74</sup>

Sebagai sinkronisasi antara ayat taqdir dan ayat usaha manusia, maka dapat dipertegas bahwa Allah Swt. menetapkan sesuatu kepada manusia, akan tetapi manusia diberikan usaha untuk meraih yang baik, dan meninggalkan yang buruk, untuk mencapai kebahagiaan hidup duniawi maupun ukhrawi.

### 1.3. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Tauhid

#### 1.3.1. Tauhid Pada Masa Rasulullah

Bertitik tolak dari pengertian tauhid yakni membahas tentang adanya Allah Swt. (*ma'rifatul mabda'*) dan utusan-utusan-Nya (*ma'rifatul wasitah*) maupun hari pembalasan (*ma'rifatul ma'ad*). Keyakinan ini pada dasarnya telah dirintis dan telah disyariatkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan pengertian lain, ajaran tauhid telah diwajibkan Allah Swt. kepada Nabi Adam dengan umatnya sampai kepada Nabi kita Muhammad Saw, yakni sama-sama meyakini adanya Allah dengan seperangkat utusan-Nya, maupun keyakinan

---

<sup>74</sup> Dr. H. Nunu Burhanuddin (2016), *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta: Prenada Media Group) hal.175

tentang akan datangnya hari kiamat. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Asyura ayat 13 berbunyi:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝﴾

Maknanya: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiyatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketaqwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama) Nya bagi orang yang kembali (kepadaNya)" (Q.S. 42:13).

Dalam perjalanan sejarah peralihan antara seorang Nabi dengan Nabi yang lain tidak secara langsung (serah terima), melainkan Nabi berikutnya selalu merintis kembali ajaran Nabi yang sebelumnya, lebih-lebih untuk menanamkan ajaran tauhid. Keadaan tersebut dapat menimbulkan penapsiran bahwa Nabi berikutnya membawa ajaran baru kembali, padahal tidak demikian, melainkan Nabi berikutnya meneruskan ajaran tauhid yang telah diwajibkan kepada Nabi Adam As. Timbulnya anggapan bahwa Nabi berikutnya membawa ajaran baru disebabkan kondisi umatnya sendiri saat itu. Hal ini terbukti apabila seorang Nabi telah wafat, maka umatnya kembali menyembah berhala, murtad dan kafir bahkan kembali kepada animisme dan dinamisme. Kedatangan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. sesungguhnya tidak membawa ajaran baru, akan tetapi menyempurnakan *Dienul Islam* yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Nabi-nabi terdahulunya. Tetapi tugasnya cukup berat oleh karena masa sebelumnya terjadi "kekosongan wahyu" atau dikenal dengan "*ahlul fatrah*" sesudah Nabi Isa As, bangsa Arab menjadi murtad, kafir dan menyembah berhala dan kehidupan sosial yang beringas, kejam dan penuh maksyiyat atau dikenal dengan nama "Jahiliyah". Kedatangan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 3 berbunyi :



... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Maknanya: .... "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'matku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.".... (Q.S. 5:3).

Kehadiran Rasulullah Saw. dihadapkan kepada bangsa Arab yang telah terperosok kepada jurang kekufuran, kejahilan, penuh kemaksiatan, kehidupan dikendalikan oleh hawa nafsu. Tegasnya umat manusia waktu itu dikendalikan oleh syahwat atau hawa nafsunya. Mereka bekerja menurutkan kehendak hawa nafsu yang selalu membawa kejelekan, sedang mereka tidak menyadari sebahagian manusia begitu terpaku dengan kecintaan terhadap harta kekayaan.<sup>75</sup> Begitulah gambaran masyarakat jahiliyah yang musyrik dan biadab tanpa ada bimbingan agama. Semuanya penuh nafsu anka murka. Dalam situasi inilah Nabi Muhammad Saw. hadir membawa ajaran tauhid yakni meyakinkan umat manusia untuk menyembah Allah Swt. dan *amar ma'ruf, nahi munkar* yang telah ditetapkan-Nya. Karenanya Rasulullah Saw. menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat Arab Jahiliyah dan memberantas nafsu kebinatangan mereka. Dan ini pulalah yang telah dipelopori dan dilakukan oleh Nabi Ibrahim dahulunya dan keadaan itupula yang dilakukan oleh Nabi yang datang sesudahnya yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah. Jiwanya yang mulia sudah enggan menyembah kepada selain Allah yang satu, yang telah dirasakan dan dikenalnya dengan perantaraan segala ni'mat pemberian-Nya. Ia lalu berharap hanya kepada Allah saja, yang amat dicintainya, hingga dihihrajinya manusia karenaNya. Ia merasa senang menanggungkan siksa dari kaumnya, menolak tawaran yang berupa harta, pangkat dan wanita yang disodorkan kepadanya oleh musuh-musuhnya.<sup>76</sup>

Dengan beratnya tugas yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. maka Allah menguatkan kedudukan, menolongnya dan diberikan kepadanya taufiq dan hidayah, serta menjadi imam bagi seluruh manusia sebagai Nabi akhir zaman. Diutusnya Rasulullah Saw. membawa ajaran tauhid

---

<sup>75</sup> Abdul Hamid Al Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hal. 64

<sup>76</sup> *Ibid*,

dan Syariat Islam secara murni tanpa menimbulkan penyimpangan. Karena itu kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk mengembalikan dan memimpin umat kepada kemurnian tauhid yang mengesakan Allah dengan murni dan konsisten sebagaimana yang dibawa oleh Nabi-nabi pendahulunya. Nabi Ibrahīm As. dahulunya membawa agama yang sebenarnya yang tidak asing lagi bagi bangsa Arab, tauhid yang diajarkan Muhammad Saw. ini adalah sebagai yang digariskan dalam al-Quran dan Hadits".<sup>77</sup> Dengan demikian tauhid pada masa Rasulullah Saw. terjamin murni sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam al-Quran dan sabdanya. Firman Allah dalam surat Al Ikhlas ayat 1-4 berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Maknanya: *"Katakanlah Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".* (Q.S. 112:1-4).

Dalam hubungan ini pula hadis Rasulullah Saw. yang maknanya adalah: Iman adalah mempercayai adanya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat dan mengimani qadar baik dan buruk".<sup>78</sup> Dari ayat dan hadis di atas membuktikan bahwa keautentikan dan kemurnian aqidah pada masa Rasulullah Saw. tanpa ada interpretasi yang mengarah kepada politisme dan tidak dapat diselusupi oleh unsur rasionalis. Namun begitu bukan tidak pernah timbul persoalan-persoalan yang menyangkut aqidah dan syari'ah. Akan tetapi setiap ada timbul persoalan-persoalan bagi para sahabat, mereka secara langsung dapat menanyakan kepada Rasulullah Saw. dan beliau secara langsung pula menjawabnya dengan bimbingan wahyu dari Allah Swt. Tegasnya masa Rasulullah Saw. merupakan masa menyusun peraturan-peraturan menetapkan pokok-pokok aqidah, menyatukan umat Islam dan membangun

---

<sup>77</sup> M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya 1975), hal. 16

<sup>78</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Matan Arbain Nawawiyah* (Surabaya: Asyafiiyah, tt), hal. 11

kedaulatan Islam. Umat Islam masa awal ini kembali kepada Rasul sendiri untuk mengetahui dasar-dasar agama dan hukum-hukum syariah. Mereka disinari oleh Nur wahyu dan petunjuk-petunjuk al-Quran. Rasulullah Saw. menjauhkan umat Islam dari segala hal yang menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat dalam bidang aqidah.<sup>79</sup> Karena perpecahan dan perbedaan pendapat dalam aqidah itulah sebagai yang paling besar bagi merusak dimensi ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran tauhid sebagai asas utama ajaran Islam yang dibangun oleh Rasulullah Saw. selama priode Makkah.

### 1.3.2.Tauhid Pada Masa Sahabat

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw. maka *Amir (Khalifah)* umat Islam dipegang oleh Abu Bakar Ash Shiddieqy, dan setelah beliau wafat digantikan oleh Khalifah Umar bin Chattab, kedua Khalifah ini terpilih oleh hasil musyawarah umat Islam saat itu. Dalam masa kedua Khalifah ini merupakan masa transisi, oleh karena sepeninggal Rasulullah Saw. banyak timbul kegoncangan sosial ada yang murtad dan ada yang mengaku nabi seperti Musailamatul Kazab Cs. Dalam situasi yang demikian Khalifah berusaha memulihkan kembali persatuan dan kesatuan umat serta mengembalikan dan memerangi mereka yang sudah terlanjur murtad. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, setelah Rasulullah Saw. wafat, umat Islam dalam masa khalifah pertama dan kedua tidak sempat membahas dasar aqidah, karena mereka sibuk menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan persatuan umat. Tidak pernah terjadi perbedaan dalam bidang aqidah. Mereka membaca dan memahami al-Quran tanpa mencari *ta'wil* bagi ayat-ayat yang mereka bacakan. Mereka mengikuti perintah al-Quran dan mereka jauhi larangannya.<sup>80</sup>

Sikap yang ditempuh oleh kedua khalifah ini cukup tepat, oleh karena apabila tidak mereka atasi persoalan umat Islam yang murtad ini, tentu pada gilirannya umat Islam akan berpecah belah yang akan berpuncak kepada kehancuran Islam. Apalagi sekiranya pada saat itu dipersoalkan

---

<sup>79</sup> T.M. Hasybi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 6

<sup>80</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, hal. 8

masalah aqidah, tentu kondisi umat akan lebih parah lagi bahkan akan menjadi boomerang dan phobisme bagi umat Islam lainnya. Dari sikap yang mereka tempuh sudah semestinya masalah tauhid pada masa itu tidak berbeda dengan tauhid pada masa Rasulullah Saw. dalam artian tauhid pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar masih murni yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Sementara menurut KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, lebih rinci mengemukakan, bahwa tidak terdapat dalam hadis atau astar-astar yang membuktikan di antara sahabat yang menyelidiki kepada Rasul tentang sifat-sifat Allah atau kedudukan sifat-sifat Allah, adalah sifat Zat atau sifat fi'il. Mereka mufakat menetapkan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala itu Azali yaitu; Ilmu, Qudrat, Hayat, Iradah, Sama', Basyar, Kalam dan sifat lainnya. Dimasa sahabat, ketauhidan sedikitpun tidak ada bedanya dengan di zaman Nabi.<sup>81</sup> Pernyataan ini meskipun secara umum diungkapkan pada masa sahabat, akan tetapi keadaan ini agak berbeda pada masa khalifah Usman bin Affan ra. Dimana khalifah ketiga ini terjadi kekacauan politik yang diakhiri dengan terbunuhnya khalifah Usman. Akibatnya umat Islam menjadi terpecah dalam beberapa golongan dan partai dan barulah masing-masing partai dan golongan-golongan itu berusaha mempertahankan pendiriannya.<sup>82</sup> Timbulnya kegoncangan politik yang melahirkan golongan-golongan ini adalah disebabkan oleh sikap mental dari khalifah Usman sendiri. Sikap Usman terlalu familisme, sayang kepada keluarga, dari sikap ini semena-mena langsung mengangkat familinya menduduki jabatan-jabatan penting pemerintahan. Oleh sebab itu kata Sayid Ameer Ali:

Jika kita perhatikan pribadi Usman tidaklah sepantasnya ia dipilih jadi khalifah. Benar ia kaya dan murah hati, benar ia telah membantu Muhammad Saw dan agama Islam dengan uang dan sering ia sembahyang dan puasa; memang iapun seorang yang ramah dan lemah lembut sifatnya. Tapi ia bukan orang yang bersemangat dan ia telah amat lemah karena usianya yang tinggi. Ia demikian penyegan hingga ia tidak tahu bagaimana harus memenuhi khutbahnya jika sudah berdiri di atas mimbar. Malang bagi orang tua ini, ia amat sayang kepada kaum kerabatnya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Lihat, M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 16.

<sup>82</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid*, hal. 8

<sup>83</sup> Syed Ameer Ali, *Api Islam*, Terjemahan HB. Yasin, (Jakarta: BulanBintang, 1978), hal. 466

Dengan diangkatnya famili Usman memegang kunci pemerintahan, maka Usman tidak lebih sebagai khalifah boneka, sedang roda pemerintahan dijalankan oleh famili-familinya. Maka tidak heran keadilan tidak tercipta, timbul penekanan demi penekanan terhadap rakyat. Syariat Islam banyak tidak dijalankan, amarah rakyatpun bangkit, kegoncangan politikpun mulai bergejolak. Akhirnya Abdullah bin Abubakar atas nama rakyat mengadu kepada Usman menuntut keadilan kepadanya. Namun setelah putra Abubakar tersebut pulang ia menangkap sepucuk surat yang berisi perintah khalifah kepada Mu'awiyah untuk membunuh mereka yang menuntut. "Akhirnya mereka marah atas khianat ini mereka kembali ke Madinah memasuki rumah khalifah yang tua itu dan membunuhnya".<sup>84</sup>

Ketika Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah keempat dalam situasi yang belum menggembirakan sehingga menimbulkan protes ketidaksetujuannya, mereka adalah Zuber dan Thalhah yang berambisi menjadi khalifah. Kekecewaan mereka bermuara kepada pertempuran yang dibantu oleh Aisyah, namun akhirnya Zuber dan Thalhah mati terbunuh. Pemberontakan lain muncul di Syiria yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Soufyan dengan alasan menuntut kematian Usman yang pandangan mereka bahwa kematian Usman disponsori oleh khalifah baru ini. Pemberontakan ini memuncak menjadi peperangan antara kelompok Ali dengan kelompok Mu'awiyah di suatu tempat bernama *Siffin*. Dalam pertempuran ini pasukan Ali dapat memukul mundur pasukan Mu'awiyah, sehingga mereka menjadi kucar-kacir seperti api dalam sekam yang ditiup angin. Dalam situasi seperti ini kelompok Mu'awiyah mengangkat al-Quran di atas tombak sebagai tanda minta perdamaian, namun ini hanya untuk melakukan siasat jahatnya. Situasi ini berakhir dengan mengangkat delegasi masing-masing seorang dari dua kelompok yang bersengketa yaitu Amr Ibnu Ash dari golongan Mu'awiyah dan Abu Musa Al Asy'ari dari golongan Ali. Semula mereka sepakat untuk menjatuhkan kedua pemimpin mereka, tetapi itu hanya siasat Amr Ibnu Ash yang licik. Dalam situasi ini. Abu Musa naik mimbar dan dengan suara kesungguh-sungguhan mengumumkan pemecatan Ali. Sesudah pengumuman ini ia terus berseri-seri karena gembira telah melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Lalu Amr Ibnu Ash dengan senyum naik mimbar yang ditinggalkan oleh Abu Musa,

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

wakil Ali dan mengumumkan bahwa ia menerima pemecatan Ali, serta mengangkat Mu'awiyah sebagai gantinya.<sup>85</sup>

Peristiwa *arbitrase* (*tahkim*) ini menimbulkan golongan yang membawa kepada persoalan iman dan kufur. Persoalan ini melahirkan aliran Khawarij yang semula adalah pendukung Ali, akan tetapi karena peristiwa *arbitrase*, mereka keluar dari barisan Ali. Khawarij memandang bahwa Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn Al As, Abu Musa Al Asy'ary dan lain-lain yang menerima *arbitrase* adalah kafir".<sup>86</sup> Mereka menetapkan dalil dalam surat al-Maidah ayat 44 berbunyi:

.... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Maknanya: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." (Q.S.5:44).

Dari ayat ini, mereka bersemboyan "tidak ada hukum selain dari hukum Allah (*La hukma illa lillah*)", menurut mereka *arbitrase* bukanlah diputuskan menurut hukum Allah, dan siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah mereka dihukum kafir. Dari peristiwa *Siffin* ini lahir pula golongan yang menamakan dirinya dengan Murji'ah yang berarti menunda persoalan orang yang berbuat dosa besar mati sebelum bertaubat yang persoalannya ditunda sampai hari kiamat. Harun Nasution mengatakan bahwa:

Kalau kaum Khawaraij menjatuhkan hukum kafir bagi orang berbuat dosa besar kaum Murji'ah menjatuhkan hukum Mu'min bagi orang serupa itu. Adapun soal dosa besar yang mereka buat itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak. Argumentasi yang mereka majukan dalam hal ini telah membawa orang Islam yang berdosa besar itu tetap mengakui, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah RasulNya. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan kedua syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mu'min dan bukan kafir.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 471

<sup>86</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1972), hal. 6

<sup>87</sup> Lihat, Harun Nasution, *Theolgi Islam*., hal. 23

Selain kedua golongan di atas, muncul pula golongan Syi'ah yang mendukung sepenuhnya Ali ra dengan keturunannya sebagai khalifah, mereka dinamakan juga dengan "*Ahlul Bait*" yang bermakna penghuni rumah Rasulullah Saw. Menurut Rasyidi Ulyan, Syi'ah berkeyakinan bahwa imamah merupakan kedudukan yang diberikan oleh Tuhan seperti Nabi, karenanya Allah memilih siapa yang dikehendakinya.<sup>88</sup> Di sini menurut golongan ini bahwa Allah telah menunjuk Ali sebagai pengganti Nabi Muhammad sebagai khalifah Tuhan. Karenanya mereka telah menambah rukun iman, yakni mewajibkan kaumnya untuk menyakini eksistensi Imam Ali sebagai Amir umat Islam, oleh karena fungsi Imam mengatur urusan dunia dan agama baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.

Dari catatan sejarah ternyata betapa masa khalifah Usman dan Ali timbul kegoncangan politik yang tiada akhirnya bermuara kepada perbincangan soal "Iman dan kufr" serta kedudukan seseorang muslim pada hari kiyamat. Oleh sebab itu, pada masa ini tauhid sudah dirasuki oleh anasir politik dan difahamkan atau dianalisa menurut hasil pemikiran, serta masing-masing golongan konsekuen dengan pendirinya masing-masing.

### **1.3.3. Tauhid pada Masa Tabiin dan Masa Kini**

Berbicara tentang tauhid dewasa ini tentu sangat terkait dengan perkembangan tauhid masa Rasulullah Saw. sampai pada masa sahabat, tabi'in serta masa tabi'tabi'in. Ini disebabkan persoalan tauhid merupakan ajaran yang paling pokok (mendasar) dalam Islam. Semestinya tauhid tidak perlu dipersoalkan lagi dewasa ini, karena apa yang telah digariskan oleh Allah Saw. dalam al-Quran maupun dalam Hadits Rasulullah Saw. Akan tetapi catatan sejarah menuliskan lain, masalah politik membawa kepada persoalan tauhid yang melahirkan aliran-aliran teologi Islam dan masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada masa pemerintahan Bani Abbasyiyah tepatnya masa khalifah Al Ma'mun, Al Mu'tasim dan Al Wasiq, sekitar tahun 827 M mengakui aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara, dimana aliran ini telah merasionalkan aspek aqidah yang sebelumnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, konsepsi tauhid masa itu jelas secara mayoritas berfaham

---

<sup>88</sup> Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al Islami* (Bagdad: Matba' jami'ah, 1981), hal. 54

Mu'tazilah, sehingga orang yang duduk dalam pemerintahan harus dilakukan ujian (tes) yang apabila ia berfaham Mu'tazilah akan diperkenankan menjadi pegawai Negara, sebaliknya tidak diterima bahkan akan diancam.

Lain halnya pada masa pemerintahan Al Mutawakkil pada tahun 848M membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Sikap ini ditempuh oleh Mutawakkil disebabkan kekonsekwenan Ibn Hanbal yang menantang ajaran aliran Mu'tazilah yang apabila dihukum akan menimbulkan kekacauan. Pembatalan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara, maka sudah saatnya pula aliran ini mundur teratur dari pemahaman umat ketika itu, yang pada gilirannya menjadi aliran minoritas yang tidak berpegang kepada Sunnah Rasul. Dalam situasi yang demikian tampilah Al Asy'ari dengan team barunya menampilkan "Aliran Ahli Sunnah Wal Jama'ah". Tetapi oleh sebab yang tidak begitu jelas Al Asy'ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut faham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, berasal dari Al Subki dan Ibn Asakir ialah bahwa pada suatu malam Al Asy'ari bermimpi: "dalam mimpi itu Nabi Muhammad Saw. menyatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah".<sup>89</sup>

Terlepas dari benar tidaknya mimpi Al Asy'ari, namun yang jelas mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah telah mendapat tempat di hati umat Islam dan pemerintah Al Mutawakkil waktu itu. Dengan demikian aliran Ahli Sunnah Wal Jama'ah menduduki posisi yang terbaik dalam hati umat Islam dan merupakan aliran teologi yang terakhir dewasa ini dianut oleh umat Islam di dunia. Dan bukan berarti aliran-aliran lain itu tidak berkembang, hanya saja aliran lain berkembang di suatu negara yang mayoritas dianut oleh umat Islam, maka sudah tentu ketauhidan yang dikemukakan oleh mereka mencakup enam *arkanul iman* yang oleh Rasyidy Ulyan mengetengahkan tentang enam pokok keyakinan aliran Ahli Sunnah yang disepakati oleh Jumhur Ahli Sunnah atas dasar-dasar agama atau yang disebut *arkanul iman* ada enam aspek yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab langit

---

<sup>89</sup> Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 65



4. Iman kepada Rasul
5. Iman kepada hari akherat
6. Iman kepada Qodar baik dan buruk.<sup>90</sup>

Keenam aspek rukun iman ini masih kukuh dipercayai oleh umat Islam kini, bahkan masa yang akan datang. Setiap golongan-golongan dalam Islam menyakini keenam aspek dari rukun iman tersebut, hanya saja masing-masing mereka memiliki metode tersendiri untuk menanamkan keyakinan tersebut, baik melalui renungan kajian kosmologi, ilmu pengetahuan yang rasional dan sebagainya. Yang paling menonjol adalah menguatkan aqidah dengan menggunakan rasio berdasarkan kajian ilmu pengetahuan, estetika. Hal ini terbukti ungkapan Hammudah Abdalati, bahwa, mengetahui tentang Allah dan percaya kepada-Nya merupakan sesuatu yang amat mendasar dalam Islam masalah itu sangat vital, karenanya sungguh menarik kita bicarakan. Agar bisa mengetahui secara jelas, agaknya perlu digunakan berbagai cara yang sederhana tapi jelas, yaitu dengan menggali dan mendalami berbagai hal yang ada kaitannya dengan Allah.<sup>91</sup> Ungkapan ini bermakna masih memberi peluang untuk mengkaji sesuatu di luar diri Allah yaitu alam untuk mengenal diri-Nya. Dengan demikian, akal difungsikan sebagai alat menganalisa causalitas alam, sehingga dapat membuktikan adanya Allah dengan Kemaha AgunganNya. Metode ini sebanarnya dapat mengundang kekhawatiran, oleh sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat menggiring kepada pendangkalan bahkan menghilangkan aqidah, dengan arti dapat menghilangkan keyakinan kepada Allah. Hal ini dikarenakan akal tertumpu dan terpuku dengan kemajuan yang dicapai oleh hasil kerja manusia. Lebih lanjut DR. Hammudah Abdalati berkata, setiap individu yang karena ilmu pengetahuan sangsi terhadap konsep Tuhan, barangkali karena hanya kurang pengalaman dan pengertian saja. Sikap seorang yang seperti itu merupakan cerminan dari mentalitas yang ruwet, meskipun ia menyebut dirinya sebagai kaum cendekiawan.<sup>92</sup>

Dari itu belum tentu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memengaruhi keimanan kepada Allah Swt. akan tetapi dapat

---

<sup>90</sup> Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al-Islami*, hal. 48

<sup>91</sup> Hammudah Abdalati, *Islam Infocus*, Terj. Anshari Thayib, Surabaya: Bina Ilmu, tt), hal. 1

<sup>92</sup> *Ibid.*

melunturkan iman manusianya sendiri. Untuk itu harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan keislaman yang pada gilirannya iman manusianya akan dapat diperteguh oleh hasil ilmu pengetahuan. Tersebab itu, Islamlah yang dapat memberi keberuntungan bagi manusia baik untuk aktivitas dunia lebih-lebih untuk akhirat. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 85 berbunyi:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Maknanya: *"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"* (Q.S.3:85).

Di samping itu kondisi tauhid dewasa ini sangat ditentukan oleh para ulama (intelektual muslim) yang membetuk aqidah umat Islam. Masa kinipun tidak kalah banyaknya ulama yang berkualitas keilmuan, yang dalam istilah lain Ulama Khalaf atau Ulama Mutakallimin. Syekh Hasan Al Banna mengatakan, bahwa golongan ulama Khalaf, mereka menetapkan bahwa pengertian yang terkandung di dalam ayat-ayat dan hadis-hadis itu tidaklah dimaksudkan zahirnya. Dan atas dasar itu mereka memandang ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut sebagai majaz (kiasan) yang tidak ada halangan menakwilkannya. Karenanya, mereka lalu menakwilkan wajah dengan dzat, tangan dengan kekuasaan.<sup>93</sup> Dari pendapat Al Banna ini bahwa ulama dewasa ini cenderung memahami teks al-Quran dan Hadis yang disesuaikan dengan kemampuan rasio serta kondisi sekarang, agar dapat menanamkan ajaran tauhid dan tidak tergoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan situasi zaman modern.

Sedikit diungkapkan pula tentang krisis aqidah Islam yang terjadi di Indonesia dewasa ini,<sup>94</sup> yang menurut Martin van Bruinessen, telah terjadi gerakan sempalan di Indoensia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang aneh alias menyimpang dari akidah, ibadah amalan

---

<sup>93</sup> Lihat Syekh Hasan Al Bana, *Nzarat fi al-Quran wa Rasail*, Terjemahan Nrhakim dan Abd. Haris (Jakarta: Sarana Ilmiah Press, 1991), hal. 88.

<sup>94</sup> Selengkapnya dapat dibaca dalam makalah Sukiman, *Fenomena Aliran Dan Paham Sempalan Di Indonesia dan Upaya Mengatasinya*, dalam Semiloka Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah MUI Sumatera Utara 29-30 April 2013 di Hotel Dharma Deli Medan.

atau pendirian sebahagian umat. Istilah ini menurut beliau lagi mempunyai konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme. Lebih lanjut menurut Martin, aliran sempalan di Indonesia sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan dan segera untuk melarangnya.<sup>95</sup> Aliran sempalan yang dianggap sesat terus berkembang sejalan dengan derasnya arus budaya dan globalisasi masa kini. Menurut Hartono Ahmad Jaiz, memaparkan beberapa aliran sempalan yang sesat di Indonesia yang penulis kutip secara lengkap adalah sebagai berikut:

**Pertama:** *Inkar sunnah*, yang sudah lahir tahun 1980-an yang dibangunnya lewat pengajian yang dipimpin oleh Haji Abdurrahman di Kuningan Jakarta. Pokok ajarannya antara lain, (1). Tidak percaya kepada hadis Rasul (2). Dasar hukum Islam hanya Al-Quran (3). Syahadat mereka *Isyhadu bianna muslimun* (4). Shalat mereka bermacam-macam ada yang dua-dua rakaat, ada yang eling (5). Puasa hanya yang melihat bulan (6). Haji boleh empat bulan (7). Pakaian ihram, repot boleh pakaian biasa (8). Rasul diutus sampai hari kiyamat. (9). Nabi Muhammad tidak berhak menjelaskan al-Quran (10). Orang meninggal tidak perlu dishalatkan. **Kedua:** Aliran Pembaru Isa Bagus, dengan ajarannya (1). Air zam-zam bekas orang Arab (2). Kitab suci sekarang semua salah (3). Menolak semua mujizat Rasul. (4). Ibrahim menyembelih Ismail adalah bohong (5). Ka'bah adalah kubus berhala (6). Ilmu fikh, tauhid adalah syirik (7). Al-Quran bukan bahasa Arab (8). Orang intelek diberi hak menafsirkan al-Quran (9). Ajaran Muhammad adalah imperialisme Arab (10). Qurban Idul Adha tidak benar (11). Mubaligh pemabuk (12). Indonesia adalah korban kebiadaban Arabisme. **Ketiga:** Gerakan Darul Arkam, yang didirikan oleh syekh Shamad Suhaimi yang mengaku ketemu dengan Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad dikalaim memberi wirid yang kemudian disebut Aurad Nabi Muhammad, Klaim seperti ini nyata bertentangan dengan Islam, karena Nabi Muhammad telah wafat. **Keempat:** Gerakan Lembaga kerasulan dengan ajaran sesatnya:

---

<sup>95</sup> Hampir semua aliran paham yang pernah dicap sempalan ternyata telah diralang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majlis Ulama seperti Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadiyan, DI/TII, Mujahidin Warsidi, Syiah Baha'i Inkarus Sunnah, Darul Arkam, Jamaah Imran, Gerakan Usroh aliran tasawuf berfaham Wahdatul Wujud, Tareqat Munfaridiyah dan gerakan Bantaqiyah, Martin van Brunessen (1992), Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia, *Ulumul Quran* vol 1, hal,1.

(1) Rasul tetap diutus sampai hari kiamat (2). Wajib baiat dan taat imam (3). Dosa dapat ditebus dengan uang kepada Imam (4). Di luar mereka adalah kafir (5). Perkawinan mesti di hadapan imam dan orang tua tidak perlu tahu (5). Salat belum wajib karena suasana masih priode Makkah, demikian haji dan puasa belum wajib dan masih boleh minium hamar (6) Mengaji masti kepada imam. **Kelima:** NII Ma'had Al-Jaitun, ajaran sesatnya: (1) Mengumpamakan tauhid rububiyah dengan akar kayu, uluhiyah buahnya. (2) Meyakini nabi dan kerasulannya tidak berakhir<sup>96</sup> (3) Otoritas nubuwah pada diri dan kelompok mereka, jadi rasul hanya untuk kelompok mereka. (4). Menggunakan nama-nama nabi untuk herarki jabatan baik struktural maupun fungsional sehingga nabi yang satu dapat memerintah Nabi yang lain. (5). Melakukan tipu daya kepada pengikutnya dengan memberikan iming-iming pangkat maupun jabatan. **Keenam:** Gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Ghulam Ahmad yang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1935 sudah memiliki 200 cabang di Indonesia. Ajarannya sangat menyimpang dari Islam di antaranya adalah: (1). Mizra Gulam mengaku dirinya Nabi dan Rasul. (2). Kitab suci mereka Tadzkirah sama sucinya dengan al-Quran. (3). Wahyu tetap turun sampai hari kiayamat dan Nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat. (4). Mempunyai tempat suci tersendiri di Qadiyan dan Rabwah. (5). Mempunyai surga di Qadiyan dan Rabwah. (6). Wanita Ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah, sedang laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan orang bukan Ahmadiyah (7). Tidak boleh berimam dengan orang bukan Ahmadiyah. (8). Tahun dan bulan nemiliki nama tersendiri.<sup>97</sup> Karena ajarannya itu MUI telah mengeluarkan UU no 5 tahun 1969 pasal 3 menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah Qadiyan sesat menyesatkan dan berada di luar Islam.<sup>98</sup> Yang paling ekstrim menurut penjelasan Rabitah Alam Islamy

---

<sup>96</sup> Dalam pandangan al-Quran Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir (khatamul anbiya) dan telah wafat, tetapi baru-baru ini muncul pendapat seorang Guru Besar UIN Makasar mengatakan Al-Quran perlu direvisi karena Rasul telah wafat, jangan batasi penafsiran al-Quran karena generasi sekarang lebih jago dari generasi zaman dulu, nabi paslu biarkan saja karena Rasul telah meninggal, biarkan dia direkam sejarah, baca *Waspada*, Minggu, 28 Juli 2013.

<sup>97</sup> Nama bulan mereka 1 Suluh, 2. Tablig 3, Aman 4, Syahadah 5, Hijrah 6, Ikhsan 7. Wafa 8. Zuhur 9, Tabuk 10. Tabuk. 11. Ikha dan Fatah, lihat Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), hal, 57.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 63.

bahwa spesifikasi Qadiyan atau Ahmadiyah adalah (1). Pemimpinya sebagai Nabi, (2). Teks Al-Quran diubah-ubah (3). Jihad itu tidak ada dan aliran ini merupakan anak emas imperialisme dan zionisme yang menghiyanati Islam.<sup>99</sup> **Ketujuh:** Bahai aliran sesat Sempalan Syiah, yang didirikan oleh Mirza Ali Muhammad Asy-Syairazi yang mengajarkan bahwa tidak percaya kepada hari kiamat, surga dan neraka setelah dihisab. Pendirinya adalah potret Nabi terdahulu, Tuhan menyatu dengan dirinya (*al-Hulul*), Risalah Muhammad bukan risalah yang terakhir, mengingkari hukum Al-Quran. Ada lagi ajaran mereka yang bertentangan dengan Islam seperti syariat Islam telah kedaluarsa, mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam seperti melarang poligami, tidak perlu ada iddah. Tidak ada shalat jamaah dan Ka'bah bukan kiblat umat Islam. **Kedelapan:** Lembaga Dakwah Islam Indonesai (LDII), didirikan oleh Nurhasan Ubaidah yang awalnya bernama Darul Hadis didirikan tahun 1951 karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur sehingga dilarang oleh Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), tetapi kemudian mereka mengganti nama dengan Islam Jmaah, dengan modus menyesatkan umat dan akhirnya dilarang di seluruh Indonesia. Kemudian aliran ini menukar nama mejadi Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) tatapi ajarannya tetap saja meresahkan masyarakat sehingga dibubarkan oleh Gubernur Jawa Timur, tetapi babak berikutnya pada musyawarah besar Lemkari 1990 mengganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islam (LDII). Ajaran yang menyesatkan adalah: (1). Orang Islam yang bukan kelompoknya adalah kafir (2). Orang yang shalat di luar kelompoknya di Masjid mereka, tempat dan sajadahnya di cuci atau disamak. (3). Wajib taat kepada Amir. (4). Mati yang belum di baiat adalah mati jahiliyah. (5). Al-Quran dan hadis boleh diterima kalau keluar dari mulut Amir. (6). Haram mengaji Al-Quran dan Hadis kecuali kepada imam. (7). Dosa dapat ditebus dari imam atau amir. (8). Membayar zakat, infak dan sadaqah kecuali kepada amir. (9). Harta benda di luar kelompoknya halal diambil. (10). Sekiranya mercuri harta orang lain mencurinya tidak salah tetapi mengapa ketahuan. (11). Harta yang sudah diberikan kepada amir haram untuk menanyakan catatannya. (12). Haram membagi qurban, zakat fitrah kepada orang di luar kelompoknya. (13). Haram

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 65.

shalat di belakang imam yang bukan kelompoknya. 14). Haram menikah dengan orang di luar kelompoknya. (15). Perempuan LDII jika bertamu ke rumah orang yang bukan kelompoknya memilih waktu sedang haid. (16). Jika ada tamu diluar kelompoknya maka bekas duduknya mesti dicuci karena dianggap najis. **Kesembilan:** Syiah juga dipandang sebagai sempalan yang kini sedang berkembang pesat menggerogoti umat Islam, karena ajarannya juga menyimpang dari Ajaran Islam yang benar. Di antara ajarannya adalah. (1). Imam mereka maksum. (2). Menegakkan *Imamah* adalah rukun agama. (3). Menolak hadis yang tidak dirawikan oleh Ahlul Bait. (4). Tidak mengakui kekhalifahan Abubakar, Umar dan Usman. (5). Menghalalkan nikah mut'ah (kawin kontrak). (6). Imam mereka maksum. (7). Senjata *taqiyah* mereka gunakan sebagai kebolehan berbohong dan berbuat jahat. (8). Mempercayai *Ar-rajah* yaitu kembalinya roh-roh ke jasadnya termasuk menghidupkan Ali dan anak-naknya untuk membalas dendam di akhir zaman.<sup>100</sup>

Secara umum aliran sempalan ini menurut Martin Van Brunessen,<sup>101</sup> dapat digolongkan dalam empat type, *pertama*, sekte *conversionist* yang fokus perhatiannya kepada perbaikan moral individu, karena menurut pandangan ini runtuhnya moral akibat keyakinan mereka tidak dapat memperbaiki moral seseorang maka diciptakannya aliran baru. *Kedua*, sekte *revolusioner* yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, mungkin saja aliran yang selama ini tidak dapat melakukan perubahan sehingga mereka ciptakan aliran baru. *Ketiga*, sekte *introversionis*, yaitu usaha mensucikan diri tanpa memperdulikan masyarakat luar, karena gerakan Islam selama ini dianggap tidak mampu memperbaiki ruhani dan mental umat. *Keempat*, type *manipulationist* atau *gnostic* (berma'rifat) yang berorientasi eskatologis tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. *Kelima*, sekte *thaumaturgical* yang lebih mengutamakan pengobatan pengembangan tenaga dalam, mungkin saja orang-orang yang sakit lebih memilih aliran agama yang dapat memberikan pengobatan dalam hidupnya. *Keenam*, sekte *reformis*, menginginkan adanya pembaharuan yang dipandang sebagai kewajiban untuk memperbaharui aqidah, ibadah.

---

<sup>100</sup> Secara lebih luas baca buku karya Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010). Dan bukunya yang lain yang berkaitan dengan, *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat* (Jakarta: Pustaka Alkausar, 2008).

<sup>101</sup> Martin van Bruinessen, *Ulumul Quran*, hal. 8.

*Ketujuh*, sekte *utopian* yang ingin menciptakan komunitas sosial yang menawarkan alternatif baru dalam beragama.

## 1.4. Sumber Ajaran Tauhid

### 1.4.1. Dalam Al-Quran

Al-Quran adalah kumpulan wahyu dari Allah swt. yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. yang berisi petunjuk, peraturan, amar ma'ruf dan nahi munkar yang disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan dalam kehidupan. Nasruddin Razak berpendapat bahwa, al-Quran itu adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. sebagai rahmat, petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.<sup>102</sup> Oleh sebab itu, setiap tingkah laku, amaliyah seseorang baik berkenaan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi haruslah dilandaskan kepada ajaran kitab suci al-Quran, dan jangan diragukan kebenaran isi kandungannya, Allah Swt. berfirman dalam surat al Baqarah ayat 2 berbunyi :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Maknanya: "*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*" (Q.S.2:2).

Bagi seorang muslim, tidak beralasan lagi untuk untuk tidak menjadikan Al- Quran sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena al-Quran sebagai pedoman hidup sudah merupakan kemestian di dalamnya berisikan dasar-dasar atau pedoman pokok untuk dipegangi oleh manusia. Al-Quran sebagai kitab suci pada hakikatnya mengandung dua unsur pokok yaitu menyangkut "*hablum minallah wa hablum minannas*". Menurut Hamka, hendaklah kita seluruh manusia berani melepaskan diri daripada ikatan rasa benci karena berlainan agama. Jika ini kita lakukan, apakah lagi bagi seorang muslim, lalu dia selain isi kitab-kitab suci itu, baik Taurat atau Injil atau Zabur dan apakah lagi al-Quran akan bertemulah olehnya bahwa intisari itu adalah dua: Tali Tuhan dan Tali manusia. Pertama berabdi menyembah Tuhan, kedua

---

<sup>102</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1977), hal. 86

menjaga keselarasan dalam masyarakat.<sup>103</sup> Dengan demikian al-Quran mengandung undang-undang yang mengatur hubungan manusia dengan Allah meliputi bidang aqidah (Tauhid) dan ibadah serta mengatur hubungan sesama manusia (*muamalah*). Menurut Hasbi Ash Shiddieqy bahwa: "Nabi kita telah membenarkan apa yang diturunkan kepadanya dari segala isi al-Quran, baik yang berhubungan dengan *it'iqad*, dengan hukum dan dengan undang-undang pergaulan."<sup>104</sup> Diantaranya adalah, tauhid (mengesakan Tuhan) termasuk di dalamnya semua kepercayaan terhadap alam ghaib. Tauhid adalah tujuan yang terpenting dari agama, karena semua manusia waktu diturunkan al-Quran adalah penyembah berhala, meskipun sebagiannya ada yang mengesakan Tuhan tetapi jumlahnya sedikit sekali.<sup>105</sup>

Dari ungkapan-ungkapan di atas terbukti bahwa tauhid bersumber dari wahyu Allah Swt. yang dihimpun dalam kitab suci al-Quran. Untuk ini, terdapat beberapa ayat al-Quran yang memuat aspek-aspek aqidah (tauhid) yang terhimpun dalam "Arkanul Iman". Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 285 berbunyi :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ ....

Maknanya: "Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan Rasul-rasulNya...." (Q.S.2:285).

Dalam ayat lain terdapat pada surat An Nisa' ayat 136 berbunyi:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُولِهِ ۚ وَأَلَكْتُبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ۚ  
وَأَلَكْتُبِ الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

<sup>103</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 137

<sup>104</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1977), hal. 220.

<sup>105</sup> A. Hanafi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Wijaya, 1975), hal. 103.



Maknanya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya" (Q.S.4:136).

Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 163 berbunyi :

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Maknanya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (Q.S.2:163).

Sebagai inti keimanan dalam Islam adalah iman kepada Allah Swt. yang merupakan puncak dari semua aspek keimanan yang terdapat dalam firman-Nya surat Al Ikhlas ayat 1-4 berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Maknanya: "Katakanlah Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S. 112;1-4).

Sedangkan yang berkenaan dengan ketentuan (taqdir) Allah swt terdapat dalam surat al-Qamar ayat 49 berbunyi :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Maknanya: "Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Q.S.54:49).

Ayat lain terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 38 berbunyi :

.... وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا ....

Maknanya: "Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku" (Q.S.33:38).

Dari beberapa ayat al-Quran di atas, terbukti bahwa *arkanul iman* telah dicantumkan dalam al-Quran, karena itu tauhid yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikat, kitab-kitab dan Rasul-Rasul Allah dan meyakini akan datangnya hari kiamat serta kadar baik dan buruk merupakan ketentuan Allah telah dinyatakan oleh Allah sendiri dalam al-Quran sebagai sumber ajaran Islam dan tidak ada keraguan lagi bahwa sumber utama ajaran tauhid adalah *al Quranul Karim*.

#### 1.4.2. Dalam As-Sunnah

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa al-Quran merupakan sumber utama ajaran dasar dalam Islam (tauhid), maka Hadis Rasulullah Saw. juga sebagai sumber kedua setelah al-Quran. Hadis adalah peraturan-peraturan yang diucapkan, diperbuat dan *taqrir* Nabi Muhamamd Saw. yang diberlakukan kepada umatnya supaya diamalkan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Karena itu Hadis merupakan penjabaran atau interpretasi dari al-Quran yang bersifat *mujmal*, yang hukum dan sarahnya lebih diperinci oleh Hadis Rasulullah Saw. Hadis juga disebut dengan Sunnah Rasulullah Saw. yaitu "suatu yang merupakan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan *taqrir* (penetapan) Rasulullah Saw. disebut Sunnah".<sup>106</sup> Menurut Ahli Hadis, bahwa pengertian Hadis adalah, segala ucapan Nabi Saw. segala perbuatan-perbuatannya dan segala keadaan beliau".<sup>107</sup> Dijadikannya Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Quran adalah berdasarkan pernyataan Allah sendiri dalam firman-Nya surat al-Maidah ayat 92 berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَلَىٰ رَسُولِنَا  
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Maknanya: "Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kamu kepada RasulNya dan berhati-hatilah, jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang" (Q.S.5:92).

---

<sup>106</sup> Lihat, Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, hal. 191

<sup>107</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 22

Dari kontek ayat ini Rasulullah Saw. bertugas untuk menyampaikan ajaran Islam dari Allah Swt. kepada manusia. Karena itu Hadis merupakan sumber kedua ajaran tauhid setelah al-Quran. Untuk ini akan diturunkan beberapa Hadits yang berkenaan dengan tauhid. Hadits tersebut adalah sebagai bermakna: "Dari Abu Hurairah ra, Adalah Nabi pada suatu hari hadir dan duduk bersama para sahabat, maka datanglah kepadanya seorang lelaki lalu bertanya apakah iman itu. Nabi menjawab: Iman itu ialah; Engkau mengimani (engkau membenarkan) sambil mengakui akan Allah, akan malaikatNya dan akan rasul-rasulNya dan engkau mengimani akan bangkit.<sup>108</sup> Dalam Hadis lain Rasulullah Saw. bersabda yang bermakna:

الإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

*"Iman itu ialah; Engkau beriman dengan Allah, dengan malaikatNya dengan kitab-kitabNya, dengan rasul-rasulNya, dengan hari kemudian dan beriman dengan qodar baik buruknya". (H.R. Muslim).*

Dari Hadis di atas betapa Rasulullah Saw. menggariskan landasan yang dikenal dengan "*Arkanul Iman*", tanpa landasan ini, Islam tidak dapat ditegakkan. Dari itu seorang muslim yang sejatinya ia terlebih dahulu telah mengimani keenam aspek rukun iman tersebut. Sebagai bukti seorang mu'min dapat dilihat dari pengamalan ibadahnya, yang menurut para Muhaddisin mengemukakan, yang bermakana: "*Iman ialah ma'rifatul Allah dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifati dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota*". Pendapat ahli hadis ini, menunjukkan bahwa iman itu harus dibuktikan dengan pengamalannya, dalam artian meyakini adanya Allah dalam hati, karena dari sinilah landasan yang paling pokok dan kuat sebagai pancaran iman tersebut yang melahirkan ikrar dengan lisan dan akan mewujudkan pengamalan. Ini terbukti dari Hadis Rasulullah Saw. yang bermakna: "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya dalam tubuh, ada suatu gumpalan daging, apabila daging yang segumpal itu rusak, rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah yaitu "jantung"*". (H.R. Bukhari-Muslim).<sup>109</sup> Jelaslah

---

<sup>108</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadis I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 46

<sup>109</sup> Lihat. Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadis*, hal. 63

bahwa Hadis Rasulullah Saw. sebagai sumber kedua setelah al-Quran menjelaskan ajaran tauhid, baik anasir keimanan dan aplikasinya dalam kehidupan seorang muslim.

#### 1.4.3. Menurut *Aqal* (Rasio)

Manusia sebagai makhluk yang *ahsani taqwim* terdiri dari jasmani dan rohani, apabila kedua unsur ini berpisah, maka yang terjadi adalah "*mati*". Adapun unsur rohani atau dalam jiwa manusia terdapat potensi intelek, agama, sosial, susila dan harga diri.<sup>110</sup> Manusia dengan unsur intelektualnya ini senantiasa menggunakan akal fikiran sebagai daya berfikir untuk memikirkan sesuatu baik menyangkut alam makro maupun alam mikro. Jadi selamanya manusia berfikir tentang hal itu, semua keadaan hidup tidak lepas dari berfikir biarpun hanya sekejap mata. Bahkan lintasan fikiran lebih cepat daripada kilas pandang. Dari kegiatan berfikir inilah tumbuh ilmu pengetahuan.<sup>111</sup> Untuk memperoleh pengetahuan sekecil apapun, manusia menggunakan akal fikiran, apakah lagi adanya Tuhan dengan semua bentuk ciptaan-Nya, karena itu akal (rasio) sebagai alat utama untuk menganalisa alam, sebagai bukti adanya Allah Swt. Dalam kaitan inilah, Harun Nasution berpendapat, bahwa teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan.<sup>112</sup>

Berarti tanpa kemampuan akal, keyakinan kepada Allah Swt. akan tergoyahkan oleh daya alam itu sendiri, kebalikannya dengan daya akal pula yang dapat menerima iman serta dengan menerima kemampuan akal jualah mengidentifikasi diri dengan alam lingkungan yang pada gilirannya memperkuat iman kepada Allah Swt. utusan-utusan-Nya dan sesuatu yang telah dan akan diperbuat oleh Allah Swt. dan Allah Swt. sendiri menggambarkan fungsi akal untuk mengenal Allah Swt. dengan

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal. 66

<sup>111</sup> Sahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 56

<sup>112</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 79

menganalisa alam sebagai ciptaan-Nya, hal ini diketahui melalui firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 164 berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Maknanya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (Q.S.2:164).

Ayat ini terbukti, bahwa manusia harus menggunakan akal fikiran untuk mempelajari alam ini karenanya akan menimbulkan keyakinan kepada yang Maha Pencipta alam. Ayat lain menyuruh manusia untuk mengenal yang Maha Pencipta ini dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 berbunyi :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maknanya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan bagaimana gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan (Q.S.88:17-20).

Ayat ini juga mengajak manusia untuk menganalisa tentang kejadian alam, apabila kita perhatikan kejadian-kejadian ini akan dibuktikan kemaha Kuasaan dan kemaha Esaan Allah Swt. Dalam kaitan inilah Hamzah Ya'kub berpendapat bahwa kebenaran yang didasarkan kepada logika, bahwa alam yang luas dan indah ini pasti ada Arsiteknya yang memiliki kepandaian

agung, pasti dia pengatur dan penjaganya yang Maha Kuat dan Maha Kuasa yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat-sifat kekurangan.<sup>113</sup> Lebih dekat lagi apabila menganalisa diri kita sendiri akan terbukti bahwa Allah Swt. Maha Kuasa menciptakan manusia yang cukup indah, dengan poster tubuh yang teratur dan rapi serta strategis mekanisme kerja masing-masing pancaindera. Dilihat dari segi psikologi manusia memiliki rasa bahagia apabila mendapat suatu kenikmatan, dan merasa gundah gulana apabila mendapat kesengsaraan. Serta memiliki rasa kasih sayang kepada sesama insan, bahkan saling cinta mencintai antara laki-laki dan wanita, yang bermuara kepada perkawinan. Gejala-gejala psikologi ini tidak bisa dilihat oleh pandangan mata, tidak diraba oleh pancaindera, betapa gejala jiwa ini misteri eksistensinya. Ini semua adalah kerja yang Maha Kuasa. Di sinilah fungsi akal sebagai alat meng-analisa, yang menurut Prof. Dr. Harun Nasution bahwa, akal sebagai sesuatu kekuatan yang dapat mengetahui dan menetapkan konsepsi-konsepsi aqidah.<sup>114</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akal fikiran berfungsi untuk menguatkan aqidah sekarang dan sebagai sumber inspirasi untuk menganalisa alam semesta sehingga iman seseorang tetap konsisten, dan tidak dapat digoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta situasi modern.

---

<sup>113</sup> Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al Ma'arif, 1972), hal. 69

<sup>114</sup> Harun Nasution, *Kedudukan Akal Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Gayu, 1962), hal. 24



## BAB 2

# PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN AQIDAH UMAT ISLAM MASA KINI

### 2. 1. Pengaruh Globalisasi

**K**emajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat terutama dalam bidang informasi yang sangat canggih, sehingga apa saja peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini dapat disaksikan oleh manusia di bagian bumi lainnya melalui siaran televisi, radio dan jaringan internet. Kehadiran internet tidak hanya memberikan informasi aktivitas manusia di bumi ini, bahkan dapat menggerakkan perubahan politik di sebuah negara. Menurut hasil survei *web Fondation* terhadap pengguna internet dan situs dapat menggerakkan revolusi kekuasaan di Timur Tengah.<sup>1</sup> Bukan hanya itu, alat komunikasi inipun mampu menularkan penyakit dari negara maju ke negara berkembang. Menurut WHO, penyakit jantung merupakan penyakit menular yang baru atau disebut dengan *new communicable disease*. Penyakit menular yang baru ini bukanlah disebabkan oleh bakteri atau kuman tertentu, tetapi penularannya yang semakin luas ke seluruh muka bumi ini yang berhubungan dengan semakin pesatnya media komunikasi. Media komunikasi bukanlah menularkan

---

<sup>1</sup> *Web Fondation* melakukan interview kepada pengguna internet yang relevan, mencoba mengumpul data dari provider layanan internet, pemerintah nasional dan mesin pencari seperti Google. Begitu luasnya *Web group* itu ingin menggunakan data untuk mendapatkan peran situs media sosial yang juga telah mempengaruhi revolusi kekuasaan di Timur Tengah tahun ini. *Waspada*, Ada satu Trilyun Situs di Internet, Minggu, 16 Oktober 2011, hal. A.6.

kuman atau virus, melainkan menyiarkan berbagai pola hidup yang salah, baik itu dari media cetak maupun elektronik. Jika pola hidup salah yang ada di masyarakat suatu negara, terutama negara maju melalui berbagai media komunikasi akan menular dengan pesat ke negara-negara yang miskin atau sedang berkembang. Contoh pola hidup yang salah adalah pola makan yang salah. Mereka yang tinggal di di negara Barat atau negara maju telah terbiasa dengan makanan cepat saji karena aktivitas mereka yang tinggi seperti *hamburger*, ayam goreng, *spageti*, ataupun *sandwich* dan lainnya. Jenis-jenis makanan ini mengandung kadar gizi yang tidak seimbang, lalu akan ditiru oleh masyarakat di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.<sup>2</sup> Akibat pola makan yang salah itu membuat gizi tidak seimbang sehingga menimbulkan eksese terhadap kesehatan. Alat komunikasi ini juga telah membuka rahasia seseorang secara luas bahkan telah dapat mendeteksi hal-hal yang ghaib sekalipun serta dapat disaksikan oleh publik melalui siaran ini. Transparansi kegiatan manusia di seluruh belahan dunia telah dapat diketahui ini adalah disebut dengan global, maknanya bahwa kegiatan manusia di dunia ini semakin dapat diketahui oleh semua orang dimana dan kapan saja. Proses kehidupan manusia secara mendunia itu disebut sebagai globalisasi. Kegiatan manusia yang telah disiarkan secara mendunia ini tentu sangat memberi pengaruh terhadap pola hidup manusia terutama bagi bangsa Indonesia dimana posisinya berada di kawasan khatulistiwa.

Menurut puturolog Amerika John Naisbitt dan Patricia Aburdene menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dari gejala sekarang ini mereka meramalkan globalisasi dalam 3 F: *food*, *fashion*, dan *fun* (makanan, mode, dan hiburan). Lalu Jalaluddin Rahmat menambahkan 5 F lagi yaitu: *faith*, *fear*, *facts*, *fiction* dan *formulation*.<sup>3</sup>

Berikut ini dipaparkan pengaruh globalisasi terhadap pola hidup manusia:

### **1. Food (Makanan)**

*Food* (makanan), yang ada di di negara luar telah ada pula terhidang di negeri kita sehingga makanan yang dibuat oleh warga negara luar

---

<sup>2</sup> dr. Syamsul Bihari, "Rahasia Agar Jantung Anda Tetap Sehat" *Analisa*, Senin 2 Januari 2012, hal. 28

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991). hal.71



dapat dinikmati di negeri ini. Resep makanan yang dibuat di Eropa seperti *Fried Chicken*, *Mac Donal* telah terhidang di negeri ini, minuman dan buah-buahan dari Cina, Thailan telah mendarat di negeri ini dengan segar bugar dan harganya sangat murah dibandingkan dengan buah-buahan dari Beras Tagi Sumatera Utara. Makanan, minuman yang diproduksi ini perlu dirisaukan karena bahan yang mereka buat boleh jadi berasal dari barang yang tidak halal secara zat atau pembuatannya.<sup>4</sup> Jika dipastikan benda-benda itu telah bercampur antara halal dan haram, maka tentulah akan berdosa dan doa-doanya pun tidak makbul.<sup>5</sup> Boleh jadi juga, perbuatan yang memakan makanan yang haram ini akan mengakibatkan darahnya dirasuki oleh gaya hidup setan yang selalu menimbulkan huru hara dan perbuatan jahat dan maksiyat. Karena setan kerjanya adalah untuk menyuruh orang menjadi fakir dan menyuruh seseorang berbuat munkar (Q.S.2: 167), bahkan setan dapat menjauhkan seorang muslim dari berzikir dan dari aktivuat shalat, firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 91 berbunyi:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْبَغْضَاءَ وَالْكَرْهَ وَالْمَيْسِرَ  
وَيُضِلَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Maknanya: "Dengan minuman keras dan judi itu, setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu berhenti" (Q.S. 5:91).

Atas sebabnya itulah, al-Quran menghendaki umat Islam makan dari harta yang baik dan halal (Q.S.16:114), agar dalam darah dan tubuhnya mengalir kemuliaan sehingga hidupnya selamat dari ancaman neraka.

---

<sup>4</sup> Benda yang halal secara zat mestilah benda atau bahan yang halal dari daging sapi, ayam, kambing dan tidak menggunakan daging haram seperti babi, binatang buas dan binatang-binatang yang telah diharamkan oleh syariat. Juga minuman mesti dipastikan bukan dari benda haram seumpama khamar, wiski yang memabukkan. Juga cara mengolahnya boleh jadi bendanya halal seperti ayam, tetapi jika tidak dipotong berdasarkan sunnah Nabi maka dagingnya akan haram pula.

<sup>5</sup> Ada sebuah hadis Nabi yang maknanya: Jika makanan kamu haram, pakaianmu haram dan perbuatanmu haram, bagaimana Allah mengabulkan doa kamu.

## 2. *Fishon* (Mode Pakaian)

*Fishon* (mode pakaian), yang telah dirancang oleh perancang dunia di Eropa dan dipasarkan lewat majalah mode ke seluruh dunia. Mode dan rancangan pakaian wanita terutama sangat seksi dan dapat menuai gairah kaum laki-laki, akibatnya pakaian wanita ini sangat mengganggu pandangan umat Islam. Padahal Islam mengajarkan kaum wanita wajib menutup aurat.<sup>6</sup> Jika aurat wanita selalu dipamerkan tentu dapat memicu hawa nafsu kaum laki-laki yang pada hakikatnya dapat merusak moral generasi muda Indonesia. Masa kini anak gadis dan ibu muda sudah sangat lazim bercelesna pendek dan baju minim sehingga mereka tidak merasa risih manakala pakaian yang ia pakai membuka aurat mereka, justru mereka merasa bangga atas prilakunya itu. Keadaan itu akibat langsung dari kesamaan pola hidup berbusana gaya Barat yang telah ditiru oleh sebahagian anak bangsa ini. Epek lain yang ditimbulkannya adalah mode global ini justru menggiring umat kepada kemiskinan, akibat meniru gaya hidup mewah, karena kain atau bahanya mewah dan ongkos jahitnya mahal, sehingga umat kita memaksakan menggunakan bahan, mode yang berkelas dan ongkos yang mahal serta dapat merendahkan martabat dan moralitas. Sejatinya umat Islam terutama wanita wajib menutup aurat dengan pakaian muslimah dengan jilbab, rok dan baju yang panjang sehingga kelihatan anggun, rapi dan bersahaja. Juga menggunakan mode yang Islami dan bahan yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Sekiranya pakaian muslimat ini dipakai maka semakin menciptakan ketawadu'an dan menjadi motivasi mulia bagi lelaki yang memandangnya, yang tentu akan semakin jauh dari maksiat.

## 3. *Fun* (Hiburan)

*Fun* (hiburan), masa kini telah menjadi bisnis internasional sehingga para penyanyi, pemain film telah menjadi komoditas dunia sehingga kegiatan hiburan inipun telah dapat diakses sampai ke kamar tidur. Kegiatan hiburan dari berbagai belahan dunia ini telah begitu merasuk ke dalam

---

<sup>6</sup> Menurut Syekh Muhammad Bin Qasyim al-Gazali bahwa aurat wanita itu meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan aurat pria hanya dari pusat sampai lutut, lihat Joesoef Sou'yb, *Riba Rente Bank Dan Masalah Aurat Wanita* (Medan: Rimbaw, 1987), hal.70.

jiwa rakyat Indonesia, nyanyian rock gaya Barat itupun dengan pakaian dan mode yang kurang berakhlak itupun telah mewarnai remaja masa kini. Prilaku para artis dunia inipun seterusnya dicontoh oleh para remaja kita, dengan pakaian minimalis, gaya Barat dan sikap yang modern. Begitu film-film Barat yang berbau seksual (*blue film*) yang sangat mudah diakses oleh remaja dan telah pula dicontoh oleh sebahagian dari remaja kita ini menambah semaraknya panggung seksualitas dan fornografi di negeri ini. Apalagi film berbau kekerasan dan khayalan yang tidak masuk akal juga turut memperkaya sikap anarkis generasi muda, seolah-olah pengaruh globalisasi dalam bidang hiburan ini telah melengkapi unsur mendegradasi moral generasi muda kita. Semakin parah saja lagi kehadiran internet dalam berbagai fasilitas yang disediakan oleh pengusaha yang tujuannya adalah mencari hiburan dengan menonton nyanyi, film dan mengakses kesenangan hidup dari berbagai sumber. Kegiatan ini pula dicontoh oleh sepasang kekasih yang sedang bercinta di sebuah warung internet (warnet) yang tertutup. Apakah dapat dibayangkan apa yang bakal terjadi di antara mereka, yang tahu adalah mereka berdua. Sikap dan materi serta bentuk persembahan dalam kegiatan hiburan itupun sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan konsep seni dan hiburan dalam perspektif Islam mestilah tetap mengedepankan katauhidan dan mengukuhkan ibadah kepada Allah.<sup>7</sup> Dan jika ada hiburan yang bertentangan dengan nilai Islam yang menggiring seseorang semakin jauh dari Allah merupakan perbuatan dosa.

#### **4. *Fears* (Merata Dirasakan oleh Semua Orang)**

*Fears* (merata dirasakan oleh semua orang), pencemaran lingkungan, kejahatan, krisis ekonomi, bencana alam, ledakan penduduk, masalah

---

<sup>7</sup> Seni dalam pandangan Islam adalah sebuah keindahan dan kepuasan bathin yang sejalan dengan sunnatullah dan nilai-nilai Islam, jadi musik, lagu, nyanyian dan tarian adalah kebutuhan dari panca indera manusia, Baca Prof. H.M. Toha Yahya Omar, MA, *Hukum Seni Musik Seni Tari Seni Suara* (Jakarta: Wijaya, 1964), hal. 1. Selain itu fatwa MUI Aceh menyatakan bahwa "keindahan dalam segala bidang dan segi kehidupan umat manusia dituntut oleh agamanya, seseorang muslim dituntut oleh agamanya untuk mencintai keindahan dalam segala segi kehidupan, baca Majelis Ulama Dista Aceh, *Bagaimana Islam Memandang Kesenian* (Banda Aceh: MUI, 1972), hal.12.

pangan, kemiskinan adalah dirasakan oleh semua orang. Terjadinya bencana alam adalah akibat ulah manusia, pengerusakan hutan adalah efek yang menimbulkan banjir bandang, naiknya air laut adalah akibat iklim yang tidak menentu akibat dari pemanasan global, belum lagi akibat dari menjamurnya bangunan-bangunan mewah dan bertingkat yang tidak lagi dapat menyerap air hujan karena tidak memiliki lahan serapan. Keadaan itu juga terjadi di belahan dunia ini serta dirasakan oleh warga negara lain. Gempa dahsyat Jepang misalnya meskipun dirasakan oleh warga Jepang saja, akan tetapi rasa takut, cemas dan menimbulkan trauma bagi manusia di negara lain, karena konon gempa Jepang ini membuat bumi semakin mengecil dan perputaran waktu sangat cepat. Belum lagi membahannya narkoba, AID dan HIV serta tumbuhnya penyakit-penyakit yang mematikan, perang antar negara yang disiarkan secara global membuat umat takut, gelisah dan traumatis.

## **5. *Facts, Fictions dan Formulation***

*Facts, Fictions dan Formulation*, kehidupan manusia ada sebagai fakta yang terjadi di belahan dunia, pertandingan sepak bola di Roma dapat disaksikan oleh jutaan penduduk bumi di manapun. Manusia dapat menyaksikan perang di Timur Tengah dengan tank-tank lapis baja merangkak menghancurkan rumah penduduk, pesawat-pesawat pengebom begitu meraung menghancurkan kota dan pemukiman penduduk, hal itu disajikan secara faktual. Teknologi komunikasi bukan hanya menyajikan realitas kehidupan manusia, tetapi lebih dari itu media massa dan elektronik telah membuat rekayasa peristiwa yang seolah-olah ada di bumi seperti film kiamat, perang antariksa dengan peralatan luar biasa canggih dan banyak lagi film yang sengaja direkayasa oleh manusia yang seolah-olah kehidupan realitas. Dengan demikian manusia ini dibohongi oleh rekayasa teknologi itu sehingga terjebak kepada kebohongan,<sup>8</sup> yang nyata-nyata bertentangan dengan nilai Islam. Hal lain akan dapat mengganggu keyakinan

---

<sup>8</sup> Nabi Muhammad Saw. dengan mengutip al-Quran menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita-berita dusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki al-Quran karena keasliannya dijamin oleh Allah Swt, Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, hal. 80.

umat Islam, film hari kiyamat yang ditayangkan itu bertentangan dengan ajran al-Quran yang hanya diketahui oleh Allah saja dan tidak akan diketahui oleh manusia waktu dan keadaannya, kecuali hanya informasi yang abstrak, hal itupun hanya sekedar *tabsyir* atau peringatan. Berangkat dari keadaan di atas, maka globalisasi telah memengaruhi beberapa keadaan umat Islam dewasa ini seperti diuraikan berikut:

*Pertama; Pola Fikir yang sekuler dan lebralistis*

Globalisasi ternyata ada juga membawa manfaat bagi membuka cakrawala berfikir yang sangat luas dan dinamis, karena semua khazanah keilmuan terbuka lebar di bumi ini serta dapat dikomunikasikan kepada siapa saja melalui email, facebook, internet dan perputakaan digital. Di masa kini seorang dosen dan guru akan menyampaikan kuliah atau pelajarannya lewat internet, *teleconfrens*, sehingga boleh jadi seorang mahasiswa atau pelajar tidak mesti duduk dalam ruangan kuliah, mereka boleh di rumah, warung kopi dan di lapangan terbuka untuk mendengarkan kuliah sang dosen. Para mahasiswa atau pelajar ini cukup membawa laptop, handphone dan menghubungkannya dengan nomor kode dosen mereka tersebut, dan terjadilah komunikasi ilmiah dengan cara semu itu. Ada beberapa persoalan yang ditimbulkan dalam proses belajar semacam ini, *pertama*: kemampuan ekonomi keluarga Indonesia ini mayoritas berada di bawah garis kemiskinan,<sup>9</sup> sehingga kurang mampu membeli komputer, laptop, modem internet dan pulsanya yang begitu besar. Jikapun ada beberapa hanyalah keluarga yang mampu untuk membelinya dan belajar menggunakan teknologi canggih ini, sehingga dapat dipastikan belajar seperti ini hanya dapat dilakukan oleh segelintir umat saja. *Kedua*, belajar seperti ini tentu saja tidak efektif, karena hanya dapat menambah ilmu (kecerdasan intelektual) semata, padahal pendidikan itu mestilah mampu mencerdaskan emosional, spiritual, hati, panca indera dan sosial seorang mahasiswa dan pelajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ukuran dasar yang dapat digunakan berdasarkan kebutuhan pokok atau *basic human need* sebagai kebutuhan atau konsumsi individu (pangan, sandang, perumahan maupun keperluan pelayanan sosial tetentu, air minum, sanitasi, kesehatan dan pendidikan. Mulyanto Sunardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Rajawali, 1995), hal. 2

<sup>10</sup> Dalam pandangan pembangunan Islam, pendidikan Islam menggunakan beberapa pendekatan yaitu, *ta'lim* adalah mencerdaskan intelektual agar meraih

Jika sebuah pembelajaran hanya dapat mencerdaskan intelektualitas semata maka akan hilanglah ghairah beribadah, jauh dari akhlakul karimah, tidak terampil dalam menjalani kehidupan ini serta jauh dari nilai-nilai spritual dan silaturrahim sehingga hidupnya individualis dan tidak akan dapat mencapai kebahagiaan hidup. Dengan demikian belajar hanya dengan model semacam ini tentu berlawanan dengan tujuan pendidikan Islam yang akan mewujudkan manusia yang bermartabat dan *insan kamil*. Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik, jiwa dan membangkitkan semangat.<sup>11</sup>

Ada sebuah kabar yang menarik, konon seorang antariksawan wanita asal Rusia ikut dalam penerbangan pesawat ulang alik Celenger AS menjelajahi planet Pluto beberapa tahun yang lalu. Ibu yang sedang berada di antariksa (langit) tersebut dihubungi oleh anaknya dari Rusia, anaknya itu menanyakan sebuah buku tentang ilmu pisika sebagai pekerjaan rumah anaknya. Buku yang diperlukan anaknya itu tidak ditemukannya, lalu sang ibu menghubungi temannya di Amerika Serikat lewat satelit, dan ternyata teman ibunya memiliki buku pisika yang diperlukan anaknya. Lalu kemudian ibu inipun mengirimkan email anaknya yang di Rusia lewat pesan singkat (sms) kepada temannya di AS dan tidak berapa lama isi buku itupun dikirimkan dari Amerika ke Rusia dalam waktu cepat. Konon juga ibu yang baik ini senantiasa mengawasi kegiatan anaknya lewat komunikasi dari langit ke bumi, dengan menanyakan kondisi dan keperluan anak-anaknya semasa ibunya melaksanakan tugas antariksawan di Angkasa luar. Begitulah pentingnya teknologi komunikasi dilakukan untuk kegiatan pendidikan meskipun memerlukan dana yang begitu besar.

---

kebenaran ilmu, *tarbiyah* untuk mencerdaskan jiwa dan keterampilan agar mereka mendapatkan kebaikan, *ta'dib* untuk mencerdaskan spritual agar memperoleh kemuliaan, *tazkiyah* untuk mencerdaskan hati agar memperoleh rahmat Allah dan *ar-riyadah* untuk mencerdaskan panca indera agar meraih redha Allah Swt. Pengalaman penulis belajar dengan Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, ia menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yaitu, *rahmah* (kasih sayang), *taawwun* (penolong), *al-hiwar* (dialog), *al-rihlah* (rilek akademik) dan *as-shuhbat* (berteman) Sukiman, *Model Pendidikan Islam: Pengalaman Belajar di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam USM*, (2011), hal. 35-48.

<sup>11</sup> Lihat A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

Belajar di era global ini pula dapat menimbulkan cara berfikir yang sekuler dan lebral, karena semakin derasnya arus berfikir Barat yang sekuler dan lebral itu menembus pikiran, jiwa dan emosi para mahasiswa dan remaja umat Islam. Berfikir sekuler dan lebral, merupakan akibat yang tidak terelakkan dari proses modernisasi bangsa. Sekularisasi tanpa modernisasi tak ubahnya bagaikan seperti mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam diskursus ilmu sosial atau sosiologi ada sebuah teori terkenal yang mengatakan bahwa, makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama. "Maju" disini maksudnya adalah "modern".<sup>12</sup> Di Barat, sekuler memang merupakan bahagian dari budaya mereka di mana pemerintah tidak ikut mengurus keyakinan atau agama rakyatnya, pemerintah menyerahkan urusan keyakinan kepada warganya. Akibatnya urusan agama dan kepercayaan masyarakat berjalan menurut jalannya budaya mereka, akan tetapi budaya mereka telah lebih dahulu mencapai kemajuan maka ajaran agama mereka pun ikut dalam kemajuan tersebut. Warga negara maju biasanya lebih disiplin, kreatif, baik, taat hukum, dan menghargai moral. Mari kita saksikan bagaimana pertandingan sepak bola Liga Inggris yang disaksikan oleh ribuan penonton yang berjalan dengan baik, tertib dan sportifitas tinggi sehingga tidak menimbulkan huruhara dan malapetaka. Bandingkan kegiatan yang sama di Indonesia yang sering menimbulkan konflik suporter dan membawa kepada kerusuhan masal. Apa yang terjadi di Barat tersebut boleh jadi bukan karena ajaran agamanya yang membuat mereka jadi baik tetapi budaya merekalah yang telah mengajarkan mereka jadi baik. Oleh sebab itu Barat tidak mengurus ajaran agama warga negaranya, dan menyerahkan urusan itu kepada individu warga negara masing-masing.

---

<sup>12</sup> Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai "zaman modern" bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya ("modern" berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan "modern" mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif ("modern" berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bernilai netral saja. Lebih jelas dapat merujuk pada Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf, Paramadina, 1992), hlm. 451-452.

Sangat berbeda dengan umat Islam Indonesia, dimana budaya Indonesia tidak dapat dijadikan patron untuk menyatukan ajaran agama, karena bangsa Indonesia sangat majmuk dan sangat tidak mungkin pula membiarkan umat beragama bangsa ini mengurus agamanya masing-masing, sehingga hal ini akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Oleh sebab itu, negara mestilah mengurus agama dan kepercayaan warga negara Indonesia, hal ini terbukti adanya sebuah kementerian agama yang bertugas untuk mengatur dan mengurus agama warga negara Indonesia. Dalam pandangan Islam, antara agama dengan kehidupan tidak boleh dipisahkan, melaksanakan kehidupan ini mesti dipandu atau dituntun oleh ajaran Islam, beribadah pula mesti ada dukungan dari kehidupan, sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat mesti berjalan secara bersamaan. Itu sebabnya maka doa sapujagat sorang muslim selalu ditutup dengan doa "*Rabbana atina fiddunia hasanah wa filakhirati hasanatan waqina azabannar*" (Ya Tuhan kami berikan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jauhkan kami dari azab nereka).

Fenomena budaya dan agama yang berkembang di Barat justru dijadikan contoh oleh sebahagian umat Islam di Indoneia, sehingga mengamalkan ajaran Islam yang bebas dan sekuler. Secara bebas maksudnya adalah yang mengamalkan Islam secara parsial dan menurut hasil pemikiran semata serta mengikuti kehendak sendiri. Dewasa ini ada wacana agama universal yaitu mengamalkan ajaran Islam menurut situasi dan kondisi, sehingga muncul pengamalan shalat menggunakan bahasa Indonesia,<sup>13</sup> melaksanakan haji tidak mesti ke Makkah sehingga boleh dilakukan di Indonesia. Rakaat shalat boleh ditambah dan dikurangi berdasrkan keperluan, dan shalat tidak perlu dikerjakan secara fisik tetapi cukup berzikir (*as-shalatu li zikri*) hanya dengan eling (ingat) kepada gusti Allah. Terlalu banyak penyimpangan ajaran Islam yang dilakukan oleh sebahagian umat Muslim karena terpengaruh oleh budaya Barat. Sekuler secara sederhana (*elementer*) dapat dipahami yaitu memisahkan ibadah dengan kehidupan, misalnya muncul pemahaman bahwa urusan mengerjakan

---

<sup>13</sup> Di Indonesia telah berkembang pemikiran yang membenarkan seorang Muslim menggunakan bacaan shalat berbahasa Indonesia, seperti juga pernah terjadi di Turki atas pembaharuan Islam oleh Mustafa Kamal At-Tatruk, bahwa shalat, azan menggunakan bahasa Turki.



shalat tidak ada pengaruhnya dengan perbuatan, shalat untuk kepentingan akhirat bekerja untuk kepentingan dunia, padahal shalat tetap memberikan pengaruh kepada perbuatan seseorang, dimana shalat dapat mencegah perbuatan keji dan meninggalkan kemungkaran (Q.S. 29:45). Jika ada orang muslim korupsi maka pada hakikatnya berpaham sekuler, karena shalatnya tidak dapat mencegah kejahatannya secara permanen. Sekuler secara menengah (*intermedite*) adalah menjauhkan kehidupan duniawinya dengan nilai-nilai Islam, misalnya jika membeli kendaraan atau rumah baru enggan melakukan bacaan doa atau upacara agama memasuki rumah baru itu, karena menurutnya doa atau kegiatan spritual keagamaan itu tidak akan merubah bentuk dan suasana dalam rumah tersebut. Upacara keduniaan tidak semestinya dibarengi dengan upacara-upacara keislaman. Sekuler kelas berat adalah nyata-nyata memisahkan urusan dunia dan agama, agama urusan manusia dengan Tuhan sedangkan dunia adalah urusan manusia dengan hidup.

#### *Kedua; Memicu radikalisme dan sempalan*

Dewasa ini telah muncul paham radikalisme agama baik dilakukan oleh umat Islam maupun umat non Islam. Paham ini tentu memiliki alasan tersendiri bagi mereka dengan mengatas namakan *jihad fi sabilillah* dengan tujuan memerangi kejahatan dan oknum pemerintah yang merusak Islam. Alasan ini memang bersumber dari al-Quran yang memerintahkan umat Islam berjuang (*jihad*) di jalan Allah dengan nyawa (diri) dengan harta (Q. S.9:20). Pada masa Rasulullah Saw. jihad seperti inilah yang dilakukan oleh pejuang Islam dan para sahabat Nabi masa itu, dengan musuhnya yang sangat nyata dan jelas yaitu kafir dan musyrikin Quraisy, sehingga mereka mengangkat senjata melakukan perang besar-besaran seperti perang Badar, Uhud, Handaq dan lainnya. Jihad semacam ini wajib dilakukan karena atas perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Perang atau jiahad ini menyangkut kelangsungan ajaran Islam, yang jika tidak dilakukan akan dapat menghilangkan Islam dari muka bumi ini, maka sudah barang tentu jihad masa itu wajib 'aini untuk menyelamatkan ajaran Islam. Tentu sedikit berbeda dengan masa kini bahwa jihad, tidak saja melawan musuh Islam tetapi makna jihad mesti lebih dimaknai secara lebih lembut termasuk jihad dengan mencari nafkah, menuntut ilmu, memperjuangkan kekuasaan Islam secara damai dan bermartabat, menguasai kegiatan ekonomi, membangun

kebudayaan Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan upaya membangun umat Islam dengan menempuh prinsip-prinsip pembangunan Islam.<sup>14</sup>

Lebih-lebih lagi di Indonesia yang multi etnik dan agama yang memerlukan kearifan dari umat Islam yang mayoritas, sehingga dapat melindungi dan bekerja sama dengan umat non Islam. Al-Quran memberikan isyarat tentang peran umat Islam mesti melindungi umat non muslim sepanjang mereka tidak mengganggu ajaran Islam dan mengusir umat Islam dari negeri sendiri. Firman Allah dalam surat, al-Mumtahanah ayat 8 berbunyi:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Maknanya: "Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku 'adil kepada orang-orang yang tiada memerangi kamu, karena agamamu dan tiada tiada pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berlaku adil". (Q.S. 60:8).

Rasulullah Saw. juga telah meletakkan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang hidup rukun, bekerja sama dan saling membantu untuk mendapatkan kemajuan hidup manusia. Hal ini telah dipraktekkan oleh Baginda Rasul dalam perjanjian Hudaibiyyah, dan dituangkan dalam Piagam Madinah yang berisikan nilai-nilai kebersamaan dalam membangun negara Madinah yang makmur. Di antara kesepakatan itu adalah, bahwa muslim Makkah dan Madinah haruslah bertindak sebagai satu kesatuan untuk mempertahankan Nabi Muhammad dan Madinah dari pihak luar, dan tidak satupun klan diperbolehkan membentuk perdamaian terpisah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ada tujuh prinsip pembangunan Islam yang sesungguhnya sebagai kegiatan jihad dalam Islam, ketujuh prinsip itu adalah (1). *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan (2). Manusia sebagai pelaku pembangunan (3). Alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan (4). Fardhu a'in sebagai kerangka pembangunan (5). Ibadah sebagai perkaedahan pembangunan (6). Sumber alam sebagai peralatan pembangunan (7). *Mardhatillah* sebagai matlamat (tujuan) pembangunan, selengkapnya baca buku karya Prof.Dr. Muhammad Syukri Salleh (2003), *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, (Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn, 2003).

<sup>15</sup> Baca Ira M.Lapidus, A. *History of Islamic Societies*, Alih bahasa Ghufroon A.Mas'adi, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 1999, hal. 39.

Untuk kondisi bangsa Indonesia saat ini memang terasa ada orang non muslim yang mengusik dan merusak nilai ajaran Islam sehingga perlu dibasmi dengan jihad, tetapi berjihad dengan cara peperangan rasanya sudah mengalami kesulitan. Kesulitan itu berupa geografi yang dihuni oleh umat Islam telah berbaur dengan umat lain yang dianggap musuh Islam sehingga jikapun dilakukan akan dapat mengganggu dan mengorbankan orang yang tidak bersalah. Bahkan Nabi sendiri mengingatkan dalam peperangan tidak boleh merusak lingkungan sekalipun apalagi orang yang tidak berdosa. Kesulitan lainnya adalah tidak jelasnya data kesalahan orang non muslim yang dapat merusak ajaran Islam, sehingga jika dipaksakan untuk perang maka akan dapat mengorbankan orang lain yang tidak tahu menahu tentang kesalahan itu. Sangat berbeda dengan perang kemerdekaan dahulu yang melakukan jihad umat Islam yang jelas-jelas bermusuhan dengan kafir Belanda dan Jepang yang telah menguasai negeri ini berabad-abad. Jihad yang menggunakan modal pekikan zikir (*Allahuakbar*) dan senjata bambu runcing dapat mengusir para penjajah dengan cemerlang. Keikhlasan dan niat yang suci dari para pejuang kemerdekaan hanya benar-benar karena Allah Swt. untuk membebaskan negeri ini dari kezaliman dan kejahatan para penjajah, sehingga Allah Swt. memberikan pertolongan yang luar biasa kepada para pejuang ini, sehingga tidak ada lagi kekuatan lain yang dapat mengalahkannya (Q.S.3:60). Globalisasi telah menayangkan bagaimana perang di Afganistan, Iraq, Siria dan di Nagara Arab lainnya yang berperang antar sesama muslim, baik antara pro pemerintah dengan pemberontak, atau antara aliran Suni dan Syii, atau satu faksi dengan faksi lainnya atau juga antara rakyat dengan penguasa yang telah mengorbankan ribuan manusia dan sejumlah harta benda di dunia Islam. Bahkan telah terjadi revolusi besar rakyat di Negara Timur Tengah seperti di Mesir, Yaman, Lebiya, dan negara lainnya itu telah menewaskan ribuan umat Islam dan mencemari lingkungan negeri muslim ini yang sangat menyedihkan itu. Ironis pula paksi umat Islam yang bertikai itu justru melibatkan peran negara Barat yang memang punya kepentingan untuk menguasai negara Muslim. Iraq misalnya, ketika menjatuhkan Saddam Husen, melibatkan Negara sekutu untuk membombardir negeri seribu satu malam ini yang meninggalkan kesengsaraan rakyat muslim Iraq. Libya demikian ketika melengserkan Muammar Khadapi dari singgasana presiden yang karatan itu, para pemberontak memintak bantuan sekutu untuk menurunkan Khadapi, pertempuran

itupun mewujudkan kesengsaraan umat Muslim. Lagi-lagi negeri muslim Palistina yang terus menerus berjihad melawan cengkeraman Yahudi yang sampai kini belum mendapat keamanan dan ketenteraman.<sup>16</sup> Umat muslim Palistina ini sangat sengsara atas perlakuan kekerasan dari kaum Yahudi ini dan tidak akan pernah senang kepada umat Islam (Q.S.2:160). Peperangan dan pemberontakan itulah sesungguhnya yang memberikan inspirasi dan aspirasi kepada tokoh-tokoh mujahid Islam Indonesia melakukan jihad untuk memerangi orang-orang yang merusak Islam dan melakukan kezaliman terhadap umat Muslim.

Kenyataan ini memang sangat faktual terjadi di negeri ini, yang melecehkan Nabi Muhammad Saw dengan karikatur, menghina kehidupannya, menghilangkan beberapa ayat suci al-Quran, mepelesetkan ajaran Islam, dan melakukan sinkritisasi, Kristenisasi, dan Yahudisasi, terhadap umat Islam. Banyak lagi kejadian spektakuler terhadap umat Islam yang dapat melecehkan Islam. Dalam banyak kasus ini, pemerintah kurang mampu memberikan penyelesaian yang adil dan memuaskan bagi umat Islam, maka tidak heran para militan umat Islam melakukan perlawanan dengan jihad yang mereka pahami sendiri, bahwa menegakkan ajaran Allah di bumi adalah kewajiban agama dan tidak memperdulikan orang lain. Bom Bali misalnya dilakukan para mujahid yang mengatasnamakan muslim karena dipicu oleh kegiatan yang mengarah kepada demoralisasi merusak bangsa. Bom di hotel Marriot Jakarta tempo dulu, juga dipicu oleh dendam mereka terhadap Amerika Serikat yang senantiasa mendiskreditkan umat Islam dengan terorisme, terutama ketika terjadi peledakan gedung *World Trade Center* Amerika. Dewasa ini muncul pula gerakan radikal Islam yang bernama *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang bertentangan dengan ajaran Islam, semua elemen umat Islam di Indonesia, baik dari kalangan pemerintah, MUI dan organisasi masyarakat Islam melarang keberadaan gerakan ini karena dapat merusak sendi-sendi kehidupan umat beragama serta merong-rong pilar bangsa Indonesia yaitu Pancasila,

---

<sup>16</sup> Sepanjang bulan Ramadhan tahun 2014/1435 H Kaum Yahudi Zionis ini terus menyerang membombardir Palistina yang sangat-sangat menyayat hati, mengorbankan ratusan rakyat yang tak berdosa sampai-sampai muncul berita tentang "kulkas raksasa jadi penyimpanan korban Israil, *Waspada*, Senin, 4 Agustus 2014. Ada lagi tulisan tentang Gaza sebagai penjara terbesar dunia dalam Riwayat Bangsa Terlaknat oleh Nurhayati Baheramsyah, *Waspada*, Jum'at 8 Agustus 2014.

UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Meskipun gerakan tersebut ada di Timur Tengah tetapi, gerakan ini dapat memicu radikalisme di Indonesia karena terdapat puluhan umat Islam Indonesia ikut dalam gerakan tersebut.<sup>17</sup> Begitulah peran global membuat perasaan, pikiran serta pengalaman dunia luar yang ditiru dan disikapi oleh sebahagian kecil bangsa Indonesia masa kini.

Slain itu, muncul juga secara internal aliran-aliran Islam yang sempalan yang pada awal-awal Islam bersumber dari pemahaman teologi yang berbeda sudut pandangan sehingga sesama umat Islam saling kafir meng-kafirkan.<sup>18</sup> Akibat itu ditambah pula dengan suasana agama serta persoalan hidup yang sangat kompleks yang tidak dapat diatasi oleh ajaran agama maka lalu kemudian sedikit-demi sedikit membentuk aliran baru berupa aliran keparcayaan yang pada mulanya menyerempet kepada ajaran Islam. Aliran-aliran itu dipandang sesat oleh para ulama, seperti Darul Arkam, Ahmadiyah, pengikut kelompok *Eden*, dan aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* yang dipimpin oleh Ahmad Musshadeq yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia sebagai aliran sesat. Munculnya berbagai aliran sempalan ini juga diakibatkan oleh lemahnya pengetahuan dasar ilmu keislaman (*ushuluddin*), di mana mereka yang membuat aliran ini biasanya menggunakan pendekatan rasio, dan kepentingan sesaat dari nilai agama yang mereka gunakan. Apalagi aliran ini pula disponsori dan didukung oleh kaum muda yang sedang memiliki intelektual agresif sehingga mencoba melakukan elaborasi antara nilai agama dengan nilai budaya, kepentingan politik serta kebutuhan spritualitas bagi mereka. Kegiatan ini dilakukan oleh mereka tanpa dibimbing oleh para ulama atau akedemisi dari Perguruan Tinggi Islam yang telah memiliki autoritas keilmuan Islam.

Hal lain penyebabnya adalah mungkin akibat lemahnya kegiatan dakwah Islam baik dari para juru dakwah yang memadakan ilmu yang ia dapat semasa mengikuti pendidikan di universitas, atau ilmu itu hanya ia dapat dari pelatihan-pelatihan organisasi Islam. Tidak jarang dijumpai

---

<sup>17</sup> Baca berita tentang Paham ISIS Tidak sesuai dengan Ajaran Islam dan keterangan Badan Nasional Penanggulangan Teroris tentang ISIS, *Waspada*, Rabu, 6 Agustus 2014.

<sup>18</sup> Baca Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr, (tt), hal.15.

para muballigh kita lebih menggunakan pendekatan hiburan dengan menyanyi dan melawak, sehingga materi agama yang disampaikan tidak mengakar di hati umat. Ustaz semacam itu pulalah yang dipandang bagus oleh sebahagian umat Islam, sementara ustaz yang monoton memberikan ilmu ke islamian tanpa dibarengi oleh kelakar dan nyanyian itu kurang laku di tengah-tengah masyarakat. Memang salah satu fenomena masyarakat Indonesia adalah memerlukan hiburan akibat multi problema yang dihadapinya, baik oleh tekanan ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang membuat hidup tidak nyaman, sementara rasa agama mereka tetap ada, termasuk menghadiri ceramah-ceramah agama di Masjid dengan pendekatan hiburan. Padahal setiap kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulidur Rasul, Isra Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw, Nuzul Al-Quran, halal bihalal yang sangat besar pengaruhnya terhadap memperbaiki kualitas dakwah Islam. Karena kegiatan ini telah dapat mengikat hati para audience untuk mengikuti kemauan dari Ustaz. Seorang mubaligh pasti akan bertujuan mengajak umat Islam untuk beriman, amal saleh amar makruf nahi mungkar agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika para muballigh ini benar-benar memiliki ilmu Islam yang mumpuni serta dibarengi oleh metodologi dakwah yang baik, maka umat Islam akan baik dan shalih.

*Ketiga; Sikap mental yang pesimis, anarkis, dan a-moral*

Masa kini aktivitas internetan dan facebook telah merambah jauh ke wilayah pemikiran, nafsu dan hati manusia, lewat sarana ini mulai mengganggu semangat kerja seseorang, menusuk jiwa anggota rumah tangga sehingga banyak terjadi aktivitas cinta yang berujung kepada selingkuh, hubungan intim dan dapat merusak rumah tangga orang lain. Bagi generasi muda Indonesia saat ini kegiatan internetan dan facebook dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan rujukan ilmiah dalam studinya, tetapi efek negatifnya sangat besar bagi kualitas hidup para remaja. Keberadaan warung internet (warnet) tumbuh pesat bagaikan cendawan di musim hujan, dengan fasilitas inklusif, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat memadu kasih dua sejoli. Dengan alasan mencari data bagi memperkaya khazahah ilmu mereka, tetapi sebaliknya sebagai ajang pacaran yang tentu membawa kepada dekandensi moral, mereka berlama-lama berdua dalam ruang yang tertutup di mana jika mereka mengakses blue film yang sangat memicu perbuatan maksiyat.

Tidak pelak lagi memang bahwa kehadiran TV, Internet dapat membawa petaka kepada generasi muda, yang menurut hasil konfrensi Internasional tentang pengaruh TV terhadap anak-anak remaja,<sup>19</sup> adalah sebagai berikut: *Pertama*; matrealistik, merupakan gaya hidup duniawi yang senantiasa mengutamakan materi atau benda yang diperlukan seperti uang, makan, minum, pakaian, rumah dan kendaraan. Seorang yang telah dirasuki gaya materialis ini akan bersedia bekerja, menolong orang lain jika dibaringi dengan materi, sebaliknya jika tidak ada materi maka akan malas dan tidak kreatif.

*Kedua*, hedonistik gaya hidup menyenangkan dan yang indah-indah, mereka tidak suka kepada kesunyian, duka nestafa dan gaya hidup gembel. Gaya hidup mewah semacam ini menjadikan hidup riya dan takabbur yang akan menafikan hidup kerohanian, hidup sedarhana dan qanaah. Hidup hedonis juga dapat menghalalkan segala cara tanpa mengindahkan rambu-rambu agama dan moralitas, sehingga menuju ke arah serakah dan mengorbankan nilai kebenaran. *Ketiga*, keras kepala dan bringas, dengan jiwa yang kasar yang sangat mudah melakukan kejahatan kepada orang lain tanpa ada rasa belas kasih. Lebih-lebih gaya hidup semacam ini akan lari kepada hidup kompensasi dengan obat-obat terlarang seperti Narkoba yang tengah menjadi bencana Nasional. Pencandu barang haram ini merasa hidupnya tenang, tanpa masalah, padahal obat-obatan itu telah merusak urat saraf mereka sehingga sangat ketergantungan dengan obat tersebut yang akhirnya akan sakit yang konon tidak dapat disembuhkan itu. *Keempat*, pemalas dan suka menghayal (berangan-angan) semata untuk menggharapkan bantuan orang lain saja, mereka telah candu internet sehingga seharian berlama-lama dengan duduk melihat apa yang terjadi di dunia ini, dan mereka pada dasarnya telah masuk ke ruang hampa yang menghayalkan dunia maya. Orang yang suka berkhayal pada hakikatnya bercita-cita tinggi namun tidak dapat bekerja dengan baik, ide segudang tapi hanya khayalan semata yang pada akhirnya terperosok kepada ketidak pastian dan mengganggu orang lain. *Kelima*, seksualitas tinggi, akibat

---

<sup>19</sup> Konfrensi Tingkat Tinggi berkaitan dengan Pengaruh TV Terhadap Anak-anak pada tgl. 21-29 Maret 1995 di Melbourn Australia. KTT ini berupaya memberikan solusi atas pengaruh siaran TV terhadap moral anak-anak yang menayangkan acara atau film yang bernuansa kekerasan, pornografi dan khayalan.

melihat perbuatan tidak senonoh dalam tayangan TV, Vedio yang membuat seksualitasnya semakin termotivasi untuk mempraktekannya dengan lawan jenisnya. Salah satu buktinya ialah menurut survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2010, 52 % remaja di Medan telah melakukan seks pra nikah, remaja Surabaya 54 %, Bandung 47 %, Jabodetabek 51 % telah melakukan seks pra nikah, setiap 100 orang maka 50 orang tidak perawan lagi dan di Jogjakarta dilaporkan bahwa setiap 1160 remaja maka 37 % dari mereka telah hamil sebelum menikah.<sup>20</sup> Begitulah pengaruh internet, TV, Vedio dan *face book* yang kemudian membelit masa dan kehidupan generasi muda kita masa kini yang jika tidak dilakukan pembinaan secara khusus diduga akan semakin kritis dan akan menjadi generasi yang kehilangan jati dirinya.

#### *Keempat; Spritualitas yang sinkritis*

Salah satu stasiun televisi nasional menayangkan dua film yang bernuansa Islam yaitu Islam KTP dan Sampaian Muslim yang mengisahkan prikehidupan yang seolah-olah mereka muslim yang taat tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam yang benar. Mereka berpandangan sebagai ahli ibadah, ahli sadaqah dan ahli surga tetapi dalam hidup kesehariannya adalah menghina orang miskin, zalim kepada sesama serta memiliki karakter yang riya, sombong bahkan *hasad* (dengki). Jikapun ini hanya acting sebuah film yang sengaja diperankan oleh para artis, tetapi pada dasarnya hal itu dirancang oleh sutradara yang tentunya ada ide awal yang menginspirasi dari keadaan nyata kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Plato sesuatu yang ada di bumi ini pada dasarnya telah ada di masa ide dimana kehidupan ini dilakukan berdasarkan contoh masa sebelumnya dari alam ide.<sup>21</sup> Atas dasar itu, pembuatan kedua film ini hampir dapat ditafsirkan sebagai miniatur kehidupan umat Islam Indonesia. Jadi ide dasar sebuah kehidupan pada hakikatnya telah dicontohkan oleh para Nabi sebelumnya, Nabi Adam As telah menggambarkan ide surga masa dahulu serta mempolakan kegiatan ibadah kepada Allah Swt. yang telah dicontoh oleh manusia masa kini. Tentu saja jika ibadah dan

---

<sup>20</sup> Lihat *Waspada*, Senin, 29 Nopember 2011.

<sup>21</sup> Lebih lengkap baca Hamzah Ya'cub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Maarif, 1972), hal. 24.



spritual masa lalu itu diwariskan oleh orang-orang yang salah dan dipamerkan lewat internet dan media masa maka akan berbedalah kegiatan ibadah itu menurut ia ketahui dan saksikan.

Ada lagi pengaruh internet yang menyajikan hidup yang instan dalam semua bidang kehidupan, makanan nasi yang disajikan masa lalu dilakukan dengan cara tradisional,<sup>22</sup> mulai dari menanam sampai panen dan bahkan sampai masak ditanakkan dengan kayu bakar, ikan danau yang baru ditangkap, sayur yang alami. Tetapi kini menanam padi menggunakan teknologi, merawatnya dengan pupuk, masakannya dengan energi listrik, sehingga sangat mudah dan cepat untuk disantap. Makanan buah, ikan dan sayur mayur telah dikemas secara teknologi sehingga mudah diproses dan dapat segera dimakan, walaupun semua orang tahu bahwa makanan itu mengandung bahan pengawet dan rasa enak berlebihan sangat rentan terhadap kesehatan manusia. Bagi anak generasi muda juga telah disiapkan permainan yang instan berupa mainan vidiogam, balapan motor, menembak, dan permainan lainnya yang diciptakan secara teknologi yang membuat anak masa depan yang mandul kereasi.

---

<sup>22</sup> Dalam masyarakat Gayo tradisi bertani mulai dari membajak sawah dengan kuda yang disebut *munengel*, lalu *mumerjak* (menginjak tanah) dengan kaki atau dengan kerbau (*munor*) kemudian *mumatal* (menambal tanah di parit sawah), *nyeras* (mebersiahkan rumput), *serde* (meratkan tanah) lalu *munomang* (nanam) padi yang sebelumnya bibit telah disemai (*munyemei*), *jergut* (manarik bibit). Kemudian setelah beberapa waktu menanam kemudian *mulamut* (menyiang rumput), dan ketika padi telah mulai berbuah mulailah *mumio* (menghalau burung pipit) dengan membuat *getih* (dibuat dari rotan) di rentang dari setiap sudut dengan menarokkan kaleng yang diisi dengan batu sehingga berbunyi jika ditarik ulur, buat lagi *tetakut* (benda yang dapat menakut-nakuti burung berupa orang-orangan) ditancapkan di tengah sawah. Setelah padi menguning, rakyat mempersiapkan *benkron* (bahannya dari bambu) sebagai tulang menganyam daun *serule* untuk atap rumah tempat padi (*seladang*). Setelah panen padi (*munuling*) padi-padi itu dikumpul ke *seladnag* dengan cara *mubinuh* (kegiatan mengumpul, mengantar padi yang baru dipotong ke dalam *seladang*, dan beberapa waktu kemudian dilakukan *mejik* atau *mujaik* (menggirik padi) secara bergotong royong yang dilakukan oleh orang laki-laki terutama para pemuda, dan wanita khususnya pemudi membersihkan (mujes) padi dari ampasnya, setelah itu *munangin* (memisahkan padi dari ampas) melalui tenaga angin diatas *benyang* (bambu dibuat segi tiga, atau empat) bertangga. Uraian tradisi Masyarakat Gayo dapat dibaca dalam Drs. M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982). dan Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial Di Gayo Aceh Tengah* (Jakarta: Arsip Nasioanl Republik Indonesia, 2003).

masa lalu semestinya tidak menikmati teknologi khayalan itu, anak-anak sepatutnya diarahkan membuat mainan dan peralatan secara mandiri untuk merubah kreatif meraka. Demikian juga dengan spritual dan ibadah sudah menggunakan patrun buatan, generasi muda masa kini terdapat kecendrungan kurang berminat belajar mengaji dan mendalami ajaran Islam, tetapi mungkin lebih melihat ibadah seseorang (*taklid*) yang mereka tiru dalam mengamalkan Islam. Jika sebuah pengamalan Islam didasari oleh taklid yang berujung kepada sinkritisme, dikhawatirkan akan melakukan ibadah yang kurang benar atau melenceng dari ajaran Islam yang benar tentu akan menuai kerugian, ibarat pepatah “arang habis besi binasa”. Lebih-lebih ajaran sinkritisme akan memupuk egosentris seseorang, ia merasa unggul beribadah karena dapat memadukan ajaran agama dengan budaya sekaligus, sehingga menjadi lebih luas dan maju. Padahal Allah Swt. sudah memperingatkan hambanya untuk tidak sombong beribadah karena orang semacam ini akan mendapat siksaan yang sangat berat (Q. S.40:60).

#### *Kelima; Hati dan nafsu yang sakit*

Begitu kompleknya persoalan hidup masa kini berupa tekanan ekonomi yang semakin tinggi, daya beli masyarakat sangat rendah apalagi masa kini telah terjadi krisis pangan dunia,<sup>23</sup> yang dapat membawa kemiskinan dan memicu krisis lain seperti kurang pendidikan, dan seterusnya berpengaruh kepada strata sosial yang dapat mengikis moral. Krisis berbagai dimensi bangsa ini, dapat juga memengaruhi hilangnya kata hati, yang memancarkan kebenaran. Hilangnya suara hati nurani akibat banyaknya penyakit hati yang bersarang di dalamnya yang menurut Fathul Mausuli ada tujuh

---

<sup>23</sup> Menurut Joko Sugiatmo, sebahagian dari kita tidak menyadari bahwa populasi manusia di muka bumi sedang dalam ancaman besar krisis pangan, jumlah penduduk dunia rata-rata bertambah 1.3 persen pertahun, selain membutuhkan lahan permukiman, kebutuhan akan bahan pangan juga turut meningkat. Sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok tetapi kebutuhan terus meroket melebihi kemampuan untuk memproduksi. Sungguh sulit disangkal bahwa beras masih merupakan bahan pangan ideal, bisa disimpan lama, ukurannya ideal, kandungan gizi, vitamin, mineral dan serat cukup baik, sehingga beras sebagai bahan pangan mutlak. Akibatnya konsumsi beras cukup meningkat berbanding terbalik dengan produksinya. *Waspada*, Selasa, 6 Desember 2011.

macam meliputi *kibir* (sombong), *sum'ah* (menbicarakan orang lain), *ghibah* (mengupat dibelakang orang lain), *riya* (menunjukkan kehebatannya) kepada orang lain, *suuzzan* (buruk sangka), *hasad* (dengki). Anehnya ada acara TV sengaja dirancang acara hiburan berupa *gosip* yang mengentengahkan kelemahan dan aib seseorang ke tengah-tengah publik, ada pula acara miniatur republik mimpi yang tujuannya memperbaiki bangsa, tetapi muatannya mengeritik pemerintah dengan menghadirkan para pelakunya yang mirip dengan tokoh-tokoh negara. Hiburan semacam ini ibarat meludah ke atas dan jatuhnya kena muka sendiri, di mana keritik inipun ternyata tidak dapat memperbaiki suasana bangsa kepada yang lebih baik. Diperkirakan banyak informasi di internet yang memicu rasa marah, dendam, kebencian apalagi adanya informasi menodai ajaran agama, menghina Nabi, melecehkan kitab suci dan merendahkan martabat bangsa. Itu semua dapat menciptakan tekanan jiwa dan ketidak stabilan pemikiran.

Lebih-lebih lagi adanya film yang berbau pornografi, pornoaksi yang sangat mudah membangkitkan hawa nafsu birahi manusia terutama bagi kaulamuda bangsa ini. Ghairah nafsu ini bangkit jika akal fikiran kosong dari nilai-nilai Ilahiyah, karena nilai Ilahiyah ini sesungguhnya dapat membentengi diri dari pengaruh syetan yang mengajak kepada kekufuran, kejahatan dan memicu permusuhan serta menjauhkan manusia dari zikir dan shalat (Q.S.5:91). Nilai Ilahiyah inilah yang disebut dengan aqidah, sebagai asas Islam yang wajib ditanamkan kepada anak manusia di masa dini. Jika nilai Ilahiyah ini tidak ada dalam diri manusia, maka sejak itu pula manusia dikuasai oleh hawa nafsu, lebih-lebih lagi jiwa yang tidak diisi oleh nilai Ilahiyah ini dipicu oleh kegiatan menonton film porno maka sudah sepantasnya seorang pelakunya akan tergugah jiwa hayawaninyah untuk melakukan kajahatan nafsu seksualitasnya, maka orang semacam ini telah menjadikan nafsunya jadi Tuhannya (Q.S.25:43). Tetapi tidak selamanya nafsu itu buruk yang membawa kepada kejahatan, bahkan menurut Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, bahwa iman berkait rapat dengan nafsu apabila iman baik maka nafsu akan baik, menurut beliau lagi bahwa nafsu memiliki beberapa tingkatan yaitu, nafsu *ammarah* (nafsu *hayawani*) yang hanya mengutamakan makan, minum dan seksualitas seperti layaknya seekor hewan. Nafsu peringkat berikutnya adalah *lawwamah* yang telah menyadari kesalahannya dan merasa berdosa walaupun belum memperbaikinya secara maksimal, lalu naik manjadi nafsu *marhamah*

sebagai jiwa yang memiliki kasih sayang sehingga tidak bersedia membuat kesalahan apalagi merugikan orang lain. Nafsu yang paling tinggi adalah *mutmainnah, radiyah, mardiyah* dan *kamilah*<sup>24</sup> sebagai jiwa yang tenang, tenteram yang diredhai Allah Swt. Tetapi nafsu yang sakit akan menjadikan hidupnya jadi galau dan semakin jauh dari nilai-nilai relegius dan mungkin saja akan menjadi manusia yang beringas serta melawan *sunnatullah*. Entah kenapa anak bangsa ini mudah sekali melakukan demonstrasi, unjuk rasa, tawuran dan sikap anarkis untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat memicu konflik yang sesungguhnya menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Bukankah Islam mengajarkan untuk melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan dan solusi bagi menyelesaikan berbagai permasalahan umat. Dalam al-Quran Allah Swt surat Ali Imran ayat 159 berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maknanya: "Maka dengan rahmat Allah, menjadi lunaklah hati engkau (ya Muhammad) terhadap mereka. Kalau sekiranya engkau berbudi jahat, berhati kasar, niscaya bercerai berailah mereka menjauhi engkau, maka maafkanlah mereka dan minta ampunkanlah untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang urusan itu. Apabila engkau telah bercita-cita (yang tetap) maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertawakkal". (Q.S. 3:159).

Ayat ini menyuruh umat Islam melakukan musyawarah dalam segala urusan dan melarang untuk melakukan sikap kekerasan, karena itu akan dapat menciptakan perpecahan yang dapat merugikan umat Islam itu sendiri. Bahkan Allah menyuruh memaafkan kesalahan orang lain dan mendoakan mereka agar diampunkan kesalahan-kesalahan terhadap orang yang memusuhinya.

<sup>24</sup> Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (2003), *Pengurusan Pembangunan Islam: Konsep dan Perkaedahan* (Siri Syarahan Umum Pelantikan Profesor), Universiti Utara Malaysia, Pulau Penang.

## 2.2. Maksyiat Semakin Subur

Dalam kisah Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw. ketika dalam perjalanan ada seorang wanita cantik tetapi telah tua renta memanggil-manggil Nabi Muhammad Saw. tetapi kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, malaikat ini menjawab bahwa yang memanggil itu ialah seorang wanita cantik tua sebagai simbul dunia yang sudah tua pula yang jika engkau menoleh dan merespon panggilan itu maka umatmu akan cinta dunia. Meskipun Nabi Muhammad Saw. tidak menoleh kepada panggilan itu, namun kenyataan sekarang justeru umat manusia akhir zaman ini sangat mencintai dunia berupa rumah mewah, kendaraan mewah, pakaian dan perhiasan yang indah dan mahal, makanan yang enak-enak serta keperluan dunia lainnya. Kenyataan hidup zaman ini memang tak dapat dipungkiri bahwa banyak umat ini cinta dunia, harta sehingga lupa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang jauh dari nilai-nilai ubudiyah ini akan terseret kepada mengikuti hawa nafsu amarah dan bahimiyah dan telah menjadikan nafsunya jadi Tuhannya. Sumber awal dari terjadinya maksyiat pada dasarnya ada dua sebab, yaitu karena keinginan perut (*buthun*) dan keinginan seks (*libido*), sehingga ada istilah bahwa sumber kejahatan adalah harta, tahta, dan wanita.

Terjadinya maksyiat atau kemungkaran di bumi ini asal mulanya adalah konflik antara Nabi Adam dan Hawa dengan setan. Dalam konflik ini melibatkan persoalan penggunaan harta berupa buah *khuldi* yang dilarang oleh Allah, dan Nabi Adam serta isterinya mengalami kekalahan karena mereka tidak patuh kepada perintah Allah Swt. Selanjutnya konflik berikutnya adalah Qabil dan Khabil karena hak milik dan perempuan serta kekuasaan.<sup>25</sup> Dosa manusia ini semakin berkembang seiring dengan kemajuan budaya manusia, budaya primitif mungkin maksyiat juga sebatas primitif, pergerakan budaya primitif ini seperti digambarkan dalam film "tutur tinular", nenek lampir, yang maksyiatnya kelihatan dalam aspek cara menguasai negeri dengan perang tradisioanal menggunakan kuda dan senjata pedang serta kekautan dukun sakti dan pengaruh ilmu hitam, kekuatan jin. Maksyiat lain, kelihatan berupa perampokan, pemerkosaan terhadap wanita, kezaliman terhadap hak orang lain, judi dan minum kahmar.

---

<sup>25</sup> Muhammad Syukri Salleh, *Pengurusan Krisis Secara Islam* (Pulau Pinang: Majlis Pengajian PPI USM, 1998), hal. 2

Sangat berbeda dengan maksiyat masa modern ini boleh terjadi hanya dengan menonton internet sepesang remaja dapat melakukan hubungan intim dan melakukan kegiatan seks di luar nikah.<sup>26</sup> Sangat pilu hati seorang ayah dan ibu jika mereka tahu kalau anak remajanya masuk dalam siklus kejahatan seks ini yang dapat merusak masa depan keluarga. Jika saja setengah generasi muda Islam ini terlibat dalam kejahatan seks liar ini, maka niscaya generasi muda Islam masa depan telah hancur karena bibit keluarga shaleh itu sangat sulit dibangun lagi.

Suasana negatif global terus menerus memakan korbanya terhadap generasi muda dengan terlibat kegiatan seks, terlebih dipengaruhi pula oleh kecanduan Narkoba tentu akan lebih dahsyat akibatnya terhadap moral remaja kita. Kegiatan nista ini merupakan ancaman besar bagi kehidupan bangsa dan negara, karena dapat melemahkan ketahanan nasional, sehingga sudah dapat disebut sebagai bencana Nasional. Pemakai narkoba di Indonesia ibarat gunung es yang siap meletus dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Menurut tim penyuluh dari Polresta Medan,<sup>27</sup> menyampaikan informasi tentang gejala dini pemakai narkoba ialah: (a). Prestasi sekolah secara tiba-tiba menurun (b). Pola tidur berubah, pagi susah bangun, malam suka begadang. (c). Banyak menghindari pertemuan dengan keluarga kerana takut ketahuan (d). Lebih suka mengurung diri di kamar, tidak terbuka dan menolak ajakan makan dan kegiatan lainnya secara bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. (e). Bersikap lebih kasar dengan anggota keluarga lainnya dibanding dengan sikap sebelumnya. (f). Sesekali dijumpai dalam kondisi mabuk bicara ngaur dan sepyongan. Keadaan ini bagi generasi yang terkena narkoba menimbulkan akibat bagi dirinya berupa ketagihan atau kecanduan, gangguan mental, gangguan kesehatan, cenderung berbuat kejahatan, hancurkan masa depan, dan dapat berakibat kematian. Bagi keluarga pula anak yang terkenak obat terlarang ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga, merong-rong keluarga, buat aib keluarga, hilangnya harapan keluarga. Bagi masyarakat luas dapat mengganggu ketertiban masyarakat, menimbulkan rasa takut

---

<sup>26</sup> Lihat *Waspada*, Senin, 29 Nopember 2011.

<sup>27</sup> Tim Polresta Medan ini bulan Oktober-Nopemeber 2011 lalu pernah melakukan kerja sama dengan Kominfo Medan, di mana Tim Forum, Peneliti, Penyuluh Agama Fakultas Ushuluddin ikut ambil bagian dalam kegiatan Dialog interaktif dan ceramah tentang membangun generasi muda di 25 Sekolah Menengah di Medan.

dalam masyarakat, meresahkan masyarakat. Akibatnya bagi negara adalah merugikan harkat dan martabat bangsa, merusak generasi muda dan ketahanan Nasional. Menurut data di jajaran Polresta Medan saja dari bulan Januari-September tahun 2011 lalu saja terdapat 840 kasus dengan melibatkan aparat keamanan, PNS, Swasta, pelajar dan mahasiswa, buruh tani dan pengangguran. Begitu dahsyatnya kejahatan Narkoba ini sehingga Islam mengharamkannya seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Maknanya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (Q.S. 2:219).

Juga sabda Nabi Muhammad Saw. yang maknanya: "Malaikat Jibril datang kepadaku lalu berkata: Hai Muhammad Allah melaknat minuman keras, yang memerasnya, orang yang membantu memerasnya, yang meminumnya, orang yang menerima penyimpanannya, orang yang membelinya, orang yang menyuguhkannya dan orang-orang yang mau disuguh" (HR. Ahmad bin Hanbal).

Begitulah dahsyatnya Narkoba sehingga sampai-sampai dikutuk oleh Allah Swt. karena perbuatan ini dapat merusak seluruh kehidupan umat manusia, serta dapat pula memicu munculnya berbagai kejahatan lainnya. Perbuatan narkoba ini dapat menuai badai yang dahsyat<sup>28</sup> yang

<sup>28</sup> Sebuah peristiwa betapa dahsyatnya pengaruh narkoba dapat membunuh orang dan merusak hidup seperti yang terjadi kepada Afriani pada tanggal 23 Januari 2012 di Tugu Tani Jakarta, beliau menabrak 14 orang pejalan kaki yang menewaskan 9 orang dan melukai 4 orang serta merinsekkan mobil yang ia bawa. Begitu ia lakukan dan ia tidak merasa bersalah serta tenang-tenang saja seolah-olah

kini sangat leluasa dipakai oleh masyarakat umum<sup>29</sup> yang selain merusak hubungan keluarga dan tertular pula akibatnya berupa HIV-AIDS<sup>30</sup> yang dapat menurunkan daya kekebalan tubuh yang berakibat kepada kematian. Salah satu penyebabnya adalah perbuatan zina atau hubungan seks liar, dan kecanduan narkoba. Menurut Dinas Kesehatan bahwa kelompok yang rawan tertular HIV adalah; (a). Pengguna narkoba suntikan. (b). Wanita penaja seks. (c). Lelaki pelanggan dari wanita penaja seks. (d). Lelaki pelanggan dari lelaki penaja seks dan gay. (e). Waria penaja seks dan pelanggannya. (f). Pasangan dari kelompok rawan.<sup>31</sup> Menurut data bahwa penderita HIV/AIDS, Sumatera Utara sebagai daerah menempati peringkat 10 terjangkitnya HIV/AIDS di Indonesia,<sup>32</sup> menurut data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara diperoleh (1994- September 2011) yang terkena HIV berjumlah 1218 orang dan AIDS berjumlah 1908 orang dengan jumlah total adalah 3126 orang.<sup>33</sup> Data ini mencerminkan betapa kenakalan manusia modern yang terus melakukan dosa dan maksiyat secara meningkat dan rasanya sulit untuk mencegahnya, meskipun hal itu terus dilakukan tanpa hentinya.

Jika didalami tentang maraknya kegiatan seks di luar nikah mungkin dapat dipicu oleh beberapa faktor, pertama: makanan bergizi tinggi sehingga hormon seks menjadi lebih bermutu. Akibatnya para remaja lebih cepat

---

tidak terjadi apa-apa, sikapnya ini menuai caci maki, hujatan bukan saja dari pihak keluarga korban tetapi juga masyarakat luas. Hujatan itu disebarluaskan oleh media dan di jejaring sosial, ia baru menyadari setelah masuk tahanan polisi, sampai begitu lamanya pengaruh narkoba itu berlangsung dalam diri seseorang yang dapat menghilangkan kesadaran dan mampu berbuat jahat dan mengorbankan orang lain, (Siaran SCTV, 26-Januari 2015)

<sup>29</sup> Sudah menjadi berita hari-hari dalam koran, TV tentang keterbukaan rakyat menggunakan narkoba, dan telah menjadi bisnis haram yang sangat luas, contoh petugas Direktorat Narkoba Poda Metro Jaya menyita Narkoba jaringan Internasional, sabu-sabu seberat 55 Kg, 50 ribu butir ektasi dan 30 ribu pil happy five (H5) dan diperkirakan barang tersebut bernilai Rp. 128 M, *Waspada*, Jumat 3 Pebruari 2012.

<sup>30</sup> HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu melemahkan sistem kekebalan dan perlindungan tubuh, AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrum*) yaitu kumpulan gejala penyakit yang didapat karena adanya penurunan sistem kekebalan tubuh.

<sup>31</sup> Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Medan, dalam dialog interaktif dan ceramah tentang pencegahan HIV/AIDS Kota Medan, Nopember 2011 hal. 12.

<sup>32</sup> Data ini diungkapkan oleh Tim Asistensi Komisi Penanggulangan AIDS Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Lihat dalam *Waspada*, Jumat, 16 Desember 2011.

<sup>33</sup> *Waspada*, Kamis, 1 Desember 2011.



mendapatkan seks dini, jika keadaan ini tidak dibarengi oleh nilai-nilai agama maka dikhawatirkan akan terjerumus ke lembah maksiyat. Kedua; kecendrungan wanita membuka aurat dengan pakaian mini sehingga mereka lebih senang bercelana pendek, pakaian mini sehingga aurat mereka hampir transparan. Bagi seorang lelaki sangat senang melihat aurat lawan jenisnya sehingga hal ini dapat memicu untuk melakukan maksiyat. Apalagi kemaun ini mendapat kesempatan pula untuk melakukannya. Kejahatan dari waktu ke waktu terus meningkat seiring dengan banyaknya krisis sosial keagamaan, sebagai bukti pada peralihan tahun dari 2011 ke tahun 2012 menurut Kepala kepolisian Daerah Sumatera Utara tercatat gangguan keamanan di tahun 2010, terdapat 37.668 kasus dan di tahun 2011 naik menjadi 43.844 kasus, berarti gangguan kemanan atau kejahatan naik 16.3 %. Dari kasus tersebut ada lima yang perlu diwaspadai, pertama; pencurian atau perampokan di malam hari dan dilakukan oleh lebih satu orang, untuk kasus ini pada tahun 2010 terjadi 6.461 kasus dan pada tahun 2011 naik menjadi 7.325 kasus atau melonjak menjadi 13.37 %. Kedua, kasus pencurian kendaraan bermotor tahun 2010 4.301 dan di tahun 2011 menjadi 6.537 kasus. Ketiga, kasus penganiayaan yang terjadi pada tahun 2010, 6.461 kasus dan pada tahun 2011 naik menjadi 7.325 kasus atau melonjak menjadi 13.37 %. Ketiga, kasus penganiayaan yang terjadi pada tahun 2010 berjumlah 3.617 meskipun tahun 2011 turun menjadi 3.514. Keempat, judi dari 3.947 tetap bertahan menjadi 3.957 kasus, dan kelima, narkoba dari 2.376 meningkat menjadi 2.607 kasus.<sup>34</sup> Data di atas menunjukkan bahwa kejahatan terus melaju seiring dengan kemajuan zaman, yang semakin memprihatinkan yang memicu munculnya krisis konflik sosial ekonomi di tengah-tengah umat manusia. Setiap hari seribu satu berita yang ditayangkan oleh media cetak dan elektronik ke tengah-tengah masyarakat, berita kejahatan yang dimuat dalam sebuah harian, TV, Radio terkadang menyentak kita, karena beraneka ragam berita kejahatan itu muncul.

Ada yang paling heboh kejahatan di negeri tercinta ini, yaitu menguritanya kegiatan korupsi ini sudah begitu membudaya mulai dari korupsi kecil, menengah dan sampai kelas kakap. Yang kelas kakap mulai dari

---

<sup>34</sup> Laporan ini dapat dibaca, Kapolda: 2011, *Kejahatan Meningkat Di Sumut, Analisa*, Senin 2 Januari 2012 hal. 1.

kasus Bank senturi, Bulog Git, kasus di Kementrian Pajak, sampai kepada suap menyuap di ranah penegak hukum yang rasanya sulit untuk diperbaiki. Di masa Orde reformasi ini yang tujuan awalnya adalah untuk memberantas korupsi secara tuntas, malah tumbuh semarak ibarat tumbuh-tumbuhan diberi pupuk sehingga tumbuh lebih subur dari sebelumnya. Kejahatan korupsi jika didaftarkan kasusnya satu persatu niscaya akan terbentanglah spanduk “daftar korupsi” terpanjang di dunia,<sup>35</sup> mungkin akan mendapat gelar penghargaan record Muri. Begitu parahnya korupsi di Indoensia ini telah melibatkan lembaga-lembaga besar dan orang-orang besar yang semakin diberantas semakin menjadi dan subur serta dilakukan secara berjamaah di seluruh wilayah Indonesia. Menurut hasil survei Soegeng Sarjadi Syndicete (SSS), Survei ini dilakukan di 163 kabupaten kota di 33 provinsi, hasil survei bahwa Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, dianggap lembaga yang paling korup oleh 47 persen dari 2.192 responden. Di peringkat bawah DPR adalah kantor pajak 21.4 persen, selanjutnya kepolisian dipilih oleh 11.3 persen, kemudian partai politik 3.9 persen, Kejaksaan Agung 3.6 persen, layanan birokrasi 3.1 persen, lembaga Kehakiman 2.6 persen, Bank Indonesia, 1,2 persen dan MK 1 persen.<sup>36</sup> Survei ini juga mengaitkan dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi saat ini merupakan masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan yakni 1.044 responden (47.6 %), masalah kemiskinan 562 responden (25.6 %), mafia di semua lini 235 responden (10.7 %), dan masalah pengangguran 226 responden (10.3 %).<sup>37</sup> Hasil survei ini dapat dimaknai bahwa penyelesaian korupsi ini dapat memengaruhi kemiskinan, mafia dan pengangguran, jika korupsi dapat dituntaskan maka masalah kemiskinan, mafia dan pengangguran dapat diatasi.

Dalam pandangan Islam korupsi adalah pekarjaan khiyanat yang dapat mengakibatkan seseorang masuk neraka, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ

---

<sup>35</sup> Menurut Dr.Egi Soejana, Potret korupsi di Indonesia merupakan salah satu yang terburuk dalam sejarah peradaban modern, lihat *Analisa*, Jumat, 1 Juni 2012.

<sup>36</sup> Baca, *Waspada*, Kamis, 7 Juni 2012

<sup>37</sup> Baca, Survei SSS, *Analisa*, Kamis, 7 Juni 2012.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَنَّمَا مِخِيطًا  
فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(Muslim-3415): *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' bin Jarrah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Adi bin Amirah Al Kindi dia berkata, "Saya mendengar Rasul saw. bersabda: "Barangsiapa dari kalian yang aku angkat atas suatu amal (pegawai), kemudian dia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu, maka itu adalah ghulul (pencurian/korupsi) yang pada hari kiamat akan ia bawa." H.R.Muslim.*

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ  
الدُّوَلِيِّ عَنْ سَالِمِ أَبِي الْغَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ  
بْنُ سَعِيدٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي  
الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ  
فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا فَلَمْ نَعْنَمْ ذَهَبًا وَلَا وَرَقًا غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ ثُمَّ  
انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِي وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ رَجُلٌ  
مِنْ جُدَامٍ يُدْعَى رِفَاعَةَ بْنَ زَيْدٍ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِي قَامَ عَبْدُ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحُلُّ رَحْلَهُ فَرُمِيَ بِهِمْ فَكَانَ فِيهِ حَقُّهُ فَقُلْنَا  
هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا  
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهَبُ عَلَيْهِ نَارًا أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ  
خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ قَالَ فَفَزِعَ النَّاسُ فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكُ  
مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

(Muslim-166): *"Telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab dari Malik bin Anas dari*

*Tsaur bin Zaid ad-Duali dari Salim Abu al-Ghais mantan budak Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan ini adalah haditsnya, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -yaitu Ibnu Muhammad- dari Tsaur dari Abu al-Ghais dari Abu Hurairah dia berkata, "Pada hari Khaibar kami keluar bersama Nabi saw. hingga Allah memberi kemenangan kepada kami, namun tidaklah ghanimah (harta rampasan perang) yang kami peroleh berupa emas atau perak, melainkan harta benda, makanan dan pakaian. Kemudian kami bergegas menuju sebuah bukit. Dan Rasul saw. saat itu bersama dengan budak beliau yang dihadiahkan oleh seorang lelaki dari Judzam yang biasa dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Zaid dari bani Adl-Dlubaib. Ketika kami sampai di bukit itu, budak Rasul saw. tersebut berdiri untuk melepaskan ikatan tali pelananya. Namun tiba-tiba dia dipanah, dan menemui ajalnya di sana. Kami pun berkata, 'kami mengucapkan selamat baginya wahai Rasulullah karena telah mendapatkan mati syahid.' Tapi Rasul saw. malah berkata: 'Tidak, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh ia akan dilahab oleh api neraka karena selimut dari ghanimah perang Khaibar yang diambilnya sebelum dibagikan.' Abu Hurairah berkata, 'Orang-orang pun terhenyak kaget. Setelah itu datanglah seorang lelaki dengan membawa seikat atau dua ikat tali sandal seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku dapatkan ini saat perang Khaibar'. Maka Rasul pun berkata: 'Seikat tali sandal dari api neraka atau dua ikat tali sandal dari api neraka'." (HR. Muslim).*

Begitu dahsyatnya korupsi ini muncul fatwa bahwa koruptor adalah kafir, fatwa semacam ini karena korupsi ini telah merambah keseluruhan elemen negara mulai dari yang paling kecil sampai kepada yang tertinggi. Sebetulnya mungkin saja sebuah negara demokrasi yang baru belajar mungkin rakyat dan negara semakin terseret ke lembah kemiskinan. Demokrasi Indonesia masa reformasi telah mengubah pola pemilihan Kepala Negara, Gubernur, Bupati dengan para wakilnya secara langsung, menghendaki para calon ini menyiapkan dana untuk memupuk pendukungnya dan para simpatisan. Mereka mulai menabur janji dan memberikan sumbangan baik untuk kepentingan individu, kelompok masyarakat bahkan untuk kepentingan agama. Sangat banyak jumlah uang yang ditabur ke tengah-tengah masyarakat untuk mencari simpati rakyat agar mereka mendapat kemenangan. Bagi yang menang mulailah berfikir menghitung-hitung jumlah uang yang keluar dari koceknya, maka sejumlah itulah yang mesti dikembalikan dan merauf keuntungan kelak ketika sudah menduduki jabatan.

Begitulah perilaku segelintir pejabat yang diangkat lewat produksi demokrasi negara sedang berkembang, yang diikuti oleh kepala-kepala di bawahnya juga memberlakukan hal yang sama kepada jajaran di bawahnya sampai kepada yang paling bawah minimal akan meminta uang dari sepotong surat. Bagi teman kolega para calon inipun telah mengeluarkan uang bagi membantu kemenangannya adalah melakukan aksi untuk mintak proyek sehingga janji yang ia buatpun telah mengikatnya dengan pihak luar, jika tidak diberi justeru akan menjadi sumber petaka bagi jalannya pembangunan. Belum lagi setiap pilkada negara mengeluarkan dana triliunan rupiah bagi terselenggaranya sebuah pemilihan, dimana para panitia pelaksana juga mengambil kesempatan nibrung menikmati uang pemilu. Bukan main negara mengeluarkan dana bagi sebuah demokrasi sehingga ini bisa jadi melarat. Kalau demikian halnya maka korupsi bisa jadi sangat memfakirkan bangsa dan kefakiran itu menggiring orang jadi kufur (hadis). Perilaku korupsi membuat rakyat negeri ini sengsara atau menderita, itu sebabnya Indonesia tidak termasuk dalam deretan sepuluh besar negara paling bahagia, yang menurut *Legatum Prosperity Index* 2011 yaitu 10 besar negara paling bahagia di dunia yaitu: Norwegia, Denmark, Australia, Selandia Baru, Swedia, Kanada, Finlandia, Swiss, Belanda dan Amerika Serikat. Ditematkannya Norwegia sebagai negara yang paling bahagia adalah karena negara ini memiliki pendapatan nasional sebesar S\$ 54.000 perkapita pertahun, meskipun negara ini nomor dua tertinggi di dunia, namun warganya menikmati kekayaan lain sebanyak 95 % warganya mengaku bahagia karena ada kebebasan untuk memilih cara hidup yang dikehendaknya. Negara ini di samping kaya juga memberikan peluang kepada rakyatnya untuk membuat pola hidup yang sesuai dengan keinginannya. Indonesia sendiri berada di urutan ke 70 berada di bawah Filipina (66), Vietnam (62) Thailand (45), Malaysia (43), dan Singapura (16). Jadi Indonesia termasuk negara yang kurang bahagia dibanding dengan lima negara Asean.<sup>38</sup> Mungkinkah karena negara kita tercinta ini dikelola oleh banyak orang yang korupsi. Korupsi yang membelit bangsa ini sudah masuk dalam kategori penyakit yang amat akut, boleh jadi pemilihan kepala daerahpun dilakukan dengan

---

<sup>38</sup> Baca laporannya, Norwegia Negara Paling Bahagia di Dunia, *Waspada*, Jumat, 16 Desember 2011.

cara curang, faktanya menurut Mahfud MD, pelaksanaan pemilihan kepala daerah saat ini justru gagal menampilkan pemimpin yang bersih dan baik karena dilakukan dengan cara yang tidak baik. Pemilihan kepala daerah gagal menampilkan pemimpin yang terbaik, karena pemimpinnya masuk penjara, muncul pragmatisme, yang penting menang, menipu aparat dan rakyat, terjadi kecanduan kekuasaan, penggunaan anggaran negara.<sup>39</sup> Jika uang negara digunakan untuk memenangkan diri dalam pemilihan kepala daerah, lantas uang tersebut disumbangkan untuk rakyat dan menyuap orang lain agar memilih dirinya, sehingga pekerjaan semacam ini sangat tidak saja korupsi tetapi telah membodohi bangsa ini yang dapat membangun karakter yang munafik (*hepokrit*). Jika sebuah bangsa telah diikat oleh mental korupsi dan munafik, maka wajarlah keadaan bangsa tidak akan mendapat kebahagiaan tetapi jadi bangsa yang sengsara. Belum lagi setelah pilkada menyisakan konflik internal dalam masyarakat sehingga terjadi gesekan-gesekan yang dapat menghambat pembangunan. Konflik ini mulai disemai di awal pilkada dengan membuat tim sukses yang melibatkan banyak orang, tim yang satu saling berkompetisi sampai kepada persaingan yang tidak sehat dengan cara menjelekkan dan mencari-cari kelemahan lawan.

Banyak lagi maksiyat yang terjadi dalam kehidupan bangsa dan negara tercinta seperti kasus perampokan dan pemerkosaan terhadap wanita dalam bus atau angkutan umum yang kini semakin marak dan sangat memilukan hati. Betapa tidak seorang gadis naik angkutan kota hendak pulang, tiba-tiba dalam bus itu ada lima lelaki yang kemudian memperkosanya dalam keadaan tidak sadar, dan baru ia menyadari dirinya telah berada di dalam semak-semak dengan pakaian minim dan merasakan sakit di kemaluannya. Prilaku lelaki ini sudah di luar batas kemanusiaan serta lebih pantas disebutkan sebagai pekerjaan syetan. Belum lagi bagaimana luluh lantaknya hati orang tuanya mendengar kejadian yang menimpa anaknya. Ada lagi kasus pembunuhan, perampokan dan maksiyat yang lainnya seperti tawuran antar warga, anak sekolah yang dapat menimbulkan keresahan warga sehingga keamanan sering terganggu.

---

<sup>39</sup> Kenyataan ini diungkapkan oleh Ketua Mahkamah Konstitusi RI, Mahfud MD, Semua Pilkada Curang, dalam harian *Waspada*, Kamis, 27 Januari 2012.

### 2.3. Bencana Silih Berganti

Sangat menyentuh hati ketika membaca tulisan seorang dosen Fakultas Ushuluddin Faisal Riza yang bertajuk "Bayang-bayang Negeri Kutukan"<sup>40</sup> yang mengulas berbagai kejahatan, penderitaan rakyat yang berkelanjutan dan tidak jelasnya kapan kesengsaraan bangsa ini akan berakhir sehingga penulis menamainya sebagai "Negeri sejuta derita". Penderitaan itu jika dilihat dari kacamata teologi Islam, mungkin akibat suburnya maksyiat dan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam pandangan al-Quran jika larangan Allah Swt. tidak dipatuhi ataukah melawan apa-apa yang telah diperintahkan Allah maka akibatnya akan di kirimnya bencana sehingga terjadinya penderitaan. Ada beberapa larangan Allah Swt. yang sering dilanggar oleh manusia, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam surat al-Araf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Maknanya: "Sesungguhnya apa yang telah diharamkan oleh Allah berbuat keji yang nyata maupun tersembunyi dan melakukan dosa, mengambil hak orang lain, dan melakukan musyrik tanpa izin dari Allah serta melakukan janji atas nama Allah tetapi tidak dilakukan" (Q.S. 7:33).

Mungkinkah bala bencana secara silih berganti ini akibat maksyiat yang dilakukan umat manusia yang terlalu banyak itu. Menurut penuturan Allah Swt. dalam al-Quran surat al-Ankabut ayat 40:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ<sup>ط</sup> فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Maknanya: "Maka semua azab yang Kami kirimkan adalah karena dosa-dosa yang diperbuat sehingga ada yang Kami kirimkan berupa angin topan

<sup>40</sup> Tulisan ini dimuat dalam harian *Waspada*, Senin, 30 Januari 2012.

*beserta pasir, petir dengan panasnya, dan ada yang ditenggelamkan ke dalam perut bumi dan ada yang diloncatkan air laut ke daratan dan hal itu bukanlah Allah yang zalim tetapi kamulah yang zalim". (Q.S. 29:40).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa azab yang dikirimkan oleh Allah Swt. kemungkinan akibat dosa atau maksiyat yang dilakukan oleh manusia sehingga Allah Swt. murka. Dalam pandangan tauhid memang seperti itulah kiranya, akibat manusia melanggar perintah Allah maka Ia akan kirimkan bala bencana. Walaupun sebahagian ilmuwan berpendapat semacam ini kurang diterima, karena menurut mereka bala bencana itu hanya merupakan hukum alam atau *sunnatullah* belaka. Gunung meletus karena endapan energi yang terkumpul di dalam perut bumi yang satu waktu akan dilepaskan, gempa bumi akibat lempang bumi patah yang dapat memicu tsunami. Dalam bencana semacam ini mungkin dapat diterima akal tetapi dalam banyak hal seperti banjir, longsor, pemanasan global, topan tentu ada hubungannya dengan pemeliharaan lingkungan, sehingga ketika manusia merusak sumber alam seperti hutan merupakan bencana butan manusia, lihat bagaimana kaum Ad, Tsamud dan kaum Saba yang hancur karena merusak hutan dan kufur nikmat seperti disindir oleh firman Allah dalam surat as Saba' ayat 15-17 berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ  
وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىٰ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝  
ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۚ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ۝

Maknanya: "Sesungguhnya bagi (penduduk) Sabak di negeri mereka ada satu ayat (tanda kekuasaan Allah), yaitu dua bidang kebun, di sebelah kanan dan disebelah kiri (dikatakan kepada mereka) Makanlah rezeki Tuhanmu dan berterimakasihlah kepadaNya. Inilah negeri yang baik dan Tuhan yang pengampun. Kemudian mereka berpaling (tidak mengikut), lalu Kami kirimkan kepada mereka banjir (yang merobohkan) bendungan dan Kami tukar kedua kebun mereka dengan dua kebun lain yang mempunyai buah yang pahit dan pohon atsl (pohon kayu yang tidak berbuah) dan sedikit pohon sidir. Demikian itulah mereka Kami balasi (menyiksa) kecuali orang-orang kafir". (Q.S. 34:15-17).



Ayat ini menunjukkan bahwa kufur terhadap nikmat Allah juga dapat mendatangkan bencana alam yang memakan korban jiwa dan harta benda. Ada kisah lagi yang disebutkan al-Quran bahwa sebuah negeri masa lalu dimana umatnya semula taat kepada Allah sehingga negeri itu adalah negeri paling aman, damai serta mengakses rizki dari berbagai penjuru dunia, tetapi mereka menjadi kafir, kemudian Allah kirimkan bencana berupa ketakutan (*khauf*) dan kelaparan (*juw'*) atas apa yang mereka buat. Lihat firman Allah dalam Surat an-Nahal 112 berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا

يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Maknanya: "Allah memberikan sebuah contoh (yaitu) suatu negeri yang aman tenteram, datang rezeki kepadanya bertimbun-timbun dari tiap-tiap tempat, kemudian penduduk negeri itu inkar akan nikmat Allah, lalu Allah merasakan kepadanya kelaparan dan ketakutan, disebabkan perbuatan mereka itu" (Q.S. 16:112).

Berdasarkan ayat al-Quran ini ternyata azab yang dahsyat adalah ketakutan dan kelaparan, karena keduanya dapat menciptakan beraneka ragam penyakit, dari ketakutan dapat mengakibatkan stres dan depresi dan biasa jadi menimbulkan penyakit syaraf dan gila. Kelaparan juga mengakibatkan muncul beraneka ragam penyakit akibat kekurangan gizi dan vitamin. Begitulah jika manusia yang kufur kepada Allah maka Allah Swt. akan mengirimkan berbagai azab baik dari langit, bumi dan alam sekitarnya, firman Allah dalam surat al-An'am ayat 65 berbunyi:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتَ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضُكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾

Maknanya: "Katakanlah: "dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan

*kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti agar mereka memahaminya*". (Q.S. 6:65).

Berikut ini diutarakan bentuk azab yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia dalam beberapa macam:

### **Pertama, Bencana alam dari langit**

Bencana alam dari atasmu (*min fawqikum*), menurut al-Maragi adalah rajam dari langit berupa angin topan dan juga dapat digolongkan sebagai kejahatan umara kepada rakyatnya, boleh juga bermakna pesawat tempur membawa bom, roket ketika perang untuk membumi hanguskan musuhnya.<sup>41</sup> Tetapi dalam tulisan ini lebih menitik beratkan kepada bencana alam yang bersumber dari langit. Bencana alam dari langit inipun ternyata sangat bervariasi, bentuk-bentuk bencana ini meliputi ultra matahari yang panas, angin kencang, petir, dan akhirnya runtuh matahari, bintang. Jika diuraikan secara rinci azab dari langit itu dapat dibagi kepada tiga skala, yaitu skala kecil, berupa bencana hujan batu (es) yang jatuh mengenai manusia tentu akan terasa sakit, hujan semacam ini biasanya muncul menjelang berakhirnya musim kemarau yang dalam masyarakat Gayo hujan ini diberi nama uah-uah.<sup>42</sup> Hujan batu ini jatuh di atas rumah berakibat bunyi seng yang menakutkan. Bencana skala sedang, berupa hujan deras diiringi dengan tiupan angin yang sangat kencang disertai angin topan, petir yang bunyinya menggelegar seolah-olah bumi ini hendak pecah. Sudah sering terjadi bahwa angin puting beliung menghancurkan rumah-rumah penduduk dan memakan korban harta benda, pada tingkat Internasional dapat disaksikan bagaimana dahsyatnya badai Katrina dan topan Tornado,<sup>43</sup> banyak sekali topan yang telah berlaku di belahan dunia ini yang banyak

---

<sup>41</sup> Al- Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halaby, 1974), Juz 7-8-9, hal. 261.

<sup>42</sup> Uah-uah diambil dari kata buah (buah) yang seolah-olah langit yang sudah lama tidak turun hujan karena musim kemarau yang lama telah menumpukkan air dan mengkristal jadi es. Jika hujan ini datang ada anak-anak desa yang mengumpulkan butir hujan es ini untuk diminum, mungkin saja ia dapat digunakan sebagai obat dan pengganti rasa haus.

<sup>43</sup> Dalam sebuah siaran CNTV menayangkan hasil penelitian pada hari Minggu tanggal 8 Februari 2012 pukul 20.00 wib, tentang badai Tornado itu sangat dahsyat dan paling ganas ini terjadi di New Orleans Morgan City, badai ini bekekuatan 115 km

menimbulkan korban nyawa dan harta benda. Bencana skala besar, yang menimpa bumi saat ini, pertamanya ialah bocornya lapisan ozon yang telah menghilangkan fungsinya sebagai menepis *utrapiulet* yang langsung menuju bumi. Bocornya lapisan ozon penahan *ultra* matahari ini sesungguhnya tidak terasa tetapi pada hakikatnya amat berbahaya, karena sinar matahari ini mengandung radiasi yang dapat menimbulkan kesengsaraan makhluk bumi terutama manusia. Salah satu efeknya ialah munculnya berbagai penyakit yang sangat berbahaya, semisal penyakit kangker, gangguan jantung, struk dan penyakit-penyakit aneh lainnya.<sup>44</sup> Muncul lagi gejala alam yang yang tidak lazim seperti hama hama wereng, ulat bulu, kutu loncat<sup>45</sup> dan lain sebagainya. Bencana kedua, adalah munculnya pemanasan global (*worning globali*) yang telah merusak sistem iklim tropis yang dahulunya kita kenal di Indonesia bahwa bulan Januari sampai Agustus dikenal sebagai musim kemarau dan bulan September sampai Desember dikenal dengan musim hujan. Masa kini iklim musim itu tidak menentu kadang panas kadang hujan, dan kadang terjadi suasana elnino atau lanina, yang menciptakan sistem musim yang kacau dan berakibat tidak tentunya musim bertani dan sering cuaca ini dapat merugikan petani.<sup>46</sup>

---

per jam disertai hujan lebat dan petir yang menggelegar, yang dapat menumbangkan kayu-kayuan, rumah dan bangunan hancur dan terjadi ledakan dahsyat di atas langit. Badai dahsyat ini dapat menciptakan trauma dan bencana alam yang menghancurkan.

<sup>44</sup> Banyak penyakit aneh seperti mudah stres, lahir anak kurang normal seperti kepala bayi yang lembek, lahir anak dempet, cacat, ada lagi penyakit tulang,

<sup>45</sup> Ulat bulu menyerang awalnya di Banyumas sampai ke Ibu Kota Jakarta, ulat bulu ini menyerang tanaman dan buah-buahan bahkan menyerang ke rumah-rumah penduduk (TV. April 2011), Kutu loncat pernah menyerang pohon pelindung kopi (lamtorogung) petani di Gayo bahkan ia menjadi sesuatu yang dapat mengganggu penglihatan.

<sup>46</sup> Di Dataran Tinggi Gayo Aceh, musim menanam padi itu dimulai pada bulan-bulan hujan, seorang Kejurun Belang (Pimpinan Adat Bidang Pertanian) yang telah melakukan peramalan masa awal bertani padi, ia melihat jika capung (gegiring) terbang rendah maka hal itu sebagai isarat musim hujan sudah dekat, karena awal musim hujan itu telah membuat cuaca lembab, akibatnya sayap capung juga mengalami kelembaban sehingga tidak dapat terbang tinggi, karena itu Kejurun turun berkeliling kampung, biasanya dilakukan setelah shalat magrib, ia membunyikan gong (alat yang digunakan untuk peresmian sebuah acara) sebagai tanda Kejurun sedang memberikan pengumuman dan ia menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa sudah boleh mengawali kegiatan bertani seperti meyemai bibit padi, dan hewan-hewan peliharaan supaya dijaga dan diikat. Kejurun ini terus memantau kegiatan pertanian rakyat sampai panen. Dengan keadaan iklim yang tidak menentu ini akan kacaulah jadwal kegiatan pertanian padi sebagai usaha pokok rakyat Gayo.

Belum lagi efek pemanasan global membuat cuaca buruk dan ekstrim yang dapat mengganggu dan membahayakan penerbangan.<sup>47</sup> Belum lagi efek pemanasan global membuat cuaca buruk dan ekstrim yang dapat mengganggu penerbangan perekonomian dan suasana ketenteraman. Jika panas yang bersangatan maka kemudian dapat merusak kesehatan seperti ispa, penyakit mata, kulit, paru-paru dan *afal* tubuh lainnya.

Bencana paling dahsyat yang lain datang dari atas langit, seperti yang diramalakan oleh Dr. Brian G. Marsden ahli perbitangan Pusat *Havard-Sminthsonia Centre for Astrophysic di Cambridge* Amerika Serikat,<sup>48</sup> mengemukakan bahwa umur bumi ini diperkirakan hanya seratus tigapuluh tahun lagi, atau bumi ini akan rusak pada tahun 2126 yang akan datang, sebagai indikasinya adalah: Pertama, *Komet-Swift-Tuttle*, akan melintas memasuki sistem planet matahari dan diperkirakan akan memasuki bumi tahun 2126, planet ini melintasi bumi setiap 130 tahun sekali, dan kemungkinannya akan menabrak bumi. Kedua, bukti baru *Komet* ini memasuki sistem palenet matahari adalah terjadinya bongkahan es dan debu gunung menyerbu kepermukaan bumi. Ketiga, Saat yang mendebarakan itu, tahun 2126 dunia akan dihantam guncangan dahsyat yang menimbulkan gumpalan abu yang menyelimuti bumi. Keempat, debu gunung dan kotorannya bisa memblokir cahaya matahari, sehingga mengganggu iklim dan mengakhiri peradaban manusia. Kelima, menurunnya karbon dioksida

---

<sup>47</sup> Istilah *Elnino* adalah musim kemarau dahsyat mengakibatkan kering kerontangnya lahan pertanian bahkan terjadi musim panas yang dahsyat. Sedangkan *Lanina* sebaliknya datang musim hujan yang terus menerus mengakibatkan banjir dimana-mana. Ada pula cuaca ekstrim yang di udara seperti awan *Cumulonimbus* sebagai ibu dari segala awan. Dia dapat menjulang tinggi hingga 50.000 kaki (15 km) awan ini sangat mengganggu penerbangan pesawat, karena awan ini berbentuk seperti jamur itu dapat memproduksi halilintar dan cuaca berbahaya antara lain angin topan. Hilangnya pesawat di udara seperti Adam Air, MH 370 pesawat Malaysia Airlines 8 Maret 2014 hilang dalam perjalanan dari Kuala Lumpur ke Beijing, dan dipenghujung tahun ini juga tepatnya 28 Desember 2014 dialami oleh Air Asia QZ8501 yang terbang dari Surabaya ke Singapura diduga pesawat ini memasuki "awan pabrik badai" Pesawat masuk ke dalam awan raksasa dan tersengat halilintar dan pesawatpun jatuh ke laut kawasan Kalimantan Tengah. Walaupun bencana ini mendapat pujian Internasional, karena Tim Badan *Search And Rescue* Nasional (Badan Pencarian dan Penyelamatan) Nasional Indonesia berhasil menemukan dan mengurus, mengevakuai korban dengan seksama, baik dan memuaskan semua pihak. *Waspada*, Selasa, Rabu, 20-31 Desember 2014.

<sup>48</sup> Ramalan ini dituangkan dalam sebuah judul "Indikasi Hari Qiyamat Usia Bumi tinggal 130 Tahun" dalam *Harian Suara Karya*, Senin, 25 Nopember 1996, hal VII.

di atmosfir bumi membuat aneka tanaman mati kelaparan.<sup>49</sup> Apa yang diramal oleh ahli perbintangan di atas sudah diramlkan oleh al-Quran, yang menceritakan bahwa hari akhir zaman memang akan terjadi tabrakan antara bumi dengan langit dan bintang-bintang dengan segala bentuk kerusakan sampai akhirnya alam ini kiyamat (Q.S.82:1-19).

## **Kedua, Bencana alam dari Bumi**

Sungguhpun bencana yang terjadi di bumi ini secara langsung akibat dari bencana langit, namun secara kasat mata bencana ini muncul dari dalam bumi di bawah kakimu (*min tahti arjulikum*), yang boleh ditafsirkan sebagai kapal perang, atau kapal selam di laut yang membawa alat perang yang akan memerangi manusia.<sup>50</sup> yang berikut ini dikemukakan beberapa bentuk bencana di bumi seperti berikut:

*Pertama*, bencana gempa bumi dan tsunami, adalah penomena alam yang terus terjadi setiap waktu dan tidak dapat diperedeksi kapan dan di mana terjadinya dan ia datang sangat mengejutkan sehingga secara tiba-tiba bergoncang (*jilzalah*). Gempa terjadi akibat gesekan tektonik atau patahan lempeng bumi atau letusan gunung berapi,<sup>51</sup> dan hal itu sering terjadi di bumi baik berskala kecil sedang dan besar, yang menurut para ahli, sudah terjadi sebelas kali gempa besar di dunia terjadi sejak tahun 900 Masehi.<sup>52</sup> Gempa bumi yang berkekuatan tinggi dapat memicu

---

<sup>49</sup> Menurut pengamatan penulis, di Tanah Gayo telah hilang beberapa aneka tumbuh-tumbuhan di antaranya asam genensa, asam grahgiri, juga hilangnya beberapa jenis ikan seperti lele, keperas, jaher asli, yas, lokot, dan penulis sendiri sudah tidak pernah mengenal sejumlah ikan tersebut, padahal dahulunya terdapat 31 macam ikan yang hidup di Danau Laut Tawar Takengon yaitu: Depik, Eyas, Relo Iken Pedih, Mujahir, Ili, Denung, Bado, Kawan, Keperas, Peres, Bawal, Mut (Lele), Kerup (sepat), Jejolong, Ikan Mas Tawes, Nila, Belut, Mungkus, Ali-Ali Bobot, Bebaro, Mirah, Genuh, Piten, Lemeduk, Likis, Dolong, Denung rekil, Denung tembege dan Denung Kapas, lihat AR. Hakim Aman Pinan, *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), hal. 707.

<sup>50</sup> Lihat Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 261.

<sup>51</sup> Baca Jonantan Sitepu, dalam sebuah artikelnya yang berjudul "Aktivitas Lempeng Tektonik Myanmar Ancaman Permanen" dalam *Waspada*, 10 Januari 2005.

<sup>52</sup> Data terbaru dimuat harian *Seputar Indonesia*, Kamis, 12 April 2012, sementara menurut Reuters ada sepuluh gempa besar dunia yaitu: (1). Chile, 9.5 SR yang menyebabkan Tsunami dan ledakan gunung api menewaskan 5000 orang dan 2 juta kehilangan tempat tinggal (2). Alaska, 9.2 SR menyebabkan tsunami menewaskan 125 orang

tsunami dan mengganggu sistem perjalanan waktu, gempa Jepang misalnya menurut Richard Gross, seorang peneliti dari Jet Propulsion Laboratory Nasa mengatakan, bahwa gempa yang terjadi di Jepang 11 Maret 2011 lalu telah mempercepat perputaran bumi lebih cepat dan memperpendek waktu satu hari 1.8 mikro detik atau sepersejuta detik.<sup>53</sup> Khusus di Indonesia gempa adalah sangat sering terjadi menurut sebuah informasi bahwa Indonesia mengalami gempa sebanyak 8.000 kali setiap tahun, hal ini karena posisi Indonesia berada pada 3 lempeng bumi yaitu antara lempeng Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik sebagai wilayah posisi *ring of fire* menjadikan Indonesia kerap bencana.<sup>54</sup> Gempa besar yang masih sangat baru dialami bangsa Indonesia adalah gempa Aceh 26 Desember 2004 berkekuatan 9.0 SR pukul 08.54 - 58,<sup>55</sup> yang memicu tsunami yang telah meluluh lantakkan daerah Aceh dan beberapa pantai Sumatera bahkan beberapa negara di Asia yang menelan korban ratusan ribu manusia, kajadiannya sangat memilukan hati sepertinya telah terjadi kiamat. Begitu dahsyatnya peristiwa gempa bumi yang diiringi tsunami ini menyentak hati pimpinan rakyat Aceh seperti Gubernur Aceh masa itu, Azwar Abubakar sampai mengatakan:

Musibah gempa dan tsunami 26 Desember 2004 setidak-tidaknya dapat dilihat dari sisi. Pertama, ia sebagai peringatan dari Allah Swt. Dan kedua sebagai pembelajaran. Sebagai peringatan mengharuskan

---

(3). Aceh, menyebabkan tsunami menewaskan 226.000 orang (4). Rusia, 9.0 SR menyebabkan tsunami (5). Jepang, 9.0 SR menyebabkan tsunami menewaskan 15.000 orang (6). Chile, 8.8 SR menewaskan 500 orang (7). Ekuador, 8.8 SR menewaskan 1000 orang, (8). Aceh, 8.5 SR tidak menimbulkan tsunami kecuali naik air laut kurang dari 1 meter (9). Alaska, 8.7 SR tidak ada korban dan (10). Nias, terjadi 28 Maret 2010 menewaskan 1.300 orang. *Reuters/Situs US Geological Survey Eaorliquake*, 2012. Bahkan menurut sumber lain, ada lagi gempa besar seperti Italia, tahun 2009, 5.8 SR menewaskan 308 orang, Iran, 2003, 6.6 SR menewaskan 20.000 orang, Haiti, 2010, 7.0 SR menewaskan 316.000 orang, Kasmir, 2005, 7.6 SR menewaskan 75.000 orang, Luzon Philipina, 1990, 7.8 SR menewaskan 1.621 orang, Sichuan, 2008, 7.9 menewaskan 68.000 orang, Meksiko, 1985, 8.1 SR menewaskan 528 orang, *Infospesial Net Other*, 2012.

<sup>53</sup> Informasi ini dimuat dalam berita, *Waspada*, 10 Mai 2011.

<sup>54</sup> Jonantan Tarigan, *Waspada*, Senin, 29 Nopember 2011.

<sup>55</sup> Terjadinya gempa Aceh ini sampai-sampai dihubungkan dengan firman Allah Swt. (Q.S.8 ayat 54-58) atau surat al-Anfal ayat 54-58 yang isinya lebih kepada menceritakan karakter orang-orang yang kufur kepada Allah dan banyak melakukan dosa dan dianjurkan oleh Allah untuk memperbaiki keadaan dan perbuatan.

kita melakukan penilaian terhadap iman dan melakukan dalam bentuk amal kita selama ini sebagai sebuah daerah yang telah pula menyatakan diri untuk melaksanakan syariat Islam, apakah kita sudah melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Atau jangan-jangan kita masih setengah-setengah hati dengan syariat Allah, jikapun masa ini masih saja terdapat berbagai bentuk maksiyat dikalangan pejabat serta dalam kehidupan masyarakat maka saatnya segera kita tinggalkan.<sup>56</sup>

Demikian juga Ketua DPRD Aceh masa itu, Sayed Fuad Zakaria dengan nada sedih menyatakan:

Bahwa banyak rakyat disekitar kita bertanya mengapa malapetaka yang dahsyat itu terjadi di tanah serambi Makkah yang penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam. Mengapa musibah yang amat tragis itu, dirasakan oleh rakyat di bumi Iskandar Muda yang telah dinyatakan sebagai daerah yang berlaku syariat Islam. Mengapa tanah rencong yang telah melahirkan ribuan ulama dan pahlawan atau syuhada terus menerus penduduknya hidup dalam derita dan sengsara yang berkepanjangan.<sup>57</sup>

Begitulah beratnya penderitaan rakyat Aceh atas musibah tsunami ini dapat memgerakkan persaudaraan sesama manusia (*basyariyah*), sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dan dikalangan suku Aceh (*syuubiyah*) sendiri untuk membantu penderitaan rakyat Aceh untuk menghidupkan semangat dari taurauma bencana serta memberikan bantuan material bagi pembangunan rakyat Aceh kembali seperti sedia kala. Sebelumnya terjadi gempa bumi dahsyat Jogjakarta 27 Mei 2006 silam berkekuatan 5.9 SR yang menewaskan 6.234, tambah lagi meletusnya Gunung Merapi Jogjakarta menambah deretan bencana alam, kemudian gempa Tasikmalaya berkekuatan 7.3 SR, juga di Pengadaran Jawa Barat, berkekuatan 6.8 SR, Nias berkekuatan 8.7 SR, gempa Padang 2009 berkekuatan 7.6 SR menewaskan 600 orang dan 300 orang dinyatakan hilang, gempa Ujung Kulon Jawa Barat 5.3 SR 2011 yang menimbulkan kesengsaraan rakyat.<sup>58</sup> Yang paling

---

<sup>56</sup> Tgk. H.Azman Ismail, *Hikmah Tsunami di Baiturrahman* (Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Kerjasama dengan DPRD Nangroe Aceh Darussalam, 2005), hal. 106.

<sup>57</sup> Baca *Ibid.*, hal.106.

<sup>58</sup> Lebih jelas baca, Setiawan, *Bencana Gempa Bumi Terjadi akibat Pemerasan Global*, Kompasiane. Com. 2009.

memilukan hati terjadi gempa Gayo yang terjadi pada 2 Juli 213 jam 15.00 dengan kekuatan 6.2 SR yang meporakporandakan Kabupaten Aceh Tengah dan sebahagian Kabupaten Bener Meriah dan telah menenggelamkan kampung Serempah menimbulkan kerosakan harta dan benada dan korban nyawa. Banyak Masjid, Mushalla dan sekolah yang hancur, sehingga rakyat Gayo masa itu memasuki bulan Ramadhan 1434 H, sehingga sebahagian umat Islam melaksanakan aktivitas ramadhan di tenda-tenda pengungsian.

*Kedua*, bencana banjir yang silih berganti ini ditambah dengan banjir bandang, naiknya air laut, bencana banjir bandang ini terjadi akibat menyempitnya aliran sungai karena menjadi tempat pembuangan sampah dan tempat mendirikan rumah-rumah di daerah aliran sungai. Akibat lainnya karena perambahan hutan yang sangat meluas di kawasan hutan, akibatnya hutan jadi gundul sehingga jika terjadi hujan maka air langsung tumpah ke laut. Sering sekali musim banjir terjadi akibat hujan deras, sungai tidak dapat menampung lajunya air dari pegunungan menuju lautan, akibat berikutnya air meluap ke daratan sehingga rumah dan fasilitas hidup jadi hancur dan rakyat mengungsi. Sudah menjadi pandangan umum dan rutinitas banjir menjadi bagian kehidupan rakyat Indonesia. Banyak sudah bencana banjir yang menyengsarakan rakyat seperti yang terjadi di Aceh yang paling dahsyat adalah meluapnya sungai Tamiang yang menyisakan lumpur sekira hampir satu meter di jalan raya maupun pekarangan rumah rakyat dan bongkahan kayu yang hanyut dibawa arus banjir ke perkampungan rakyat. Banjir bandang di Wasior sangat memilukan hati, Bukit lawang dan banjir di Ibu Kota Jakarta hampir setiap musim penghujan mendapat bagian dari bencana ini. Menurut Kepala Badan Bencana Nasional Indonesia (BNPN) Sutopo Purno Nugroho, menyatakan bahwa tahun 2011 lalu saja terjadi 1.598 bencana, 403 kejadian bencana banjir, 355 kebakaran dan 285 puting beliung. Bencana alam ditahun 2011 ini telah merenggut nyawa 834 orang, 325.361 menderita dan mengungsi, 15.166 rumah rusak berat, 3.302 rusak sedang dan 41.795 rusak ringan.<sup>59</sup> Banjir datang dari air laut yang kini akibat pemanasan global, air laut telah naik rata-rata 1 meter, kenaikan air laut ini dipicu juga akibat melelehnya es dari daratan Benua Antartika sebagai lahan es di dunia.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Gatra News, *Waspada*, Senin, 2 Juli 2012.

<sup>60</sup> Mencairnya es di Benua Antaratika dibuktikan oleh hasil pemotretan dari



Maka tidak mengherankan hampir semua perkampungan pesisir pantai banjir air laut, hal itulah sebabnya kota Jakarta senantiasa mengalami banjir akibat banjir kiriman dari pegunungan dan naiknya air laut serta ditambah lagi tidak tersedianya lahan resapan air di tengah kota karena telah ditutupi oleh bangunan-bangunan, apalagi kegiatan penggalian air sumur yang semakin banyak mengakibatkan tanah semakin rendah, jadi banjir akan semakin meningkat dari waktu ke waktu yang berakumulasi jadi bencana alam.

*Ketiga*, meletupnya isi perut bumi seperti yang terjadi di berbagai tempat antaranya lumpur Lapindo yang awalnya adalah kegiatan eksplorasi gas tetapi karena kesalahan teknik akhirnya menyemburkan air dan lumpur panas yang menyengat. Semburan lumpur ini dari waktu ke waktu terus meluas, walaupun sudah diusahakan untuk menghentikannya tetapi tidak berhasil dan selanjutnya dilakukan pembendungan dengan menimbun tanah tetapi usaha inipun selalu saja kurang efektif dan terus meluas sampai menenggelamkan seluas beberapa kecamatan dan sampai kini persoalan tersebut beralih menjadi permasalahan sosial.<sup>61</sup> Masih ada beberapa tempat meletupnya gas di rumah penduduk yang mengakibatkan kerusakan fasilitas rumah penduduk dan trauma yang menakutkan. Meletusnya beberapa gunung api yang terus menerus menjadi ancaman permanen seperti gunung Sinabung Tanah Karo Sumatera Utara sudah setahun (2013-2014) belum ada tanda-tanda berhenti sehingga beberapa kecamatan disekitar gunung tersebut sudah dinyatakan tertutup. Masih ada lagi beberapa gunung api yang aktif menjadi ancaman bencana di Indonesia.

---

satelit yang dahulunya tidak pernah tampak daratannya karena ditutupi es, tetapi awal tahun 2000 lalu pemotretan ini sudah dapat menggambarkan sebagai wilayah daratan yang terhampar sangat luas, artinya di lahan ini sudah esnya sudah menipis dan selebihnya sudah mencair ke laut. Mencairnya es ini akibat pemanasan global yang meningkatkan suhu bumi.

<sup>61</sup> Permasalahan yang timbul kemudian adalah ribuan warga yang terkena bencana telah kehilangan rumah harta benda dan usaha, mereka meminta ganti rugi kepada pihak Pengusaha Brantas tetapi tidak kunjung selesai, pada setiap ulang tahun mereka datang ke lokasi untuk melakukan unjuk rasa, shalat istighasah, zikir dan melakukan reftikal mandi lumpur. (Berita di TV)

### **Ketiga, bencana alam dari orang atau kelompok**

Bencana alam yang datang dari pakain kamu atau lebih spesial artinya dari kelompok atau teman kamu sendiri adalah bencana sosial (*yalbisakum siyaa*) yang berakibat kepada terciptanya saling bermusuhan sehingga terjadi pembunuhan, pengerusakan dan kehancuran,<sup>62</sup> sehingga memicu pula rasa takut, perpecahan dan kerusakan sosial sehingga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bencana-bencana pada kelompok ini secara garis besarnya adalah:

*Pertama*, tauran antar kelompok sangat mewarnai kehidupan modern yang kini semkain meningkat baik di pedesaan sampai ke kota-kota besar. Tauran ini meskipun pada mulanya dipicu oleh kecemburuan sosial, perebutan lahan parkir, kebijakan pemerintah terhadap pedagang kecil, peremanisme. Kesemuanya ini berakumulasi kepada penguatan solidaritas masing-masing kelompok. Tauran yang terjadi di beberapa kota dan wilayah ini pada hakikatnya dipicu oleh dendam akibat ketidakadilan kecemburuan sosial terutama dalam pemertaan ekonomi.

*Kedua*, makar atau pemberontakan ini pula muncul sebagai akibat ketidakadilan pemerintah, seperti terjadi masa Orde Lama yang dikenal dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang menghendaki meredeka.<sup>63</sup> Masa Orde Baru di Aceh muncul Aceh Merdeka dan masa reformasi muncul Gerakan Aceh Merdeka yang intinya adalah memperjuangkan hak-hak dari ketidakadilan pemerintah Pusat kepada Aceh mulai dari pemberian sumbangan dua pesawat terbang tetapi yang dibeli satu pesawat Seulawah, yang satu lagi uangnya entah dimana menghilang,<sup>64</sup> seterusnya Presiden Soekarno berjanji atas nama Allah untuk memberikan syariat Islam yang otonomi kepada Aceh tetapi tidak diberikan, bahkan sebaliknya balasan yang diberikan adalah membubarkan provinsi Aceh. Yang paling pelik adalah ketika Orde Baru melakukan kebijakan untuk

---

<sup>62</sup> Lihat al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, hal. 261.

<sup>63</sup> Menurut Taufik Abdullah, gejolak lahirnya DI /TII merupakan akibat dari ketidakmampuan Pemerintah Pusat untuk mendapatkan kepercayaan yang kuat dari kalangan elit politik regional tertentu, meskipun hanya DI/TII yang mengibarkan bendera Islam. Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru Van Hove, 1997), hal.219.

<sup>64</sup> Baca M. Nur El-Ibrahimi, *Tengku Muhammad Daud Beurueh* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal.45.

memberlakukan Daerah Meliter (DOM) Aceh sangat mengganggu keamanan di Aceh selama sepuluh tahun, sehingga rakyat Aceh tidak pernah aman, tetapi penderitaan terus menumpuk akhirnya menciptakan konflik yang sangat menyedihkan.<sup>65</sup> Akibat dari sebuah pemberontakan sekalipun atas nama Islam tetap saja menciptakan ketakutan, kesengsaraan penderitaan rakyat. Aceh sebagai sebagai contoh daerah konflik yang penuh penderitaan yang menyakitkan, yang seharusnya tidak terulang lagi di negeri ini. Yang masih berlangsung adalah gerakan Papua Merdeka yang secara terus-menerus memicu konflik yang memakan korban dari pihak yang bertikai dan selalu saja rakyat yang menjadi korban dan menderita.

## 2.4. Pendidikan Sekuler dan Lebral

Persolan-persoalan yang telah diuraikan sebelumnya pada hakikatnya berakar dari telah tercabutnya nilai-nilai Islam dari diri umat Islam itu sendiri, salah satu intipati nilai Islam itu adalah iman. Iman ini sangat berpengaruh dari pendidikan seseorang, sekiranya saja pendidikan Islam ini dibina atas dasar pendidikan lazim atau disebut dengan pendidiakan sekuler maka iman akan terpisah dengan prilaku. Sekularisasi tanpa modernisasi tak ubahnya bagaikan mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam diskursus ilmu sosial atau sosiologi ada sebuah teori terkenal yang mengatakan bahwa, makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama. "Maju" disini maksudnya adalah "modern".<sup>66</sup> Modernisasi dipercaya bakal menghalau

---

<sup>65</sup> Selama kurun waktu berlangsungnya DOM di Aceh menelan korban 3800-5000 orang tewas dengan berbagai kekerasan yang merupakan deretan penderitaan rakyat Aceh. Selengkapnya dapat dibaca dalam Al-Chaidar, *Aceh Bersimbah Darah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Jakarta, 1999), hal. 42.

<sup>66</sup> Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai "zaman modern" bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaharuannya ("modern" berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan "modern" mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif ("modern" berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bernilai netral saja. Lebih jelas dapat merujuk pada Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 451-452.

agama dari ruang dan institusi publik. Hal ini sangat berbahaya bagi penganutnya. Bahkan dampak modernisasi menurunkan arti dan vitalitas agama bagi kehidupan masyarakat serta menggantikannya dengan “tuhan-tuhan” baru. Dalam proses menuju kemodernan ini, sekularisasi menjadi sebuah kemestian. Modernisasi tanpa sekularisasi keduanya sangat intens dalam menghalau agama dari ajaran yang sakral dan fundamental. Sekularisasi di Barat, seperti diakui oleh banyak ahli, sebenarnya bertolak dari ajaran Kristen sendiri. Dalam Injil Matius XXII:21 tercatat ucapan Yesus bahwa “Urusan Kaisar serahkan saja kepada Kaisar, dan urusan Tuhan serahkan kepada Tuhan”. Impilikasinya, agama tidak perlu ikut campur dalam urusan politik. Dari sinilah kemudian muncul dikotomi antara *regnum* dan *sacerdotium*, yaitu pemisahan antara kekuasaan raja dan otoritas Gereja, antara negara dan agama. Doktrin ini dikembangkan oleh St. Augustinus yang membedakan Kota Bumi (*civitas terrena*) dan Kota Tuhan (*civitas dei*).<sup>67</sup> Selain itu, faktor lain yang mendorong timbulnya di dunia Barat adalah terjadinya suatu gerakan Reformasi Protestan sejak awal abad XVI, sebuah reaksi terhadap maraknya korupsi di kalangan Gereja yang dapat dikatakan telah memanipulasi dan memolitisasi agama untuk kepentingan pribadi. Di dunia Islam, Sekularisasi bukan hanya sebuah proses, tetapi juga telah menjadi paradigma, ideologi, dan dogma yang diyakini kebenarannya dan dianggap secara sistematis lagi terencana. Bahkan sekularisasi dianggap sebagai prasyarat transformasi dari ala tradisional, kuno dan klasik menuju alam modern. Namun untuk mengurangi resistensi, digunakanlah istilah lain yang lebih halus dan mengelabui seperti modernisasi, pembangunan (*development*), demokratisasi, dan liberaliasi. Di dunia Islam dari abad VII sampai abad XIII M., berada dalam zaman keemasannya.<sup>68</sup> Namun

---

<sup>67</sup> Keterangan lebih jelas dapat merujuk pada St. Augustinus of Hippo, “The City of God, Trans Marcus Dods”, (New York: The Modern Library, 1950) dalam, Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Dualisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 87.

<sup>68</sup> Pada abad XIII M. di samping munculnya orang-orang Theologi dan Apology sebagai akibat kemajuan dalam lapangan perdagangan dan industri, juga timbul peristiwa yang penting sekali, yaitu dimulainya perhubungan antara dunia barat dengan dunia timur dan penyalinan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Latin, baik yang berasal dari orang-orang Yunani atau kaum muslimin dalam lapangan filsafat atau ilmu pengetahuan. Pada abad ini buku-buku Yunani dengan kuatnya telah mendorong fikiran barat dan menimbulkan kegiatan yang luar biasa, dan sebagai kelanjutannya ialah terpisahnya sekolah-sekolah dari kekuasaan uskup-uskup dan diurus oleh kekuasaan administrasi pemerintahan dan akhirnya timbullah

di saat Eropa memasuki zaman Renaissance yang membawa kepada zaman modern justru umat Islam mulai menurun, mundur, dan terjerembab kepada zaman kemunduran. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sudah lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa.<sup>69</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, yang terjadi di Eropa adalah timbul suatu persoalan mendasar, yaitu ilmu pengetahuan dan filsafat memisahkan diri dari agama. Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu pengetahuan yang dimajukan oleh ilmuwan Barat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut oleh masyarakat. Antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang di luar ajaran agama, sehingga timbullah sikap sekular di dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Dengan demikian, sekular atau sekularisasi di dunia Islam terjadi pasca kolonialisasi negeri-negeri Muslim oleh bangsa-bangsa Eropa. Contohnya di India. Pemerintah Kolonial Inggris di India secara bertahap mencabut undang-undang (syariat) Islam dan menggantikannya dengan hukum mereka. Sehingga penerapan hukum Islam terbatas pada urusan individu.

Sekularisasi yang sama juga terjadi di negara-negara Muslim lainnya. Proses sekular dan westernisasi ini disokong oleh sejumlah pemikir liberal pada masa itu, seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, Nawwab Abd al-Latif, Mustafa Khan, dan Khuda Bakhsh. Isu yang digarap termasuk soal tauhid/akidah. Sayyid Ahmad Khan, misalnya, menganggap Bibel masih murni dan utuh, hadis tidak perlu, ayat-ayat al-Quran yang diturunkan di Mekkah lebih penting daripada ayat-ayat Madaniyah, tafsir al-Quran harus rasional, mir'raj Nabi Muhammad Saw. hayanlah vision, jihad

---

universitas. Barisan terdepan dari buku-buku tersebut ialah karangan-karangan Aristo yang disalin dari bahasa Arab, karangan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd, kesemuanya merupakan hidangan lezat. Tetapi di samping itu buku-buku tersebut menimbulkan kegoncangan, karena adanya fikiran Aristoteles dan Neo-Platonisme yang berlawanan dengan agama. A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hal. 79-80.

<sup>69</sup> Lebih jelas dapat merujuk pada Harun Nasution, *"Agama yang Diperlukan Manusia Abad XXI dan Seterusnya"* dalam *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasyidi*, (Jakarta: Pelita, 1985), hlm. 283. Bandingkan juga dengan Eugene Weber, (ed.,) *The Western Tradition: From The Renaissance to The Present*, (Massachusetts: D.C. Heat and Company, 1972), hal. xv-xx.

tidak relevan dengan zaman dan agama harus ditarik dari ruang publik.<sup>70</sup> Demikian di Mesir, bahwa hanya dengan nasionalisme dan modernisasi negara Mesir dan negara-negara muslim lainnya bisa maju seperti negara Eropa, seperti yang dikatakan oleh Qasim Amin (1863-1908) murid Syekh Muhammad Abduh yang menganggap syariat Islam sebagai kendala kemajuan, tidak wajib berjilbab, dan pelanggaran poligami.<sup>71</sup> Masih banyak tokoh lainnya yang menerapkan sekularisasi di negara-negara Muslim.

Di Indonesia, sekularisasi telah berjalan sejak zaman kolonial Belanda yang melarang keras ekspresi keagamaan, khususnya Islam, yang bagi banyak rakyat Nusantara bukan semata-mata agama, melainkan ideologi gerakan, bahkan napas kehidupan. Zaman Kolonial Belanda mendukung pengembangan Islam di bidang ritual keagamaan, tetapi mencegahnya untuk berperan dalam bidang politik. Selain itu, untuk mengimbangi peran pesantren dan melanggengkan kekuasaan kolonia, maka dibuatlah lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah sekular untuk pribumi dengan tujuan mencetak warga yang bukan hanya siap mengisi birokrasi, tetapi juga kooperatif dan loyal terhadap kolonial. Hasil sekularisasi ini tercermin dalam dialog menjelang kemerdekaan seputar dasar falsafah negara yang akan dibentuk.

Bahaya sekularisasi ini bukan hanya dalam upaya menyingkirkan agama dalam kehidupan publik, melainkan juga sangat berbahaya di sektor pendidikan Islam, sebab secara idealnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah swt., dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Baca Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam in India: A Social Analysis*, (London: Victor Gollancz, 1946), hlm. 5-43. Sir Sayyid Ahmad Khan menguraikan gagasan atau ide-ide pembaharuannya dalam tulisannya yang berjudul: *"The Proposed Political, Legal, and Social Reforms in the Ottoman Empire and Other Mohammaddan States"*, (Bombay: 1883).

<sup>71</sup> Lihat, Ali Abd ar-Raziq, *al-Islam wa Usul al-Hukm*, (Kairo: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1344 H/1925), Cetak Ulang (Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, 1966), Diterjemahkan oleh L. Bercher dengan judul: "L. Islam et les bases du Pouvoir" dalam *Revue des etudes islamiques*, no. 7 (1933): hlm. 53-91 dan no. 8 (1934), hlm. 163-222.

<sup>72</sup> Lihat misalnya Surah Al-Dzariat ayat 56; "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu" atau surat Ali Imran 102; yang artinya

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi "*rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir daripada pendidikan Islam. Namun akibat sekularisasi tujuan akhir dari pendidikan Islam ini telah sirna dari peserta didik, karena telah bergesernya nilai-nilai universal gama dalam diri peserta didik. Akibatnya di antara peserta didik menjadi kehilangan karakter dalam diri mereka. Pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*tarbiyah*", "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" yang seharusnya dipahami, dihayati dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan ajaran Islam telah dipisahkan, akibatnya muncul pendidikan sekular ala barat modern, hal ini ditandai dengan adanya gerakan modernisasi pendidikan yang tidak sesuai lagi dengan tujuan pendidikan Islam.

Sekularisasi dan humanisme<sup>73</sup> sampai saat ini sangat mendominasi terhadap dasar-dasar pendidikan dan pengajaran agama Islam, termasuk terhadap dasar-dasar ilmu dan pengetahuan. Asumsi-asumsi positivisme masih tetap laris dan laku dipaksa oleh manusia abad modern saat ini, dalam segala lapangan kehidupan. Materialisme hampir menyapu bersih segala pandangan spiritualisme dan berusaha untuk menggantinya dengan paradigma baru yang sekular dan cenderung meremehkan Tuhan. Paradigma ilmu sekular yang berkembang sekarang lebih banyak berorientasi pada otak dan otot, yang kering dari nilai-nilai spiritual.<sup>74</sup> Sesungguhnya

---

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.

<sup>73</sup> Humanisme dalam filsafat ilmu dan filsafat pendidikan, masih menganggap bahwa sumber ilmu berasal dari rekayasa manusia. Ilmu itu ada bersamaan dengan adanya manusia, karena itu, sejarah ilmu adalah sejarah manusia itu sendiri. Pandangan seperti ini aneh tapi nyata. Akibatnya manusia banyak yang telah menyalahgunakan penemuan keilmuan untuk tujuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral-teologis. Filsafat semacam ini menjadi dasar pandang dari segolongan ilmuwan yang menganggap bahwa ilmu itu "bebas nilai". Lihat, Abu Bakar Burniat, (*et.al*), "Reformasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi, dan Strategi" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 120.

<sup>74</sup> Istilah "Spiritual" atau "Spiritualitas" dalam konteks wacana masa kini memiliki banyak arti bagi banyak orang, dan tak syak lagi, ia adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan beragam makna yang berbeda. Banyak orang telah menggunakan istilah ini untuk menunjuk suatu tanda khusus dari kecenderungan

merupakan suatu ancaman nyata gerakan sekularisasi terhadap kelangsungan hidup masa depan umat manusia, agama, budaya, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan intelektual Islam tetap diarahkan untuk membentuk manusia beriman dan beramal shaleh yang berorientasi kepada misi dan visi spiritual sebagai fondasi untuk mendirikan kerangka pendidikan empiris yang di dalam terminologi al-quran terdapat dalam formula iman dan amal saleh. Pola Pendidikan Islam seharusnya menyadarkan peserta didik terhadap segenap potensi insaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt., kepadanya. Dengan harapan bahwa potensi yang berupa indera, intuisi, akal, dan potensi ragawi lain dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dapat menangkal dampak negatif yang dihasilkan oleh arus sekularisasi dan modernisasi pendidikan yang berpenyakit pragmatis, jaringan Islam liberal (JIL) dan materialisme yang mengarah pada ateisme terselubung.

---

spiritual, dan yang lain menggunakannya untuk menandai suatu perkembangan yang lebih tinggi dan final dari kehidupan itu sendiri Seyyed Hossein Nasr, memahami makna spiritualitas mengatakan bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Roh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "spiritual". Lebih jelas baca, Seyyed Hossein Nasr, (ed.), "Islamic Spiritual Foundations", (terj.), Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung; Mizan, 1997), hlm. 13.





## BAB 3

# GAGASAN INTELEKTUAL KONTEMPORER TENTANG MEMBUMIKAN NILAI-NILAI TEOLOGI ISLAM

### 3.1. Sayid Qutb

**S**ayid Qutb lahir pada tahun 1906 di Provinsi Asaint Mesir, ia berada dalam suatu keluarga yang taat menganut ajaran Islam. Pendidikan tinggi ditempuhnya di Universitas Cairo dengan memperoleh BA tahun 1933. Beliau memasuki dinas pemerintahan pada kementerian pendidikan Mesir, pada tahun 1953 ia termasuk salah seorang tokoh dan pemimpin *Ikhwan Al-Muslim* yang dipercayakan untuk menyusun konstitusi Negara Republik Mesir, dan pada tahun 1954 beliau mendapat jabatan sebagai kabinet Mesir dari *Ikhwan Al-Muslim*. Tapi akhirnya ia ditahan karena tuduhan beliau mengadakan komplot-an untuk menentang Presiden Mesir Gamal Abd. Natsir, karena tuduhan tersebut Sayid Qutb dipenjarakan selama sepuluh tahun dan pada tahun 1964 ia dibebaskan. Tetapi ia kembali ditahan karena kasus urain bukunya yang berjudul "*Muallim Fi al-Tariq*" yang dipandang sebagai ajaran yang fundamental, dan tuduhan ini sebagai dalih menantang kekuasaan, dan akhirnya pada tahun 1966 ia dieksekusi.

Islam dalam pandangan Sayid Qutb adalah suatu agama yang tampil dan berdiri tegak atas dasar kalimah syahadat "*La ilah illa Allah wa Muhammad Al-Rasul Allah*" (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Atas dasar inilah, Islam dapat menggoncangkan Jazirah Arab Jahiliyah dan Kalimat Tauhid ini pula Islam dapat meruntuhkan kekuasaan dan prilaku masyarakat Jahiliyah yang bertentangan dengan

kekuasaan Allah Swt. Kemudian agama baru ini dihadapkan kepada masyarakat Jahiliyah di mana mereka pun sebenarnya berusaha membendung untuk mempertahankan dirinya dari bahaya yang dapat mengancam eksistensi dan ini memang merupakan hal yang logis terjadi setiap kali Islam menampilkan wajahnya.<sup>1</sup>

Gerakan menampilkan Islam menurut Sayid Qutb bukan merupakan pekerjaan mudah, karena harus mempertaruhkan segenap jiwa raga, harta dan kedudukan, hal ini dapat dilakukan oleh mereka yang telah menazarkan dirinya untuk Allah dan dalam perjuangan tersebut sudah siap menerima resiko dari berbagai gangguan, ancaman, fitnahan, siksaan bahkan kematian sekalipun demi kepentingan Islam. Oleh karena Islam merupakan gerakan dan perjuangan, maka aplikasinya telah dicontohkan oleh para sahabat yang tergabung dalam golongan Muhajirin dan kaum Anshor dengan upayanya secara pelan-pelan dengan pasti telah merubah suasana masyarakat Mekkah dan Madinah yang berpolakan budaya Jahiliyah kepada suasana yang Islami. Gerakan kedua golongan di atas menciptakan suatu komunitas masyarakat Islam Madinah yang dibangun atas dasar keimanan (aqidah yang kuat) yang dikomandokan oleh Muhammad Rasul Allah. Kesatuan aqidah inilah sesungguhnya yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk menyatu padukan personal anggota gerakan yang bernaung di bawah panji-panji Islam. Kondisi seperti inilah yang diciptakan Rasul Allah, sehingga menciptakan semangat juang yang tinggi serta dapat berjuang tanpa kenal lelah melawan kafir Quraisy dalam perang Badar, Uhud, Chaibar Handaq. Sikap mental kaum Muhajirin dan Anshor ini dapat dilihat dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 100 :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Maknanya: "Orang-orang yang dahulu (awal masuk Islam) di antara

---

<sup>1</sup> Sayid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz X, hal. 67

*orang-orang Muhajirin dan Anshor, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebajikan, maka Allah meridhoi dan mereka juga ridha Allah". (Q.S.9:100).*

Berdasarkan catatan sejarah di atas, maka Sayid Qutb sebagai anggota kelompok *Ikhwan Al-Muslimin* menginginkan kebangkitan Islam dengan "*Gerakan Perjuangan*" agar umat Islam ini maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain di bumi ini. Untuk maksud tersebut Sayid Qutb diperlukan jihad Islam terutama meluruskan watak dan pemikiran orang-orang yang berorientasi kepada serba materi, serta kultus individu, mereka ini perlu diluruskan keyakinannya hanya kepada Allah. Perlu menanamkan idealisme Islam dalam kenyataan hidup bermasyarakat.<sup>2</sup> Karena itu Islam adalah satu sistem yang dapat dipraktekkan dalam semua aspek hidup dan kehidupan manusia. Sistem ini dapat merangkum konsep aqidah yang dapat menjelaskan hakikat dari wujud alam semesta dan dapat menentukan aspek kehidupan manusia. Islam juga dapat merangkum dengan berbagai sistem dan peraturan hidup dan tata kehidupan praktis yang tetap bersumber dari aqidah Islam. Sistem-sistem itu meliputi sistem moral, termasuk sumber moral asas-asas yang menjadi tonggakanya, sumber kekuatannya, sistem politik, termasuk bentuk ciri-cirinya, sistem masyarakat, sistem ekonomi, falsafah dan strukturnya serta sistem antar bangsa dengan segala jalinan dan pertaliannya.<sup>3</sup>

Dengan demikian Sayid Qutb berpendapat, bahwa Islam bukanlah sekedar aqidah dalam hati saja serta terpisah dengan kehidupan manusia dan bukan pula sekedar ibadah yang seremonial, tetapi suatu ajaran yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam fikiran, perbuatan. Pengamalan ini sebagai bukti penghambaan diri kepada Allah lambang dari penghambaan ini terdapat pada rukun pertama dalam aqidah Islam yang dilambangkan dalam syahadat "*La Ilaha Illa Allah*" dan menerima cara penghambaan ini dari Rasulullah Saw. merupakan bagian kedua dari rukun pertama yang dilambangkan dalam syahadat Rasulullah. Dengan demikain syahadat *La Ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah*, merupakan suatu dasar bagi suatu konsepsi yang sempurna

---

<sup>2</sup> Uraian lengkapnya dapat dibaca dalam buku Sayid Sabiq, *Fiqhu Da'wah*, hal. 203

<sup>3</sup> Sayid Qutub, *Al-Mustaqbal li ha za Al-Din*, hal. 7

yang di atasnya didirikan suatu kehidupan umat Islam secara keseluruhan, karena suatu kehidupan tidak bisa didirikan sebelum adanya dasar ini. Sebagaimana suatu kehidupan Islam tidak mungkin terbentuk jika didirikan di atas selain dasar ini, atau didirikan di atas dasar ini bersama-sama dengan dasar-dasar lainnya atau beberapa dasar yang asing dari dasar ini.<sup>4</sup> Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 40 :

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Maknanya: "Kamu tiada menyembah selain Allah melainkan nama-nama (berhala) yang kamu namakan saja, kamu dan bapak-bapak kamu, sedang Allah tiada menurunkan keterangan kepadanya. Hukum itu tidak lain hanya bagi Allah. Dia menyuruh supaya kamu jangan menyembah melainkan kepadaNya. Demikian itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (Q.S. 12:40).

Demikian juga dalam surat An-Nisa ayat 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ﴿٨٠﴾

Maknanya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Baransiapa berpaling, maka Kami tiada mengutus engkau untuk menjaga mereka" (Q.S.4:80).

Berdasarkan ayat di atas, maka masyarakat Islam melambangkan penghambaan hanya kepada Allah satu-satunya, dan kepada-Nyalah diserahkan semua urusan kehidupan manusia, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

<sup>4</sup> Sayid Qutb, *Muallim Fi al-Thariq*, Alih bahasa, Drs. Zakaria Adham, Husaini, Bandung, 1987, hal. 102

Maknanya: “Katakanlah “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah. Tuhan yang mengatur Alam, tidak ada sekutu bagiNya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah*” (Q.S.6:162).

Maka sesungguhnya Islam-lah yang membangun umat di atas dasar yang sesuai dengan konsepsi aqidah yang telah membentuk prinsip kesatuan kelompok dinamis dan telah menjadikan aqidah sebagai tali pengikat kesatuan kelompok dinamis, tujuan utamanya yang hendak dituju hanyalah memanusiakan manusia (*insaniyah al-Insan*) yang kemudian menguatkan kedudukannya sebagai manusia, lalu mengangkatnya lebih tinggi dari makhluk yang lainnya sesuai dengan keberadaannya sebagai makhluk manusia, yang berjalan di permukaan bumi ini dengan bertekad mempergunakan konsepsi yang didasarkan pada ajaran-Nya.<sup>5</sup> Jadi jelaslah, bahwa kata kunci pemikiran teologi Sayid Qutb adalah, bahwa kehidupan manusia ini tetap berada dalam sistem Allah, yang berdasarkan pada kalimat *Syhadatain*, karena itu hidup dan kehidupan ini senantiasa berada dalam syclus *aqidah – syari’ah*, tetapi tidak lepas dari budaya.

### 3.2. Abul A’la Al-Maududi

Maulana Sayyid Abul A’la Al-Maududi lahir tanggal 25 September 1903 bertepatan tanggal 3 Rajab 1321 H, di Aungarabad yang sekarang dikenal Andra Pradesh India. Ayahnya adalah seorang ahli hukum.<sup>6</sup> Abul A’la Al-Maududi adalah keturunan dari Khawajah Qutbuddin Maududi Christy yaitu yaitu seorang pendiri Tharekat Christy aliransufisme yang ajarannya sampai ke Benua Indo Pakistan melalui muridnya Khawajah Maunuddin Ajmeri, keluarganya mengaku berasal dari Maudud yaitu perawi hadis Nabi yang tiba di India bersama Muhammad bin Qasim.<sup>7</sup> Ketika usianya 16 tahun, ayahandanya meninggal dunia sehingga pada tahun 1920 s/d 1927, Al-Maududi terpaksa berdiri sendiri, yaitu bekerja sebagai wartawan, korespondensi di Jabal Pur dan juga sebagai editor

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 41

<sup>7</sup> Abul A’la Al-Maududi, *Khilafah wa al-Mulk*, Alih Bahasa Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1989), hal. 7

pada sebuah surat kabar daerah. Pada tahun 1932 beliau pergi ke Hyderabad dan mengelola terbitan bulanan dengan nama *Turjumanul Qur'an* dan pada tahun 1938 beliau pergi ke Panshab atas undangan Muhammad Iqbal untuk membangkitkan kembali umat Islam.<sup>8</sup>

Pertemuan Abul A'la Al-Maududi dengan Muhammad Iqbal terlihat menimbulkan pengaruh besar dalam pola pikir dan perhatian Al-Maududi terhadap umat Islam, hal ini dapat dilihat dari dua faktor. Pertama gerakan *Jamaati Islami* yang didirikannya pada tahun 1941, merupakan gerakan yang disegani, hal ini disebabkan karena para pemimpin dan anggotanya penuh integritas dan dedikasi terhadap Islam. Faktor kedua, adalah pada tahun 1947 Al-Maududi pindah ke Pakistan mulai memusatkan seluruh tenaga dan fikirannya untuk ikut mendirikan suatu Negara Islam yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> Pendidikan awal diperolehnya dari ayahnya sendiri di rumah, kemudian dilanjutkannya ke madrasah yang bernama Madrasah Fauqaniyah, hal ini disebabkan karena kekecewaan ayahnya terhadap perguruan Inggris dan para pendukungnya semakin banyak. Oleh karena itu, ia menolak peradaban Barat dan tidak mau mengirim anak-anaknya ke sekolah Inggris dan akhirnya diadakanlah pendidikan putra-putranya di rumah dengan menggunakan bahasa Arab, Urdu dan Inggris.<sup>10</sup> Berdasarkan ungkapan sekilas dari biografinya, maka kelihatan Al-Maududi adalah seorang yang dinamis, kreatif dan memikirkan masa depan umat Islam. Sehingga pemikiran-pemikiran beliau yang brilian itu sekaligus unik dituangkan dalam tidak kurang dari tiga puluh buku yang beliau susun. Beliau terhitung puluhan makalah dan tulisan-tulisan lain yang menyebar di mana-mana, baik lewat surat kabar dan majalah yang terbit di Pakistan saat itu antara lain mengkaji berbagai aspek ajaran Islam yang hakikatnya berakar dari aqidah Islam. Beberapa pokok-pokok pemikirannya ialah:

Pertama, Aspek Politik yang menurut beliau ada sembilan asas dasar sebuah pemerintahan yang dikatakan Islami, yaitu:

1. *Al-Hakimiyah* atau kedaulatan tertinggi dalam pemerintahan yang Islami ada di tangan Allah. Sementara pengendali dan pelaksanaannya

---

<sup>8</sup> Maryam Jamilah, *Biografi Abul A'la Al-Maududi*, Terjemahan Dedy Djamaluddin Manik, (Bandung: Risalah, tt), hal. 3

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>10</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah*, hal. 9

hanyalah sebatas khilafah atau perwakilan serta pemegang amanat belaka dan bukan kepemilikan. Dalam pelaksanaannya harus senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai konsep undang-undang Ilahi sebagaimana firman Allah surah An-Nisa' ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّ اَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Maknanya: "Hai orang-orang yang beriman, ikutlah Allah dan ikutlah RasulNya dan orang-orang mengurus pekerjaan dari kamu. Kalau kamu berbantah-bantah tentang sesuatu hendaklah kamu kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari yang kemudian. Demikian itu lebih baik dan sebaik-baik jalan". (Q.S. 4:59).

2. *Al-Adalah*, adalah keadilan yang dalam sistem pemerintahan Islam harus diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat dari rakyat jelata sampai para pejabat atau bahkan kepala negaranya. Semuanya harus tunduk kepada undang-undang Allah. Tidak dibenarkan adanya perbedaan status sosial dalam memberlakukan hukum.<sup>11</sup> Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berlaku adil kepada seluruh manusia dari lapisan manapun. Dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu (Q.S. 42.11.4.00:15). Sebagaimana hadis Rasul saw. yang menegaskan bahwa jika putri Nabi saw jika mencuri, beliaulah yang akan memotong tangannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ فَفَزِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُونَهُ قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوْنَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>11</sup> Maryam Jamilah, *Biografi*, hal. 4

وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ قَالَ أُسَامَةُ اسْتَغْفِرُ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ خَطِيبًا فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَتَزَوَّجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَكَأَنَّتْ تَأْتِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(BUKHARI - 3965): "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri katanya, Telah mengabarkan kepada kami Urwah bin Zubair, ada seorang wanita mencuri di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tepatnya ketika terjadi penaklukan Makkah. Kaumnya merasa gelisah atas kasus ini sehingga melakukan perundingan dengan Usamah bin Zaid dengan harapan mereka bisa minta keringanan hukuman melalui perantaranya. Kata Urwah, ketika Usamah melaporkan kasusnya kepada Rasulullah dan meminta keringanan, wajah Rasulullah nampak berubah (pertanda bangkit emosinya). Lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian akan mengajakku melakukan "kompromi" terhadap hukum Allah? Usamah langsung insaf dengan mengatakan "Mintalah ampunan untukku wahai Rasulullah? Sore harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpidato, memuji Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya kemudian berujar: "Hadirin yang dihormati, manusia sebelum kalian telah celaka sebab jika yang mencuri kalangan atas (pejabat, bangsawan, elit politik) maka mereka membiarkannya, sebaliknya jika yang mencuri masyarakat biasa (golongan rendah, borjuis, tak berpangkat), mereka menegakkan hukuman. Demi Zat yang diri-ku berada di tangan-NYA, kalaulah Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan wanita itu sehingga dipotong tangannya, dikemudian hari ia menindaklanjuti



*taubatnya dengan baik dan menikah. Kata Aisyah, dikemudian hari si wanita datang dan kulaporkan keperluannya kepada Rasul saw". (H.R.al-Bukhari).*

3. *Al Musawaah* (persamaan hak), berpijak dari dua dasar di atas, maka tegak semua kaum muslimin memiliki persamaan dalam hak secara sempurna, tanpa memandang warna kulit, suku, bahasa dan tanah air. Di sisi Allah tidak ada yang memiliki keistimewaan dalam kedudukan dan hak-hak duniawiyah. (Q.S. 49: 10-13). Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا وَصَلُّوا صَلَاتِنَا وَاسْتَقْبَلُوا قِبَلَتَنَا وَذَبَحُوا ذَبِيحَتَنَا فَقَدْ حَرَمْتُ عَلَيْنَا دِمَاؤَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ قَالَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ قَالَ سَأَلَ مَيْمُونُ بْنُ سِيَاهٍ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ يَا أَبَا حَمْزَةَ مَا يُحَرِّمُ دَمَ الْعَبْدِ وَمَالَهُ فَقَالَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَقْبَلَ قِبَلَتَنَا وَصَلَّى صَلَاتِنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَهُوَ الْمُسْلِمُ لَهُ مَا لِلْمُسْلِمِ وَعَلَيْهِ مَا عَلَى الْمُسْلِمِ.

(al-Bukhari-379): " *Telah menceritakan kepada kami Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Humaid Ath Thawil dari Anas bin Malik berkata, "Rasul saw. bersabda: "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)'. Jika mereka mengucapkannya kemudian mendirikan shalat seperti shalat kita, menghadap ke kiblat kita dan menyembelih seperti cara kita menyembelih, maka darah dan harta mereka haram (suci) bagi kita kecuali dengan hak Islam dan perhitungannya ada pada Allah."* Ibnu Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub telah

menceritakan kepada kami Humaid telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi saw. Dan 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Haris berkata, telah menceritakan kepada kami Humaid berkata, "Maimun bin Siyah bertanya kepada Anas bin Malik, "Wahai Abu Hamzah, apa yang menjadikan haramnya darah dan harta seorang hamba?" Ali menjawab, "Siapa yang bersaksi Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), menghadap ke kiblat kita, shalat seperti shalat kita dan memakan sembelihan kita, maka dia adalah Muslim, baginya hak dan kewajiban seorang Muslim". (H.R.al-Bukhari).

4. *Al-Mas'uliyah*, yang dimaksud dengan *al-mash'uliyah* di sini adalah bahwa pemerintah dan kekuasaannya serta kekayaan alam yang ada di tangannya adalah semata-mata amanat dari Allah dan kaum Muslimin. Penangannya harus diserahkan kepada orang-orang yang taqwa, bersikap adil dan benar-benar beriman. Tidak dibenarkan menggunakan-nya untuk kepentingan pribadi. (Q.S. 5:58). Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ قَالَ زَائِدَةُ ذَكَرَهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ أَتَيْنَا مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ نَعُودُهُ فَدَخَلَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ أَحَدْتُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا مِنْ وَالِ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

(al-Bukhari-6618): "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur Telah mengabarkan kepada kami Husain Al Ju'fi, Zaidah mengatakan, bahwa ia menyebutkannya dari Hisyam dari Al Hasan mengatakan, kami mendatangi Ma'qil bin Yasar, lantas Ubaidullah menemui kami, lantas Ma'qil berujar kepadanya; Saya ceritakan hadist kepadamu yang aku mendengarnya dari Rasul saw., beliau bersabda; "Tidaklah seorang pemimpin memimpin masyarakat muslimin, lantas dia meninggal dalam keadaan menipu mereka, selain Allah mengharamkan surge baginya." (H.R.al-Bukhari).

5. *Asy-Syura*, adalah suatu kewajiban bagi para petinggi pemerintahan untuk senantiasa menghidupkan *syura* dalam mengambil kebijakan-kebijakan politik yang bersifat ijtihadiyah. Tidak dibenarkan bersikap diktator dan absolut serta hanya memenangkan pendapat pribadi atau golongan tertentu. (Q.S. 42.11.4.00 : 38).
6. *Ath-Thaa'ah*, wajib bagi rakyat untuk menaati pemerintahannya dalam hal-hal yang baik saja (sesuai dengan ketentuan Allah). Tidak ada hak bagi seorang untuk ditaati dalam perkara maksiat. Inilah salah satu materi bai'at kepada Rasulullah yang tertera dalam firman Allah surat al-Mumtahanah (Q.S. 60: 12).
7. Tidak Meminta Jabatan, dasar lain dari sistem pemerintahan yang Islami adalah bahwa jabatan dalam pemerintahan tidaklah menjadi bahan rebutan dan diminta sifatnya. Kalau ada yang melakukan itu dia tidak layak untuk memimpin. (Q.S.28:83). Rasulullah bersabda: *Demi Allah kami tidak akan menyerahkan salah satu jabatan pemerintahan kami ini kepada orang yang memintanya atau sangat antusias untuk mendudukinya.* (H.R. Bukhari).
8. *Da'wah Ilallah*, dasar yang terakhir ini, yakni melakukan aktivitas da'wah Islamiyah adalah merupakan jaminan bagi berlangsungnya sistem pemerintahan yang Islami secara sehat. Yakni bahwa setiap individu muslim mempunyai hak untuk menyuarakan kebenaran sesuai kapasitas yang dimilikinya. Tidak boleh diam ketika terjadi penyelewengan dan penyimpangan dalam pemerintahan. Begitu pula terjadi hubungan timbal balik antara atasan dan bawahan dalam menjaga berlakunya undang-undang, karena semuanya siap menegakkan kebenaran dan keadilan. (Q.S. 5:2). Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا

عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ  
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ  
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

(Muslim-70): "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasul saw., bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (H.R.Muslim).

Menurut AL-Maududi, Islam berarti taat dan patuh kepada Tuhan Pengatur seluruh alam ini, hal ini merupakan doktrin yang dibawa oleh para Rasul Allah. Doktrin ini menegaskan bahwa dunia tempat kita berpijak ini merupakan Kerajaan Ilahi. Dia Pencipta, Penguasa dan Rajadiraja. Hanya Dia-lah yang memerintah dunia, kita semua hamba-Nya dan Dia sendirilah pemegang segala kekuasaan pengawasan atas segala urusan di alam semesta maha luas ini. Manusia di dalam Kerajaan Dunia lahir sebagai hamba atau rakyat jelata. Tidak mempunyai hak lain untuk memilih selain sebagai hamba.<sup>12</sup> Manusia diberi dua kejadian dimana satu sisi ia menyerupai alam-alam lain, karena ia terikat dengan undang-undang yang telah ditetapkan untuk mengatur kehidupan

---

<sup>12</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah*, hal. 20-25

hewan-hewan. Namun bersamaan dengan itu, ia diberi kekuatan untuk berfikir. Dengan kekuatan ini ia dapat menimbang sendiri, menerima dan menolak yang lain. Manusia tidak selalu terikat dengan hukum alam yang terjadi pada makhluk lainnya. Akan tetapi manusia diberikan kemerdekaan untuk berfikir, berpendapat dan bertindak. Kedua aspek ini, ada dalam kehidupan manusia. Dalam aspek yang pertama ia dilahirkan dalam keadaan Islam. Sedang pada aspek yang kedua, ia mempunyai kekuatan untuk memilih menjadi Islam atau mengingkarinya.<sup>13</sup> Oleh karena kemerdekaan untuk memilih ini, manusia dapat digolongkan pada dua kategori. Pertama manusia yang tahu pada yang menjadikannya dan mengakui-Nya sebagai pengaturnya, dan patuh kepada-Nya serta taat pada undang-undang-Nya, walau ia telah diberi kekuasaan untuk memilihnya. Ia adalah muslim yang sebenarnya. Islamnya sudah cukup sempurna karena ketaatannya dalam segi kehidupannya kepada Tuhan.

Aspek lain dari manusia, adalah kufur yang tentu berlawanan dengan Islam dimana seorang dilahirkan dalam keadaan Islam tetapi ia tidak sadar bahwa ia tetap meninggalkan Islam selama hidupnya. Ia juga mengusahakan otaknya untuk mengetahui Tuhan dan dalam pilihannya ia memilih untuk menyangkal adanya Tuhan. Orang yang demikian ini disebut Kafir atau Kufur. Kufur adalah satu macam dari kebodohan yang lebih besar karena tidak mengetahui Tuhan yang telah menjadikan seluruh alam ini. Oleh karena itu, ia akan sulit untuk menerima ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Walaupun bagaimana ia berfikir mencari dan menyelidiki segala hal, ia tetap tidak akan mengetahui jalan yang sebenarnya untuk sampai kepada ilmu pengetahuan yang sebenarnya.<sup>14</sup> Bagi Al-Maududi, kufur adalah satu macam kekejaman karena ia akan memaksakan sesuatu yang bertindak yang bertentangan dengan kodratnya termasuk kodrat dirinya sendiri, baik disadari ataupun tidak dengan kufurnya itu, berarti ia melakukan suatu perlawanan dengan Tuhan

---

<sup>13</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Gerakan Kebangkitan Islam* (Bandung: Risalah, 1984), hal. 19

<sup>14</sup> Karena manusia menurut Abul A'la Al-Maududi diberiNya kebebasan sebebas-bebasnya untuk berbuat, hingga mencapai batas puncak kerusakan moral ataupun kemaksiatan. Bahkan seandainya ia ingin menyembah siapa ataupun selain Allah tak ada yang melarang. Malahan ia diberi kebebasan untuk menyembah siapapun ia sukai, lihat; *Ibid.*, hal. 21xz

dan segala kekuasaanNya.<sup>15</sup> Akibat perlawanan dengan Tuhan itu ialah kegagalan yang terus menerus bagi yang melawan itu sendiri. Orang yang melawan tidak akan mempunyai jalan lurus untuk dapat sampai kepada ilmu pengetahuan, untuk mengetahui yang dijadikanNya itu, atau mengetahui hakikat yang sebenarnya. Otak manusia yang seperti ini selalu mengarah kepada jurusan yang bengkok, karena otak yang saleh untuk mengetahui Tuhannya tidak dapat menyatakan sesuatu dengan sebenarnya sehingga mungkin akan mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Dari sudut keimanan, Al-Maududi membagi manusia menjadi empat bagian. (1). Muslim sejati yaitu orang-orang yang benar-benar patuh kepada Tuhan sehingga mampu menjauhkan diri dari apa yang dibenci oleh Allah bagaikan takutnya orang pada api. Mereka memilih apa yang telah dilanjurkan dan disukai oleh Allah dan bekerja dengan hati yang penuh gembira untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (2). Muslim, yaitu orang yang mempunyai keimanan, akan tetapi keimanannya tidak begitu kuat mendorongnya untuk taat kepada Tuhan. Tingkatan iman ini lebih rendah dari tingkatan yang pertama, tetapi mereka ini tetap disebut Muslim, karena mereka mengakui adanya Tuhan dan perintah-perintahNya.<sup>16</sup> (3). Muslim tidak beriman akan tetapi kelihatannya bahwa dalam beberapa hal mereka mengakui ada yang sesuai undang-undang Tuhan. Segala perbuatannya itu bukanlah dengan niat taat kepada Tuhan, melainkan karena perbuatannya tersebut memberi bekas atas ke-islamannya. (4). Muslim *'ashi* (melakukan maksiyat) yaitu, orang yang benar-benar tidak mempunyai keimanan dan melakukan perbuatan jahat, mereka ini adalah seburuk-buruk manusia karena di samping menentang Tuhan juga membuat kekacauan dan kerusakan bagi yang lainnya.

### 3.3. Ismail Raji Al-Faruqi

Mengenai riwayat hidup Ismail Raji Al-Faruqi kurang banyak dikenal secara terperinci, oleh karena itu pada tulisan ini hanya dimuat

---

<sup>15</sup> Lihat Majalah *Al-Muslimun*, No. 259, Oktober 1991, hal. 82

<sup>16</sup> Menentang Tuhan berarti masuk dalam faham Atheisme yang menurut doktrin ini alam semesta tercipta karena faktor kebetulan saja, lihat Abul A'la Al-Maududi, *Gerakan*, hal. 3

secara ringkas saja. Ismail Raji Al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1929 di Yaffa Palestina, beliau mengawali studinya di *College des Freres*. Kemudian pada tahun 1941 beliau meraih gelar Sarjana Muda dari American University di Beirut. Selanjutnya ia menjadi pegawai pemerintahan Palestina di bawah mandat Inggris, bahkan beliau sempat menjabat Gubernur di wilayah Galilice, tetapi sayang sekali wilayah ini akhirnya jatuh ke tangan Israil pada tahun 1947. Setahun kemudian Ismail Raji Al-Faruqi pindah ke Amerika dan meneruskan studinya di Indiana University dengan meraih gelar MA dan beberapa tahun kemudian ia juga meraih gelar yang sama dari Universitas Harvard, kemudian gelar Doktor diraihinya dari Indiana University.<sup>17</sup> Mengenai jabatan yang pernah dipegangnya lebih banyak yang menyangkut dengan keilmuan, di antaranya beliau pernah menjabat sebagai Kepala Studi Keislaman di Temple University Amerika Serikat, Direktur Institut Studi Islam Universitas Chicago, Direktur Institut Internasional Pemikiran Islam di Washington. Tetapi sangat disayangkan beliau dan isterinya Lamy Al-Faruqi tewas terbunuh oleh kelompok yang tidak bertanggungjawab pada tanggal 27 Mei 1986 di rumahnya di Wyncote.

Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai "Implikasi nilai-nilai teologis dalam kehidupan nyata", secara terperinci dituangkannya dalam bukunya "*Tawhid*"; *Its Implication for though and life*", yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "*Tauhid*". Dalam karyanya ini Al-Faruqi menyatakan bahwa setiap perilaku maupun pemikiran dalam kehidupan ini harus didasarkan oleh ajaran Tauhid. Dengan kata lain, manusia berada dalam sistem atau siklus Tauhid, oleh sebab itu ajaran tauhid harus dijadikan sebagai prinsip kehidupan baik dalam sejarah pengetahuan, etika, sosial, politik, ekonomi dan estetika.<sup>18</sup>

Yang menjadi gagasan-gagasan di atas pada hakikatnya dapat dirangkumkan ke dalam tiga aspek dasar:

1. Keesaan Tuhan (Tauhid), menurut Ismail Raji Al-Faruqi, bahwa tauhid sebagai prinsip yang paling utama dalam kehidupan ini, dan oleh

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>18</sup> Aspek-aspek inilah yang menurut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai bagian-bagian kehidupan manusia yang harus dilandasi oleh ajaran Tauhid, lebih jelas dapat dibaca dalam, Ismail Razji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1998).

sebab itu Allah Swt. menempati posisi sentral dalam setiap tindakan dan pemikiran bagi seorang muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapanpun. Bagi kaum muslim Tuhan benar-benar merupakan obsesi yang agung.<sup>19</sup> Kalimat tauhid mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh khazanah Islam, sehingga seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, seluruh sejarah, dan segala keragaman kekayaan, kebudayaan, pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *La ilaha illa Allah*.<sup>20</sup>

2. Keesaan Penciptaan Alam, menurut Ismail Raji Al-Faruqi, bahwa orang yang meyakini keesaan Allah, maka ia harus meyakini dan menerima keesaan ciptaan-Nya. Keesaan penciptaan ini mengandung pengertian adanya satu tata kosmik yang di dalamnya terdapat berbagai objek baik substansi-substansi, kualitas, hubungan maupun peristiwa di dalamnya. Kesatuan tata surya inilah yang membuat manusia menyadari tentang keagungan Allah. Tanpa tata kosmos ini, benda-benda, sebab-sebab dan konsekwensi-konsekwensi, tidak akan sama. Tata kosmos tersebut terdiri dari hukum alam. Hukum-hukum alam ini berlaku dari alam semesta dan meresapi setiap bagian atau aspek alam.<sup>21</sup> Menurutny lagi, bahwa Tuhan setelah menciptakan hukum-hukum alam Ia tetap mengontrol dan mengendalikan alam ini, sehingga tidak ada sesuatu di alam ini yang terjadi di luar kehendak dan perintah-Nya.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, manusia sebagai penghuni dan mengurus alam, dituntut untuk meneliti hukum-hukum alam di atas, karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia.
3. Ke-Esaan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran, yang menurut Ismail Raji Al-Faruqi bahwa, kesatuan kebenaran merupakan kelanjutan dari ke-Esaan Tuhan, karena Tuhan mengetahui kebenaran dan kebenaran ini berada dalam wahyu-Nya. Dan apa-apa yang disampaikan dalam wahyu tidak dapat berbeda dengan realitasnya. Sebab, Tuhan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 1

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 9-10

<sup>21</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Pustaka, Bandung, 1984, hal. 85

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 60



setelah pencipta semua realitas dan semua kebenaran.<sup>23</sup> Kesatuan kebenaran ini dapat dibedakan berdasarkan kepada dua prinsip, Pertama: Penyatuan dalam wahyu adalah benar adanya dan sesuai dengan realitas. Kedua: Hukum-hukum Tuhan (Sunatullah) bersifat tidak terbatas. Karena itu kesimpulan ilmiah yang didasarkan pada penelitian tentang hukum-hukum tersebut tidaklah mutlak, tetapi bersifat relatif (*nisbi*). Ia dapat diterima dan *absah* sebelum bukti-bukti baru meragukan atau membentuknya.<sup>24</sup>

Dari ide tentang tauhid di atas lalu kemudian Ismail Raji Al-Faruqi melahirkan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", gagasan ini dimaksudkan adalah sebagai usaha untuk menyusun dan membangun ulang sains-sains sastra, sains-sains sosial dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar Islam dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin ilmu pengetahuan harus dituang kembali dengan nilai-nilai Islam sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam methodology dan strateginya. Penempa ulang ini dimaksudkan agar terungkap relevansi pengetahuan dengan kesatuan hidup dan kesatuan sejarah. Penuangan kembali wawasan Islam dalam khazanah pengetahuan manusia menurut Ismail Raji Al-Faruqi, agar kehidupan, realitas dan dunia menjadi objek studi dari berbagai disiplin seperti yang dikehendaki Islam, sehingga disiplin-disiplin ini diperkaya dengan wawasan Islam dan dapat bermanfaat bagi cita-cita Islam. Untuk mewujudkan menurut Faruqi perlu dipadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat sekuler, agar pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dengan gaya sekuler, dan pengetahuan modern akan bisa dibina dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.<sup>25</sup>

Semua gagasan Ismail Raji Al-Faruqi menyangkut prinsip-prinsip dan kehidupan manusia, bertitik tolak dari ke-Esaan Tuhan (tauhid). Tauhid menegaskan bahwa Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan sempurna dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil (khalifah) Tuhan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 69

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 72

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 25

di bumi memberikan amanah yang tidak dapat dipikul oleh langit dan bumi. Oleh sebab itu, fikiran dan prilaku manusia harus komitmen dengan ke-Esaan Allah, dan tauhidlah sebagai prinsip-prinsip hidup umat Islam. Atas dasar itu, maka tauhid harus menjadi inti pengamalan dan intisari ajaran Islam, sehingga tauhid menjadi prinsip sejarah, prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, etika, prinsip penataan sosial, keluarga, penataan politik, ekonomi, penataan dunia serta tauhid juga sebagai landasan estetika.

### 3.4. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot Punjab pada tanggal 22 Pebruari 1873 M bertepatan 24 Zulhijah 1289 H. berasal dari keluarga sebuah kasta Brahma Kasymir. Ketika Dinasti Moghul (Dinasti Islam) saat itulah nenek moyangnya masuk Islam di bawah bimbingan Syekh Hamdani seorang tokoh Islam saat itu. Kakeknya bernama Muhammad Rafiq berasal dari sebuah desa Luhar di Kasymir, kemudian ditinggalkannya dan menuju Sialkot Punjab untuk mencari nafkah. Muhammad Rafiq ini tinggal di Sialkot bersama saudaranya Syekh Muhammad Ramadhan, seorang sufi yang banyak mempunyai karya dalam bahasa Persia. Dalam usaha mencari nafkah Muhammad Rafiq dibantu oleh anaknya Muhammad Nur (ayah Muhammad Iqbal) dan dibantu pula oleh cucunya Muhammad Iqbal. Kedua orang tua Muhammad Iqbal sangat saleh, ayahnya (Muhammad Nur) adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Muhammad Iqbal mengawali pendidikannya langsung dari ayahnya kemudian ia dimasukkan ke sebuah Surau (Maktab) untuk belajar al-Qur'an, karenanya ia banyak menghafal ayat al-Quran, dan diajarkannya serta menggunakan dalam sajak-sajaknya. Setelah itu ia dimasukkan sekolah *Scottish Mission School* di Sialkot, ayahnya bermaksud agar Muhammad Iqbal mendapat bimbingan dari ulama besar Mir Hasan di sekolah ini dan ia tamat tahun 1895. Kemudian ia berangkat ke Lahore yang waktu itu sebagai ibukota Dinasti Islam (Dinasti Ghasnawi) di India, dan merupakan pusat intelektualisme dari anak benua Indo-Pakistan, sekolah yang dimasukinya adalah *Goverment College*. Waktu itu bahasa Persia telah terdesak oleh bahasa Urdu dimana-mana orang mendirikan perhimpunan bahasa *Urdu*, serta diadakan simposium-simposium oleh perhimpunan ini, saat ini Iqbal sering mengunjunginya bahkan ia sering membacakan syair gubahannya, dan sejak itulah ia populer dikalangan

masyarakat, meskipun hanya terbatas dikalangan para pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 1897 ia menyelesaikan studinya di Universitas Cambridge, bersamaan dengan mengikuti kuliah di Lincolns In London dan lulus ujian tentang keadvokatan dan selain untuk beberapa lama ia masuk di *School of Political Sciences*. Dari Inggris ia melanjutkan studinya di Universitas Munchen Jerman dengan memperoleh gelar Doktor Philosophie (Ph.D) dengan judul tesisnya *"Perkembangan Methaphisika di Persia"*. Selama belajar di Eropah inilah Muhammad Iqbal banyak mempelajari watak-watak orang Barat yang berakhir kepada kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham Nasionalisme yang sempit, namun ia kagum atas kedinamisan bangsa itu secara tidak kenal puas dan tidak putus asa.

Pada tahun 1908 ia kembali ke tanah airnya dan mulai berbakti dengan memimpin *Government College* di Lahore dan memberikan kuliah filsafat dan sastra Inggris, namun ia sangat menekuni hukum dan akhirnya ia mengundurkan diri. Dan pada tahun 1915 ia menerbitkan buku *"Asrar-i-Khudi"* (human ego) dan tahun 1922 ia menerima gelar *"Sir"* oleh Pemerintah Inggris, dan ditahun 1931-1932 secara berturut-turut berkunjung ke Inggris untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar di London dan berkesempatan berkunjung ke Paris dan bertemu dengan filosof Perancis "Heuri Bergson", sepulangnya dari sana ia menyempatkan diri berkunjung ke Spanyol, Yerusalem (Baitul Makdis). Kunjungan ini memberi motivasi untuk mempelajari nasib umat Islam, namun tidak terlaksana. Pada tanggal 25 Maret 1939 ia diidap kembali oleh penyakit ginjalnya yang bertambah parah maka pada tanggal 21 April 1939 Muhammad Iqbal pun berpulang ke Rahmatullah.

Ada dua orang tokoh yang sangat mempengaruhi jalan pikiran Iqbal, seorang adalah dari kalangan ulama bernama Mir Hasan.<sup>26</sup> Beliau inilah yang menanamkan ajaran Islam secara dini dan mendalam kepada Muhammad Iqbal, dan ayahnya sendiri menghendaki agar Mir Hasan

---

<sup>26</sup> Seorang keturunan Nabi, ia adalah salah seorang staf pengajar pada sebuah Fakultas di Sialkot, dan ia menggemari sastra Persia terkenal sebagai tokoh di kawasan itu dan disegani, lihat. Dr. Abd. Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi*, Iqbal, terjemahan Ahmad Rafi' Usman dkk, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 17

inilah yang membimbingnya dalam ilmu agama. Sewaktu Muhammad Iqbal belajar di Lahore, ia juga dipengaruhi oleh Sir Thomas Arnold.<sup>27</sup> Seorang ilmuwan yang telah berjasa terhadap Muhammad Iqbal dan kaum muslimin. Beliau inilah yang pertama memasukkan filsafat Barat ke dalam jiwa Muhammad Iqbal dan disarankannya supaya melanjutkan studinya dalam bidang filsafat di *Universitas Cambridge*. Kedua tokoh ini pulalah yang mewarnai corak pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam hubungan ini Dr. H. Bilgrami mengatakan: dengan dibekali gagasan kesatuan umat manusia dan keesaan Ilahi sebagai asas kebudayaan Islam yang ia pelajari dari Mir Hasan, dan pendekatan keilmuan dari Barat terhadap berbagai masalah kehidupan yang ia peroleh dari Profesor Arnold, Muhammad Iqbal pergi ke Cambridge.<sup>28</sup> Namun secara informal Muhammad Iqbal banyak dipengaruhi oleh pemikiran Filosof Yunani terutama Zeno, Thomas Aquines yang terkenal dengan teori geraknya dan belakangan dikembangkan oleh Einstein dengan teori "*Relativitasnya*" dari teori inilah yang membuka jalan bagi Muhammad Iqbal menelorkan teori "*dinamikanya*". Dan banyak lagi pemikir-pemikir baik dari Timur maupun dari Barat yang secara tidak langsung mempengaruhi jalan pikiran Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal adalah seorang Pemikir (Filosuf), Penyair dan Politikus abad ke XX, namun ia, lebih dominan menggeluti pemikir yang dilandasi oleh nilai-nilai teologis (keimanan). Menurutny, selama lima ratus tahun belakangan ini pemikiran keagamaan dalam Islam praktis terhenti. Sekali peristiwa pada suatu masa ketika pemikiran Eropa menarik dari sejarah modern ialah kecepatan yang luar biasa pada dunia Islam dalam bergerak menuju ke Barat di bidang kerohanian.<sup>29</sup> Kenyataan ini terambil dari catatan sejarah bahwa Al-Ghazali telah mengalaskan agama itu atas dasar skeptisme, artinya Al-Ghazali-lah yang paling berperan untuk mengalihkan faham rasionalisme kepada corak sufisme, oleh karena pandangan rasionalisme ini tidak lebih dari refleksi indra yang

---

<sup>27</sup> Guru Besar Bahasa Arab di Universitas London, kemudian diangkat menjadi Guru Besar Filsafat di Universitas Aligarh dan Government College di Lahore

<sup>28</sup> Dr. H.M. Bilgrami, *Iqbal Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Alih Bahasa, Djohan Effendi, (Jakarta: Bulan Bintang).

<sup>29</sup> Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Fikiran Islam*, Terjemahan, Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 39

dapat mengelabui manusia. Menurut Muhammad Iqbal bahwa, Mu'tazilah yang rasionalisme memahami agama itu sebagai satu badan ajaran saja dan tidak hendak mengetahuinya sebagai suatu kenyataan yang vital, telah tidak memberi perhatian pada acara-acara mendekati kebenaran. Melompatnya Al-Ghazali kata Muhammad Iqbal kepada mistisisme, karena ia memandang kepada prinsip bahwa tidak melihat harapan cara pemikiran analitis pengetahuan tentang Tuhan. Dalam kehidupan mistik inilah Al-Ghazali menemukan suatu kandungan bebas buat agama. Dengan cara begini ia berhasil dalam menjamin bagi agama hak untuk bebas dari ilmu pengetahuan dan metaphisica. Dengan demikian kata Muhammad Iqbal pembeberan tentang Tuhan dalam pengalaman mistik telah meyakinkan ia tentang keterbatasan dan tidak menjamin akal. Karena itu, akal menurut Al-Ghazali tidak punya peran untuk mengetahui Tuhan. Inilah sebab membawa intelektualisme kita tidur nyenyak berabad-abad, namun disaat inilah Eropah asyik memikirkan secara sungguh-sungguh tentang masalah besar yang akhirnya membawa kemajuan. Sebaliknya dengan tidurnya intelektualisme Islam praktis membawa kemerosotan umat Islam, hal itu menurut Muhammad Iqbal ada beberapa sebab:

1. Munculnya gerakan rasionalisme dikalangan ulama diawal pemerintahan Abbasyiyah yang menimbulkan pertikaian pahit, namun munculnya rasionalisme ini menimbulkan perlawanan dari kalangan pemikir *konservatif* yang menganggap gerakan rasionalisme sebagai gerakan yang membahayakan kestabilan Islam. Maka kaum *konsevatif* menggunakan kekuatan yang mengikat dari syari'at dan membuat struktur sistem hukum yang keras.
2. Timbulnya tasawuf (orang bertapa) yang dipengaruhi oleh ajaran non Islam yang hanya mengutamakan renungan semata. Menekankan perbedaan antara zahir dengan batin yang menimbulkan sikap tidak acuh terhadap kebutuhan zahiriyah, menghilangkan semangat keduniaan yang membawa pengaburan aspek tata hidup sosial. Karenanya orang bertapa ini menghisap pikiran terbaik dalam Islam, maka itu kehidupan intelektual tidak berjalan, dan tidak ada orang yang membimbing sehingga umat hanya mengikuti mazhab-mazhab secara membabi buta.
3. Hancurnya kota Bagdad dipertengahan abad ke XIII sebagai pusat kehidupan intelektual Islam, merupakan pukulan besar terhadap

dunia Islam sebagai upaya kemerosotan umat Islam, baik dalam kegiatan intelektual maupun politik.

Sebab-sebab di atas yang membawa kejumudan umat Islam pada gilirannya terperosok kepada taqlid buta terhadap mazhab yang ada, dan intelektualisme tertidur nyenyak, sementara Barat mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan menggunakan teori-teori Islam. Berangkat dari kejumudan inilah, maka Muhammad Iqbal menampilkan ide (gagasan) baru untuk membangunkan kembali pemikiran Islam yang tertidur nyenyak dan jumud. Ide ini dikenal dengan "*dinamika Iqbal*". Ide ini pula diilhami oleh ahli fikir Yunani purba yang bernama Zeno yang telah mendekati persoalan ruang itu lewat masalah gerak dalam ruang, teori ini dikembangkan oleh Thomas Aquinas dan Enstein seorang ahli fisika dengan teori "*Relativita*" dengan meleburkan waktu menjadi waktu-ruang. Menurut Zeno; bahwa ruang itu tak habis-habisnya dapat dibagi-bagi dan gerak dalam ruang adalah tidak bergerak sebelum badan yang bergerak itu mencapai titik tujuannya ia harus melampauai dulu setengah dari ruang yang terletak antara titik tolak dengan titik sampai.<sup>30</sup> Gerak berarti perpindahan benda kepada suatu ruang dengan melampauai setengah dari ruang waktu yang terdiri dari titik-titik dan detik-detik yang berkesudahan.

Teori inilah yang melandasi pemikiran Muhammad Iqbal bahwa semesta ini memiliki ruang dan waktu yang tak habis-habisnya, al-Qur'an menyeter teori ini dalam surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Maknanya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*" (Q.S. 3:190)

Teori gerak dalam al-Quran ini dihubungkan oleh Muhammad Iqbal dalam kehidupan dan kesadaran individual, menurutnya kesadaran adalah suatu *pusparagam* yang mengatur suatu bentuk istimewa dari

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 39

tindak gerak manusia yang berfungsi memberikan suatu titik cahaya guna menerangi gerak maju dari hidup itu. Kehidupan disini adalah suatu gejala yang unik dan *konsep mekanisme* tidak dapat menjangkau analisisnya keseluruhan hakiki. Kehidupan itu memiliki suatu karya yang tak tergambarkan dalam hal keadaannya sebagai suatu mesin, suatu karya berarti bahwa sumber-sumber daya kegiatannya tidak dapat diterangkan kecuali dengan menunjukkan kepada suatu masa lampau yang sangat jauh sekali, karena itu harus dicarikan suatu kebenaran spritual dari nilai-nilai teologi Islam yang dapat dinyatakan, tetapi tidak dapat ditemui oleh analisa manapun dari pengalaman dalam ruang. Hidup dalam jangka waktu berarti hidup sebagai diri, dan menjadi suatu diri adalah berarti sanggup untuk mengatakan "*Aku ada*", hanya yang dapat mengatakan aku ada itulah yang sebenarnya ada. Di sinilah peranan pemikiran untuk menganalisa diri (manusia) dan Pencipta (diri mutlak) serta proses alam semesta ini dalam kehidupan. Ini berarti, bahwa diri manusia berkewajiban untuk mengetahui diri Mutlak sebagai penggerak yang bergerak. Muhammad Iqbal mengalami tiga prinsip dasar konsepsi tentang Tuhan; "Pada masa pertama berlangsung dari tahun 1901 hingga kira 1908 Muhammad Iqbal meyakini Tuhan sebagai Keindahan Abadi yang ada tanpa tergantung pada dan mendahului segala sesuatu dan karena itu menempatkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan dirinya di langit dan di bumi di matahari dan di bulan.<sup>31</sup> Kemudian ia mengatakan Tuhan "*Sang Hakikat*" dan berfikir kepada pemahaman bahwa Tuhan adalah Pribadi Mutlak Ego tertinggi. Ia bukan lagi sebagai keindahan, tetapi Tuhan kini dianggap sebagai suatu kemauan Abadi.<sup>32</sup> Akhirnya Muhammad Iqbal menemukan kembali ide tentang Tuhan ini yang dirumuskannya bahwa Tuhan adalah Hahikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spritual.<sup>33</sup>

Manusia sebagai ciptaan Ego Mutlak, kata Muhammad Iqbal yang mengambil dari konteks al-Quran bahwa: (1). Bahwa manusia, dengan segala kesalahannya dimaksudkan menjadi khalifah Tuhan di bumi (Al-Baqarah ayat 30). (2). Manusia adalah pilihan Tuhan (At Thoha ayat

---

<sup>31</sup> H.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984), hal. 28

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 37

122). (3). Bahwa manusia adalah dipercayakan dengan satu kepribadian yang bebas dan resiko). Oleh sebab itu, manusia menurut Muhammad Iqbal terdiri dari raga dan roh yang paling bebas sesamanya, tetapi antara satu dengan lainnya secara misterius bersatu adanya yang muncul dalam batas susunan ruang dan waktu. (lihat surat Al-Mu'minun ayat 12-14). Manusia agar dapat menguasai alam, dengan dua cara untuk membuat dunia itu kepunyaan kita, yang satu adalah *intelektual*, yang lainnya untuk menggunakan pernyataan yang lebih indah yaitu *vital*. Cara intelektual terdiri dari pemahaman dunia itu sebagai satu sistem tegas dari sebab akibat, cara vital ialah penerimaan mutlak dari kemestian tak terhindarkan dari hidup. Pemilikan alam semesta secara vital inilah yang oleh al-Quran sebagai iman. Karena itu, iman dan intelektual inilah yang menjadikan alat mengolah alam untuk mencapai kemajuan. Untuk mencapai intelektual, berfikir sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut, karena itu segala garis pemikiran Islam menuju kepada suatu konsepsi dinamis. Pandangan ini diperkuat oleh teori tentang hidup Ibn Maskawih sebagai gerakan revolusioner, dari konteks inilah kata Muhammad Iqbal; "bagi orang yang sudah mempelajari sejarah Islam cukup menyadari bahwa dengan meluasnya Islam pemikiran hukum yang sistematis sudah menjadi suatu keharusan mutlak dan sarjana-sarjana hukum Islam kita yang dahulu, baik dari bangsa Arab atau bukan bangsa Arab tidak henti-hentinya berusaha sehingga semua bahan pemikiran hukum yang dapat dikumpulkan menemui penyelesaian".<sup>34</sup> Bertolak dari catatan sejarah inilah dewasa ini diperlukan ijtihad (gerak) analisa kembali hadis Muaaz bin Jabal tentang jihad. Demikianlah ide Muhammad Iqbal yang bermuara kepada suatu tujuan untuk mengangkat kembali kejayaan Islam, dengan menghidupkan aktifitas intelektual dan pengamalan ajaran Islam, yang sesuai dengan situasi kehidupan modern, berdasarkan Al-Qur'an Hadis, Ijma' dan Qiyas.

### 3.5. Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan pada bulan Oktober tahun 1906 di kota Mahmudiyah Provinsi Bukhairah Mesir. Beliau berasal dari lingkungan

---

<sup>34</sup> Lihat Iqbal, *Membangun*, hal. 160



keluarga yang kuat mengamalkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan ayahnya adalah seorang ulama dan imam masjid di desanya serta berpredikat pendidikan yang telah lulus dari Darul Ulum. Karena itu wajar saja jika Hasan Al-Banna telah menghafal al-Qur'an sewaktu dia masih usia muda, dan telah mengenal, mengetahui beberapa kitab hadits, fiqh empat mazhab dan berbagai literatur keislaman lainnya.<sup>35</sup> Pendidikan Islamnya secara formal dimulai dari Madrasah ad-Diniyah, lalu melanjutkan ke sekolah pusat Guru di Damanhur selama tiga tahun. Dan sesudah itu ia masuk pendidikan di Darul Ulum Kahirah Mesir, selanjutnya menyelesaikan diplamanya di Al-Azhar pada tahun 1927. Setelah itu beliau mengajar dan berdakwah dan Ismailiyah pada tahun 1933. Pada tahun 1928 Al-Banna bersama enam orang rekan-rekannya mendirikan sebuah organisasi sebagai cikal bakal berdirinya "*Ikhwan al-Muslimun*" sebagai gerakan politik di Mesir.

Ide pokok tentang aqidah Islam Al-Banna telah dituangkan dalam bukunya "*Al-Aqaidu*", beliau menjelaskan empat bentuk,<sup>36</sup> aqidah Islam yaitu: Pertama: *Al-Ilahiyah* yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan Allah Swt. dengan sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya serta perbuatan-Nya, aqidah ini mestilah ada dalam diri seseorang hamba. Kedua, *Al-Nubuwwah*, yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan para nabi sebagai utusan Allah, baik sifat-sifat mereka, pengangan mereka dan hal-hal yang menyangkut dengan para wali yang diredhai oleh Allah Swt. Ketiga, *Al-Ruhaniyat* yang membahas tentang sifat Malaikat, Jin, Ruh. Keempat: *Al-Syamiyat* yang membahas tentang kehidupan di alam *barzah*, kehidupan *ukhrawi*, keadaan dalam kubur, tanda hari kiamat, berbangkit hisab dan pembalasan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Sejarah hidupnya secara luas kurang dapat dipaparkan karena di samping belum dapat ditemukan dengan sistematik juga uraian ini hanya sekedar mengemukakan global sejarah hidupnya. Sejarah singkat ini dapat dibaca dalam majalah *Al-Muslimin*, No. 307, Oktober 1995

<sup>36</sup> Sementara ulama lain mengemukakan tiga aspek yaitu pertama *Ma'rifah Mabda'* mengenal Allah yang Maha Esa, kedua *Ma'rifah al-Washithah* mengenal utusan Allah, ketiga *Ma'rifah al-Maad* yaitu mengenal karena setelah mati akan hidup kembali yaitu untuk menerima balasan setelah diadili dengan pengadilan terakhir oleh Qadi Rabbul Khaliq. Prof. Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Jaya Murni, 1975), hal. 8-30

<sup>37</sup> Imam Syayid Hasan Al-Banna, *Al-Aqaidu*, tp, 1371 H, hal. 12

Dari pembagian yang dikemukannya ini, betapa nilai aqidah ini masih orisinal, karena menggunakan manhaj atau metode ulama salaf yang konsisten dengan *ushul addin* secara murni dan konsekwen. Karena itu pendirian Hasan al-Banna dalam bidang *manhaj* aqidah ini adalah: (a). Selalu berpegang teguh kepada manhaj al-Qur'an dan sunnah Rasul serta salaf, ia menjauhkan diri dari istilah-istilah yang biasa dipergunakan oleh paham logika (Filsafat) dan pakar teologi yang membingungkan. (b). Membantah kesalahan pahaman mengenai teologi baru atau modern. (c). Senantiasa berpegang teguh kepada dua metode dalam mengenal aqidah Islamiyah, yaitu dalil naqli dan dalil akli. (d). Berusaha untuk menjalin hubungan antara hati nurani manusia dengan sang Khaliq. Sehingga dengan demikian manusia sampai pada tingkat ma'rifatullah rohani dan hati. Ma'rifah semacam ini merupakan ma'rifah yang paling benar dan paling segar. Karena menurut Hasan Al-Banna aqidah Islamiyah tidak boleh diambil secara parsial dan tidak bisa diterima secara sepotong-sepotong, akan tetapi aqidah Islam merupakan *manhaj* yang menyatu dalam bingkai bangunan yang utuh. Hasan Al-Banna selalu menjauhkan diri dari sikap mengkafirkan orang lain dan mengatakan sesat kepada orang lain.<sup>38</sup> Demikian sikap dan karakter *manhaj* yang paling menonjol ditempuh Hasan Al-Banna dalam rangka menanamkan aqidah Islamiyah ke dalam jiwa seseorang yang sesuai dengan *manhaj* yang ditempuh oleh salafus sholeh dan oleh para ilmuan yang berjalan di atas *manhaj* ulama salafus sholeh.<sup>39</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan aqidah ini Hasan al-Banna mengemukakan berupa problema aqidah yaitu, pertama: Ziarah Kubur, menurut Hasan Al-Banna bahwa Ziarah kubur, siapapun adalah sunnah *masyru'ah* dengan cara *ma'stur* (ada tuntunannya) akan tetapi permohonan pada ahli kubur siapapun pemikiranya, mengajukan do'a meminta dipenuhi kebutuhannya untuk segera maupun jangka waktu yang lama, bernazar kepadanya, membangun kuburan, memberi penghalang, memberi lampu dan mengusapnya dan serta bersumpah atas nama selain Allah dan sejenisnya adalah bid'ah yang wajib diperangi dan harus bertindak tegas dari akar-akarnya. Kedua, jimat dan perdukunan. seperti jampi-jampi mantera,

---

<sup>38</sup> Dr. Isham Ahmad Basyir, *Manhaj aqidah Imam hasan Al-Bana*, tp. tt, hal. 28

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 29

ramal, perdukunan, yang ghaib serta semua yang sejenis dengan ini adalah kemungkaran yang wajib diperangi, kecuali jenis-jenis yang dibenarkan al-Quran atau mantera yang diriwayatkan". Ketiga, Wali dan Karamah menurut beliau bahwa wali "Mencintai orang-orang saleh, menghormati dan memuji mereka berdasarkan apa yang diketahui dari amal-amal shaleh mereka adalah merupakan bentuk taqarub kepada Allah, sedangkan para Wali adalah mereka yang disebutkan dalam al-Quran, "Yaitu orang-orang yang beriman mereka bertaqwa. Sementara karamah ada dengan syarat-syarat syar'inya dan dibarengi dengan keyakinan bahwa mereka sendiri tidak dapat memberi manfaat dan mudharat dalam hidupnya ataupun setelah matinya, apalagi memberikan sesuatu kepada selainnya. Keempat, berkaitan dengan tawassul, menurut Hasan al-Banna masalah merupakan masalah khilafiyah karena tidak punya landasan hukum yang *qat'i* karena itu tawassul kepada Allah melalui Nabi atau meminta kepada Allah, lewat kemuliaan dan kehormataan nabi dapat dibenarkan sepanjang tidak sampai merusak keimanan. Demikian juga berdoa dan memohon kepada orang mati adalah merupakan dosa besar yang wajib diperangi.<sup>40</sup> Namun yang paling penting menurut Hasan al-Banna adalah memantapkan aqidah umat dimana al-Quranlah sebagai penawar idiologi manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa idiologi (aqidah), dan ideologi merupakan naluri manusia dan sekaligus sebagai *basic needs* (kebutuhan dasar) bagi manusia. Al-Quran diturunkan antara lain untuk mengatur aqidah manusia dengan pendekatan-pendekatan mudah dan lunak. Tema aqidah dalam al-Qur'an dapat dirangkum menjadi iman kepada Allah. Dalam konsep keimanan, al-Qur'an menghendaki agar setiap orang mu'min hanya mempunyai satu Tuhan, satu power pengatur alam semesta. Dialah Allah, yang mempunyai keabsolutan otoritas. Al-Qur'an memerintahkan kita agar beriman pada kehidupan transcendental (akhirat) serta menyakini hancurnya jasad kita, bukan akhir kehidupan. Karena kehidupam ini akan berlanjut pada kehidupan lain, di sana tempat bertanggung jawaban seluruh perbuatan kontek keduniaan. Baik akan dibalas kebaikan dan jelek akan di balas kejelekan. Ini merupakan konsekwensi pengembangan iman kepada Allah dan hari akhir.<sup>41</sup> Apalagi keyakinan

---

<sup>40</sup> Lihat dalam *Al-Muslimin*, hal. 56

<sup>41</sup> *Ibid*

dan pemahaman terhadap aqidah ini terdapat dalam setiap individu umat Islam, dimana dan kapan saja, maka justru terwujud kehidupan bermasyarakat yang aman tenteram dan sejahtera, dengan begitu makna dan tujuan aqidah akan tercapai, dan menurut Al-Banna bahwa aqidah perbuatan yang mewajibkan untuk membenarkan adanya Allah dalam hati, dengan keimanan itu akan terwujud ketenangan diri.<sup>42</sup> Tentu saja keimanan ini akan melahirkan amal yang baik sesuai dengan perintah Allah dengan usaha menyempurnakan bentuk-bentuk lahir memperbaiki bentuk bathin guna memperoleh keikhlasan, semata-mata berorientasi pada Allah untuk memperoleh ridha Allah.<sup>43</sup> Apabila kemapanan ibadah yang baik dan benar dengan sendirinya terciptanya kualitas akhlak al-Karimah seperti dermawan, pengasih, berani, sabar dan sebaliknya terhindar dari akhlak yang buruk seperti kikir, cinta dunia, boros, sombong, takabbur dan perbuatan tercela lainnya. Memang Tuhan memberikan potensi Fujur (kejelekan) dan ketaqwaan (kebaikan) dalam diri manusia, seperti firman Allah dalam surat (Asy-Syams ayat 7-10).

### 3.6. Ali Shariati

Ali Shariati dilahirkan pada tahun 1933 di Mazinan, Khurasan, Iran, dari lingkungan keluarga intelektual religius. Pendidikan dasar dan menengahnya diperoleh di Ibn Yasin Primary School dan Firdowsi Secondary School di Masyhad. Di samping itu ia giat mempelajari bahasa Arab dan Francis, sehingga ia sudah mampu menerjemahkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa tersebut sebelum memasuki universitas.<sup>44</sup> Pada tahun 1960 Ali Shariati memperoleh gelar sarjana Muda, *Bachelor of Arts*, dari universitas Masyhad, kemudian ia berangkat ke Francis untuk melanjutkan pelajarannya di Universitas Sorbone, Paris, dalam bidang sosiologi hingga memperoleh gelar Doktor. Beliau pernah bekerja sebagai dosen di Firdowse Secondary School setelah beliau bebas dari penjara, kemudian mengajar di Teheran dan Husainiyayi Ershad, beliau ditangkap dan dipenjarakan kembali karena dipandang menghasut

---

<sup>42</sup> Hasan Al-Banna, *Nadzarat fil Qur'an wa Rasail Imam Hasan al-Bana*, terjemahan; Drs. Nurhakim dan Drs. Abd. Haris, Sarana Ilmiah Press, 1991, hal. 21

<sup>43</sup> Lihat Hasan, *Al-Aqaidu*, hal. 7

<sup>44</sup> Hasan Al-Banna, *Nadzarat*, hal. 25

dan membahayakan Rejem Shah. Pada tahun 1977 Dr. Ali Shariati dibunuh di London oleh satuan SAVU polisi rahasia Rejim Syah disebabkan perjuangannya pembebasan manusia dari himpitan kekuatan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Beliau sangat aktif dalam penulisan semasa hidupnya dan banyak karya-karya yang dihasilkan dan menjadi bahan kajian sampai sekarang.

Dalam pemikiran Islam beliau telah banyak menawarkan gagasan-gagasan baru, untuk mencoba mengangkat kemunduran umat Islam, karena itu menurutnya kita tidak boleh terperosok ke dalam perangkap penjiplakan metode Barat apapun baik metode naturalistik, psikologis, atau sosiologi. Sebab peminjaman metode Barat sepenuhnya, peminjaman dengan beberapa penyelesaian akan menyimpangkan kenyataan teoritis maupun kenyataan empiris. Sehingga ia menegaskan untuk menemukan metode yang tepat dalam memahami Islam, kita harus cukup inovatif dalam menciptakan metode baru tersebut, yang mungkin mengandung beberapa unsur dari metode Barat. Ia menyatakan dengan tegas bahwa mungkin tidak ada metode yang unik untuk memahami Islam secara komprehensif karena Islam adalah agama multidimensional sehingga penerapan metode plural yang diusulkannya tampak realitas. Selanjutnya Ali Shariati berkata, bahwa Islam bukanlah agama yang hanya mendasarkan diri pada intuisi mistik manusia dan hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan semata. Ini hanyalah satu dimensi Islam. Untuk mengkaji dimensi Islam ini, metode filosofis harus dipakai. Sebab hubungan manusia dengan Tuhan dibicarakan dalam filsafat, dalam arti metafisika yang bersifat umum dan tidak tetap. Selanjutnya pula Islam adalah agama yang membangun peradaban karena itu untuk mempelajarinya metode sejarah serta sosiologi harus kita gunakan.<sup>45</sup> Ali Shariati menegaskan bahwa ada dua metode fundamental untuk memahami Islam secara benar. Pertama, kajian tentang al-Quran; yaitu intisari dari gagasan-gagasan dan output ilmu, dari orang yang dikenal sebagai "*Islam*." Kedua, kajian tentang sejarah Islam; ini merupakan kajian tentang perkembangan Islam sejak Rasul menyampaikan missinya hingga sampai sekarang ini.

---

<sup>45</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, 1992, hal. 106

Dalam kasus Islam, Ali Shariati mengoperasionalkan metodenya itu ke dalam lima langkah: *Pertama*, kita harus menjelsakan masalah, konsep keistimewaan, dan ciri-ciri Tuhan dalam Islam, kita harus mengacu kepada ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi, juga ucapan para ulama besar, dan kita harus membandingkan antara Allah dengan figur-figur dalam agama lain yang digambarkan sebagai Tuhan, misalnya Ahuramazda, Yahwe, Zeus dan lainnya. *Kedua*, kita harus memahami kitab apakah al-Quran, topik-topik yang dibicarakannya, dan bagian apa yang ditekankannya; lalu kita melangkah ke perbandingan antara al-Quran dengan kitab-kitab suci lain seperti Injil, Taurat, Weda dan lainnya. *Ketiga*, kita harus memperhatikan kepribadian Nabi dalam dimensi-dimensi kemanusiaan kenabiannya kita harus mengkaji prilakunya, yaitu bagaimana beliau berbicara, bekerja, berfikir, berdiri, duduk, tidur dan sebagainya kita harus menyelidiki hakikat dari hubungannya dengan musuh-musuhnya, sahabat-sahabatnya dan sanak keluarganya kita harus mengungkapkan kegagalannya, sekaligus keberhasilan-nya, serta langkah beliau dalam menghadapi masalah sosial, kita harus membandingkan beliau dengan nabi-nabi dan para pendiri agama yang lain, seperti Isa, Musa, Buddha dan Zoroastera. *Keempat*, kita harus memeriksa apakah Rasul muncul tanpa persiapan dan apakah ada yang menunggunya; kita harus memahami apakah beliau telah mengetahui dan mempersiapkan dirinya kelak untuk menjadi seorang Rasul kita harus menyelidiki arus pemikiran luar biasa yang mulai mengalir ke dalam pikirannya dan mengubah secara total kepribadiannya dan cara berbicara dengan suatu cara yang ketika awalnya sangat sulit dilakukan, kita harus menyelidiki bagaimana Rasul menghadapi masyarakat ketika beliau memproklamasikan missinya untuk pertama kalinya; kita harus membandingkan keistimewaan yang menonjol dalam diri Rasulullah dengan keistimewaan rasul-rasul yang lain, misalnya Ibrahim, Musa, Isa dan dengan pendiri agama dunia seperti Buddha Ghautama dan lain, sebagainya. *Kelima*, kita harus mengkaji Harun dalam agama Musa, St. Paul dalam agama Isa (Kristen) serta Ali, Husan, dan Abu Dzarr dalam agama Islam sebagai teladan utama dari masing-masing agama. Sebelum mengkaji kehidupan Husayn, kita harus mencoba memahami prinsip-prinsipnya yang dipegang teguh kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial dan keprihatinannya terhadap nasib rakyat, serta kesalehan dan kesediaannya berkorban demi tujuan Islam.

Ali Shariati menyatakan, jika Islam difahami melalui metode ilmiah seperti di atas, maka akan ditemukan realitas baru, termasuk jika yang menggunakan metode itu adalah orang-orang awam. Sesungguhnya suatu kajian dengan menggunakan metode ilmiah itu akan membawa Islam menuju tercapainya cakrawala baru dalam ilmu. Dalam hal ini, Ali Shariati berkata, ada beberapa topik penting dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang telah kami temukan dengan bantuan kitab suci al-Quran, yang belum pernah dibicarakan oleh ilmu-ilmu kealaman.<sup>46</sup> Untuk membuktikan pandangannya itu, beliau memberikan contoh mengenai gagasan “perpindahan” dan “perubahan dan perkembangan”. Beliau berpandangan bahwa kajian mengenai gagasan tersebut di dalam konteks Islam mampu menyingkap realitas realitas baru yang tidak dapat ditemukan dalam kerangka ilmu-ilmu Barat. Tipe kajian ini juga akan menolong dalam memahami berbagai masalah sejarah dan sosiologi dengan lebih baik dan lebih tepat. Lebih lanjut kata beliau, perpindahan (hijrah) dilihat dari sudut al-Quran bukanlah sekedar “sebuah peristiwa sejarah”. Hal itu agaknya merupakan sebuah prinsip sosial dan filsafat yang bernilai tinggi dalam kerangka sosiologi dan sejarah. Karena perkembangan semua peradaban yang dikenal berkaitan langsung dengan proses hijrah ini. Atas dasar kajian tentang al-Quran itu Ali Shariati menyimpulkan bahwa, seluruh peradaban di dunia dari yang paling akhir yaitu peradaban Amerika, hingga yang paling awal, yaitu Sumeria tergabung karena hijrah (perpindahan). Dalam semua ini masyarakat primitif tetap menjadi primitif sepanjang masa jika mereka tinggal di wilayah mereka sendiri dan mencapai peradaban baru setelah melakukan hijrah dan peradaban itu mereka tegakkan sendiri di wilayahnya yang baru. Maka semua peradaban dilahirkan oleh hijrahnya masyarakat primitif.<sup>47</sup>

Setelah mengkaji al-Quran secara cermat, maka menurut Ali Shariati bahwa, sementara al-Quran ditujukan kepada masyarakat itu sendiri, dan masyarakat merupakan faktor yang amat penting dalam perkembangan dan perubahan sosial, dan sementara masyarakat bertanggung jawab kepada Tuhan, pada waktu yang sama, kepribadian, kebetulan dan tradisi

---

<sup>46</sup> Hal ini disampaikan dalam kuliahnya di Husaimiyah Shinakhti Islam, *On the Sociology of Islam*, 1979, hal. 42

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 43

juga diakui sebagai faktor yang dapat mempengaruhi nasib masyarakat. Jadi menurut Islam, ada empat faktor fundamental dari perkembangan dan perubahan sosial kepribadian, tradisi, kebetulan, dan Al-Nas (masyarakat).<sup>48</sup> Di antara keempat faktor ini dia membedakan dua faktor Al-Nas dan tradisi sebagai yang paling penting. Al-Nas memiliki hukum-hukum yang dapat didemonstrasikan secara ilmiah yang ada dalam masyarakat. Makna, hakikat dan implikasi dari faktor-faktor fundamental di atas dijabarkan di atas sebagai berikut: (1). Kepribadian menurut Islam bukanlah sebuah faktor yang kreatif dalam dirinya sendiri. Bahkan para ahli tak menciptakan norma-norma baru dalam masyarakat. Secara sosiologis, kelebihan mereka antara pendidikan dan pembaharu dapat dijelaskan dalam kerangka dalam pengetahuan ilahiah mereka dan perilakunya yang merupakan akibat pengetahuan tersebut.<sup>49</sup> (2). Faktor kebetulan tak memainkan peran menentukan dalam Islam, karena Tuhan turut campur secara langsung dalam masalah. Lebih, jauh kebetulan tak berperan dalam Islam, karena Islam, sebagai mazhab pemikiran yang ilmiah, percaya bahwa perubahan dan perkembangan muncul dari dinamika sosial, yang memiliki norma-norma yang kekal dan dapat ditunjukkan secara ilmiah. (3). Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa orang-orang dituju oleh sesuatu mazhab pemikiran, atau agama, merupakan faktor penting bagi perubahan sosial. Sementara al-Qur'an ditujukan kepada Al-Nas. Rasul juga diutus kepada mereka. Lebih Al-Nas (kelompok orang tanpa bentuk social atau kelas khusus) bukan nabinya itulah yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, khususnya atas kejatuhan atau kerusakannya. Maka Shariati menyatakan bahwa Islam adalah mazhab pemikiran yang mengakui masa sebagai basis, sebagai faktor fundamental dalam menentukan sejarah dan masyarakat.<sup>50</sup> (4). Islam memiliki pendekatannya sendiri terhadap teori determinisme. Sementara menerima fakta bahwa perubahan muncul dalam masyarakat atas dasar hukum-hukum yang pasti dan tidak berubah, individu juga

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 44

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 50

<sup>50</sup> Pengetahuan manusia sebetulnya diperoleh melalui pendekatan bahasa simbolik yang menyatakan makna-maknanya lewat symbol-simbol dan imajinasi adalah bahasa yang paling indah dan halus dari seluruh bahasa yang pernah dikembangkan manusia, lihat Dr. Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 3



sama-sama bertanggung jawab dalam menentukan nasib masyarakat. Sehingga, baik masyarakat maupun individu bertanggungjawab atas nasibnya. Ali Shariati berkata bahwa, masyarakat dibangun atas dasar norma-norma dan pola-pola yang diberikan Tuhan, dan perkembangan serta evolusinya juga dibangun di atas dasar tersebut. Tapi pada waktu yang sama, manusia bertanggung jawab itu dengan bergantung pada fatalism atau deternisme historis, karena itu berarti melepaskan tanggung jawab atas nasib masyarakatnya.<sup>51</sup> Peran dan pola interaksi di atas faktor-faktor ini sebagaimana dinyatakan di atas, memang menarik. Seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut bergantung pada keadaan yang sedang berlangsung dalam masyarakat di Al-Nas sudah berada pada tahap perkembangan yang tinggi dalam hal kebudayaan dan pendidikannya masih rendah, individunya menjadi amat berpengaruh. Lebih jauh, pada tingkat perkembangan masyarakat yang berbeda, satu faktor akan memiliki pengaruh yang lebih besar dari faktor lainnya.

### 3.7. Osman Bakar

Dr. Osman Bakar adalah salah seorang tokoh filosof Malaysia kontemporer, sebelumnya adalah merupakan dosen matematika di Departemen Matematika, Nasional University of Malaysia. Osman Bakar memperoleh gelar B.sc (Hons) dan M.sc dalam bidang matematika dari University of London dan gelar Ph.D dalam bidang filsafat diraihnya di Tempel University. Ia sekarang adalah Associate Professor pada Faculty of Science the University of Malaya dan beliau aktif mengajar sejarah dan falsafat sains. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku berbahasa Inggris maupun Melayu serta berbagai karya penelitian, terutama tentang sains Islam yang dipublikasikan pada sejumlah jurnal Internasional. Ia adalah anggota Dewan Redaksi *The Asian Journal of Philosophy* yang berkedudukan di Taipei dan *The Future of Humanity* yang berkedudukan di Jakarta. Walaupun beliau pada awalnya menekuni matematika dan sains, tetapi ilmu keislamannya kelihatannya amat kuat dan mendalam sehingga Osman Bakar telah mampu mengaitkan antara sains dan keislaman khususnya yang menyangkut dengan tauhid. Bukunya yang monumental

---

<sup>51</sup> Ali Shariati, *On the*, hal. 49

adalah *"Tauhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science"* dan buku karyanya yang paling baru adalah *"Classifications of Knowledge in Islam: A study in Islamic Philosophies of Science"*, kedua buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena itu pemikiran Osman Bakar ini menjelaskan kaitkan antara tauhid dan sains atau lebih tepatnya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Menelusuri pemikiran Osman Bakar ini, kelihatan berpangkal dari ide bahwa Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahuinya, dari kedua jalan itu, aspek mengetahui adalah yang paling penting. Hal ini karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.<sup>52</sup> Dalam Islam menurutnya, bahwa kalimat *thoyyibah (la ilaha illa Allah)* adalah sebuah pernyataan yang mengandung pengetahuan tentang realitas. Hal ini terbukti bahwa berbagai sains, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya merupakan bukti kebenaran dari kalimat yang paling agung tersebut, yang secara populer dikenal dengan prinsip tauhid. Karena kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan keesaan Tuhan itu. Sekiranya seseorang memiliki kesadaran akan Keesaan Tuhan berarti menegaskan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam Esensi-Nya, dalam nama-nama dan sifat dalam perbuatan-Nya.<sup>53</sup> Bagi seorang muslim, sebetulnya ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang telah dan musti dimiliki, karena begitu adanya pengakuan terhadap Keesan Allah, maka secara emberiologinya nilai keilmuan telah ada dalam diri umat Islam. Lebih-lebih bagi Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul umat manusia, yang telah menerima wahyu dari Allah Swt. yang dapat mengisi intelek dan akalunya berbagai ilmu pengetahuan, sehingga ditularkannya kepada

---

<sup>52</sup> Seperti menurut Dahlawi, bahwa iman bukan hanya sekedar membenarkan dalam hati, tanpa mengamalkan amal shaleh, wali Allah Ad-Dahlawi, *Sejarah terjun Abwab al-Bukhari* (Al-Qahirah: Matba' al-Ashimah, syar'i, al-Fiqri, tt), hal. 11.

<sup>53</sup> Osman Bakar, *Tauhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, terjemahan, Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 41.

segenap umat Islam pada masanya, meskipun baru tarap landasan atau teori-teori yang amat global. Hal ini karena seorang Nabi menurut Osman Bakar, mengungkapkan pendapat Al-Farabi bahwa: "Wahyu dalam totalitasnya dialami oleh Nabi bukan hanya secara spritual dan intelektual, tetapi juga melalui pengkhayalan (imajinasi) dan penginderaan. Sebagai contoh Malaikat penyampai wahyu muncul secara aktual dihadapan Nabi dalam bentuk visual sekaligus berbicara dalam bentuk yang dapat dibentuk visual sekaligus berbicara dalam bentuk yang dapat ditangkap indera pendengaran."<sup>54</sup> Dari contoh yang diangkatnya berarti Rasulullah telah terlibat dengan proses ilmu pengetahuan secara ontologis.<sup>55</sup> Muhammad Rasulullah telah menerima ilmu lewat wahyu, lalu secara epistemologis<sup>56</sup> telah dilakukannya analisis lewat imajinatif (rasional) atau deduksi,<sup>57</sup> dan dalam waktu yang bersamaan telah menggunakan analisis wahyu yang sedang diterimanya lewat indranya atau induktif.<sup>58</sup> Maka berarti Rasulullah Saw. telah terlibat dengan kegiatan keilmuan yang langsung disampaikan oleh Allah Swt, sehingga daya itulah Nabi memperoleh derajat tertinggi kesempurnaan yang dapat dicapai oleh seseorang.<sup>59</sup>

Apabila ditelusuri lebih dalam maka prinsip tauhid dengan kegiatan keilmuan khususnya dalam kaitannya dengan prinsip metodologi, kelihatan bahwa segala kegiatan ilmiah tetap diinspirasikan dan dikaitkan dengan keyakinan yang teguh terhadap Tuhan. Maka semangat observasi dan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 11-12

<sup>55</sup> Osman Bakar, *Classifications of Knowledge in Islam*, terjemahan; Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 93

<sup>56</sup> Adalah satu bidang kajian ilmu yang berkenaan dengan hakikat apa yang dikaji terkaji termasuk di dalamnya Metafisika yaitu adanya wujud yang bersifat ghaib (Super Natural) dan wujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam nyata, Yuyun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Agope (Jakarta: Press, 1984), hal. 64

<sup>57</sup> Adalah menyangkut bidang kajian tentang cara mendapatkan pengetahuan yang benar termasuk sumber pengetahuan ruang lingkup dan tahapan-tahapannya, baca *Ibid.*, hal. 119

<sup>58</sup> Suatu cara kerja mendapatkan ilmu yang bersifat rasional dan bersifat konsisten (koherensi) dengan yang dikumpulkan sebelumnya, secara sistematis dan kumulatif pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi berdasarkan pengetahuan yang telah ada, *Ibid.*, hal. 120

<sup>59</sup> Cara kerja mendapatkan pengetahuan yang benar bila terdapat kesesuaian (korespondensi) dengan fakta-fakta empiris yang mendukung pernyataan itu, *ibid.*, hal. 120

eksperimentasi muslim dibentuk oleh kesadaran religious ini sehingga mereka berusaha untuk mencari tahu sebab sebuah aspek dari realitas Tuhan. Menurut filosof muslim abad ke dua belas Suhrawardi menurut Osman, bahwa dunia tak lebih dari pengetahuan Tuhan tentang dunia. Mengenal dunia, berarti mengetahui pengetahuan tentang dunia. Keyakinan orang Islam bahwa kebenaran atau pengetahuan apapun yang mereka temukan tentang alam tidak dapat dipertentangkan dengan ajaran kitab suci al-Quran.<sup>60</sup> Sampai disini kelihatan bahwa pemikiran Osman Bakar merupakan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang telah diutarakan lebih awal oleh Ismail Raji al-Faruqi. Menurut Osman Bakar, terdapat tiga prinsip metodologi keilmuan berdasarkan tauhid, yaitu: Pertama; penolakan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, prinsip ini meniadakan dusta dan dalam pemimpin Islam, terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Kedua; penolakan kontradeksi-kontradeksi hakiki yaitu tidak ada kontradeksi yang hakiki, melindunginya dari kontradeksi di satu pihak, dan dari paradoks di lain pihak. prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Ketiga; keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau yang bertentangan; yaitu tauhid sebagai kesatuan kebenaran, keterbukaan.<sup>61</sup>

Ketiga prinsip ini menciptakan suatu pola keilmuan yang tetap melandaskan ke dalam ajaran tauhid yang menghasilkan pengetahuan yang tidak kontradektif, sehingga dilakukan dengan jujur, benar dan bersikap tawadhu' dan rendah hati. Maka dalam kasus paradigma epistemologi sains Islam menurut Osman Bakar harus didasarkan pada gagasan Keesaan Tuhan (tauhid), ia memiliki pandangan yang terpadu dan koheren tentang makna pluralitas metodologis. Metodologi-metodologi ini sebenarnya berasal dari pandangan al-Quran tentang realitas dan kedudukan dalam realitas ini.<sup>62</sup> Karena alam ini sebagai suatu realitas memiliki berbagai tingkat wujud atau eksistensi, dan metodologi pengetahuan (*al-ilm*) Islam berkaitan dengan hubungan esensial antara hirarki fakultas pengetahuan manusia dan hirarki alam semesta.

Ada dua hal lagi penemuan Osman Bakar yang dipandang sedikit agak unik, dan relevan dengan kajian kalam ini yaitu, Atomisme dan

---

<sup>60</sup> Osman Bakar, *Classifications*, hal. 94

<sup>61</sup> Osman Bakar, *Tauhid*, hal. 18

<sup>62</sup> Ismail Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 45-47

konsep Asy'ariyah tentang alam serta konsep biotika Islam. Konsep yang pertama, Osman Bakar mengemukakan teori atomisme yang pertama kali dikembangkan dalam Islam oleh para teolog Mu'tazilah pada pertengahan abad ke 3 H. atau 9 M. Teori atom ini diungkapkan oleh teolog ini dengan persoalan fundamental tentang substansi (*jauhar*) dan aksiden (*'aradh*). Lalu dikembangkan secara ekstensif oleh Mazhab Asy'ariyah khususnya Abu Bakar al-Baqillani (w.403/1013). Atomisme Asy'ariyah merupakan buah dari aplikasi langsung perspektif teologis tertentu tentang alam yang terkandung dalam wahyu Islam. Teologis tertentu itu adalah: menggambarkan ketidak terbatasan yang Maha Kuasa hampir ke titik yang mengabaikan semua kualitas Tuhan yang lain. Dorongan hebat dibalik tindakan Tuhan, menurut Asy'ariyah adalah apa yang diinginkan-Nya dan arena kehendak-Nya ditetapkan pada aktivitas Tuhan di alam perspektif ini membangkitkan gagasan penting, di Barat dikenal dengan *Occasionalism* (kepercayaan akan ke Maha Kuasaan Tuhan dalam kesendirianNya). *Occasionalism* mengaplikasikan bahwa segala sesuatu dan semua peristiwa di alam semesta secara substansial bersifat terputus-putus. Dunia merupakan wilayah keterpisahkan, entitas kongkret yang saling bebas. Tidak ada kaitan apa-apa antara mereka kecuali melalui kehendak Ilahi.<sup>63</sup> Gagasan yang kedua tentang *biotika* (spesifikasi tentang tubuh manusia). Menurut Osman Bakar, bahwa manusia adalah tubuh jiwa dan roh. Tetapi Islam selaras dengan tauhidnya yang fundamental, memandang bahwa manusia sebagai kesatuan yang utuh dimana semua bagiannya saling tergantung sama lain. Islam memiliki pandangan yang sama dengan Yahudi dan Kristen bahwa manusia diciptakan sebagai bayangan dari Tuhan.<sup>64</sup> Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa tubuh manusia juga harus berpartisipasi dalam berbagai hal terhadap kemuliaan manusia sebagai bayangan Tuhan. Karena itu, Islam menempatkan penekanan besar pada kesehatan, bukan demi dirinya sendiri, tetapi demi jiwa spritual yang merupakan esensi riil manusia dan kesempurnaan akhlak.

Bertitik tolak dari ungkapan, bahwa karena manusia adalah bayangan Tuhan di bumi, serta tujuan hidupnya untuk mensejahterakan jasmani dan rohani baik di dunia maupun untuk kehidupan akhirat, maka di

---

<sup>63</sup> Osman Bakar, *Tauhid*, hal. 27

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 91-103

sinilah barangkali ilmu yang diberikan Tuhan ini harus dibangun dan tunduk pada asas kesatuan Tuhan (tauhid), kesatuan alam dan kesatuan kebenaran dan pengetahuan.<sup>65</sup> Di sinilah menurut Osman Bakar, diperlukan pemahaman yang pas tentang hirarki ilmu untuk membangun rangka fikir islamisasi ilmu. Uraian beliau menetengahkan lebih awal tentang basis otologis dan etis hierarki ilmu, lalu mengupas tentang klasifikasi dan dekripsi ilmu kebahasaan dan logika sebagai sarana mendapatkan ilmu,<sup>66</sup> lalu menetengahkan klasifikasi dan deskripsi ilmu-ilmu filsafatis seperti matematis, ilmu alam, metafisika, politik, yurisprudensi dan teologi dialektis.<sup>67</sup> Walaupun mengangkat temuan dan fikiran filosof besar seperti al-Farabi, al-Gazali dan Quthb al-Din al-Syirazi. Tetapi yang pasti adalah untuk dalam rangka meningkatkan kualitas keilmuan umat Islam sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

### 3.8. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang Jawa Timur 17 Maret 1939 atau 29 Muharam 1358 dari keluarga kalangan pesantren. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat (pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah (sore), sempat meneruskan ke pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang selama dua tahun, kemudian pindah ke Kuliryatul Mu'allimin al-Ismaiyyah di pesantren Darul Salam Gontor, Ponogoro Jawa Timur sampai tamat 1960, lalu beliau mengajar selama setahun lebih di Gontor kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah dan lulus tahun 1968. Aktif dalam gerakan kemahasiswaan dan terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI untuk periode 1966-1969 dan 1969-1971; presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara) wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organizations*) 1969-1971. Bersama teman-temannya mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan) 1972-

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 194

<sup>66</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 56

<sup>67</sup> Bandingkan dengan pendapat Yuyun bahwa sarana mendapatkan ilmu lewat bahasa, matematika, statistik, lihat Yuyun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 165-211

1976 LKIS (Lembaga Kebajikan Islam Samanhuji) 1974-1977. Pernah selama tujuh bulan menyertai seminar riset internasional tentang Islam dan perubahan social di Universitas Chicago Amerika Serikat dan telah dapat meraih gelar Ph.D pada tahun 1984.

Ia mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, peneliti LIPI, Guru besar pada Universitas MCGILL Montrel Canada. Juga banyak menulis makalah yang diterbitkan, dalam berbagai majalah, surat kabar, buku-buku antara lain; Khazanah Intelektual Islam, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban, Pintu-Pintu Menuju Tuhan Tradisi Islam, Kaki Langit Peradaban Islam. Beliau juga bersama teman-temannya mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam dan Indonesia.

Berdasarkan sekilas riwayat kehidupan Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid ini, memiliki kemampuan intelektualitas keislaman yang telah melekat kepada dirinya sejak kecil. Lalu kemampuan ini terus dibina dan dikembangkannya, sehingga ia kini menjadi seorang pemikir, teolog dan boleh jadi sebagai ahli filsafat kontemporer di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari buku-buku yang telah ditulisnya amat ilmiah dan telah berstandart internasional, serta hampir keseluruhan kajian keilmuan Islam masuk dalam celah-celah buku-buku karyanya. Karena begitu luas dan mendalamnya fikiran-fikiran Cak Nur ini, rasanya tidak mungkin diulas secara lengkap dalam tulisan ini, kecuali yang berkenaan dengan gagasan-gagasannya dengan tauhid dalam kehidupan manusia.

Seluruh fikiran Nurcholish Madjid kelihatan berakar dari konsepsi ketuhanan, karena Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan bathin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (*khalifah*) Nya di bumi. Karena itu, manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya, baik di dunia ini maupun khususnya kelak dalam pengadilan Ilahi di akherat.<sup>68</sup> Karena itu, umat Islam harus berdiri tegak atas dasar kalimah syahadat, di atas dasar inilah, maka Islam dapat menggoncangkan jazirah Arab jahiliyah dan kalimat tauhid, ini pulalah Islam dapat menentukan

---

<sup>68</sup> Osman Bakar, *Classification*, hal. 161-171

kekuasaan dan perilaku masyarakat jahiliyah.<sup>69</sup> Atas dasar tauhid inilah semestinya ditegakkan masyarakat di bumi ini agar manusia benar-benar ber-Islam, karena bagi Nurcholish Madjid ber-Islam sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menegakkan tujuan hidup kepada-Nya tanpa kepada yang lain apa pun juga (Q.S. 112: 1-4). Tujuan hidup hanya kepada Allah semata, karena Kemahaesaan-Nya, Kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tidak pasti, yang nisbi belaka.<sup>70</sup> Dengan keyakinan seperti itulah masyarakat yang Rabbany akan terwujud, karena semua aktivitas umat Islam harus bermuara kepadanya. Dalam rangka mewujudkan dan membina umat Islam umat yang Rabbany ini Nurcholish Madjid menawarkan beberapa pintu menuju Tuhan yaitu sbb:

**Pertama;** pintu tauhid dan iman, kuncinya adalah mempercayai Allah itu dalam kualitasNya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apapun yang lain. Karena kita percaya "Allah", maka kita harus bersandar sepenuhnya kepadanya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepadanya, berpandangan positif kepadanya, menaruh kepercayaan dan bersandar (*tawakkal*) kepadanya.<sup>71</sup> Walaupun kita tidak mungkin mencapai Allah, namun kita dituntut untuk terus bergerak untuk dekat kepada-Nya, sehingga dengan kedekatan itulah yang akan memberikan rasa aman, tenteram dan ketenangan hati, dan itulah yang dikenal dengan *halawat al-iman* (manisnya iman) (Q.S; 89; 27-30). Maka orang yang menempati posisi sebagai Khalifah juga diberikan kelebihan akal oleh Tuhan sehingga memiliki ilmu untuk kemudian menata alam semesta dengan iman dan ilmu yang dianugerahkan Tuhan, agar manusia akan dinamis, kreatif, berbuat baik dan berakhlak mulia, dengan begitulah manusia akan dekat kepadanya.

**Kedua;** pintu sejarah dan peradaban adalah penting, karena Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu, karena boleh jadi hancurnya suatu kelompok,

---

<sup>69</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 1

<sup>70</sup> Sayid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz X, hal. 67



manakala tidak mau belajar kepada sejarah dan sebaliknya belajarliah kepada sejarah untuk mencapai kemajuan. Dan kejayaan Islam masa lalu pun sebetulnya dirintis dan dibangun oleh Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim tampil dalam pentas sejarah sekitar 3700 tahun lalu, sejak usia bocah Ibrahim menunjukkan cara berfikir yang tajam dan kritis tentu saja atas hidayah Allah, dan kecerdasannya itulah Ibrahim beserta anak dan isterinya di Lembah Bakkah atau Makkah, Tuhan memerintahkan agar mereka berdua ayah dan anaknya (Ismail) mendirikan Bait Allah (Q.S. 2 : 127) Inilah salah satu realisasi rencana bimbingan sempurna-Nya untuk umat manusia. Karena bentuknya yang persegi empat maka Bait atau rumah Suci di Lemah tandus itu dikenal dengan sebutan Ka'bah artinya kubik. Maka bangunan yang berbentuk kubik itulah memang rumah suci (*al Bayt al-Haram*) sebagai tempat berlindung yang aman bagi umat manusia.<sup>72</sup> Dari sejarah ini lalu, kegiatan ibadah hajipun dilaksanakan untuk melakukan pengulangan sejarah Nabi Ibrahim dan keluarganya, demikian juga shalat, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, diarahkan ke Ka' bah yang dibangun Nabi Ibrahim untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Ketiga**, pintu tafsir; pintu ini dimaksudkan Nurcholish kelihatan mengemukakan peran ulama bergilirnya kekuasaan (Daulat), lalu Nabi menembus langit ketujuh ketika melakukan Isra' Mi'raj ke *Sidratul Muntaha* yang sekaligus kegiatan ini dipandang sebagai upaya mempelajari alam raya (langit dan bumi) sekaligus sebagai ibadah kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya, yang paling besar, maka ia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang paling baik untuk mengkreasi Kemaha Agungan Tuhan.<sup>73</sup> Dengan begitu para ulama cendikiawan maupun para penguasa yang berdaulat dapat memahami betapa luasnya alam ciptaan Allah untuk dijadikan kebutuhan kita kepada-Nya jadi implikasi lain dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya kepada kemampuan manusia untuk mengetahui alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia

---

<sup>71</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam*, hal. 3

<sup>72</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 5

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 51

memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniai akan Tuhan kepadanya.<sup>74</sup>

**Keempat;** pintu etik dan moral, yang berkaitan dengan baik dan buruk, perbuatan jahat seperti hasad adalah pangkal sengsaraan serta merugikan orang lain, dan kedengkian ini merupakan bagian dari akibat kekufurnya akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita, inilah pangkal dari kesengsaraan kaum pendengki. Maka perbuatan jahat yang dapat menahan segala kebaikan dan menciptakan kesengsaraan. Untuk itu perlu menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi sifat sifat tercelanya. Sebaliknya munculkan perbuatan baik dalam diri kita serta mau berbuat baik kepada orang lain. Dengan begitu, Allah akan mencurahkan kebahagiaan hidup dan menjauhkan kesengsaraan. Karena tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan.<sup>75</sup>

**Kelima;** pintu spritual, menyangkut fitrah dan akhlak, maka apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Maka pada hari raya ini adalah muncul suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuknya sehingga kita berada di jalan-Nya yang benar.<sup>76</sup> Fitrah yang dihasilkan oleh puasa ramadhan, akan melahirkan *akhlakul al-Karimah*, amal shaleh yang selalu membuat kita dicurahkan rahmat dan kasih sayang dari pada-Nya.

**Keenam;** pintu pluralisme dan kemanusiaan yang dititik beratkan kepada kebebasan beragama dak tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Kebebasan beragama ini adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendirinya jalan hidupnya. konsep ini lebih diarahkan untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.<sup>77</sup> Karena itu dalam keheteroginitas bangsa ini amat diperlukan "musyawarah" untuk mencari kebenaran, karena manusia memiliki fitrah dan hanif mempunyai potensi untuk benar dan baik.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 104

<sup>75</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam*, hal. 302

<sup>76</sup> Nurcholish Madjid, *Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Budhy Munawar Rachman, (Ed.), (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 103

<sup>77</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu*, hal. 182

Justru kebenaran dan kebaikan itulah potensi original manusia untuk di dengar pendapatnya.

**Ketujuh**; pintu sosial dan politik yang berkaitan dengan demokrasi yang intinya adalah menjunjung tinggi kepentingan rakyat banyak, karena itu kesadaran setiap orang muslim dengan segala mengabdikannya, hidup, matinya adalah untuk Tuhan guna memperoleh perkenan-Nya. Karena itu setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan bertanggung jawabkan kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat.<sup>78</sup>

Dari ketujuh pintu yang ditawarkan oleh Cak Nur ini, kelihatan tidak ada lagi celah kehidupan manusia yang tidak dimasuki oleh Tauhid atau iman. Karena itu setiap denyut kehidupan ini tetap bermuara kepada nilai teologis baik lahir, bathin di dunia maupun di akhirat. Melirik sejarah kejayaan umat Islam masa klasik abad (I-IV H) adalah disebabkan semangat akidah begitu merasuk dan menjadi dasar setiap kegiatan umat Islam. Akan tetapi ketika Napoleon Bonaparte menyerbu dan mengalahkan Mesir umat Islam seluruh dunia mengalami shock luar biasa, karena selama ini mereka berfikir bahwa tidak suatu golongan manusiapun yang lebih unggul sanggup mengalahkan mereka. Selama berabad-abad orang-orang muslim betul-betul memahami secara *teken for granted adagium* dalam bahasa Arab "*Al Islam ya'lu wa la yu'la alayhi* (Islam adalah unggul dan tak terungguli oleh yang lain.).<sup>79</sup> Sejak saat, dunia Islam mengalami pasang surut, dan dewasa ini, dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri Islam jauh oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan, oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katholik Romawi, oleh Eropa Timur yang Katholik Orthodox oleh Israel yang Yahudi, oleh India yang Hindu, oleh Cina (Giant Dragon) Korea Selatan. Taiwan, Hongkong, dan Singapura (Little Dragon) yang Budhist-Kongfusianis, oleh Jepang yang Budhist Taois; dan oleh Taiwan yang Budhist. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteknya daripada Islam).<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 219

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 277

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 21

Sebetulnya kata Nurcholish Madjid, keadaan yang memilukan itu tidak perlu terjadi, kalau saja umat Islam mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis sekaligus lebih outentik.

Sungguhpun demikian, keadaan umat Islam yang memilukan itu lanjut Nurcholish Madjid, bahwa kemunduran dunia Islam dapat dilihat sebagai wujud operasi Sunatullah (Sunat Allah). Salah satu unsur penting hukum itu ialah prinsip perputaran (*mudawalah*) yaitu prinsip bahwa nasib umat manusia tinggi dan rendah terjadi secara berputar dan bergilir antara mereka, sehingga suatu bangsa atau umat adakalanya berada di atas (menang, unggul, maju dll) dan juga adakalanya di bawah (kalah, merosot, terbelakang).<sup>81</sup> Begitupun diperlukan untuk membangkitkan kembali etos keilmuan masa klasik yang bersumber dari nilai-nilai *Rabbaniyah*, dengan begitulah keterbelakangan dunia Islam akan kembali meraih giliran untuk maju kembali baik dalam bidang iptek, budaya, ekonomi maupun sosial politik. Karena modal untuk peningkatan kualitas tersebut telah diwariskan oleh Rasulullah saw.<sup>82</sup> Untuk kontekstualisasi nilai teologis Islami ini bagi umat Islam Indonesia yang masih terkena kurang maju dibanding dengan umat yang lain, maka Nurcholish telah munculkan gagasan-gagasan yang beliau tuangkan dalam “Islam Komodernan” serta buku yang paling baru yaitu “Tradisi Islam”; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia. Dalam buku yang pertama Cak Nur menawarkan bahwa Islam dapat diterima dalam kehidupan modern, khususnya bagi umat Islam Indonesia. Salah satu gagasan tersebut adalah: menyongsong tahap tinggal landas pembangunan dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. menjadi indikator pembangunan Nasional. Salah satu dasar dari Pancasila kita adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang sumbernya adalah Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah Saw. yang juga menjadi dasar pembangunan kita, maka inti dari ajaran itu ialah keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah Subhanahu wa taala, kepada adanya

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 29

<sup>82</sup> Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang terkenal bahwa Nabi Muhammad Saw. menjelang wafatnya pada tahun 11 Hijriah atau 632 Masehi telah wanti-wanti kepada kaum Muslimin, jika mereka tidak hendak tersesat untuk berpegang hanya kepada al-Kitab dan al-Sunnah saja, selanjutnya menyangkut warisan intelektual Islam ini dapat dibaca dalam, Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 3

hidup jangka panjang, khususnya hidup sesudah mati di hari kemudian, dan kepada adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak di hadapan Allah pada hari kemudian itu atas segala perbuatannya dalam hidup jangka pendek yakni dunia ini. Maka siapapun di antara manusia yang berpegang pada sendi-sendi ajaran itu akan memperoleh kebahagiaan, tak perlu takut maupun khawatir dalam kehidupannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang baik dunia maupun akherat.<sup>83</sup>

Berangkat dari keyakinan tersebutlah umat Islam harus berupaya menumbuhkan etos pembangunan dalam segala sektor kehidupan bangsa Indonesia dengan tujuan untuk meraih "*Baladatul Thayibatun wa-Rabbur Ghafur* (Q.S. 34 : 15). Untuk membumikan nilai-nilai keislaman itu dalam pembangunan umat Islam Indonesia, Nurcholish kembali melakukan analisis kepentingan umat Islam Indonesia dalam aspek keilmuan, peran umat Islam Indonesia menyongsong era tinggal landas, sosial budaya pembangunan demokrasi di Indonesia.<sup>84</sup> Namun menurut hemat penulis, kuncinya adalah pada peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan bagi umat Islam Indonesia, pengembangan etos keilmuan dapat dilihat dari dua indikator: Pertama; faktor Sosiologis Geografis, semata-mata bersandarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. Kedua; faktor historis-idiologis untuk jangka yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern.<sup>85</sup> Potensi ini apabila dibina dan dikembangkan, maka umat Islam Indonesia akan dapat menguasai sektor-sektor pembangunan, yang pada gilirannya umat Islam akan menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan Insya Allah akan meraih kemajuan umat Islam.

---

<sup>83</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 48

<sup>84</sup> Lebih lengkap dapat dibaca dalam karya Nurcholish Madjid *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 31



## BAB 4

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM MASA KINI

### 4.1. Tauhid Landasan Berfikir

Setelah melalui tahapan-tahapan perkembangan makna, pada pengetahuan bahasa, kata Tauhid berasal dari kata kerja *Wahhada-yuwahidu-tauhiidan*. Tauhid adalah akar dari kata kerja *Wahhada* yang berarti menjadikannya satu. Makna ini kemudian berkembang dan digunakan untuk menunjukkan individu-individu istimewa yang berbeda dengan individu-individu lain. Sebab kenyataan bahwa Allah itu Esa, bukan terjadi karena seseorang menjadikannya begitu. Maka kata "*Al-Waahid*" berarti individu-individu yang memiliki kekhususan tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Dari makna ini misalnya mereka mengatakannya: "*Waahidu zamani*" atau orang yang tak ada duanya di zamannya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan kecerdasan atau kedermawanan dan lainnya.<sup>1</sup>

Secara sederhana (tradisional) dan dalam ungkapan yang sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian "*Tiada Ilah Selain Allah*". Pernyataan yang sangat singkat ini mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban dan khazanah Islam.<sup>2</sup> Kadang-

---

<sup>1</sup> Dr. Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Almanar, 1996) , hal. 4-5

<sup>2</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (Pelsylvania USA: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982), hal. 9

kadang seluruh sejarah dan peradaban dipadatkan dalam satu kalimat Syahadat, inilah pastinya makna kalimat syahadah Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam, diringkas dalam kalimat yang pendek ini. Kalimat *Syahadah* atau pengakuan penerimaan Islam menegaskan (tiada Tuhan Selain Allah). Nama Tuhan adalah "Allah", dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapanpun. Bagi kaum muslimin Tuhan merupakan obsesi yang Agung,<sup>3</sup> demikianlah pengertian tauhid dalam konteks ini.

Sedangkan berfikir berasal dari kata "fikir" yang mendapat sisipan dan akhiran. kata kerja "berfikir" bersentral pada kegiatan akal. Jadi aktivitas dan kegiatan akal disebut berfikir. Daripadanya menghasilkan pendapat dan berbagai pengertian.<sup>4</sup> Pemikiran dengan arti proses berfikir memiliki organ tubuh tertentu yang dapat ditunjuk, melainkan melalui suatu proses yang rumit dengan melibatkan empat unsur yaitu fakta yang terindra, panca indera manusia, otak manusia dan informasi sebelumnya, yang berkaitan dengan fakta tersebut dan dimiliki oleh manusia. Jika empat unsur itu tidak terkumpul dalam suatu proses berfikir, maka pemikiran tidak pernah terwujud.<sup>5</sup> Usaha berfikir yang dilakukan tanpa fakta yang di indera atau tidak ada informasi sebelumnya, adalah suatu khayalan/ imajinasi yang tidak ada wujudnya dan bukan merupakan suatu pemikiran. Oleh karena itulah, maka proses pemikiran dapat dilihat dari segi faktanya mengharuskan terkaitnya penginderaan terhadap realita dengan informasi yang diperoleh sebelumnya secara bersamaan. Dengan kata lain, apabila informasi yang telah diperoleh sebelumnya terkait dengan penginderaan terhadap realita, maka pada saat itulah akan lahir pemikiran. Selain dari proses di atas, tidak akan melahirkan pemikiran yang sama sekali. Oleh karena itu telah menjadi suatu keharusan mengindera realita yang disertai dengan informasi ketika menyampaikannya kepada yang lain apabila kita menginginkan pemikiran itu dapat dijangkau. Dengan demikian

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 1

<sup>4</sup> Ahmad Husnan, *Berbenah Diri Menuju Pemikiran Islami* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hal. 155

<sup>5</sup> Muhamamd Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Jakarta: GIP, 1993), hal. 146

harus ada realita/fakta yang dapat diindera, serta harus ada informasi. Inilah satu-satunya proses pemikiran.<sup>6</sup> Berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi seseorang adalah tidak sama, maka oleh sebab itu kegiatan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun juga berbeda-beda. Dapat kita katakan bahwa tiap jalan fikiran mempunyai apa yang disebut dengan kriteria kebenaran yang merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, kebenaran dapat juga disebut subjektif berdasarkan aksioma berfikir yang digunakan seseorang, bahkan konon ada seorang profesor sampai tidak percaya bahwa manusia nanti dibangkitkan di akhirat kecuali rohnya. Pendapat ini muncul, menurut Ibrahim Hosen karena yang dijadikan landasan hanyalah filsafat, tidak pernah mengkaji surat Yasin ayat 77-79, "jadi al-Quran dan tafsirnya pun tidak dibaca. Komentar Ibrahim Hosen, kenapa sampai tidak mempercayai dibangkitkannya manusia di akhirat, menurut Ibrahim Hosen, tak lain karena jahil. Bukankah ada ungkapan "*An-naasu a'daa-uma jahiluh*, manusia itu musuh apa-apa yang tidak diketahuinya?"<sup>8</sup>

Dalam menanggapi pola berfikir yang selalu rasional ini, H. Moh. Syafaat Mintaredja mengatakan bahwa rasionalisme boleh saja kita gunakan sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Bahwasannya rasionalisme yang melahirkan tentang ilmu alam saja akhirnya, atau diperbaiki atau dipersempit oleh teori-teori terbaru dan mutakhir. Nantinya mungkin teori yang mutakhirpun akan tumbang lagi, sehingga seorang jenius seperti Albert Einstein mengambil sebuah kesimpulan akan adanya teori relativitas, teori yang menurut hakikat "Dunia besar" yang tidak mungkin terjangkau oleh akal kita yang terbatas yaitu hanya bahwa teori apapun terbatas pada ruang dan waktu.<sup>9</sup> Bahkan jika dikaitkan dengan dunia akademis, Emha Ainun Najib mengatakan secara sengaja dunia akademis telah memisahkan diri, memenggal diri dari semangat spritual keagamaan, bahkan atheistik, mereka tidak percaya pada Tuhan. Acuan dari al-Quran

---

<sup>6</sup> Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1994), 42.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 153

<sup>8</sup> Muh. Syafaat Mintaredja, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Rasional Versus Iman* (Jakarta: Tunas Jaya,1976), hal. 75

<sup>9</sup> Lihat dalam Hartono A. Jaiz pada harian *Pelita*, 20 Agustus 1993



tidak berlaku, tidak ilmiah menurut mereka. Akhirnya mereka tidak punya tradisi dalam mencari kebenaran, berdasarkan pengetahuan dari al-Quran. Akhirnya yang terjadi adalah kesalahan mereka dalam menganalisa persoalan masyarakat. Sebenarnya untuk menentukan pola fikir yang Islami dan tidak atheistik itu harus merujuk kepada firman Allah surat al-Alaq (Iqro) itu yang merupakan kerangka acuan yang harus digunakan. Maksud membaca di sini adalah membaca kerangka Allah. Dalam kerangka Allah inilah justru yang tidak ada dalam etos ilmu pengetahuan Barat. Jadi, kalau kita belajar astronomi, geografi dan lainnya, persoalannya ialah apakah pemahaman itu diletakkan atas dasar kerangka atau kesadaran Ilahiah atau bukan. Jika kesadaran Ilahiah telah ada, maka ia telah masuk ke dalam kerangka Allah tadi, atau sudah sampai tahap *bismikalladzi kholaq*.<sup>10</sup>

Kesehatan akal yang mampu menemukan berbagai ilmu dan teknologi modern serta adanya kemampuan memahami pengertian Islam lebih jauh, sering menimbulkan rasa kagum bagi manusia yang lain. Sekalipun hal itu suatu hal yang wajar, mengingat kuatnya dorongan al-Quran untuk berfikir ke arah itu. Tidak mungkin umat Islam cemas terhadap kehebatan akal yang serba ganjil itu. Ganjil karena betapa besar manfaatnya untuk membangun dan memecahkan tiap-tiap persoalan yang dihadapi. Bukankah lantaran akal, segala sesuatu dapat dibangun dan diperindah, tetapi lantaran akal pula banyak bangunan indah yang dihancurkan dan dimusuhkan.<sup>11</sup> Akal manusia ini sekalipun bagaimana cerdik dan pendainya, meskipun sudah kuat penangkapannya, tetapi tetap terbatas dalam suatu batas yang tertentu dan melahan lemah sekali atau belum dapat mema'rifati hakikat berbagai benda yang ada sekitarnya sehari-hari. Manusia sampai saat ini belum dapat menguraikan hakikat jiwa, hakikat cahaya atau sinar, padahal sinar itu adalah benda yang amat terang dan jelas sekali, apakah ingin mengetahui hakikat zat Allah.<sup>12</sup> Akal diciptakan dalam keadaan bebas, *menurut fitrah kejadiannya*. Sedang wahyu dihadirkan untuk memberi petunjuk kepada akal. Al-Quran memang menyuruh kita untuk berfikir dengan perantaraan akal yang telah Allah karuniakan pada manusia. Oleh karena pentingnya kedudukan akal, Muhammad

---

<sup>10</sup> Emha Ainun Nazib, wawancaranya dengan Jurnal Inovasi UMY, Yogyakarta, 1993

<sup>11</sup> Ahmad Husnan, *Berbenah Diri*, hal. 73

<sup>12</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 56

Abduh mengatakan bahwa perbedaan antara manusia baginya bukan ditekankan pada kegiatan akal, tetapi pada kekuatan akal. Tauhid dalam penjelasannya membuat manusia hamba bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain dalam bentuk apa saja. Manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan mereka kecuali amal dan tidak saja ada yang lebih mulia karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia adalah kesucian akal dari keranguan.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya akal diciptakan dalam keadaan bebas, sesuai fitrah kejadiannya yang dapat diisi apa saja tentang kehidupan dan sesuatu yang ada. Sedangkan wahyu berfungsi untuk membimbing akal agar sejalan dengan petunjuk Allah Swt, tanpa wahyu banyak akal yang tersesat bahkan menentang wahyu. Kalau demikian, di mana letak keindahan dan keserasian antara akal dan wahyu. Berkaitan dengan persoalan ini, al-Quran menjawab dengan kata "Hidayah". Betapapun hebatnya akal, selagi hidayah Allah tidak diperoleh, apapun usaha akal tetap akan sesat di sinilah ruang yang tidak mungkin ditembus oleh akal. Selanjutnya ditegaskan bahwa hidayah itu ada pada Allah yang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sejatinnya kehadiran hidayah adalah untuk memberi petunjuk, bukan untuk mengangkat akal menjadi sumber ajaran Islam. Apabila yang dimaksud akal sebagai sumber ajaran Islam itu terbatas pada persoalan duniawi, misalnya penyelidikan, penemuan ilmu, teknologi, dan berbagai pemecahan masalah, perlu ditegaskan memang itulah tugas dan kerja akal.<sup>14</sup> Sampai di sini, ditegaskan lagi bahwa akal sebagai ranah berfikir bagi orang beriman dijadikan alat untuk memahami konsepsi-konsepsi Ilahiyah sehingga dapat menerima perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan hidayah yang telah dianugerahkannya untuk mendekatkan diri ke-Nya.

## 4.2. Tauhid Landasan Etos Keilmuan

Tauhid tidak hanya diartikan sebagai suatu kepercayaan tentang keesaan Tuhan, akan tetapi mencakup makna yang cukup mendalam

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 48

<sup>14</sup> Ahmad Husnan, *Berbenah Diri*, hal. 74

dan luas, yakni segala sesuatu yang paling kecil harus selalu dikaitkan dengan keesan Allah Swt. dan Dia-lah sebagai segala sumber kehidupan ini, termasuk yang memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia. Dalam masyarakat Islam ada kesan bahwa aqidah tidak berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan, hal ini barang kali muncul dari anggapan bahwa aqidah dipandang hanya sebagai hasil *taukifiyah* sedangkan ilmu dianggap sebagai hasil penalaran manusia yang banyak diarahkan kepada tujuan dunia saja. Karena aqidah dan ilmu pengetahuan dilihat dari posisi yang berbeda dan tentu pemahaman seperti ini akan mengarah kepada paham sekuler, artinya ilmu hanya untuk dunia saja sedangkan aqidah berkaitan dengan keakhiratan. Pada hal antara aqidah dengan ilmu pengetahuan harus saling melengkapi, artinya dari aspek tauhid akan muncul etos keilmuan dan pada gilirannya akan muncul ilmu pengetahuan yang baik dan benar. Sebaliknya ilmu pengetahuan kembali akan menjadi alat atau argumentasi kebenaran aqidah bagi manusia. Karena itulah, maka Rasulullah Saw. mengajak umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan bagi kepentingan dunia dan akhirat, sehingga tampaklah antara aqidah dengan ilmu pengetahuan sebagai suatu siklus yang tidak pernah berhenti.

Bagi manusia yang tidak beriman kepada Allah, beranggapan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada kaitannya dengan agama, bahkan agama dirasakan sebagai candu masyarakat.<sup>15</sup> Dan manusia seperti ini berpendirian bahwa iptek telah mampu menguasai alam untuk kepentingan manusia secara utuh, dan akan sanggup mengatur kehidupan ini tanpa kekuasaan Allah Swt. Sikap dan paham semacam ini merupakan kesombongan dan kesesatan terhadap Kemaha Agungan Allah Swt. Dalam kaitan ini ilmu hanya dapat menelaah apa yang nyata, sedangkan iman mampu menerobos apa yang ada di luar alam. Pada hakikatnya apabila Tuhan tidak ada, tentu tidak akan ada fakta (nyata). Dr. Yusuf Al-Qardawy berpendapat: bahwa ilmu pengetahuan itu mempunyai lapangan dan batas-batas yang tidak dapat dilampauinya, yaitu lapangan

---

<sup>15</sup> Pendapat ini dicetuskan oleh Karl Marx, yang mengatakan agama adalah candu yang merusak rakyat, hal ini sekaligus merupakan upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Masa ini antara pemikiran dengan sistem agama adalah dua hal yang tidak bisa dikumpulkan, Sahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 20

kebendaan dan hal yang dapat diraba. Di lingkungan yang dapat dilakukan analisa percobaan, dalam batas-batas yang demikian itulah ilmu pengetahuan dapat mencapainya, tetapi dalam hal yang tidak dapat diraba dan yang dibalik benda itu bukan lagi tugas ilmu pengetahuan melainkan tugas dan lapangan filsafat atau wahyu.<sup>16</sup>

Dari pendapat di atas ternyata filsafat dan wahyu merupakan sumber yang dapat menggali hal-hal yang bersifat di luar materi yang sudah semestinya persoalan materipun dapat diselesaikan oleh kemampuan filsafat. Oleh karena itu, filsafat merupakan induk berfikir yang dapat merambah ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Demikian juga wahyu yang mutlak datangnya dari Allah Swt. yang meliputi hal-hal yang normatif dalam aspek kehidupan umat manusia. Aqidah merupakan landasan pokok dalam Islam yang bersumber dari al-Quran. Dengan intinya adalah "mengesakan Allah".<sup>18</sup> Karena itu, tauhid sebagai ikatan bathin antara manusia dengan Allah. Dan akal budi merupakan sentral penerimaan informasi dari pancaindra dan karena itu pula informasi keilmuan melibatkan akal budi dan imani, karena berfikir bersifat subjektif yang dapat muncul dari keyakinan dan kesungguhan. Pandangan Poedjawiyatna, menempatkan "keyakinan" sebagai landasan berfikir, lebih tegas lagi kata beliau bahwa tiap-tiap pendapat itu berdasarkan atas sikap mental subjek itu, bahwa demikianlah halnya pendapat lain tidak mungkin ada dan itulah yang merupakan bahagian dari keyakinan.<sup>19</sup> Dari aqidah inilah akan terbit upaya-upaya ke arah melahirkan ilmu pengetahuan secara empirik. Begitulah upaya ilmiah sebenarnya merupakan upaya untuk mencari hakikat di balik semua dunia empirik yang berubah-ubah. Dari

---

<sup>16</sup> Dr. Yusuf Al-Qardawy, *Iman Dan Kehidupan* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hal. 281

<sup>17</sup> Filsafat bertugas untuk menjelajah (merambah ilmu pengetahuan yang apabila telah berhasil dirambahnya, maka hasilnya menjadi lapangan kajian ilmu). Seorang yang berfilsafat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri di puncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya, Juyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hal.20.

<sup>18</sup> Muhamamd Abduh, *Risalat At-Tauhid*, tt, hal. 7

<sup>19</sup> Prof. Ir. Poedjawiyatna, *Logika Filsafat Berpikir* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 19

pengalaman mencari ilmu, kita memperoleh kesimpulan bahwa dunia empiris itu terdiri dari energy, tapi ketahuilah bahwa empirik itu tidak empiris melainkan kegiatan yang tersembunyi di balik kesemua empirik.<sup>20</sup> Dari pernyataan ini maka kegiatan berfikir dengan penemuan-penemuannya pada hakikatnya dari Allah, karena Allah yang menciptakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia.

Manusia punya keinginan untuk tahu, sehingga tahu bukanlah suatu alat yang dibawa sejak lahir.<sup>21</sup> melainkan suatu tindakan budi (fikiran) yang dapat menghasilkan pengetahuan. Karena itu berfikir adalah kegiatan akal untuk merambah keingin tahuannya agar sampai kepada suatu tujuan yang benar. Berfikir adalah suatu dialog dalam bathin seseorang yang pada hakikatnya orang lain tidak dapat mengetahuinya kecuali diberitahukannya kepada orang lain. Untuk itu, hasil dialog dalam bathin ini dapat disalurkan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang bahasa matematika, dan statistika. Adapun bahasa utama diutarakan dengan kata, bahasa lisan, bahasa tulisan timbulnya lebih kemudian dari bahasa lisan.<sup>22</sup> Dengan begitu, bahasa merupakan alat menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Menelorkan hasil pemikiran yang baik dan benar diperlukan penalaran, sebagai suatu proses yang dapat membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran menjadi benar diperlukan cara tertentu. Cara itu menurut Yuyun S Suriasumantri adalah suatu penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara penarikan kesimpulan yang disebut logika.<sup>23</sup> Logika merupakan upaya penalaran untuk mendapatkan pengetahuan yang logis dan benar. Dalam rangka itulah metode berpikir rasional dan empiris terasa belum

---

<sup>20</sup> Dr. Hidayat Nataatmadja, *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan* (Jakarta: P2LPM, 1985), hal. 7

<sup>21</sup> Tahu bukan bawaan manusia sejak lahir seperti alat deria (mata, telinga, hidung, dll) melainkan muncul sesudah lahir tetapi hal itupun belum menjalankan fikiran yang potensial, walaupun kemampuannya ada, jadi berfikir pada manusia secara potensial, lihat Poedjawiyatna, *Logika*, hal. 13. Bandingkan dengan pendapat Al-Kindi, menurutnya ada tiga macam tingkatan akal yaitu akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktuil dan ketiga adalah akal yang kedua aktualitas yang disebutkan dengan selamanya dalam aktualitas dan ini ada penggerakannya dari luar. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 19

<sup>22</sup> Poedjawiyatna, *Logika Filsafat Berfikir*, hal. 16

<sup>23</sup> Yuyun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hal. 46

memenuhi hasil maksimal ilmu pengetahuan, maka muncul metode keilmuan.<sup>24</sup> Metode ini bukan sekedar menggunakan potensi berfikir secara optimal, akan tetapi sekaligus cara berfikir berdisiplin, dimana seseorang yang berfikir sungguh-sungguh takkan membiarkan ide dan konsep yang sedang difikirkannya berkelana tanpa arah, namun kesemuanya itu akan diarahkannya pada satu tujuan tertentu yaitu pengetahuan.<sup>25</sup> Dengan demikian metode keilmuan merupakan gabungan dari metode induktif dengan deduktif sehingga suatu ilmu pengetahuan berdasarkan teori rasional kemudian diuji kebenarannya berdasarkan empiris, hasilnya akan dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan di dunia ini. Jika dikaitkan dengan inti pokok dalam aqidah Islam adalah tersimpul dalam kalimat "*la ilah illa Allah*", dari kalimat inilah muncul keyakinan kepada utusan-Nya seperti Malaikat, Kitab dan Nabi, dari kalimat syahadah ini pulalah timbul keyakinan kepada hari kiamat dan taqdir Allah. Sementara ilmu manusia hanya mengkaji dua dimensi yaitu ruang dan waktu. Pada dimensi ruang, manusia akan mengkaji alam dengan segenap potensinya

---

<sup>24</sup> Gagasan ide munculnya metode ini adalah karena banyaknya kelemahan antara Rasionalisme dan Empirisme dalam menerapkan kebenaran ilmiah. Metode rasionalisme yang disebut sebagai berfikir deduktif yang mulai dengan suatu pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti. Sedangkan Empiris juga disebut induktif yakni menurut mereka bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman, lihat Yuyun S. SuriaSumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, tt), hal. 99. Karena dianggap kedua metode tersebut masih punya kekurangan, maka munculah metode keilmuan yang merupakan gabungan antara Rasionalisme dan Empirisme, yakni Rasionalisme menganggap akal sebagai sumber kebenaran/pengetahuan. Sedangkan Empirisme melihatnya pada pengalaman inderawi. Ibnu Khaldun merintis semua pemikiran berdasarkan nalar yang harus diuji dengan pengamatan dari kenyataan, hal ini dilakukannya dalam menyusun metode pengembangan sains eksperimental, dengan menggunakan tiga tingkat kecerdasan yaitu melihat, mencoba dan menyusun teori, dan buah pikiran Ibnu Khaldun inilah belakangan dikembangkan oleh Prancis Bacon (1561-1626) baca tulisan Andi hakim Nasution, *Ilmu Petualangan di Alam Nalar, Pelita*, Senin, 4 September 1989.

<sup>25</sup> Apa yang dipahamkan oleh Dr. Mahdi Ghulyani tentang *tafakur*, *ta'aqqul*, *tafakkuh* yang digunakan oleh Al-Quran adalah menunjukkan kepada tingkatan persepsi intelektual. Dan *Ulul Al-Bab* inilah yang diklaim oleh intelektual karena memasuki Fakultas Penalaran, perenungan, ketaqwaan dan pengetahuan. Karakteristik mereka lainnya adalah mendengarkan, mampu menjauhi kemampuan-kepalsuan ilusi menyembah Tuhan, bijaksana, menyadari dan mengambil pelajaran-pelajaran lalu, lihat *Filsafat Sains Menurut AL-Qur'an*, Bandung Mizan, 1988), hal. 103.

baik di bumi maupun antariksa. Sedang pada dimensi kedua adalah terlibat dengan soal waktu merupakan peroses dari segala kegiatan manusia termasuk kegiatan keilmuan yang dikaitkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang disandang oleh ilmuwan yang oleh Al-Quran dinamakan dengan *Ulul Albab* seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 190 berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Maknanya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memahami (*Ulul Albab*), yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi" (Q.S. 3:190).

Dari ayat di atas nampaklah bahwa tugas *ulil albab*,<sup>26</sup> adalah senantiasa mampu mendayagunakan akal fikirannya untuk mengamati, mengolah alam dengan segenap potensinya sehingga dapat memfungsionalkannya bagi kepentingan manusia. Tugas berikutnya adalah mampu memanfaatkan waktu dengan baik dalam semua aktivitasnya untuk mengamati dan mengolah alam. Dengan demikian seorang pemikir atau ilmuwan dapat melakukan re-orientasi keilmuan dari masa lalu, serta mampu untuk memanfaatkannya untuk kondisi sekarang dan mampu pula membuat predeksi di masa mendatang. Untuk itulah, maka ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya, dan hasil-hasil kegiatan keilmuan merupakan alat untuk meramalkan dan mengendalikan gejala-gejala alam.<sup>27</sup> Dan al-Quran jauh sebelumnya telah membuat bermacam ramalan masa depan umat, diantaranya adalah dalam surat Al-Hasyir ayat 18 –19, berbunyi:

---

<sup>26</sup> Prof. Dr. H.M. Solly Lubis, SH, *Filsafat Ilmu*, PPTe, IAIN Sumatera Utara, hal. 8

<sup>27</sup> Yang *tersurat*: hukum Allah dapat ditemukan dalam ibarat lafaz Al-Quran, menurut yang disebutkan secara *harfiyah*. *Tersirat* adalah: Hukum Allah tidak dapat ditemukan secara harfiyah dalam lafaz Al-Quran, tetapi dapat ditemukan melalui isyarat atau petunjuk dari lafaz yang tersebut dalam Al-Quran. Sedangkan *tersurat* adalah: Hukum Allah tidak dapat ditemukan dari harfiyah lafaz Al-Quran, tetapi dapat ditemukan dalam jiwa dalam keseluruhan maksud Allah dalam menetapkan hukum. Departemen Agama RI, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTI/IAIN, 1978), hal. 44.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Maknanya: "Hai orang-orang yang beriman takutlah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu memperhatikan apa yang diusahakan untuk besok (hari kiamat) dan takutlah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan lupa terhadap dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang pasik"(Q.S.59:18-19).

Dari ayat ini jelas bahwa diperlukan upaya untuk menata masa depan yang lebih baik, berdasarkan keimanan kepada Allah, dan tentu saja manata masa depan ini diperlukan ilmu pengetahuan agar dapat tercapai dengan baik pula. Seorang ilmuwan dalam Islam mesti punya sikap mental yang senantiasa mengingat Allah (*zikir*), dalam setiap kondisi, hal ini berarti seorang yang melibatkan diri dalam kegiatan ilmu diharapkan selalu kontak dengan yang Maha Benar yaitu Allah Swt. dan apabila hal ini tidak dilakukan niscaya kebenaran ilmu (ontologi) akan dapat diterapkan (aksiologi) kepada kehendak syaitan yang dapat membawa kepada kesesatan (Q.S. 22;3-4). Dari sisi lain ilmu pengetahuan diperoleh dengan metode, dimana puncak dari semua metode adalah membaca. Dan membaca inilah merupakan induk dari keilmuan. Al-Quran menyatakan bahwa surat al-Alaq ayat 1-5 yang bermakna: "*Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari pada segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia dengan pena. Dan mengajarkan manusia apa-apa yang tiada diketahinya*". (Q.S.113:1-5).

Dari ayat di atas apabila ditelusuri secara cermat maka membaca sesungguhnya bukan hanya apa yang tertulis melainkan dapat membaca apa-apa yang tersirat dan apa yang tersyuruk.<sup>28</sup> Ketiga bentuk membaca ini dalam kajian Islam harus diawali dengan nama Allah Swt. dan apapun yang dilakukan dalam kegiatan keilmuan semata-mata anugerah dari

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 44



pada Allah sesuai dengan Kemaha Tahuan-Nya. Maka jelaslah bahwa setiap kegiatan keilmuan dalam Islam diawali dengan ajaran tauhid dan diakhiri dengan keyakinan bahwa hasil galian keilmuan adalah pemberian Allah, dan karenanya ilmu dicari berdasarkan nama Allah maka hasilnya pun akan benar. Hal ini mengisyaratkan bahwa, mengakui ketuhanan Allah dan keesaan-Nya berarti meyakini kebenaran kesatu paduan kebenaran yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aspek-aspek dari suatu realitas yang sama bersumber dari kebenaran tauhid yang dinyatakan oleh syahadah *La ila ha illa Allah*. Menurut Ismail Raji Al-Faruqy bahwa, sebagai prinsip metodologi, tauhid dari tiga prinsip: Pertama penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas (keesaan dan kebenaran). Kedua: Penolakan kontradiksi hakiki, Ketiga: Keterbukaan bagi bukti yang baru /atau bertentangan. Dari ketiga prinsip di atas, maka ilmu dalam Islam diperoleh dengan jujur secara teori dan praktek bukan spekulasi atau penipuan, apalagi dengan cara hepokrit.<sup>29</sup>

Di lain pihak ilmu dalam Islam tidak ada yang bertentangan antara satu dengan kebenaran ilmu yang lain, karena secara substansial semua ilmu bersumber dari Allah Swt dan tidak ada dikhotomi keilmuan. Atas dasar itulah dewasa ini beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) telah ditransformasikan menjadi Universitas Islam Negeri di mana hasil pembelajarannya akan mewujudkan alumni yang berwasasan keulamaan dan keintelektualan. Sejatinya memang semua kajian keilmuan bersumber dan berakar dari tauhid. Menurut Prof. Dr. Nur Ahmad Fhadil Lubis, MA bahwa, keyakinan yang teguh dan keimanan yang kuat terhadap kemahaesaan Allah SWT berimplikasi pada kepercayaan yang kukuh terhadap (1) kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) bahwa seluruh yang diketahui manusia puncaknya berasal dari Allah Yang Maha Tahu hingga menghapuskan dikotomi antara pengetahuan rasional (*'aqli*) dan pengetahuan wahyu (*naqli*). (2) kesatuan kehidupan (*the unity of life*) bahwa semua kehidupan yang ada di alam semesta berasal dari Allah Yang Maha Pencipta, hingga mengikis pembedaan antara ilmu-ilmu yang diklaim berbasis nilai (*value-free*) atau terlibat nilai (*value-involved*), dus membuat seluruh ilmu pengetahuan memiliki nilai sesuai panduan Allah Yang Maha Bijaksana, dan (3) kesatuan sejarah (*the unity of history*)

---

<sup>29</sup> Ismail Raji Al-Faruqy, *Tauhid*, hal.11.

bahwa seluruh kejadian dan peristiwa yang berlaku di alam semesta adalah atas kuasa, izin dan kuasa dan pengetahuan Allah Yang Maha Mengetahui, hingga tertolaklah pemisahan pengetahuan kepada pengetahuan individual dan sosial menyatupadukan seluruh disiplin keilmuan pada saat yang sama bersifat humanistik sekaligus ummatic (terkait dan untuk kepentingan umat).<sup>30</sup> Maka kebadan UIN SU kedepan adalah mempertahankan fakultas-fakultas keislaman yang telah ada sebagai basis keilmuan Islam dan membuka fakultas-fakultas ilmu sosial sains berbasis ilmu keislaman, bagi beliau integrasi antara ilmu-ilmu agama (*'ulmu al-din*) dalam pengertian tradisional, dan *fikr al-Islami* (pemikiran Islam) yang memiliki hasil pemikiran para ulama dan pemimpin Muslim, serta dengan kajian keislaman (*dirasat Islamiyah*) dalam arti yang lebih luas meliputi kajian terhadap pengamalan ajaran Islam yang kemudian terbentuk dalam berbagai budaya Islami (*Islmaic cultures*) yang pada masanya berkembang menjadi peradaban Islam (*Islamic civilization*).

Oleh karenanya integrasi yang penting adalah integrasi antara ilmu-ilmu kewahyuan (*revealed knowledge*) dan ilmu-ilmu emperis (*ecquired knowledge*).<sup>31</sup> Sebagai implikasi dari integrasi keilmuan ini, maka konsekwensi logisnya maka sivitas akademika dan alumni yang dihasilkan oleh UINSU ini diharapkan menjadi ulama yang intelektual, intelektual yang ulama yang dalam istilah al-Quran dinamakan dengan *ulul albab*. Profil *ulul albab* menurut rektor IAIN SU dan kini menjadi UINSU<sup>32</sup> ini adalah: (1). Teguh terhadap *rule of law* termasuk hukum pidana (Q.S.2:179). (2). Bertakwa dan bersiap diri (Q.S.2:197). (3). Beriman teguh dan menyeluruh kepada Allah Yang Maha Esa (Q.S.3:7). (4). Dzikir kepada Tuhan dan berfikir tentang perbuatannya (Q.S.3:190). (5). Mampu menangkap ayat Allah dalam fenomena alam (Q.S. 3: 190). (6). Mampu mengambil *ibrah* dari sejarah (Q.S.12:111). (7). Ingat dan mau mengingatkan dan diingatkan (Q.S.13:19). (8). Memiliki ilmu tentang keesaan Tuhan (Q.S. 14:52). (9). Tadabbur ayat-ayat Tuhan (Q.S.38:29). (10). Terbuka kepada

---

<sup>30</sup> Prof. Dr.Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kelahiran UINSU* (Medan: IAIN Press, 2014), hal. 8

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.13

<sup>32</sup> Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA, *Islmic Higher Education Integrative And Transdisciplinary Perspectives*, Bahan Workop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik, Tanggal 12- Nopember 2012 di Brastagi Sumatera Utara.

semua opini dan mengikut yang terbaik (Q.S.39:18). (11). Mengeluarkan manusia dari kegelapan ke terang benderang (Q.S.65:10-11). Profil lulusan Universitas Islam negeri ini tentu berpijak dari akar keilmuan Islam yaitu ilmu tauhid sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai keilmuan yang sesuai dengan al-Quran dan hadis.

### 4.3. Tauhid Landasan Etos Kerja

Aqidah adalah ikatan manusia dengan Allah Swt. secara terus menerus dengan ajaran-Nya lewat al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, aqidah merupakan suatu wujud keimanan kepada Allah yang terbit dari hati nurani dan diterima oleh akal sehat dan dinyatakan lewat lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh (*Tashdiq bi al-Qalb wa taqrir bi al-lisan wa amal bi al-arkan*). Aqidah berasal dari kata '*aqd*', yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan, simpul iman.<sup>33</sup> Pokok asal kata '*aqda*' berarti dalam bahasa Indonesia ikatan, dari masdar aslinya '*aqda*', pindahkan dia kepada bab *ifti'ala* menjadi *i'tiqad* apabila disengajakan dalam hati hendak membuat satu ikatan.<sup>34</sup> Dengan demikian aqidah merupakan ajaran yang asasi dalam Islam yang disebut tauhid. Tauhid menurut M. Abduh adalah mengi'tiqadkan bahwa Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dinamai dengan ilmu tauhid karena bagian yang terpenting untuk menetapkan sifat Esa bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya dan Ia sebagai tempat kembali alam dan penghabisan segala tujuan.<sup>35</sup> Ajaran tauhid ini dijabarkan dalam "*arkan al-iman*" yang oleh Jumhur Ahli Sunnah mengkategorikan kepada enam arkan yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab langit, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhirat dan Iman kepada Qadar baik dan buruk.<sup>36</sup> Keenam aspek inilah yang mesti dapat memberikan landasan dan motivasi dalam aspek hidup dan kehidupan umat Islam. Karena Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Untuk memperoleh kehidupan

---

<sup>33</sup> M. Idris A. Rauf Al-Marbawy, *Kamus Idris Al-Marbawy Arab-Melayu*, Darul Fiqri, tt, hal. 36

<sup>34</sup> Prof. Dr. Hamka, *Study Islam*, Pustaka Panji Mas, 1981, hal. 73

<sup>35</sup> Syekh M. Abduh, *Risalat At-Tauhid*, tp, 1969, 3

<sup>36</sup> Dr. Rasyidi Ulya, *Ushuluddin Al-Islami* (Bagdad: Matba' Jamiah, 1981), hal. 48

yang baik di dunia ini, Allah menyuruh manusia bekerja secara optimal, rajin, tekun dan optimis, sebaliknya Allah melarang manusia malas, pasrah terhadap keadaan seperti digambarkan dalam firman-Nya dalam surat Isra' ayat 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ....

Maknanya: "*Jangan engkau jadikan tangan engkau terbelenggu kekuduk engkau*" (Q.S. 17: 29).

Atas dasar itu, maka imanlah sesungguhnya dijadikan landasan motivasi bekerja untuk meraih prestasi yang baik. Dr.Yusuf Al-Qardawy menyatakan bahwa, Iman itu pendorong yang sangat kuat untuk memperbesar produksi, karena produksi itu tidak akan maju dan berkembang, melainkan disebabkan bekerja dan bekerja keras yang dilakukan oleh manusia. Bekerja dengan baik dan sempurna sangat diperlukan untuk kemajuan produksi. Kemajuan itu tidak akan tercapai melainkan hanya dalam suasana kejujuran dan keikhlasan bekerja untuk memperoleh kemajuan dan keikhlasan bekerja itu, tidak ada pendorong dan penggerak yang lebih kuat pengaruhnya selain dari iman.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, imanlah sebagai daya motivasi untuk mewujudkan etos kerja untuk meraih prestasi, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut ajaran tauhid, bahwa orang-orang berimanlah semestinya mampu mewujudkan ekonomi yang kuat dan menjadi ilmunan dan teknokrat-teknokrat. Teori ini sungguh sangat bagus sekali, apabila dilaksanakan oleh umat Islam untuk menjemput kemajuan. Walaupun disadari bahwa masih banyaknya umat Islam hidup dalam kemiskinan dan kebodohan, yang menurut Al-Amar Syakib Aarsalani, bahwa setengah dari beberapa sebab yang terbesar dan terpenting yang membawa kemunduran bagi umat Islam ialah "kebodohan".<sup>38</sup> Kebodohan ini karena malas belajar dan berusaha meningkatkan tarap kehidupan kepada berkualitas. Padahal Allah telah jelas memberikan garis yang tegas bahwa yang ada dua kualitas yang ditanamkan Allah dalam surat At-Thin, yaitu *ahsan at-taqwim* dan *asfala safilin*.

---

<sup>37</sup> Dr. Yusuf Al-Qardawy, *Iman dan Kehidupan*, t.t, hal. 265

<sup>38</sup> Al Amir Syakib Aarsalani, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* (Jakarta: Bulan Bintang,1976), hal. 76

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

Maknanya: "Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya kejadian, dan kemudian merubahnya menjadi ciptaan terendah". (Q.S. 95: 4-5).

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Allah menganugerahkan manusia empat daya, (1). Daya tubuh, yang mengatar manusia berkekuatan atau fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini. (2). Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. (3). Daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. (4). Daya kalbu yang memungkinkan bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indera keenam.<sup>39</sup> Keempat daya ini apabila digunakan dan dikembangkan maka akan berkualitaslah hidup penggunanya dengan ciri keimanan, berbudi, berilmu, terampil serta rajin, memiliki kesehatan fisik dan mental itulah yang disebut dengan "*ahsan at-taqwim*". Sebaliknya orang yang tidak dapat menggunakan keempat daya tersebut, tentu kurang terampil, pemalas, pasrah yang disebut dengan "*asfala Safilin*". Atas dasar itulah, maka prestasi kerja sangat ditentukan oleh motivasi bekerja, karena motif itu melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>40</sup> Bagi umat Islam, jelas motivinya bekerja karena ibadah kepada Allah. Lebih lengkapnya motivasi bekerja menurut konsep Islam adalah (1). Bekerja dengan niat mengabdikan diri kepada Allah. (2). Bekerja dengan ikhlas dan amanah. (3). Bekerja dengan semangat gotong-royong. (4). Bekerja dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan manusia sejagat. Sehingga Islam menggariskan bahwa pekerja adalah golongan yang amat akrab dengan Allah Swt, karena mereka bukan hanya melakukan hubungan baik dengan Allah Swt. seperti shalat, puasa, zikir, dan tasbih,

---

<sup>39</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 281

<sup>40</sup> Dr. W.A. Gerungan, *Psychologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1981), hal. 141

tetapi mereka juga memberikan sumbangan kepada orang lain (*hablun min-Allah-hablun min-Annas*).<sup>41</sup>

Apabila umat Islam telah memiliki motivasi bekerja karena ibadah dan amanah Allah, maka niscaya mendapat "kehidupan yang baik", seperti firman Allah dalam surat An-Nahal ayat 97 berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Makanya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan" (Q.S. 16:97).

Dari teks ayat di atas, maka Allah Swt. telah menjamin orang-orang beriman dan beramal shaleh (rajin bekerja) akan mendapat kehidupan yang baik (prestasi kerja), tentunya harus diusahakan dengan sekuat tenaga dan optimal, serta seimbang antara prestasi duniawi dan ukhrawi seperti yang digambarkan Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Maknanya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. 28:77).

<sup>41</sup> Zainab Bte Ismail dalam artikelnya, Pekerja dan Etika, dalam *Sinaran Islam*, April 1993, hal. 7-9

Berdasarkan ayat di atas, maka landasan utama untuk mencari kehidupan ini adalah "Iman" karena menurut Yusuf Al-Qardawy, orang beriman itu bekerja atas kehendak jiwa dan dorongan hatinya, karena seruan perintah dari dalam dirinya, bukan karena dihalau dengan cemeti dari belakang. Mereka bekerja dengan dorongan semangat dari dalam yaitu mempercayai Allah dan Risalah-Nya, karena mengingat tugas dan kewajibannya dari Tuhan supaya memakmurkan bumi dan menguasai alam.<sup>42</sup> Pada hakikatnya orang mu'minlah yang produktif, kreatif dan berprestasi.

Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia, ternyata orang-orang muslimah yang tampil kepermukaan baik dalam bidang politik, ekonomi, dalam bidang ekonomi misalnya umat Islam yang teguh imannyalah yang mendominasi percaturan perdagangan. Hal ini terbukti dari catatan Taufiq Abdullah bahwa, dalam tinjauan sekilas pada suku-suku bangsa Indonesia seakan-akan terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap Islam dengan kegairahan dalam bidang ekonomi. Setidaknya sampai dengan masa akhir zaman penjajahan Belanda, suku bangsa Banjar, Minangkabau dan Aceh secara relatif tampak lebih menunjukkan adaptasi dalam kehidupan ekonomi.<sup>43</sup> Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ajaran aqidah tetap menjadi landasan dan motivasi menumbuhkan etos kerja untuk mencari kehidupan ini. Dan keimanan ini akan memberi dorongan mencari nikmat Allah yang memberikan jalan keluar apabila berhadapan dengan kesulitan. Firman Allah dalam surat At-Thalaq ayat 2 -3 :

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ ....

Maknanya: *"Dan barang siapa yang taqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan dan Allah akan memberikan rizki tanpa disangka-sangka (Q.S. 65:2-3).*

#### 4.4. Tauhid Landasan Ekonomi

Sudah menjadi Sunnah Allah bahwa manusia menuntut berbagai

---

<sup>42</sup> Yusuf Al-Qardawy, *Iman*, hal. 266

<sup>43</sup> Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979), hal. 2

macam keperluan hidup berupa makanan, minuman, pakaian maupun perumahan, pengobatan serta keperluan-keperluan lainnya. Untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup itulah, manusia membutuhkan ilmu dan bekerja memproduksi bahan-bahan yang telah disediakan Allah Swt. di alam semesta ini. Hasil produksi inilah kemudian dipasarkan agar dipergunakan dan dinikmati oleh para konsumen. Masalah-masalah kebutuhan, produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi itulah yang dapat dipandang sebagai persoalan kunci ekonomui.<sup>44</sup> Atas dasar itu, maka syari'ah Islam menawarkan lima tujuan syari'ah (*maqashid al-Syari'ah*) kelima tujuan itu menurut Al-Syathibiy<sup>45</sup> sebagai kebutuhan dasar manusia yaitu; *al-din* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-aql* (ilmu), *al-mal* (harta) dan *al-'ardh* (harga diri). Kelima unsur ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Menuntut ilmu misalnya harus didukung dengan ekonomi (harta), harta juga dapat dicari dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, fasilitas harta berupa makanan, minuman dan kesehatan, pendidikan, transportasi, harga diri maupun perumahan dapat dijadikan alat untuk mengamalkan agama. Banyak ayat-ayat al-Quran menyampaikan gagasan sekitar harta ini di antaranya, kebutuhan primer meliputi makanan, minuman, buah-buahan, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 22 ;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Maknanya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air hujan dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan untuk rizki bagimu sebab itu janganlah kamu adakan bagi Allah beberapa sekutu sedang kamu mengetahuinya". (Q.S. 2: 22).

Demikian juga dalam surat An-Nahl ayat 5 :

وَالَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ لَخُمِّلُوا فِيهَا دِفًاٍّ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

<sup>44</sup> K. H. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 177

<sup>45</sup> Imam Al-Syathibiy, *Al-Muwafaqat fi Ushuli al-Ahkam* (Beirut: Dar Fikri, t.t). hal. 3



Maknanya: "Binatang-binatang ternak Dia telah menciptakan untukmu dengan dia kamu mendapat (pakaian) panas dan manfaat dan diantaranya kamu makan dagingnya". (Q.S.16:5).

Demikian juga dalam surat An-Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Maknanya: "Dan Dialah Allah menundukkan lautan untukmu agar kamu dapat memakan daging ikannya yang lembut dan supaya kamu keluarkan perhiasan yang dapat kamu pakai dan engkau lihat kapal berlayar di laut dan supaya kamu mencari karunia Allah (rezeki), mudah-mudahan kamu berterimakasih kepada-Nya. (Q.S. 16:14).

Mengenai kebutuhan pakaian digambarkan dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَمَّ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Maknanya: "Hai anak Adam sesungguhnya Kami telah turunkan pakaian kepadamu untuk menutupi auratmu, begitu pula pakaian perhiasan. Tetapi pakain taqwa terlebih baik. Demikianlah ayat-ayat Allah mudah-mudahan mereka menerima peringatan" (Q.S. 7:26).

Dari paparan ayat-ayat di atas, maka jelaslah bahwa Islam sangat menekankan aspek ekonomi yang harus diraih oleh seseorang untuk kesejahteraan hidupnya. Itulah sebabnya dalam pandangan theologi, Allah Swt. mengingatkan agar manusia meraih ekonomi dan kebahagiaannya di akhirat. Walaupun ada pula pandangan yang sempit dari pemahaman salah satu hadis yang menyebutkan "ad-dunya syjnu lil mu'minin wa jannatu lil kafirin" bermakna: "Dunia ini penjara bagi orang mu'min dan surga bagi orang yang kafir. Hadis ini menurut Imam Nawawi menjelaskan dalam syarah Muslim bawa; "dunia penjara bagi orang mukmin" bermaksud

agar kita senantiasa menjaga diri atau adanya pelarangan dari Tuhan supaya kita menjauhkan diri dari berbagai kesenangan duniawi (*syahwat*),<sup>46</sup> hal-hal yang haram dan makruh yang dapat merusak ketaatan kepada Allah. Sedangkan makna dunia surga bagi orang kafir sebaliknya memohon diberi fasilitas namun hal ini merupakan kesenangan dan berbagai kemudahannya yang bersifat semu, fatamorgana klise, sementara di akhirat kelak, mereka akan mendapat kesusahan dan azab yang tetap dari Tuhan-Nya. Hadis ini kemudian menjadi isu kaum penjajah untuk menggiring umat Islam kepada kebodohan dan kemiskinan. Apalagi dikaitkan dengan konsep zuhud dalam tasawuf yang disalahgunakan sebagai suatu ajaran untuk meninggalkan kehidupan dunia, hal ini dipandang relevan dengan hadis di atas bahwa dunia sebagai penjara bagi umat Islam. Sehingga kehidupan dunia ini tidak perlu mencari kekayaan dan harta benda, dan kebahagiaan bagi umat Islam hanya ada di akhirat.

Ada kemungkinan pendirian teologi inilah membuat sebagian besar umat Islam Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang menjadi bodoh dan miskin. Kemiskinan dan kebodohan ini adalah dua ciri kehidupan rakyat di Negara-negara yang sedang berkembang. Para ahli ilmu sosial Barat yang mengadakan penelitian terhadap kehidupan rakyat miskin di negara-negara yang sedang berkembang melihat bahwa dahsyatnya kemiskinan yang melanda kelompok ini sehingga kemiskinan itu tidak hanya memengaruhi kehidupan fisik mereka tetapi ia memengaruhi kehidupan kultural mereka dengan menciptakan apa yang mereka sebut sebagai suatu budaya kemiskinan. Gabungan antara kemiskinan fisik dan budaya kemiskinan itu membuat penderitaan hidup mereka sama dengan penderitaan mereka di neraka.<sup>47</sup>

Maka paham teologinyalah yang membuat hidup miskin karena kemiskinan ini membuat mereka menderita, penderitaan itu sama artinya dengan "penjara" itu artinya dunia ini sebagai surga bagi orang kafir. Paham seperti ini semula muncul dari ajaran Kristiani di Amerika Latin, pada abad 16 sehingga umat ini mengalami kemerosotan akibat kemiskinan

---

<sup>46</sup>An-Nawawi, *Shahih Muslim, Syarah An-Nawawi* (Mesir: al-Matbah, 1923), Juz XVIII, hal. 93

<sup>47</sup>Luqman Sutrisno, *Peran baru Agama di Dunia Ketiga* dalam M. Mansyur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan Pandangan Baru Pemikiran Islam*, (Jakarta: LKPSM – NU, DKI, 1989), hal. 5

dan kebodohan. Ajaran Kristen saat itu menganggap kemiskinan merupakan ajaran agama demikian pula masalah politik tidak perlu dicampuri. Dalam keadaan seperti ini muncul teologi pembebasan yang dipelori oleh Gustavo Gutierrez untuk memberantas kemiskinan dengan mengatakan Tuhan tidak menciptakan orang miskin atau kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang tidak terpuji dan manusia wajib mengusahakan supaya keadaan itu hilang.<sup>48</sup>

Dalam ajaran Islam mengenai "teologi ekonomi" inipun tetap bersumber dari ajaran tauhid sebagai esensi dari pengalaman agama. Artinya pengakuan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, hal ini sebagai pengukuhan bahwa Tuhan sebagai satu-satunya pencipta alam raya dengan fasilitas-fasilitas-Nya untuk kepentingan manusia berdasarkan ketentuan syari'ah atau hukum-hukum Tuhan. Mematuhi hukum-hukum tersebut berarti melakukan kerja ekonomi, yaitu menghasilkan apa yang dihasilkan produksi yang melebihi kebutuhannya sendiri sehingga kelebihan tersebut dapat dijual untuk membeli komoditi dan jasa-jasa yang dibutuhkannya di samping makanan dan tempat tinggal, seperti jasa pendidikan dan kesehatan. Keutamaan moralnya, dalam bidang ini secara langsung bergantung pada keberhasilannya dalam mencari karunia Allah Swt. Etika Islam dengan tegas melarang orang untuk mengemis, hidup sebagai bermalas atas kerja orang lain. Sunnah Nabi Saw. menunjukkan kepada kita sejumlah kesempatan dimana Nabi memuji usaha ekonomi manusia dan mencela kepasrahan ekonomi.<sup>49</sup>

Penjelasan di atas betapa Islam menganjurkan umatnya agar tidak miskin, karena kemiskinan menggiring umat kepada kekufuran seperti hadis Nabi: "*kada al-fakru an yakuna kufran*" maknanya: kefakiran dapat menggiring seseorang kepada kekufuran. Apabila dipahami secara lebih mendalam, maka kemiskinan merupakan pengantar kepada azab Allah di dunia sebagaimana kufur mengantarkan seseorang kepada azab Allah di akhirat. Agar terhindar dari azab kemiskinan di dunia ini, diupayakan untuk meraih kekayaan dengan cara halal (prosudure) yang Islami, di antaranya berusaha dengan berdagang (jual beli), sewa-menyewa, bertani,

---

<sup>48</sup> Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), hal. 144

<sup>49</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 171

wirasswasta, nelayan serta memanfaatkan jasa bank. Meskipun penggunaan jasa bank ini sebagai punggung perekonomian masih kontraversi boleh atau tidaknya menggunakan jasa bank.

Di Indonesia misalnya, berkembang pendapat di antaranya dari golongan NU yang melarang perusahaan bisnis untuk meminjam uang dari bank dan bagi Muhammadiyah merasa bahwa sebuah bank hanya dapat meminta ongkos administrasi kepada deposito. Pinjaman, pemindahan uang atau penyimpanan barang demi keselamatan di perbolehkan dengan syarat bunganya tidak dipergunakan untuk sektor konsumen, yaitu bunga hendaknya tidak diambil dari pinjaman yang dipergunakan kepada seseorang yang membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup.<sup>50</sup> Dari beberapa pandangan inilah, muncul keragaman umat Islam menggunakan jasa bank, karena khawatir terjebak kepada riba yang mambawa azab neraka di akhirat. Untuk mengatasinya, muncul gagasan bank Islam yang dinamakan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah) dengan sistem bagi keuntungan (*syirkah mudharabah*) sebagai satu-satunya jalan keluar yang akan memberikan kepuasan,<sup>51</sup> bagi mereka yang menggunakan jasa bank tersebut.

Sektor aktivitas ekanomi lainnya adalah perkoperasian Islam (*syirkah taawuniyah*) sebenarnya harus sudah dimulai penangannya, baik oleh kelompok maupun organisasi-organisasi keislaman. Apabila koperasi ini ditumbuh kembangkan, maka tingkat ekonomi umat Islam akan dapat ditata dengan baik yang pada gilirannya kemiskinan ini akan dapat diatasi. Sungguhpun mendirikan koperasi tentu tidak mudah karena memerlukan usaha yang seungguh-sungguh dan ikhlas, kerana modal koperasi diperoleh dari kantong anggota, maka para anggota kopersilah yang mestilah memiliki kemauan dan kerja keransya untuk membangun koperasi.

Sisi lain bagi penguatan ekonomi umat, maka Islam mengatur pemerataan pendapatan dengan berbagai jalur, baik jalur kenegaraan yang merupakan sektor-sektor pendapatan negara atau yang kita kenal dengan *baytul mal* yang dalam sejarah kewargaan Negara dalam Islam terdiri atas zakat, *ghanimah* (rampasan perang), pajak *rikaz* (harta tawanan)

---

<sup>50</sup> Muhammad Kamal Hasan, *Muslim Intellectual Responces to New Ordernization in Indonesia*, Alih bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: LSI, 1987), hal. 79

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 79

*jizyah* (iuran penduduk non-muslim: *usyur* (bea cukai) *khazraj* (pajak tanah) harta warisan yang tidak ada ahli warisnya dan barang yang tidak ada bantuan jalur lain adalah; infaq perorangan yang terdiri dari; zakat fitrah, kifaraf-kifaraf, wasiat, nazar-nazar, wakaf, nafkah keluarga, pembagian harta warisan, dan infaq-infaq sukarela lainnya.<sup>52</sup> Apabila jalur-jalur yang di atur oleh Islam diatas maka kesenjangan penghasilan antara si miskin dengan yang kaya dapat diatasi. Dengan demikian dalam harta orang kanya terdapat harta orang fakir miskin, anak yatim. Untuk itu, umat yang memiliki harta kekayaan, menggunakan hartanya dengan baik dan Allah melarang umat Islam menggunakan harta secara berlebihan atau *israf*, seperti dalam surat An'am ayat 141. Demikian juga Allah melarang untuk menggunakan harta dengan cara Mubazir (*tabzir*) harta yang tidak bermakna (al-Isra' ayat 26), demikian juga pelit (*bakhil*) an-Nisa, 36-37). Dilarangnya umat Islam menggunakan harta secara *israf*, *tabzir* dan *bakhil* merupakan isyarat untuk pemeratakan pendapatan kepada orang lain (Fakir, miskin dan yatim). Sehingga nilai guna harta akan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemegang maupun kepentingan kemaslahatan umat Islam.

Ungkapan yang paling sederhana dan prinsip adalah tauhid yang dikristalisasi-kan dalam kalimat *thayyibah* mengandung makna yang paling Agung dan Kaya dalam seluruh khazanah, peradaban dan kehidupan dalam Islam, semuanya telah terkandung dalam kalimah ini termasuk kegiatan ekonomi. Sehingga Iqbal menyebutkan bahwa tindakan ekonomi adalah ungkapan spritualitas Islam, karena itu aktivitas ekonomi ummah dan kesehatannya adalah esensi Islam.<sup>53</sup> Jika demikian kegiatan ekonomi, yaitu menghasilkan apa yang dapat dihasilkan oleh subjek dan menghasilkan produk yang melebihi kebutuhannya sendiri,<sup>54</sup> sehingga kelebihan tersebut dapat dijual dan bisa membeli makanan, tempat tinggal dan lain-lainnya adalah bahagian dari esensi Islam yang berakar dari kalamiat *thayyibah*

---

<sup>52</sup> K. H. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 187.

<sup>53</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 161

<sup>54</sup> Hasil produksi inilah lalu dipasarkan agar dipergunakan oleh konsumen. Masalah-masalah kebutuhan produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi itulah yang dapat dipandang sebagai persoalan kunci ekonomi. K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, hal. 117.

atau tauhid, sejatinyalah seorang muslim melakukan aktivitas ekonomi berdasarkan rambu-rambu dari Allah Swt, sehingga mendapatkan kurnia Allah (fadhlillah). Firman Allah dalam surat al-Jum'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Maknanya: "Dan bila shalat telah usai, maka berpencarlah untuk mencari karunia Allah, dan ingatlah banyak-banyak agar kamu beruntung". (Q.S. 62:10)

Adapun kunci bagi meningkatkan ekonomi umat adalah berusaha atau bekerja secara maksimal seperti firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Maknanya: "Dan katakanlah: Bekerjalah kamu: Maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan menyaksikan hasil pekerjaanmu. Dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukannya kepadamu apa-apa yang kamu kerjakan". (Q.S. 9:105)

Pada akhirnya usaha yang dilakukan oleh seorang muslim adalah merupakan ibadah kepada Allah Swt. Dalam catatan sejarah Nabi ketika tiba di Madinah dalam hijrahnya rekan-rekan muslim menghindari musuh dengan tangan mereka sendiri. Mereka memulai hidup dari awal dan sebahagiannya ada yang mendapat pinjaman yang sedikit, mendapat sebagian kecil modal untuk memulai kehidupan mereka. Apa yang paling disukai oleh Rasulullah adalah mereka yang tidak mau menerima bantuan sedikitpun, tanpa modal, peralatan atau keahlian, mereka pergi ke padang terbuka, untuk mengumpulkan kayu bakar, menggendongnya di punggung dan menjualnya di kota, sedikit demi sedikit mereka menciptakan tempat berpijak di dunia ini. Dari kenyataan tersebut jelaslah bahwa Rasulullah Saw lebih mengutamakan mereka yang berusaha dengan tangan mereka

sendiri untuk mendapatkan rizki dibanding dengan mereka yang memperoleh rizki dengan bantuan dari orang lain atau malas.<sup>55</sup>

Sebagai ilustrasi keberhasilan umat manusia masa lalu seperti yang diraih oleh Rartu Balqis yang telah diabadikan dalam al-Quran yaitu kemakmuran dan kesejahteraan negeri Saba, dengan pembangunan pertanian yang membangun dan memanfaatkan bendungan Ma'rib yang mengairi kedua sisi bebukitan sebagai kebun buah-buahan sehingga diabadikan oleh Allah dalam surat as-Saba ayat 15 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةً طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ

Maknanya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan), Maknlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (Q.S.34:15).

Berdasarkan ayat ini, sebuah negeri atau bangsa dapat meraih kemakmuran dari hasil pertanian rakyat negeri itu, apalagi negeri yang subur seperti Negera Indonesia yang kaya dengan tanaman pangan, seperti padi, kelapa, kulit manis buah-buahan dan keaneka ragaman sayur mayur. Bahkan petani dalam perspektif Islam disebut *falahun* yaitu orang meraih kemenangan, kerana hidup mereka penuh keberkahan sehat fisik dan mental serta makanan yang sehat dan bergizi. Apalagi, sekiranya hasil pertanian ini dikemas dalam agro bisnis, dimana hasil pertanian diolah menjadi bahan industri makanan, kopi Gayo misalnya diolah menjadi bubuk kopi berkualitas tinggi dan diekspor ke luar negeri,<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Al-Quran sendiri mencela kemalasan, seperti yang terdapat dalam Surat Bani Israil (Q.S. 17:29)

<sup>56</sup> Kopi Gayo yang selama ini diekport ke luar negeri adalah biji kopi yang sudah kering, tetapi sekarang sudah muncul berbagai produk kemasan yang mewah seperti *Energy Smart coffee*, Gayo Organik yang sudah mengantongi izin Dinas Kesehatan RI itu dengan harga jual 1 bungkus US\$ 55 dolar Amerika setara dengan Rp.300.000 .

pengolahan kentang, tomat jadi saus, markisah dan jeruk menjadi sirup minuman dan banyak lagi produk pertanian di Gayo, yang jika dilakukan proses agro bisnis rakyat akan makmur.

Untuk meraih kesuksesan ekonomi, menurut Dr. Muhmmad Sayfii Antonio, adalah bahwa Rasulullah Saw melalui tuntunan al-Quran dan teladan Sunnah Nabawiyyah, senantiasa menegaskan agar umat Islam memiliki keyakinan yang tinggi dalam meraih keberhasilan ekonomi. Minimal ada beberapa landasan yang dapat meneguhkan keyakinan ini: (1). Allah telah menyediakan rezeki bagi setiap hambaNya (Q.S.11:6). (2). Mencari Rezeki atau berusaha adalah perintah Allah yang harus dikerjakan (Q.S.62:10). (3). Memaksimalkan potensi dan kemampuan diri demi meraih hasil yang lebih baik (Q.S.53:39). (4). Semangat dalam berusaha, optimis dan pantang menyerah (Q.S.3:139) dan (5). Bertawakkal kepada Allah dalam mencari penghasilan (Q.S.3:173-174).<sup>57</sup> Sekiranya kelima prinsip keyakinan ekonomi Islam ini dilaksanakan oleh umat Islam maka akan meraih keberhasilan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi keselamatan dunia dan akhirat.

#### 4.5. Tauhid Landasan Politik

Tauhid menegaskan bahwa sesungguhnya umat ini adalah umat yang satu (*Ummah Wahidah*) dan Tuhannya adalah Allah Swt. sehingga mengabdipun hanya kepada Allah semata (Q.S. 21:92). Atas dasar itu, "*ummah*" adalah satu tatanan manusia yang sepakat dalam tiga hal yaitu, *fikiran, perasaan, dan tindakan*. *Ummah* adalah satu persaudaraan universal yang tidak mengenal warna kulit atau identitas etnis dan status soial. Dalam pandangan Islam, semua manusia adalah satu yang ukuran kemuliannya adalah taqwa. Jika salah seorang di antara anggotanya memperoleh pengetahuan, kekuasaan, makanan dan kenyamanan dia wajib membaginya dengan saudara-saudaranya yang lain.<sup>58</sup> Pendirian teologi seperti yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga ketika di Madinah, Baginda Nabi bertindak sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan,

---

<sup>57</sup> Dr. Muhammad Syfii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Mnager"*, Jld 2, (Jakarta: Tazkia, 2011), hal. 30-31).

<sup>58</sup> Lihat *Ibid.*, hal. 147.



beliau yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini.<sup>59</sup> Nabi Muhammad Saw. telah membuat suatu perjanjian di Madinah antara orang-orang Yahudi dan kaum muslim, juga antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, perjanjian itu disebut dengan *Sahifah*. Dalam bagian pertama *Sahifah*, Rasul telah menegaskan bahwa orang-orang mukmin baik Muhajirin Quraisy maupun Anshar Yatsrib, adalah suatu umat yaitu umat muslim. Tidak menjadi soal apakah mereka berasal dari Barat atau dari Timur, apakah mereka berkulit hitam atau putih, apakah mereka berdarah Arab atau non Arab. Islam memerintahkan mereka bersatu, berbaris, bersusun bahu di bawah panji-panji al-Quran, sebagaimana firman Allah surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Maknanya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu masa Jahiliyah, bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni‘mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. 3:103).

Islam melarang mereka berpecah belah yang dapat mengakibatkan kehancuran, Islam juga berperan agar kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, apabila berselisih paham sehingga tidak mengakibatkan perpecahan, tetapi terus dalam persatuan dan keutuhan umat akan tetap terjaga. Untuk kesatuan Islam dan keutuhan umat, Islam telah menggariskan ajaran yang pasti. Kesatuan dan persatuan umat Islam ini tidak goyah apabila kaum muslimin tetap menjalankan ajaran dan tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam mempersatukan semua kaum muslimin atas dasar menjalankan kewajiban untuk beriman dengan satu Tuhan

---

<sup>59</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1972), hal. 3

serta wajib tunduk kepada-Nya, wajib mengikuti satu kitab dan satu syari'at, serta menjalankan politik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Islam.<sup>60</sup> Islam telah mempersaudarakan semua kaum muslimin dan menjadikan masyarakat yang kuat dan kokoh atas dasar "*Ukhuwah Islamiyah*". Dasar *ukhuwah Islamiyah* tersebut telah mempersatukan kaum muslimin dalam satu ikatan, mengarahkan pandangan mereka kepada satu kekuatan barisan, dan saling tolong menolong serta saling bantu membantu. Itulah dia umat yang tergabung dalam kalimat taqwa, yaitu umat yang memadukan kesatuan dan persatuan atas dasar persaudaraan berdasarkan kebudayaan Islam yang lahir dari kesadaran satu bangsa yang sederhana yang tidak terpengaruh oleh kebudayaan manapun. Kebudayaan baru itu menempati dasar dari persatuannya dalam prinsip tauhid.<sup>61</sup>

Esensi tauhid sebagai fikiran yang bekerja ialah *persamaan, persaudaraan* dan *kemerdekaan*. Kesatuan dan keutuhan menjadi dasar utama yang membina umat sehingga pribadi manusia sendiri hendaklah utuh dalam wujud kesatuan. Kesatuan demikian hendaklah dijaga sebaik-baiknya agar jangan dicemarkan oleh perbedaan dan perpecahan. Perpecahan sangat dilarang oleh Islam, karena dapat memecah belah menjadi berbagai kelompok yang bersaing satu sama lain, dan masing-masing mereka merasa merekalah yang paling benar, paling baik dan bangga atas posisinya masing-masing, hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat al-An'am ayat 29 menyatakan :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٩﴾

Maknanya: *Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia Ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan"* (Q.S. 6:29).

Dari sisi lain tujuan politik dalam Islam adalah untuk mencari keadilan yang didambakan oleh setiap orang, keadilan di sini bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kata keadilan ini sering digunakan dalam al-

---

<sup>60</sup> A. Hasyimy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 276

<sup>61</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Tintamas, 1966), hal. 144

Qur'an dan telah dipakai untuk membangun teori kenegaraan Islam.<sup>62</sup> Para pemikir Islam menggunakan keadilan ini dari politik kemasyarakatan, mereka berpendapat bahwa keadilan hakim dan *ulil amri* dalam segala hal yang berkaitan dengan hak-hak manusia baik mengenai harta-harta mereka atau hak-hak yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan mereka.<sup>63</sup> Prinsip keadilan ini dan kaitannya dengan gagasan umum tentang membangun bumi diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran merupakan pra syarat bagi manusia, firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Maknanya: “Sesungguhnya Tuhan memerintahkan kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada sanak saudara dan Dia melarang perbuatan-perbuatan yang keji dan permusuhan. Dia memberi pelajaran agar kami ingat”. (Q.S.16:90).

Berdasarkan ayat al-Quran di atas, Allah menyuruh manusia agar berlaku adil serta berbuat kebajikan dan menegakkan keadilan dalam pri kehidupan masyarakat. Politik pemerintahan Islam dapat dibangun atas dasar keadilan. Dan keadilan sebenarnya tidak dapat dipengaruhi oleh hubungan kerabat, perasaan benci atau senang, melainkan keadilan merupakan dasar dan tujuan yang muncul dari wahyu Ilahi. Oleh karena keadilan yang dirumuskan oleh manusia, dan nilai-nilai keadilan Islam ini belum pernah dicapai oleh hukum internasional manapun juga,<sup>64</sup> karena konsep-konsep dalam al-Quran tersebut mengatur berbagai tingkah laku atau pri kehidupan semua manusia yang segala tindak tanduknya diketahui oleh yang Maha Mengetahui yaitu Tuhan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Qamaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam* (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 41

<sup>63</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Islam Kenegaraan Dalam Fiqh Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 115

<sup>64</sup> Sayyid Outub, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Bandung, 1984), hal. 130

<sup>65</sup> Prof. Dr. Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 130

Dari segi lain, prinsip politik Islam yang dilandasi oleh tauhid adalah “*musyawarah*”, karena musyawarah sebagai *soko guru* dalam membina kehidupan masyarakat yang harus dipelihara dan disuburkan.<sup>66</sup> Musyawarah adalah salah satu dasar dalam syari’at Islam yang diperintahkan untuk dijalankan, maka ia akan menjadi penghambat penyelewengan negara ke arah otoritas, diktatorisme, nepotisme dan berbagai sistem lain yang membunuh hak-hak politik rakyat. Partisipasi rakyat atau keikutsertaannya dihargai sepenuhnya dalam pengelolaan negara, berhubungan oleh karena rakyat adalah pemilik negara yang sesungguhnya. Musyawarah ini dapat dipahami, bahwa sistem pemerintahan monarki yang sewenang-wenang dan mengekang hak-hak rakyat adalah sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip musyawarah juga menentang elitisme yang mengajarkan bahwa hanya mereka yang menjadi pemimpin elit saja yang paling tahu untuk mengurus dan mengelola Negara. Musyawarah juga dapat disebutkan dengan kata demokrasi.<sup>67</sup> Jiwa demokrasi Islam yang sebenarnya mempunyai fungsi yang terpenting dalam musyawarah dan dalam pemerintah yang lain. Seperti firman Allah dalam al-Quran dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maknanya: “Maka dengan rahmat Allah menjadi lunaklah hati engkau terhadap mereka. Kalau sekiranya engkau berbuat jahat, berhati kasar, niscaya bercerai berailah mereka menjauhi engkau, maka maafkanlah mereka, minta ampunlah untuk mereka dan bermusyawaralah dengan mereka tentang urusan itu, apabila engkau telah bercita-cita (yang tetap) maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah mengasihi orang-orang yang bertawakkal” (Q.S.3:159).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa betapa kepemimpinan Muhammad Rasul Allah yang telah dilembutkan hatinya oleh Allah, untuk memimpin

<sup>66</sup> Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Pustaka, 1957), hal. 31

<sup>67</sup> Salim Azam, *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam* (Bandung: Mizan, 1983), hal. 32

umatnya. Sehingga sewaktu umatnya tidak mematuhi perintahnya, tetapi beliau tetap saja sabar menghadapinya dan sangat cepat memaafkan bahkan mendoakan umatnya yang salah tersebut agar diampunkan oleh Allah. Agaknya inilah sosok kepemimpinan Islam yang tetap berdasarkan nilai-nilai aqidah Islam. Sejalan dengan konsep tauhid bahwa prinsip bermasyarakat, maka hal itu berarti bahwa “sesungguhnya ummahmu ini adalah ummah yang satu yang Tuhanya adalah Allah”. Karenanya sembahlah Dia dan mengabdilah kepada-Nya. Dan orang-orang beriman adalah bersaudara, saling mencintai dan menasehati agar menetapi kebenaran dan kesabaran, yang bersama-sama berpegang pada tali Allah dan tidak bercerai berai, yang saling mengandalkan, menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan sehingga yang akhirnya mematuhi Allah dan Rasul-Nya.

Semenjak zaman Rasulullah Saw. pemerintahan termasuk bagian terpenting dari Islam, dan Rasulullah sebagai kepala negara, di samping sebagai Rasul dan Nabi.<sup>68</sup> Setelah beliau wafat, para sahabat Rasulullah segera membai'at khalifah atau pengganti Nabi sebagai kepala negara yang tentu saja dilakukan melalui musyawarah sehingga salah seorang di antara mereka sebagai kepala negara. Dari kenyataan ini maka jelaslah bahwa Islam harus memiliki pemerintahan yang bertanggung jawab untuk membina kehidupan duniawi dan ukhrawi umat yang sekaligus bertugas melestarikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Perkembangan prinsip ajaran Islam itu akan terhambat apabila tidak ada suatu pemerintahan yang melindunginya. Pemerintahan adalah tulang punggung agama di dalam mengarahi penerapan politik manusia. Bentuk pemerintahan dalam Islam yaitu pemerintahan yang didirikan atas dasar musyawarah, juga di dalam Islam tidak ada kriteria yang kongkrit mengenai batasnya negara demokrasi, hanya ada keharusan bermusyawarah dalam memilih seorang pemimpin. Karena metode

---

<sup>68</sup> Hal ini dilakukan Nabi ketika beliau di Madinah telah membuat perjanjian antara orang Yahudi dan kaum Muslimin, antara Muhajirin dan Anshor perjanjian itu disebut *Sahifah*. Dalam perjanjian ini Rasul menegaskan bahwa orang-orang mu'min adalah satu umat yaitu umat Islam, karena itulah beliau ketika di Madinah beliau bertindak sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan, beliau yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini, Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1972), hal. 3

pemilihan seorang pemimpin bisa berbeda-beda menurut perkembangan situasi dan kondisi pada suatu negara masing-masing.<sup>69</sup>

Dunia Islam yang saat ini terdiri lebih dari satu milyar jiwa menempati wilayah yang membentang dari Samudra Atlantik hingga Pasifik dan sekarang telah menyebar ke Eropah dan Amarika, merupakan suatu potensi yang amat besar untuk menjadikan kalimat Tuhan tegak di dunia. Tetapi sayang, bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia, ia masih kurang mampu untuk menegakkan agama Allah.<sup>70</sup> Ia saat ini sedang berada dalam keseimbangan yang krisis antara menggunakan kemampuan untuk perkembangannya sendiri dari menyiakan-nyiakan kemampuan tersebut untuk usaha yang kurang mendatangkan hasil yang optimal bagi pembinaan umat Islam. Hal ini disebabkan karena umat Islam sangat lemah dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Dan ini sangat menyedihkan sekali terutama bagi negara-negara muslim yang sedang berkembang. Apa yang menyedihkan adalah kurangnya wawasan dikalangan pemimpin muslim akan kondisi ummah disaat ia berada pada persambungan antara masa kini dan masa depan ini. Konsekwensi dari tidak adanya wawasan ini adalah tidak adanya sama sekali upaya untuk membina warga negara Islam, yang disamping terikat pada Islam juga siap menyambut kedatangan abad kedua puluh.<sup>71</sup> Tak seorangpun muslim yang komitted yang akan mau mengerti atau menerima apologi-apologi yang biasanya diberikan oleh para politisi muslim mengenai kelemahan-kelemahan ummah yang menyedihkan di abad ini. Dan seorangpun akan mau menerima argumen bahwa inisiatif pembaharuan harus datang dari jajaran masa sebelum ia dapat dilaksanakan oleh para pemimpin khilafah. Golongan elit yang lebih tahu dan mengerti jelas ada dan jumlah mereka banyak sekali. Apa yang dibutuhkan saat ini adalah percikan bunga api untuk menyalakan kehendak ummah dan menggerakkan mereka. Percikan ini hanya bisa datang dari para pemimpin yang siap terjun untuk campur tangan dalam ajaran sebagai subjek dan bukan sebagai objek.<sup>72</sup>

Akan tetapi bagi suatu Negara Islam, amat diperlukan beberapa

---

<sup>69</sup> Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam* (Jakarta: Internusa, tt), hal.187

<sup>70</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 158

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 158-160

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 60

konsep sebagai berikut: (a). Negara yang bisa disebut negara Islam yang sebenarnya ialah negara yang dikuasai oleh kekuasaan negara keadilan, yaitu negara yang menegakkan Islam dan melindungi hukum-hukumnya serta dipimpin oleh seorang khalifah. (b). Setiap bumi yang diinjak oleh seorang muslim pada asalnya adalah buminya ia berkewajiban menegakkan hukum Allah supaya menjadi negeri muslim. (c). Pemerintahan Islam seluruhnya harus tunduk kepada suatu pemerintahan pusat yang dikepalai oleh seorang imam, inilah sebagai "Negara keadilan Islam". Jika negeri ini tidak diperintah syari'at Allah, dan tidak tunduk pada suatu kekuasaan pusat, maka tidak bisa disebut "Negara keadilan Islam" para penduduknya yang muslim wajib menegakkan pemerintahan Islam yang akan mengupayakan suatu kesatuan seluruh negeri Islam di bawah satu panji Islam dengan suatu khalifah Islamiyah.<sup>73</sup>

Dalam kegiatan da'wah adalah bagian dari langkah politik yang ditunjukkan kepada seluruh ummah bertujuan untuk menyelamatkan mereka dari kegelapan menuju yang gemerlapan (hidayah). Bukankah upaya Rasulullah dalam menegakkan da'wah di Madinah tidak lain merupakan langkah politik untuk memberlakukan norma dan nilai-nilai Islam di dalam tatanan masyarakat Arab pada waktu itu. Agar sampai pada seluruh ummat manusia sampai akhir zaman.<sup>74</sup> Dengan begitu ajaran tauhid sebagai landasan ideologi Islam perlu diperdomani dan ditegakkan, agar terwujud *ummah wahidah*. Karenanya karakteristik utama dari ideologi Islam ini adalah bahwa ia tidak mengakui adanya pertentangan maupun pemisahan yang berarti antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak membatasi dirinya sendiri dengan hanya sekadar mensucikan jiwa dan moral. Wilayahnya memanjang sampai seluruh sektor kehidupan. Ia ingin meramu perilaku individu maupun kelompok menjadi pola yang sehat sehingga kerajaan Tuhan benar-benar ditegakkan di bumi sampai perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dapat mengisi dunia sebagaimana air mengisi lautan. Dengan begitulah maka, konsep politik al-Quran memancar dari pendekatan unik terhadap kehidupan dan konsepnya mengenai kedudukan manusia di alam semesta.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Husain Bin Muhammad Bin Ali Jabir, *Menuju Jemaatul Muslimin* (Jakarta: Rabbani Press, tt), hal. 44

<sup>74</sup> Lihat dalam majalah, *An Nab'*, No. 19 th II, 1994, hal. 19

<sup>75</sup> Abu A'la al-Maududi, *Sistem Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1978), hal. 176

Akhir-akhir ini muncul pembicaraan seputar Negara Islam hal ini sebagai fenomena baru kebangkitan umat Islam yang tak dapat dipungkiri, salah satu aspek yang sering menimbulkan polemik hangat di tengah umat adalah masalah politik. Masalah ini menimbulkan suasana sensitif manakala orientasi pembahasan politik sudah membawa aspirasi Islam sebagai landasannya. Sebab terkadang konotasi politik Islam dianggap bertentangan dengan politik yang diterapkan oleh para penguasa diberbagai belahan bumi ini. Dr. Abdul Ghafar Aziz seorang ulama Timur Tengah menulis sebuah buku yang mengupas sikap pro dan kontra dari berbagai dimensi dan pendapat para ahli, salah satu tanggapan beliau bahwa para orientalis menolak penerapan sistem politik Islam karena menyebabkan kekuasaan berada di tangan ulama yang memerintah secara teokrasi. Padahal Islam tidak mengenal istilah pemerintahan secara teokrasi. Lebih lanjut beliau megatakan Islam paling depan menganjurkan dinamika masyarakat lebih diwarnai oleh kesadaran akhlaq. Kekuatan politik Islam terletak pada dua landasan utama yang sangat kokoh dan mendapat jaminan dari Allah Swt. yaitu al-Quran dan Sunnah.<sup>76</sup> Atas dasar itu, maka Negara Islam sebetulnya harus berdiri tegak di atas landasan al-Quran dan Sunnah Rasul Allah, dan pemerintahan tertingginya dikenal dengan Khalifah. Adapun syarat seorang dapat menjadi Khalifah atau Imam, menurut Al-Maududi antara lain adalah sifat-sifat adil, berilmu, sanggup mengadakan ijtihad, sehat mental dan fisik, berani dan tegas. Imam dipilih oleh orang-orang yang diperlukan untuk menjadi pemilih adalah adil, mengetahui syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi khalifah dan kesanggupan untuk menentukan dengan bijaksana siapa yang berhak untuk menjadi khalifah di antara calon-calon yang ada, pemilih-pemilih itu disebut *ahl al hal waal aqad*.<sup>77</sup> Begitu kelihatannya betapa konstannya antara khalifah dengan pemilih yang harus saling mengetahui agar khalifah yang dibebani tanggung jawab memimpin umat diketahui oleh umat yang memilihnya. Hal ini agar pemimpin (khalifah) benar-benar terjamin kualitasnya untuk melindungi ajaran Islam dan memimpin umat kepada jalan Allah. Simpul relasi yang positif antara khalifah dengan umat serta ketaatan kepada Allah, dilambangkan dengan shalat. Hal ini karena

---

<sup>76</sup> Lihat *An Nab'* hal. 59

<sup>77</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1974), hal. 103



shalat lima waktu sebagai sarana yang ditunjuk Allah kepada manusia untuk selalu dapat berhubungan dengan Sang Khalik. Agar shalat yang dilakukan benar-benar membekas bagi pelakunya, maka keikhlasan harus menjadi landasannya. Kesucian jiwa dan raga harus menyertai niat yang ikhlas. Shalat yang dilaksanakan dengan cermat sesuai dengan aturannya. Shalat berjemaah mencerminkan hubungan sesuai antara imam dengan makmum atau atasan dengan bawahan dalam sebuah instansi atau jabatan. Imam atau atasan harus dianut semua pesan dan isi komandonya, tetapi makmum (bawahan) wajib mengoreksi jika imamnya (atasannya) berbuat kesalahan.<sup>78</sup> Shalat yang dilakukan dengan khusus dan sempurna akan dapat menciptakan kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah. Dengan begitu hidup berkeluarga dan berkelompok akan sesuai dengan pengarahannya Allah, hidup bermasyarakat pun akan sesuai dengan pengarahannya Allah, karenanya penguasa akan melakukan tugas jabatannya sesuai dengan ketentuan Allah, karenanya pula tidak akan ada pejabat yang korupsi, saling memfitrah, otoriter dan sebagainya.

#### **4.6. Tauhid Landasan Penataan Lingkungan Hidup**

Sejak Nabi Adam As menjadi manusia pertama yang menikmati fasilitas alam, maka kini cucu-cucunya yang sudah miliaran jumlahnya juga masih menikmati kondisi alam yang sama. Tentu saja tidak sama lagi kualitas dan kuantitasnya seperti masa Adam As. Perubahan lingkungan ini di samping telah dimakan usia, juga akibat ulah-ulah manusia yang ingin menggerogoti untuk kepentingan manusia. Dalam biologi dijumpai suatu cabang yang mempelajari makhluk hidup sebagai satu kesatuan dalam lingkungannya yang disebut dengan "*Ekologi*". Dalam ilmu ini dikehendaki keselarasan antara makhluk hidup dengan lingkungan yang saling membantu suatu dengan yang lainnya yang dalam istilah biologi disebut dengan "*ekologistin*" (interaksi secara fungsional dari makhluk hidup dengan lingkungan), pesan ekologi ini sudah ditegaskan dalam al-Quran, disebutkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam, firman Allah dalam surat al-Hajji ayat 107 berbunyi:

---

<sup>78</sup> K. H. Ahmad Azhar Basyir, MA, *Refleksi*, hal. 254

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Maknanya: “ Kami tiada mengutus engkau (ya Muhammad) melainkan menjadi rahmat untuk semesta alam”. (Q.S.21:107).

Kehadiran syari’at Islam semestinya mewujudkan kesejahteraan antara manusia dengan alam biotik dan alam abiotik.<sup>79</sup> Islam yang dibawa Rasulullah Saw. memperkenalkan lima tujuan pokok yang kepadanya bertumpu seluruh tuntuna-Nya yang meliputi (1) memelihara kemaslahatan agama (2) memelihara jiwa (3) memelihara akal (4) memelihara keturunan (5) memelihara harta.<sup>80</sup> Semua petunjuk Islam baik perintah maupun larangan menuju kepada lima tujuan pokok tersebut. Serta kelima aspek inipun senantiasa berkaitan dengan lingkungan. Oleh karena itu, penduduk sebagai subjek dan lingkungan sebagai objek senantiasa berpijak kepada nilai-nilai Islami. Berdasarkan petunjuk al-Quran diperoleh informasi mengenai keseimbangan manusia dan alam, seperti firman Allah dalam surat Al-Infitar ayat 7 :

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٨٢﴾

Maknanya: “Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejalinanmu dan menjadikan angota-angotamu seimbang” (Q.S.82:7).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia dan alam ini harus seimbang, sehingga manusia harus ikut menjaga dan mengatur keseimbangan dan keserasian alam. Kendatipun seluruh alam raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Dari sisi lain manusia ditugaskan sebagai khalifah Allah di muka bumi, sudah barang tentu manusia menjalankan tugas kekhalifahan (*istikhla*) berdasarkan pesan Allah. Sebagai prasyarat utama adalah “tugas dari Allah” untuk menjaga hubungan manusia dengan alam atau manusia sesamanya dan bukan merupakan hubungan antara

<sup>79</sup> Alam *biotik* yaitu semua alam yang terwujud makhluk hidup misalnya jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan alam *abiotik* yaitu sumber alam yang terdiri dari tanah, air, bahan galian, mineral dan udara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, Bahan Penataran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup 1987, hal. 5.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Filsafat Hukum Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTI/IAIN, Jakarta, 1978, hal. 9

penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuhan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengolah alam semesta ini bukan akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi dorongan oleh anugerah Allah Swt.<sup>81</sup> Atas dasar itulah, maka tugas khalifah menurut adanya interaksi yang harmonis dengan alam maupun dengan sesama manusia sesuai petunjuk Allah melalui wahyu-Nya. Serta manusia dapat memanfaatkan kandungan alam sesuai dengan prinsip kebersamaan yang tunduk kepada Allah Swt. Karena itu tugas khalifah tidak semata-mata untuk menata diri, kelompok atau bangsanya saja, melainkan tugas manusia harus menjadi rahmat kepada alam lingkungannya. Bukan sebaliknya malahan merusak lingkungan yang telah begitu bagus diciptakan Allah. Seperti larangan-Nya dalam surat Araf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Maknanya: *"Janganlah kamu merusak bumi dengan isinya sesudah bagusnya diciptakan-Nya, mintalah kepadanya dengan cemas (takut) dan harapan, sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang baik"* (Q.S. 7:56).

Larangan Allah untuk tidak merusak alam lingkungan adalah dimaksudkan agar alam ini tetap stabil dan lestari sehingga penghuninya tetap aman dan sejahtera di dalamnya. Akan tetapi apabila populasi penghuninya (makhluk) tetap bertambah sementara lokasinya tetap, maka akan menjadi persaingan baik antara manusia maupun dengan makhluk lainnya, terutama dalam hal makanan, lahan pencaharian, tempat tinggal (berlindung) seperti perkampungan. Pertambahan penduduk ini sangat mempengaruhi perubahan lingkungan yang terus menerus dapat menimbulkan bahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila penduduk mengeksploitasi hutan, merusak estetika lingkungan, mencemarinya, maka kondisi permukiman semakin sulit, air bersih sulit dan tidak sehat, udara kotor dan menimbulkan penyakit bagi manusia. Maka evolusi kebudayaan manusia pada hakikatnya

---

<sup>81</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 295

telah mengubah lingkungan menjadi lahan pertanian, kemudian mengubah menjadi padang rumput (*savana*) kemudian merubah menjadi padang rumput yang jarang (*stoppa*) kemudian merubah menjadi padang pasir. Kesalahan ini berulang kali terjadi, bahkan manusia naik ke gunung untuk mencari tanah pertanian sehingga gunung dan lerengnya menjadi gundul yang menyebabkan erosi, banjir, pendangkalan aliran sungai, danau. Padahal hutan sangat berfungsi bagi manusia dan hewan waktu bernafas mengeluarkan  $\text{CO}_2$  dan mengambil  $\text{O}_2$  dari tanam-tanaman.

Dari sisi lain, karena dunia semakin padat maka pertanian diusahakan secara intensif dengan mengubah pupuk buatan dari pemberantasan hama dari bahan-bahan kimia. Sisa-sisa bahan kimia ini jika terbawa air ke sungai, danau maupun ke kolam akan dapat mencemari ikan-ikan. Ikan-ikan ini akan dimakan burung maupun makhluk lainnya juga akan tercemar pula. Melalui rantai makanan ini juga dapat sampai kepada manusia, sehingga manusia akan mengalami akibatnya. Pencemaran lingkungan juga terjadi karena sampah-sampah, sisa-sisa limbah dari Rumah Sakit, bahan kimia, pabrik, pupuk buatan. Kendatipun dalam batas-batas tertentu air dan tanah mampu merubah dan melarutkan sampah dan limbah dengan bantuan mikro organisme yang ada dalam tanah dan air, tetapi jumlahnya terlalu banyak, maka air dan tanah kehilangan kemampuan untuk meleburnya. Demikian juga kemampuan iptek yang telah mendirikan industri, kendaraan dan pesawat yang mengeluarkan asap menyebabkan udara yang kotor, juga debu radio aktif yang keluar dari reaktor atom atau percobaan bom atom yang dapat mencemarkan udara. Pencemaran ini bukan hanya merugikan manusia bahkan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Demikian juga suasana kebisingan mesin industri, kendaraan bermotor, pesawat udara sangat berpengaruh kepada organ-organ tubuh manusia, respons manusia atas kebisingan dapat berpengaruh terhadap tekanan daerah, kecepatan pernapasan, denyut nadi, sakit perut dan tekanan mental. Apabila keadaan ini berlangsung lama, dapat menyebabkan mata kurang terang, sakit jantung, tuli, gila, bunuh diri memperpendek umur.<sup>82</sup> Maka pada akhirnya perusakan lingkungan menjadi kesengsaraan bagi manusia, seperti digambarkan Allah dalam surat al-An'am ayat 65, yang telah dituliskan sebelumnya.

---

<sup>82</sup> Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Penataran*, hal. 7

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتَ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضُكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿١٥﴾

Maknanya: "Katakanlah Dia yang berkuasa mengirim azab kepadamu dari atas (kepalamu) atau dari bahwa kakimu (bumi) atau Dia menjadikan kamu bergolong-golongan sehingga setengah kamu merasa kesakitan dari pada lain. Perhatikanlah bagaimana Kami menerangkan beberapa ayat, mudah-mudahan mereka memahaminya" (Q.S. 6:65).

Apabila dihubungkan antara aqidah Islam dengan lingkungan maka diyakinkan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah" hal ini mengandung makna bahwa Allah sajalah Sang Pencipta dan Pemelihara,<sup>83</sup> dan menjadi sebab hakiki dari setiap kejadian dan sekaligus tujuan akhir dari semua kehidupan. Atas dasar itu, maka Allah menciptakan alam ini berdasarkan Qudrah dan Iradah-Nya (Q.S. 54:9). Berdasarkan ayat di atas, maka alam semesta ini berjalan menurut ketentuan dan Sunnah Allah. Jika demikian, maka seluruh alam semesta sendiri benar-benar merupakan pengungkapan dari pemahaman hukum-hukum alam yang merupakan perintah-perintah Tuhan dan kehendak-Nya, maka alam semesta dimata seorang muslim suatu panggung hidup yang digerakkan oleh pemerintah dan tindakan Tuhan.<sup>84</sup> Sebagai milik Tuhan alam merupakan tempat tinggal berusaha, mengembangkan kehidupannya, ibarat seorang menyewa tanah, manusia harus menjaga milik Tuhan. Tanah milik-Nya itu hanya sebagai hak guna usaha untuk memanfaatkan alam untuk mendapat kesejahteraan manusia dan tidaklah berarti bahwa manusia bertindak sewenang-wenang merusak alam atau mengeksploitasinya secara suka hati sehingga mengganggu keseimbangan ekologi. Alam tidak boleh dirusak, diperas atau disalahgunakan, meskipun ia boleh dimanfaatkan. Kepekaan terhadap alam penataan penuh kasih terhadapnya, entah alam itu sebagai taman atau

<sup>83</sup> Sehingga dalam surat Al-Fatihah, ditegaskan bahwa segala puji bagi Allah yang Maha Mendidik dan Maha Memelihara alam dengan memberikan Fasilitas hidup bagi makhluk yang ada di dalamnya.

<sup>84</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 52

hutan, sungai, atau gunung adalah tindakan yang selaras dengan tujuan Ilahi.<sup>85</sup> Tugas di atas erat kaitannya dengan tugas manusia sebagai Khalifah, karena menurut Al-Maududi bahwa kini seluruh kehidupan telah terbentuk dalam keadaan benar karena dia telah mentaati hukum-hukum Tuhan. Kini dia telah berada dalam perdamaian dengan seluruh alam semesta.<sup>86</sup> Demikian juga menurut Muhammad Quraish Shibab bahwa tugas khalifah (manusia) untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bangsa dan jenisnya saja, tetapi ia harus berfikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam Islam.<sup>87</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan khalifah adalah untuk memelihara alam sesuai dengan peraturan Allah dan apabila manusia yang merusak ekosistem alam dapat dipandang sebagai perbuatan "*Kufur Nikmat*", karena merusak alam berarti merusak sunnah Allah dan melanggar peraturan Tuhan, (Q.S. 5:49). Ayat ini menunjukkan kepada kita agar tetap mentaati hukum Syara' (*mathlu*) tetapi juga hukum yang tidak tertulis (*ghair mathlu*) yaitu hukum alam yang telah di atur oleh Allah Swt. Atas dasar itu maka penataan lingkungan merupakan kewajiban teologis semua umat Islam sebagai penunjang kewajiban Syara' maka kemaslahatan manusia dan makhluk lainnya di dunia dan untuk akherat. Dalam catatan sejarah umat manusia dicontohkan Allah suatu kaum yang bernama "*Saba*"<sup>88</sup> yang semula menata lingkungan dan taat kepada Allah dapat

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>86</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971), hal. 70

<sup>87</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 296

<sup>88</sup> *Saba* adalah nama sebuah negeri di Yaman Selatan tanah Arab. Saba menurut Rasul Allah adalah suatu nama seorang laki-laki mempunyai anak 10 orang, di Yaman 6 orang di Syam 4 orang. Saba itu juga sebagai nenek moyang dari bangsa Arab Selatan (Arab 'Aribah/Arab keturunan Qathaar), raja-rajanya disebut dengan Tubba termasuk *Ratu Bulqis* kepada Nabi Sulaiman. Kaum Saba ini dapat mendirikan irigasi (waduk) baik untuk minuman maupun untuk mengaliri kebun-kebun mereka sehingga mengeluarkan buah-buahan yang subur, makmur. Qatadah meriwayatkan "Jika seseorang perempuan masuk ke tengah-tengah kebun membawa keranjang dan menjunjungnya di atas kepala, maka jatuh sendiri ke dalam keranjang itu dengan tidak usah dipetik lagi, sehingga keranjang itu telah penuh. Tapi keadaan ini tidak berlangsung selamanya, maka ketika ia sudah kufur, maka Allah mengirim hujan lebat dan jebollah waduk yang dibangun neneknya, maka runtuhlah kaum Saba.

meraih kesejahteraan, tetapi belakangan kemudian kaum ini merusak dan ingkar kepada Allah akhirnya mendapat azab dan dihancurkan. Ceritanya diabadikan dalam firman Allah surat As-Saba ayat 15-17 :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ  
وَبَدَّلْنَاهُمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أَكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾  
ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ﴿١٧﴾

Maknanya: "Sesungguhnya bagi penduduk sabak dinegeri mereka ada suatu ayat (tanda kekuasaan Allah) yaitu dua bidang kebun disebelah kanan dan disebelah kiri. Makanlah rezeki Tuhanmu dan berterima kasihlah kepada-Nya (inilah) negeri yang baik dan negeri yang diampunkan Tuhan. Kemudian mereka berpaling (ingkar) lalu Kami kirimkan kepada mereka banjir yang merobohkan bendungan dan Kami tukar kedua kebun mereka dengan dua kebun lain yang mempunyai buah yang pahit dan pohon atsl (pohon yang tidak berbuah) dan sedikit pohon sidr. Demikian itulah mereka Kami balasi karena kekafiran mereka. Kami tidak membalasi (menyiksa) kecuali orang yang kafir". (Q.S. 34:15-17).

#### 4.7. Tauhid Landasan Gizi dan Kesehatan

Gizi sebagai pengantar dan syarat untuk memperoleh kesehatan, sebab tanpa kesehatan manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya. Kesehatan diperoleh tentu dari makanan yang bergizi sehingga ayat al-Quran yang mengaitkan aktivitas manusia dengan makanan yang bergizi diantaranya terdapat dalam surat al-Furgan ayat 20 :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي  
الْأَسْوَاقِ ....

Maknanya: "Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum engkau, melainkan adalah mereka yang memakan makanan dan berjalan dipasar...." (Q.S.25:20).

Selanjutnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 60:

.... كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Maknanya: "... Makan dan minumlah rizki dari Allah dan jangan kamu berbuat kejahatan di muka bumi" (Q.S.2:60).

Demikian juga dalam surat al-Mu'minuun ayat 51:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Maknanya: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. 23:51).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa makanan dan minuman merupakan prasyarat kepada manusia untuk dapat hidup sehat, dan karena kesehatanlah, maka manusia dapat melakukan aktivitas di bumi ini. Kemudian perintah Tuhan makan dan minum senantiasa menekankan dua sifat yaitu "halal" (boleh) dan "Thayyib" (bergizi). Seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 168 berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Maknanya: "Hai manusia makanlah apa-apa yang dibumi yang halal dan yang baik dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan karena ia bagimu musuh yang nyata" (Q.S.2:168).

Demikian juga pada surat al-Maidah ayat 88 yang berbunyi :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Maknanya: "Makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu dan takutlah kepada Allah yang kamu telah beriman kepadaNya" (Q.S.5:88).



Demikian pula dalam surat an-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ  
تَعْبُدُونَ

Maknanya: "Maka makanlah rizki yang dianugerahkan Allah kepadamu yang halal dan baik dan bersyukur atas nikmat Allah, jika kamu menyembah kepada-Nya" (Q.S.16:114).

Ayat ini dihubungkan antara perintah makan makanan sebagai rizki dari Allah yang halal dan baik (bergizi) dengan perintah bersyukur dan menyembah Allah. Tentu saja karena rangkaian kedua sifat ini (halal dan baik) merupakan perintah Allah, sebab dapat saja sesuatu bersifat halal, tetapi tidak baik atau tidak disenangi Tuhan. Sebagaimana halnya penceraian, atau tidak disenangi Nabi seperti makan biawak. Sebaliknya mungkin sesuatu dinilai baik tetapi tidak halal. Karena itu rumusan yang dikemukakan oleh para ahli gizi tentang "Empat Sehat Lima Sempurna", kiranya dapat diubah menjadi "Lima Sehat Enam Sempurna" dengan menambahkan kata-kata "halal" (boleh). Tentunya yang dimaksud al-Quran dengan kata *thayyib* dari segi bahasa berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya dan karena itu buah-buahan di Surga juga dinamakan *Thayyibah*.<sup>89</sup> Oleh karenanya, menemukan dan memanfaatkan makanan yang halal dan baik merupakan perintah Allah, sehingga menjadi kewajiban agama. Makanan-makanan tersebut berupa biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran, daging, air dan susu. Ujud makanan-makanan tersebut adalah pemberian atau rizki dari Allah Swt. untuk kebutuhan dan kesehatan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh sederhana bahwa: Seorang bayi dilahirkan hanya diberi minum asi (air susu ibu) saja bayi ini tumbuh dan besar, tentu menimbulkan pertanyaan, apa sesungguhnya yang ada dalam asi. Pertanyaan ini hanya dijawab dengan sains melalui analisa laboratorium. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa asi mengandung zat gizi yang lengkap.<sup>90</sup>

---

Cerita ini dapat dibaca dalam artikel "Pelajaran Negeri Saba", *Panji Masyarakat*, No. 563, 21 Jumadil Awal -1 Jumadil Akhir atau 11-20 Januari 1988, hal. 32-34

<sup>89</sup> Dr. Quraish Shihab, *Membumikan*, 287

<sup>90</sup> Dr. M. Ali Husein, *Gizi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Suara Baru, 1985), hal. 55

Dari asi inilah bayi menerima intisari makanan yang telah diproses dari makanan-makanan dan minuman ibunya dari rizki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Betapa asi sangat penting diberikan kepada anaknya, bahkan Allah memerintahkan seorang ayah memberikan imbalan kepada isterinya yang sedang menyusukan. Seperti firman Allah dalam surat at-Thalaq ayat 6 :

.... وَإِنْ كُنْ أُولَتْ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُم مَّعْرُوفٌ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتَزِعْ لَهُ أُخْرَى ۚ ﴿٦﴾

Maknanya: "Jika perempuan-perempuan itu dalam keadaan hamil, hendaklah kamu beri nafkah, sehingga ia melahirkan kandungannya dan jika mereka menyusukan anak itu hendaklah kamu beri upahnya. Dan bermufakatlah sesama kamu secara ma'ruf (yang baik) jika kamu kedua-duanya dalam kesulitan maka nanti perempuan yang lain akan menyusuinya" (Q.S. 65:6).

Perintah memberikan upah ketika ibu sedang menyusui dimaksudkan agar ibu dan bayinya tersebut dapat mempergunakan untuk membelikan makanan (gizi) dalam rangka pemberian asi yang berkualitas dan kepentingan kesehatan ibu. Sebaliknya Allah melarang dan mencela ibu yang enggan menyusukan bayinya, karena dapat mengurangi kadar gizi bagi bayi dan mudah diserang penyakit. Apabila umat manusia mematuhi perintah Allah mengenai makanan "halal" dan "thayyib" (bergizi) sejak dari bayi sampai dewasa bahkan sampai tua, maka akan tetap akan terpelihara kesehatannya. Karena itu, tidak sedikit pemuka agama terdahulu menegaskan bahwa makanan yang bergizi mampu menolak banyak penyakit. Dan karena itu pula, ia lebih baik daripada obat sebab betapapun tidak suatu obatpun yang tidak mengandung penyakit (efek sampingan).<sup>91</sup> Kecuali madu yang telah dijamin Allah sebagai obat dalam arti dapat menyenangkan bagi yang meminumnya, firman Allah dalam surat an-Nahal ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهِنَّ شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

<sup>91</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 289

Maknanya “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S.16:69).

Manis madu lebah jelas bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang diolah oleh lebah, lebah merupakan hewan yang disebut dalam al-Quran disamping susu yang memberi kenikmatan bagi manusia. Kata *sifa'* dapat berarti obat kesembuhan dan kesenangan. Semuanya adalah perkataan yang ada hubungannya dengan kesehatan. Dalam hubungan ini pengertiannya lebih bersifat “kejiwaan”, sehingga dapat dirumuskan, bahwa madu adalah contoh minuman menyenangkan, kesenangan selalu berakibat baik bagi kesehatan seseorang.<sup>92</sup> Menurut pandangan kesehatan, pernyataan Allah dalam surat at-Thin ayat 4 (Q.S. 95:4) termasuk di dalamnya sebagai keadaan sehat walafiat. Akan tetapi lingkungan dan kelalaian manusialah membuat orang jadi sakit, karena kuman (penyakit) masuk ke dalam badan seseorang semata-mata karena kelalaian manusia sendiri. Seperti lingkungan yang kotor, ketidak tahuan tentang cara penularan penyakit dan sebagainya. Keadaan ini timbul karena akibat salah pengertian manusia itu sendiri baik tentang alam maupun agamanya,<sup>93</sup> untuk itulah pemeliharaan kesehatan seluruhnya ditata dengan aturan Allah Swt. lewat penataan gizi seorang anak, dengan mengatur makanan dan minuman serta menjaga lingkungan yang bersih dan Insya Allah umat ini akan sehat dan sejahtera. Apabila kondisi kesehatan dan kesejahteraan ini terwujud tentu kondisi ibadahnya pun akan baik dan berkualitas yang pada gilirannya akan sejahtera (selamat) di dunia dan di akhirat kelak.

Dari sisi lain adanya larangan Allah terhadap makanan dan minuman yang “haram dan tidak baik”, pada hakekatnya dapat membawa efek negatif baik untuk kesehatan tubuh maupun kesehatan mental. Para ulama mengaitkan keharaman makanan dan minuman dengan *kejelekan budi pekerti*.<sup>94</sup> Untuk itu larangan Allah untuk tidak memakan-makanan

---

<sup>92</sup> Dr. M. Ali Husein, *gizi*, hal. 205

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 207

<sup>94</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal.289.

yang haram akan menimbulkan penyakit fisik dan mental. Salah satu contoh kongkrit dikemukakan oleh para ahli bahwa ayam atau hewan yang dipotong tidak menggunakan sunnah Nabi seperti menghadapkan hewan ke arah kiblat, membaca bismillah, tutup matanya sewaktu menyembelih, tajamkan pisaunya dan senangkan hewan disembelih maka dagingnya akan berkualitas sehingga dapat menunjang kesehatan. Sebaliknya ayam yang dipotong tanpa sunnah seperti dikejar-kejar, pisaunya tumpul tidak menghadap kiblat dan matinya stress dalam keranjang, maka darahnya akan meresap ke dalam dagingnya sehingga tidak berkualitas dan dapat membawa penyakit baik fisik maupun mental yang memakannya.

Ajaran tauhid juga memberikan isyarat bolehnya melakukan pengobatan yang Islami dan kini sudah ada program studi di IAIN atau UIN yaitu tasawuf psikoterapi yang mempelajari ilmu pengobatan Islami lewat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara zikir dan pengamalan khas kepada Allah. Paradigma yang digunakan sangat sederhana yaitu bahwa kesehatan dan penyakit itu datang dari Allah tentu manusia boleh minta lewat munajat kepada Allah agar diberi kesehatan dan sekiranya ada penyakit dalam diri seseorang tentu dibolehkan mintak kepada Allah agar penyakit tersebut disembuhkan oleh Allah Swt. Firman Allah dalam surat asy-Syuara ayat 78-79, yang maksudnya: "Dan yang memberi makanku dan memberi minumku. Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan daku". Menurut Dr. Salman Harun, dalam sebuah artikelnya yang berjudul Al-Quran dan Pengobatan mengatakan bahwa sakit adalah sesuatu yang buruk, karena itu kemalangan tersebut bukan datangnya dari Tuhan tetapi karena ulah manusia itu sendiri yang membuat sakit, tetapi Allah Maha Kuasa untuk menyembukannya. Seorang yang sakit karena mengalami kekurangan zat, kelebihan zat dan masuknya unsur yang merugikan tubuh melalui konsumsi makanan, kebersihan dan perlindungan terhadap tubuh. Menurut Salman lagi, untuk menyembuhkan penyakit diantaranya makan obat dari madu yang diambil dari tumbuh-tumbuhan untuk mengobatai fisik. Sedangkan obat mental diisyaratkan oleh al-Quran surat Bani Israil ayat 82 (penyakit itu merupakan kebatilan yang dapat dilenyapkan), tentu pengobatannya seperti pernah sahabat memberikan air putih dengan membaca al-Fatihah terhadap orang yang dipatok ular. Akhirnya kata beliau pengobatan itu dilakukan dengan mendekati al-Quran berarti juga mendekatkan diri kepada Allah. Dan mendekati Allah tidak

hanya ketika sakit, tetapi setiap saat (*on time*) kerana *preventif* (menjaga) jauh lebih baik dari pada *kuratif* (pengobatan). Mendekati Allah, berarti kita telah memohon kepada yang Maha Penyembuh. Penyembuhan penyakit adalah obatnya yang tepat adalah hanya melalui izin Allah, maka jika belum sembuh maka kita perlu kerja keras mendekatkan diri kepada Allah dan jangan berputus asa. Dan apabila juga tidak sembuh terus menerus berusaha berobat dan kesembuhan atau tidak adalah takdir dari Allah Swt.

#### 4.8. Tauhid Landasan Keluarga dan Bermasyarakat

Ilmu tauhid juga merupakan ilmu yang membicarakan tentang metode menetapkan aqidah dengan menggunakan dalil-dalil yang memungkinkan. Dalam ajaran tauhid timbul suatu kepercayaan tentang kadar dan takdir yang mewajibkan kita untuk bertawakkal dan sabar.<sup>95</sup> Sikap ini penting dimiliki dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, lebih-lebih sebagai hamba Allah Swt. Karenanya paling mendasar dan pokok ditanamkan dalam setiap individu muslim dalam berkeluarga dan bermasyarakat adalah iman atau tauhid, karena tauhid adalah seruan awal dan akhir seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (*Faith in the Unity of God*) Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberikan hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (tauhid *Rububiyah*). Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, memohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (tauhid *Uluhiyah*). Dan bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya.<sup>96</sup> Tuhan juga diyakini tiada berubah-ubah dan tidak dapat disamakan dengan apa sajakun berbentuk makhluk. Karena itulah maka Aliran Ahli Sunnah wal jamaah berpendapat bahwa sesungguhnya Allah tidak dapat diserupakan dan diumpamai dengan segala sesuatu.<sup>97</sup> Apabila disamakan maka pelakunya tersebut syirik dan hal itu dilarang keras oleh Allah Swt. Menanamkan tauhid dalam berkeluarga sangat utama dan penting, kerana keluarga merupakan unit paling kecil dalam masyarakat, sekianya

---

<sup>95</sup> H. Agussalim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid Taqdir dan Tawakkal*, 1987, hal. 101

<sup>96</sup> Drs. Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 39

<sup>97</sup> Abu Yusr Muhammad bin Abd. Karim al-Bazdawi, *Ushul al-Din* (Qahirah: Daar al-Ahya, 1963), hal. 21

setiap masing anggota keluarga ini baik dan shalih maka akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Adapun visi keluarga Islam itu telah dicanangkan oleh Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Maknanya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ia Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cendrung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir". (Q.S.30:21).

Ayat ini telah dijadikan cita-cita keluarga muslim dengan tiga prinsip, pertama *sakinah* yaitu keluarga yang tenang, tenteram dan tidak pernah mengalami ketimpangan baik secara fisik maupun mental. Kedua, *mawaddah* sebagai keluarga yang memiliki kelapangan dada dalam melaksanakan kegiatan dalam rumah tangga, dan ketiga, *rahmah* adalah rumah tangga yang penuh kasih sayang dan kelembutan dalam membina rumah tangga. Muhammad Quraih Shihab menyebutkan bahwa; *sakinah* merupakan pasangan suami isteri masing-masing merasakan ketenangan, karena tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni rumah sibuk di luar. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Menurut beliau, makna *mawaddah* digambarkan, kalau Anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, maka Anda telah mencintainya. Tapi jika Anda menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki selain itu apa pun yang terjadi maka *mawaddah* telah mengisi hati Anda. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaiknya pengutamaan kehidupan duniawi bahkan semua kehidupan untuk siapa tertuju kepadanya *mawaddah* itu, maka siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan apapun yang terjadi. Sedangkan *rahmah* adalah pada suami isteri lahir bersama lahirnya anak, atau ketika pasangan suami isteri itu telah mencapai usia lanjut.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11 (Jakarta: Lentera Hati 2003) hal. 35-36.

Terwujudnya keluarga bahagia ini merupakan tanda kebesaran Allah Swt, karena itu sudah keniscayaan bahwa membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* ini mestilah di atas tauhid (aqidah). Keluarga yang dibangun di atas tauhidlah yang menghasilkan anggota keluarga yang shaleh dan sejahtera. Untuk mendapatkan keluarga shaleh ini memerlukan proses yang sistematis dan komprehensif dimulai dari pemilihan pasangan (jodoh) yang sekufu dan memiliki aqidah dan pengamalan Islam (al-Din) yang baik. Kerena suami (bapak) dan isteri (ibu) yang shaleh akan berpengaruh terhadap wujudnya anak yang shaleh. Dalam hal ini, Nabi Saw. memberikan kriteria umum sebagai berikut: (1). Karenanya hartanya banyak, (2) kerena turunan baik, (3). Kerena rupanya baik, (4) karena agamanya baik. Kriteria ini terdapat dalam sabdanya yang berakna:

صحيح البخاري - (١٦ / ٣٣)

٤٧٠٠ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ

(al-Bukhari-4700): "Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (H.R.al-Bukhari).

Dalam hadis lain disebutkan,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ لَأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَالْأَمَةِ خَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ.

(Ibn Majah-1849): *"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman Al Muharibi dan Ja'far bin Aun dari Al Ifriqi dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasul saw. bersabda: "Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka. Janganlah menikahi mereka karena harta-harta mereka, bisa jadi harta-harta mereka itu membuat mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya. Seorang budak wanita berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama." (H.R.Ibn Majah).*

Selanjutnya melakukan pernikahan secara syari' dan *afdhal* (utama), secara syar'i adalah pelaksanaan akad nikah telah memenuhi rukun nikah, sedangkan *afdhal* adalah nikah yang dilengkapi dengan membersihkan pisik dengan mandi sunnah dan pakaian yang memenuhi standar muslim dan muslimah, sedangkan membersihkan pisikis dengan cara berzikir, beristighfar dan doa-doa yang mohonkan kepada Allah agar kelak rumah tangga yang dibina benar-benar *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Dalam pergaulan suami isteri tetap berada dalam tuntunan sunnah Rasulullah seperti bersuci, berdoa dan melakukan hubungan yang berakhlakul karimah. Adapun doa yang dibacakan oleh suami isteri menjelang hubungan intim yaitu:

صحيح البخاري - (١٦ / ١٥٠)

٤٧٦٧ - حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِّرْ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

(al-Bukhari-4767): *"Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Salim bin Abul Ja'd dari Kuraib dari Ibnu Abbas ia berkata; Nabi saw. bersabda: "Sekiranya saat mereka mendatangi isterinya membaca: 'Bismillahi Allahumma Jannibnisy Syaithaana Wa Jannibisy Syaithaana Ma Razaqtanaa.' Lalu*



*mereka pun ditakdirkan mendapat keturunan dari hasil pergaulan itu, atau mereka dikaruniyai anak, maka ia tidak akan diganggu oleh syetan selama-lamanya." (H.R.al-Bukhari).*

Tujuan berdoa sebelum berhubungan suami isteri, menurut Dr. Baihaqi AK, dari segi pedagogis yang dapat diangkat dari hadis itu adalah kandungannya yaitu berdoa kepada Allah Swt. agar terhindar dari gangguan setan. Artinya, mereka bermohon kepada Tuhan agar tidak mendapat gangguan setan baik terhadap sendiri pada saat bersetubuh itu maupun terhadap anak yang mungkin terkonsepsi dalam waktu persetubuhan itu berlangsung.<sup>99</sup>

Langkah berikutnya tentu menjaga anak bayi dalam kandungan berdasarkan nilai-nilai Islam, banyak keterangan dari Rasulullah Saw. yang menunjukkan bahwa ibu yang sedang hamil diharapkan hidup tenang. Suami isteri hendaknya banyak berdoa kepada Allah agar diberi anak yang bagus rupanya, cerdas akalnya, dan luhur pekertinya. Suami isteri harus banyak beribadah seperti puasa sunat dan jangan melakan dosa. Artinya suami isteri menghidupkan suasana keagamaan dalam rumah tangga serta jauhi rasa cemburu, takut, khawatir, benci, permusuhan, pertengkaran dan kecewa mesti dihindari.<sup>100</sup> Jadi kunci asas menciptakan anak shaleh sebagai bagian dari keluarga sakinah adalah pendidikan Islam paranatal (dalam kandungan) oleh karena itu, Dr. Baihakqi AK mengatakan bahwa setiap orang tua (suami-isteri) hendaklah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan jika mendambakan keberhasilan dalam upaya mendidik anak prenatalnya. Syarat-syarat tersebut belaku untuk dirinya bukan untuk anak prenatal yang masih dalam kandungan. Di antara syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: 1. Beriman dan bertakwa kepada Allah, karena iman dan takwa itu ada kaitannya dengan keberhasilan usaha (Q.S. 7:96). 2. Bertekad dan berniat mendidik anak prenatal, karena kegiatan ini merupakan ibadah besar dalam ajaran Islam apabila diawali dengan niat ibadah kerana Allah Swt semata-mata. 3. Menghormati (keempat) orang tua, merupakan syarat yang sangat menentukan pula bagi keberhasilan suami-isteri mendidik anak prenatal.

---

<sup>99</sup> Dr. Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 20.

<sup>100</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 166.

4. Mendokan anak prenatal, agar dijadikan Allah Swt sebagai orang yang beriman, bertakwa serta berbuat baik kepada orang tua, agama, masyarakat dan bangsanya. Mendoakan anak menjadi kewajiban orang tua sepanjang hayat sejak dalam kandungan, anak-anak, dewasa sampai menjadi tua.

5. Memberi makanan dan pakaian yang halal, karena jika orang tua mengaharpkan doanya dikabulkan Tuhan hendaklah ia selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan memakai pakaian yang halal.

6. Ikhlas mendidik anak agar dapat mendekatkan diri keada Allah . 7. Memenuhi kebutuhan isteri yang sedang mengandung baik kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, kecintaan ekstra, makanan ekstra, mengabulkan keinginannya, penghargaan, ketenteraman dan kebutuhan perawatan dan keindahan.

8. Berakhlak mulia, sebagai stimulus edukatif yang sangat positif kepada anak prenatal. Akhlak mulia itu meliputi kasaih sayang, sopan santun dan lembut, sabar, rukun antara suami-isteri, rukun dengan keempat orang tua, tetangga dan masyarakat.<sup>101</sup> Kewajiban ini tidak hanya untuk anak dalam kandungan tetapi lebih luas lagi adalah lewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dalam keluarga.

Ketika anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar anak ini diazan dan di iqamahkan<sup>102</sup> sebagai proses menyambungkan antara perjanjiannya kepada Allah di zaman azaly (*alastu birabbikum qaaluu bala syahidnya*), maknanya, Firman Allah surat al- Araf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Maknanya: "Ketika Tuhanmu menjadikan keturunan anak Adam dari pada tulang punggung mereka, Dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri, Allah berfirman: Bukankah Aku Tuhan kamu? Sahutnya: Ya, kami

<sup>101</sup> Dr. Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama*, hal. 29-50.

<sup>102</sup> Ada hadis Rasulullah yang bermakna: " Siapa yang dianugerahi anak, maka lahirnya hendaklah mengazaninya di telinga kanannya dan mengiqamatinya di telinga kirinya agar ia tidak diganggu oleh Ummu al-Shibyan (HR.Baihaqi dan Ibnu Suni). Yang dimaksud dengan Ummu al-Shibyan ialah angin yang dihembuskan kepada bayi yang dimaksud adalah jin. *Ibid.*, hal.167.

*menjadi saksi, supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat: Sesungguhnya kami lengah terhadap prihal ini". (Q.S.7:172).*

Dengan begitu, maka kegiatan mengazan dan mengiqamatkan terhadap anak yang baru lahir adalah meletakkan dasar hidup dalam kalimah *syahadat* (tauhid) agar arah kehidupan anak ini kelak berada pada ajaran Islam. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kegunaan azan dan iqamah pada saat melahirkan bayi itu ialah agar getaran-getaran pertama yang didengar oleh manusia adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian pertama masuk Islam.<sup>103</sup> Langkah berikutnya adalah mengunjungi ibu yang melahirkan anak, hal itu sebagai usaha menguatkan ikatan persaudaraan serta diringi doa untuk ibu dan anaknya, karena al-Quran menyebutkan bahwa para Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tatkala isterinya akan melahirkan. Firman Allah surat Hud ayat 69 berbunyi:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۗ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ  
بِعِجْلٍ حَنِيزٍ ﴿٦٩﴾

Maknanya: *"Sesungguhnya telah datang utusan Kami (malaikat) kepada Ibrahim dengan (membawa) kabar gembira, lalu mereka berkata selamat lalu Ibrahim menjawab Selamat. Sejurus lamanya lalu ia menghidangkan (daging) anak sapi yang telah dimasak (dibakar)". (Q.S. 11:69).*

Sampai disini maka seterusnya kewajiban orang tua untuk secara terus menerus mendidik anaknya agar mejadi orang yang shaleh, sehingga diperlukan kurikulum dansilabus pendidikan keluarga. Menurut Dr. Ahmad Tafsir, ada kurikulum pendidikan dalam rumah tangga tetapi tidak tegas seperti kurikulum pendidikan di sekolah. Kurikulum itu secara garis besar ialah, kurikulum untuk pengembangan jasmani dan leterampilan, dan kurikulum untuk pengembangan akal dan rohani anak.<sup>104</sup> Aspek-aspek dari kurikullum pertama adalah dimana orang tua menanamkan dan membiasakan hidup sehat seperti makanan bergizi, kalori yang cukup,


---

<sup>103</sup> *Ibid.*, 168

<sup>104</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 156


ketarturan makan dan minum, istirahat, tidur teratur. Juga mengajarkan keterampilan kepada anak-anak dan kursus-kursus. Aspek kurikulum kedua dengan menyekolahkan anak-anak, membantu pekerjaan rumah, membeli peralatan sekolah. Sedangkan aspek rohani meliputi pendidikan qalbu atau pendidikan agama sebagai bahagian yang terpenting bagi mewujudkan anak-anak yang shaleh. Pendidikan agama ini meliputi aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Sekiranya pendidikan agama ini baik dalam setiap rumah tangga maka tentu akan mempengaruhi pendidikan dalam masyarakat.

Masyarakat Islam adalah dinyatakan dalam istilah "*ummah*", walaupun ditemukan istilah *syab* dan *qawm*, tetapi hal itu merupakan bagian dari *ummah*. Kata "*ummah*", menurut pendekatan aqidah mesti satu atau *umatan wahidah*, Firman Allah surat al-Anbiya ayat 92 berbunyi:


 إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Maknanya: "*Sesungguhnya ini ummat kamu (hai Muhammad) ummat yang satu dan Aku Tuhanmu, sebab itu sembahlah Aku*". (Q.S. 21:92).

Juga dalam surat al-Mu'minun ayat 52 berbunyi:


 وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Maknanya: "*Sesungguhnya ini, ummat kamu, ummat yang satu dan Aku Tuhanmu, sebab itu takutlah kamu kepadaKu*". (Q.S. 23: 52).

*Ummah wahidah* ini sebetulnya berangkat dari sikap seiman atau seaqidah. Adapun maksud ayat Allah ini bahwa orang-orang yang beriman hendaklah memiliki satu titik tumpuan tempat berpijak, satu tujuan menyeluruh, satu nilai kunci yang akan memberikan kepada seluruh usaha mereka satu makna yang mencakup keseluruhan, yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. *Ummah* adalah satu dan harus selalu tetap satu, sebab Tuhan juga satu dan pengabdian kepada-Nya juga satu. Kehendak-Nya bagi seluruh umat manusia untuk segala tempat dan waktu yang diungkapkan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. yang terkristalisasi dalam syariah yang satu.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 119

Karena itu, Islam baru dapat memainkan peranannya jika umat Islam mampu mewujudkan ajaran tauhid dalam masyarakat, dengan kata lain lambang itu tercermin dalam diri umat Islam manakala dilandasi dengan nilai aqidah, ibadah dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Penghambaan diri hanya kepada Allah satu-satu-Nya merupakan bagian pertama dari rukun pertama dalam aqidah Islam dilambangkan dalam syahadat: "La Illaha illa Allah. Dan menerima cara penghambaan ini dari Rasulullah Saw. merupakan bagian kedua dari rukun pertama yang dilambangkan dalam syahadat: Muhammad Rasul Allah. Hati seorang mukmin dan seorang muslim akan tercermin oleh kedua bagian dari rukun pertama tersebut, karena unsur iman lainnya, dan setiap rukun lainnya, hanyalah merupakan unsur-unsur yang melengkapinya. Suatu masyarakat Islam yang di dalamnya melambangkan kedua bagian dari rukun pertama, dan unsur-unsur lainnya yang melengkapi secara keseluruhan. Dengan demikian, syahadat La Illaha illa Allah Muhalmadur Rasulullah, merupakan suatu dasar bagi suatu konsepsi yang sempurna yang di atasnya didirikan suatu kehidupan umat Islam secara keseluruhan, karena itu kehidupan tidak bisa didirikan sebelum adanya dasar ini.<sup>106</sup>

Dewasa ini seluruh umat manusia sedang berada dalam jurang kehancuran, hal ini disebabkan karena melencengnya kehidupan manusia modern dari nilai-nilai aqidah yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dalam masyarakat modern seperti ini situasi masyarakat bertambah kompleks, mudah sekali menciptakan ketegangan sosial, pertumpahan darah, dan pertentangan etnis dan konflik sosial lainnya, hal ini diduga karena nilai teologisnya telah menyimpang dari *ummah wahidah*. Seperti juga di dunia Barat yang sekarang ini tidak memiliki nilai teologi yang bisa disumbangkan untuk kepentingan kemanusiaan, bahkan telah banyak kehilangan keyakinan hidup akibat matrialisme dan imprialisme yang tidak mengenal nilai-nilai religius tadi.

Lantas mengapa Tauhid berfungsi sebagai kebutuhan dalam masyarakat menurut hemat kami karena, Pertama, masyarakat harus mengisi kekosongan hidup dari nilai-nilai Tauhid setiap gerak kehidupan hidup. Sebaliknya akan ada masyarakat yang menciptakan aksi-aksi a-moral, dan maksyiat

---

<sup>106</sup> Sayid Qutub, *Maalim fi at-Thariq*, (Beirut: Dar asy-Syuruq). 1973 hal. 101.

lainnya adalah karena belum menanamkan konsep nilai tauhid di dalam diri individu tersebut. Kita harus meniru sifat dan sikap para sufi-sufi yang menjalankan perintah Allah Swt. tanpa pamrih, kita melupakan kehidupan dunia. Kedua, tauhid adalah kontrol sosial, sehingga setiap gerak gerik kita senantiasa terlindung dan diawasi oleh-Nya. Kita ketahui bahwa di dunia ini tidak sedikit cobaan dan godaan yang dapat mengikis keimanan dan ibadah umat. Untuk terhindar atau dari hal-hal tersebut kita harus merujuk kembali kepada kedalaman aqidah yang dimiliki. Kita harus mengetahui alternatif-alternatif yang bakal muncul dengan kekurangan Iman yang ada, oleh karena itu harus membiasakan diri untuk selalu konsisten dan exsist dalam Iman, Islam dan Ikhsan. Ketiga, tauhid adalah perekat kehidupan dalam masyarakat yang tercermin dari cara-cara kita bergaul dengan keluarga, kerabat, teman, bahkan masyarakat umum lainnya, oleh karena itu kita perlu menanamkan nilai-nilai tauhid di dalam hidup dan kehidupan kita agar senantiasa terpelihara dari hal-hal yang munkar.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama Al-Quran adalah untuk menegaskan sebuah tata masyarakat yang adil berdasarkan Etika dan dapat bertahan di muka bumi ini.<sup>107</sup> Individu dan masyarakat tak dapat dipisahkan dengan individu yang hidup tanpa masyarakat. Fazlur Rahman lebih lanjut berpendapat "Apabila ada lebih dari seorang manusia, maka Allah secara langsung masuk ke dalam hubungan di antara mereka."<sup>108</sup> Dengan begitu tidak akan terjadi perpecahan dan pertentangan, dan bahkan menurut Al-Quran bahwa Allah senantiasa juga mengawasi, menyaksikan hubungan dengan masyarakat. Dia duduk di menara pengawasan sedang menjaga Zarrah di langit dan di bumi tidak dapat terlepas dari pengawasan-Nya.<sup>109</sup> (Q.S. 89;14 dan Q.S. 10;61). Tujuan Al-Quran adalah menegaskan sebuah tata masyarakat yang ethis dan egalitarian. Terlihat dalam celaannya terhadap di *ekuilibrium* ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Hanya Allah yang dapat menjamin kesatuan essensial umat manusia sebagai ciptaan-Nya, dan mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka kepadanya.

---

<sup>107</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Terjemahan: Anas Mahyudi, (Bandung: Pustaka, 1983). hal. 54

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 54

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 55

Sebagai contoh dapat kita saksikan banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat baik dari gelombang atas sampai bawah terjadi krisis keimanan, sehingga menimbulkan ketidakjujuran dalam pengendalian dan pemanfaatan hasil kerja, korupsi, malas dsb. Memang Al-Qur'an (Agama Islam) tidak melarang manusia untuk mencari kekayaan, tetapi bukan menyalahgunakan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada tiap-tiap manusia. Untuk itulah perlu adanya penanaman nilai-nilai Tauhid dalam diri tiap-tiap individu anggota masyarakat agar terhindar diri dari kepincangan-kepincangan moral dan keangkara murkaan.

#### 4.9. Tauhid Landasan Penataan Kota

Sebagaimana telah diuraikan pada pembasahan terdahulu bahwa tauhid merupakan landasan utama bagi umat Islam, oleh karenanya maka sebagai aktivitasnya bagi hubungan kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan hubungannya kepada manusia (*hablum minannas*) harus berorientasi kepada nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, maka dalam kehidupan bermasyarakat pun mesti berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Bahkan dalam penataan kota, di mana masyarakat hidup dan berinteraksi untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari mesti berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Hal ini agar terhindar dari penataan kota yang hanya mementingkan kehidupan dunia, tanpa memperdulikan kehidupan akhirat.

Penataan kota yang memiliki landasan tauhid adalah masyarakatnya mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam menata kotanya. Selain menata kota yang indah, bersih, aman, teratur, tertib, namun tidak mengabaikan nilai-nilai religius masyarakatnya dengan membangun sarana ibadah, seperti masjid. Musalla, juga pembinaan pendidikan Islam, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam, serta terbinanya antar hubungan sesama beragama yang harmonis. Bahkan, tidak mengabaikan masyarakat yang berlainan agama. Muslim yang memiliki landasan tauhid akan senantiasa menyebarkan kedamaian kepada siapa saja. Sebagaimana sabda Rasul saw:

٢٤٠٩ - يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. سنن الترمذی - (٢٥ / ٩)

Maknanya: "*Wahai manusia sebarkan kedamaian (salam) dan berikanlah makan (bagi yang memerlukannya), sambung silaturahmi (sesama manusia) dan salat malamlah di saat manusia tidur, kamu akan masuk surga dengan salam (damai/selamat). H.R.at-Tirmizi.*

Hadis dia tas memberikan pelajaran agar sesama manusia menyebarkan kedamaian sesama mereka, dengan cara memberi makan kepada mereka yang membutuhkan, lalu menyambung silaturahmi, dan khusus bagi umat agar mendirikan salat malam, dengan dilakukan ini semua akan mengantarkan umat Islam ke dalam surga.

Selanjutnya, kota yang memiliki landasan tauhid adalah kota yang steril dari berbagai sarana maksiyat, seperti; sarana perjudian, prostitusi, minuman keras dan sebagainya yang melahirkan disharmoni warga kota tersebut. Jika, ini diwujudkan, maka kota yang berlandasan nilai-nilai tauhid akan melahirkan warga kota yang memiliki nilai-nilai kesalehan individu dan kesalehan sosial sekaligus, yang pada akhirnya, menciptakan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman warga kota.



## DAFTAR BACAAN

- Abdul Hamid Al-Khatib (1970). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abubakar Aceh (1966). *Ilmu Ketuhanan*, Jakarta: Tintamas.
- Abu al-'Ala al- Maududi (1955). *The Islamic Law and Constitution*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (1966). *Khilafah wa al-Mukiyat*, Lahore: Islmic Publication.
- \_\_\_\_\_ (1989). *Short History at Revivalist Movement in Islam*, Lahore: Islamic Publication.
- Ahmad Amin (1962). *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah An-Nahdhah al-Misriyah.
- Ahmad Azhar Basyir (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan.
- Ahmad Husnan (1992). *Berbenah Diri Menuju Pemikiran Islami*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Agussalim (1987). *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid Taqdir dan Tawakkal*, Tp.
- Asy Syahrastani (1967). *Al-Milal wa An-Nihal*, Kairo: Mustafa Al-Babiy.
- Al-Amir Syakib Aرسالani (1976). *Limaza Taakhara al-Muslimun wa Taqqadaama Ghairahum*, Tjm. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Hasyimy (1984). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Hanafi (1978). *Teologi Islam*, Bulan Bintang.
- A. Qadir (1987). *Kitab Tauhid Imam Abdul Wahab*, tp.
- A. Latief Rousydie ( ). *Rethorica Teori Dan Praktek*, Medan: Rimbaw.
- Jalaluddin Rahmat (1991). *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_ (1979). *Manusia Dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Fazlur Rahman (1983). *Major Themes of The Quran*, Tjm. Anas Mahyuddin, Jakarta: Pustaka.
- Hasbi Ash-Shiddieqy (1972). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1974). *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1977). *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hammudah Abdallati (tt). *Islam in Focus...*
- Hamka (1973). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Hasan Al-Banna (1980). *Aqidah Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Harun Nasution (1972). *Theologi Islam*, Jakarta: UI Pres.
- \_\_\_\_\_ (1982). *Kedudukan Akal Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Sedayu.
- \_\_\_\_\_ (19\_\_). *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: UI Pres.
- \_\_\_\_\_ (1973). *Filsafat Dan Mistisime Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1973). *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1987). *Muhammad Abduh Dan Tologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press.
- Hidayat Nata Atmaja (1985). *Dialog Manusia Falsafah, Budaya Dan Pembangunan*, Jakarta: LPM.
- Yuyun S. Suria Sumantri (1985). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kaeiany HD (1972). *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksra.
- KH. Thahir Abdul Muin (1975). *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Jaya Murni.
- Ismail Raji al-Faruqi (1982), *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, Pennsylvania USA: The International Institut of Islamic Thought.
- Yusuf Al-Qardawy (tt). *Iman Dan Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahdi Ghulyani (1988). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Mansyur Amin (ed) (1989). *Theologi Pembangunan*, DKI Jakarta: LKPSM, NU.

- Myron Weiner (1984). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, UGM Press.
- Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah*, Arabiya: Daar al-Fikri.
- Muhammad Abduh (1969). *Risalat at-Tauhid*, Mesir: Daar Manar.
- Muhammad Idris A. Rauf Al-Marbawwy (tt). *Kamus Al-Marbawwy Arab-Melayu*, Singapura: Pustaka Nasional.
- Muhammad Iqbal (1978). *Pembangunan Kembali Alam Fikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (1997). *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:
- Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, Mesir: Daar al-Fikri.
- Muhammad Syukri Salleh (2002). *Pembangunan Berteraskan Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributions Sdn Bhd.
- \_\_\_\_\_ (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd dan Pulau Pinang: Projek Pengurusan Ppembangunan Islam, Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan, Universiti Sains Malaysia.
- Muhammad Kamal Hasan (1987). *Muslim Intellectual Responses to New Ordernization in Indonesia*, Jakarta: LSI.
- Muhammad Ismail (1993). *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta: GIP.
- Muh. Syafaat Mintareja (1976). *Rekonstruksi*
- Mulyanto Sunardi (1985). *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali.
- Mustafa Asy-Syakaah (tt). *Al-Islam bila Mazahib*, tp.
- M. Ali Husein (1985). *Gizi Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Suara Baru.
- M. Amin Abdullah (1995). *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Ira M. Lapidus (1999). *A Histori of Islamic Sosieties*, Tej. Ghufuran A. Mas'adi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurcholish Majid (1984). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1991). *Islam Kemodernan Dan Keindonesian*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (1994). *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Pramadina.
- Nasaruddin Razak (1977). *Dienul Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Rasyidi Ulya (1981). *Ushuluddin Al-Islamy*, Bagdad: Matba' Jamiah.
- Sayid Sabiq (1978). *Aqidah Islam*, Bandung: Dipenogoro.
- \_\_\_\_\_ (tt). *Fiqh As-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitabah al-Arabi.
- Syahminan Zaini (1980). *Mengenal Manusia Lewat Al-Qiur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Seyyed Husen Nasr (1983), *Islam and The Plaght of Modern*, Tj. Anas Mahyuddin, Jakarta: Pustaka.
- Syed Amir Ali (1978). *The spirit of Islam*,
- Sayid Qutb (1973). *Maalim fi At-Thariq*, Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Sidi Gazalba (1982). *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Taufiq Abdullah (1979). *Agama, Etos Kerja Dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3s.
- Osman Bakar (1994). *Tauhid and Science*, Terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah.

# INDEKS

## A

Alquran, 1, 2, 5, 6, 7, 17, 18, 22, 23, 24, 35, 37, 41, 42, 44, 45, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 73, 77, 78, 82, 103, 105, 117, 120, 143, 144, 147, 150, 151, 156, 169, 170, 175, 176, 178, 179, 184, 191, 195, 196, 200, 202, 207, 209, 211, 219, 222.  
Amal, 1, 14, 32, 33, 34, 38, 39, 41, 43, 45, 86, 99, 111, 120, 147, 148, 208.  
Aql, 1, 68.  
Azaly, 4, 5, 17, 22, 29, 36, 46, 218.  
Ammarah, 91.  
Aksiden, 157.  
Al-Hakimiyah, 126.  
Al-Adaalah, 127.  
Al-Musawaah, 129.  
Al-Mas'uliyah, 130.  
Al-Ilahiyah, 145.  
Al-Nubuawah, 145.  
Al-Ruhaniyaht, 145.  
Al-Syamiat, 145.  
Asy-Syura, 131.  
Ath-Thaa'ah, 131.

'Ashi, 134.

Apologi, 198.

Aksiologi, 176.

'Aqda, 179.

Asfal Safilin, 180, 181.

## B

Barat, 72, 74, 75, 79, 80, 116, 119, 126.

Budaya, 59, 79, 80, 86, 93, 122.

Barzah, 145.

Buthun, 93.

Biotika, 157.

Baytul Mal, 188.

## D

Dakwah, 85, 86.

Da'wah Ilallah, 131.

Dinamika, 142, 114, 124.

Diktatorisme, 196.

## E

Ekuilibrium, 222.

Ekonomi, 75, 77, 81, 86, 90, 97, 135.

Elaborasi, 85.

Emosional, 77.

Eksistensi, 55, 70, 122.

## **F**

Falahun, 191.  
 Fenomena, 80, 86.  
 Fondation, 71.  
 Falsafah, 118, 123.  
 Filsafat, 5, 7, 117, 139, 140, 146,  
     149, 153, 158.  
 Fundamental, 116, 121, 149, 152.

## **G**

Ghaib, 2, 30, 31, 64.  
 Global, 72, 74, 76, 85, 94, 104, 107.  
 Ghanimah, 100, 188.

## **H**

Hadis, 1, 5, 13, 25, 31, 33, 50, 59,  
     61, 62, 66, 67, 78, 101, 117, 125,  
     127.  
 Hepokrit, 102.  
 Humanisme, 119.

## **I**

Iftiala, 2.  
 Ilmu, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12,  
     20, 29, 47, 52, 57, 59, 68, 70.  
 Ilahiyah, 21, 32, 91, 170.  
 Inklusif, 86.  
 Internasional, 74, 87, 106, 135, 153.  
 Idealisme, 123.  
 Ijtihad, 144, 116.  
 Ikhwan al-Muslim, 121, 123, 145.  
 Imajinatif, 155.  
 Intelektual, 7, 68, 85, 120, 121, 138,  
     144, 148.  
 Istikhlaf, 202.

## **J**

Jaiz, 1, 2, 11, 21, 22, 29, 36.  
 Jihad, 61, 81, 83, 84, 117, 123.  
 Jahiliyah, 48, 49, 61, 121, 122, 159.  
 Jamaati Islami, 126.  
 Jizyah, 189.

## **K**

Kamilah, 92.  
 Khatulistiwa, 72.  
 Kiamat, 15, 32, 33, 38, 41, 54, 76,  
     99, 110, 145.  
 Kolonial, 117, 118.  
 Komunikasi, 43, 71, 72, 76, 77, 78.  
 Konflik, 23, 79, 80, 92, 93, 97, 102,  
     115.  
 Kristenisasi, 84.  
 Koheren, 156.  
 Kontradektif, 156.  
 Konservatif, 141.  
 Kosmik, 136.  
 Khazraj, 189.  
 Kuratif, 213.  
 Khalifah, 5, 51, 52, 53, 55, 62, 143,  
     160, 199, 200, 202, 203.

## **L**

Lawwamah, 91.  
 Lazim, 74, 107, 115.  
 Libido, 93.  
 Lisan, 1, 67.  
 Logika, 173.

**M**

Masdar, 2.  
 Ma'rifah, 5, 10, 11, 16, 30, 38.  
 Mustahil, 1, 2, 11, 28, 29, 36.  
 Modern, 75, 79, 94, 96, 114, 115.  
 Madinah, 82.  
 Makkah, 80, 82, 111.  
 Mardiyah, 92.  
 Marhamah, 91.  
 Materialisme, 120.  
 Metodologi, 86.  
 Moral, 74, 75.  
 Muballigh, 86.  
 Madrasah Fauqaniyah, 126.  
 Manhaj, 146.  
 Maktab, 138.  
 Ma'stru, 146.  
 Mudawalah, 164.  
 Masyru'ah, 146.  
 Mazhab, 40, 55, 56, 141, 152.  
 Mathlu, 206.  
 Mawaddah, 214, 215, 216.

**N**

Narkoba, 87, 94, 95, 96.  
 Nasionalisme, 118, 139.  
 Nisbi, 137, 160.  
 Nepotisme, 196.  
 Normatif, 172.

**O**

Occasionalism, 157.  
 Ontologis, 155, 176.  
 Orientalis, 200.

**P**

Patron, 80.  
 Primitif, 93, 151.  
 Puturolog, 72.  
 Paradoks, 156.  
 Pluralitas, 156.  
 Politik, 52, 55, 71, 98, 126, 131, 135, 145.  
 Power, 147.  
 Pusparagam, 142.  
 Preventif, 213.  
 Produktif, 183.

**Q**

Qadar, 2, 46, 50, 57.  
 Qadha, 2, 46.  
 Qalb, 1.  
 Qaith'i, 2.

**R**

Rabb, 3, 38.  
 Radikalisme, 81, 85.  
 Radiyah, 92.  
 Revolusi, 71, 83.  
 Rabbaniyah, 164.  
 Rasionalisme, 140, 141.  
 Relativitas, 140.  
 Religious, 156.  
 Revolusioner, 62, 144.  
 Rububiyah, 3, 4, 60.  
 Rahmah, 78, 214, 215, 216.  
 Rasional, 168, 173, 174, 177.  
 Rikaz, 188.

## S

Saba, 104, 191.  
 Salaf, 2, 40, 146.  
 Shahih, 2.  
 Syahadat, 11, 12, 54, 59, 123.  
 Syariat, 2, 3, 11, 50, 53, 61, 111, 114.  
 Sekuler, 77, 79, 80, 81, 115.  
 Spritual, 78, 81, 89, 90, 155.  
 Sinkritis, 88.  
 Sosial, 48, 51, 77, 79, 86, 90, 97, 114, 127.  
 Spritualitas, 85, 88.  
 Sunatullah, 92, 104, 137, 164.  
 Sidratul Muntaha, 161.  
 Sosiologis, 152, 165.  
 Sufisme, 125.  
 Sahifah, 193.  
 Sakinah, 214, 215, 216.  
 Soko Guru, 196.

## T

Tauhid, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 58, 59, 63, 64, 66, 67, 104, 121, 122, 135, 154, 207.  
 Tabsyir, 77.  
 Taklid, 6, 90.  
 Terorisme, 84.  
 Teknologi, 23, 32, 57, 70, 71, 76, 77, 89, 90, 117.  
 Tasawuf, 21, 141.  
 Teologis, 135, 140, 164, 134, 135.  
 Transendental, 147.  
 Taukifiyah, 171.  
 Thayyibah, 11, 189, 189.

## U

Uluhiyah, 4, 60.  
 Universal, 7, 80, 119.  
 Ushuluddin, 2, 85, 103.  
 Ukhrawi, 63, 145.  
 Ulil Amri, 195.  
 Ulul Albab, 7, 126.  
 Ummah, 221, 189, 192, 197, 198, 199, 220, 221.  
 Usyur, 189.  
 Ukhuwah, 111, 194, 197.

## V

Vital, 141, 144.

## W

Wahhada, 166.  
 Wahyu, 17, 21, 23, 31, 37, 50, 51, 60, 63, 64, 68, 136, 137, 195.

## Y

Yahudisasi, 84.

## Z

Zat, 1, 3, 10, 14, 21, 25, 52, 74, 128.  
 Zalim, 88, 104.  
 Zaman, 4, 52, 79, 93, 109, 116, 118.  
 Zikir, 73, 83, 91, 176.  
 Zina, 96.  
 Zahiriyah, 141.  
 Ziarah, 146.



## TENTANG PENULIS

**Sukiman Usman Raliby**, lahir di Kebayakan Takengon Dataran Tinggi Gayo tanggal 03 Pebruari 1957 yang menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan tamat tahun 1972, Pendidikan Guru Agama (PGAN 4 Tahun) tamat tahun 1974, PGAN 6 tahun tamat tahun 1977, Sarjana Muda dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara dengan judul Risalah : "Mengenal Tuhan dari Sudut Seni dan Filsafat", selesai tahun 1981. Sarjana Lengkap (S1) dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Jurusan Dakwah dengan judul; Skripsi: "Urgensi Da'wah Islamiyah Pada Karyawan Mobil Oil Indonesia Lhok Sukon Aceh Utara, selesai tahun 1984. Magister Sains (S2), diperolehnya dari Universitas Sumatera Utara dalam Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan (PWD), dengan judul tesis: "Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Bagi Pengembangan Wilayah Pedesaan: Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Jagong Jeget Aceh Tengah" selesai tahun 2000. Dan S3 (Ph.D) diraihnya dari Universiti Sains Malaysia, Pusat Pengajian Ilmu Sosial Sains Program Studi Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) dengan judul Disertasi: "Kaedah Pembangunan Aceh Pasca Tsunami: Analisis ke Arah Pembangunan Berteraskan Islam, selesai tahun 2009.

Penulis diangkat sebagai tenaga edukatif pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU pada tahun 1985 lalu dengan mengasuh mata kuliah utama, Tauhid Ilmu Kalam, dan Pembangunan Islam, Metodologi Studi Islam dan beberapa mata kuliah yang selingkung dalam rumpun pemikiran Islam. Hasil penelitian dan karya ilmiah yag telah terbit yaitu (1). Agama Dalam Pengembangan Wilayah, Panjiaswaja Press tahun 2010. (2). Kesimbangan Antara Theologis, Syriah dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah, Citapustaka Bandung, 2013. (3) Biografi Ulama Nusantara: Profil H.M. Arsyad Thalib Lubis Refleksi Kifrahnya di Sumatera Utara 2012.

(4). Pemikiran Teologi Islam Modern Joesoef Sou'yb, IAIN Press, 2014. (5). Islamisasi Pembangunan (bunga rampai) terbitan UMSU Press, tahun 2014 (6). Islam dan Reformasi TNI (bunga rampai), Tiara Wacana Yogyakarta tahun 2000. (7). Tim Penulis Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama, tahun 2000. (80. Buku Daras Tauhid Ilmu Kalam, Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Selain buku, beliau juga memiliki sejumlah arikel, kertas kerja yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, diskusi, seminar-seminar, *workshop* dan cermah-ceramah ilmiah baik di Perguruan Tinggi maupun di lembaga pemerintah dan masyarakat.

Dalam pengabdian masyarakat, beliau juga aktif berdakwah di Masjid, Mushalla maupun dalam pengajian-pengajian organisasi profesi dan majelis ta'lim di masyarakat. Pernah menjadi pengurus Medan Bestari sekaligus sebagai penyuluh kebersihan dan lingkungan hidup di Medan, Pengurus Lembaga Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Sumatera Utara dan penyuluh kerukunan umat beragama, penyuluh Zakat, infaq shadaqah, tim konsultasi psikologi agama Fakultas Ushuluddin, penyuluh Narkoba di Medan. Aktif mengisi pengajian rutin dalam perkumpulan Keluarga Gayo Sumatera Utara, dan Pengajian Asy-Syifaa' Bandar Khalifah.